Tim Bahtsul Masail PC NU Jember

MEMBONGKAR KEBOHONGAN BUKU

"MANTAN KIAI NU MENGGUGAT SHOLAWAT & DZIKIR SYIRIK" (H. Mahrus Ali)

LBM NU
Jember

بسم الله الرحمن الرحيم

MEMBONGKAR

KEBOHONGAN BUKU

"Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik" (H. Mahrus Ali)

Tim Bahtsul Masail PCNU Jember

MEMBONGKAR KEBOHONGAN BUKU

"Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik" (H. Mahrus Ali)

Penerbit

"Khalista" Surabaya

Lembaga Bahtsul Masail NU (LBM NU) Cabang Jember

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abdullah Syamsul Arifin, at. all
Membongkar Kebohohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik" (H. Mahrus Ali), Oleh KH. Abdullah Syamsul Arifin, M.HI, at. all
– Surabaya : Khalista, 2008
xi + 256 hlm.; 14,5 x 21 cm.
ISBN 978-979-1353-05-2
1. Kehidupan beragama Islam. I. Abdullah Syamsul Arifin, Kiai Haji, M.HI II. M. Idrus Ramli

Membongkar Kebohohongan Buku
"Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat
& Dzikir Syirik" (H. Mahrus Ali)

Tim Penyusun
KH. Abdullah Syamsul Arifin, M.HI (Ketua)
Ustadz M. Idrus Ramli (Sekretaris)
Ustadz Mastur Masykur, Lc. (Anggota)
Ustadz Abdul Haris, M.Ag. (Anggota)
Ustadz Pujiono Abd Hamid, M.Ag. (Anggota)
Ustadz Muhammad Faishol, S.S, M.Ag. (Anggota)
Ustadz Muhaimin, M.HI (Anggota)

Tata Letak:
Tim Khalista

Desain Kulit:
Bambang

Penerbit:
"Khalista" Surabaya
Telp./Fax. (031) 8415832
Bekerjasama dengan
Lembaga Bahtsul Masail NU (LBM NU) Cabang Jember

Cetakan I, Muharram 1429 H/Januari 2008 M
ISBN 978-979-1353-05-2

Kata Pengantar Tim

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي جبل سجايانا في مقام الإحسان والمبرة وسخرنا لنشر عقيدة الإسلام الصحيحة والذب عنها بحجج وبراهين دامغة ساطعة ونشهد أن سيدنا ومولانا محمدا عبده ورسوله الذي أسمى سبحانه على الخلائق قدره وتولى في المضايق نصره وأعلى في المشارق والمغارب ذكره، والصلاة والسلام على سيدنا محمد الذي أرسله الله تعالى رحمة للعالمين وقدوة كاملة للمتقين وأسوة حسنة للصالحين داعيا إلى الله بإذنه وسراجا منيرا فهو القدوة للعلماء العاملين والمرشدين المربين وكل من أراد الوصول لرضا رب العالمين، ورضي الله عن آله وأصحابه الغر الميامين ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين. أما بعد:

Sehubungan dengan beredarnya buku "*Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik*" yang ditulis oleh Ustadz H. Mahrus Ali dan diberi kata pengantar oleh KH. Mu'ammal Hamidy, Lc. yang cukup meresahkan banyak kalangan kaum muslimin terutama warga *nahdliyyin*, Kami dari Tim LBM (Lembaga Bahtsul Masail) NU Cabang Jember sebagai bagian dari warga NU yang menjadi tertuduh dalam buku tersebut, merasa perlu untuk menulis sebuah risalah yang mencoba

membongkar kebohongan buku tersebut.

Ada beberapa alasan yang membuat kami terpaksa untuk menulis risalah ini, antara lain:

a. Secara personal H. Mahrus Ali mengaku sebagai mantan kiai NU, padahal data yang kami peroleh menegaskan bahwa yang bersangkutan tidak pernah tercatat sebagai anggota dan aktifis NU, apalagi tokoh atau kiai NU, sebagaimana keterangan yang kami dapatkan dari pengurus ranting NU Sidomukti Kebomas Gresik, tempat kelahiran Ustadz Mahrus Ali, dan juga pernyataan dari pengurus MWC NU Waru Sidoarjo, tempat Ustadz Mahrus Ali berdomisili saat ini. (Surat keterangan terlampir).
b. Secara substansial isi buku *Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik* terdapat banyak kebohongan yang cukup mendasar dan perlu diluruskan, sebagaimana diuraikan dalam risalah ini.
c. Kehadiran risalah ini akan semakin memperkuat keyakinan warga *nahdliyyin* dalam mengamalkan dzikir dan shalawat yang sudah diamalkan dan mengakar dalam tradisi warga *nahdliyyin*, karena di dalam risalah ini dicantumkan dasar atau landasan yang kuat terhadap praktek amaliah yang mereka lakukan.
d. Risalah ini juga diharapkan memberikan masukan bagi selain warga *nahdliyyin* untuk memahami praktek amaliah warga *nahdliyyin* bahwa yang mereka lakukan memiliki dasar dan argumentasi yang kuat.

Kami berharap agar kaum muslimin dapat membaca risalah ini secara tuntas, sehingga tidak gampang terkecoh dan terprovokasi oleh tulisan-tulisan yang menyudutkan praktek/amaliah yang selama ini dilakukan oleh kalangan *nahdliyyin* sebagai mayoritas umat Islam di Indonesia.

Setelah kami kaji secara seksama, ternyata materi buku *Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik*, karya Ustadz H. Mahrus Ali, secara keseluruhan bermuara pada empat poin; 1) tawassul dan istighatsah, 2) sunnah dan bid'ah, 3) keagungan Rasulullah ﷺ dan 4) masalah bermadzhab. Oleh karena itu, alur penulisan risalah ini, dibagi menjadi empat bagian sesuai dengan empat poin yang digugat.

Kami dari tim penulis berharap kepada **Ustadz H. Mahrus Ali** dan **KH. Mu'ammal Hamidy, Lc.** untuk bersedia **berdialog dengan kami secara terbuka, terhormat dan bermartabat** dengan tujuan mencari sebuah kebenaran.

Kami berharap semoga risalah ini bermanfaat secara luas. Dan kami sampaikan terima kasih kepada *Al-Mukarrom* KH. Khothib Umar dan KH. Manshur Sholeh yang selalu membimbing kami anggota tim LBM NU Cabang Jember. Begitu pula terima kasih kami sampaikan kepada KH. Muhyiddin Abdusshomad yang selalu membangkitkan semangat kami untuk menulis dan membela *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* sebagaimana faham yang telah diwariskan oleh para pendiri Nahdlatul Ulama. Terima kasih pula kepada beliau yang telah sudi meminjamkan kitab-kitab karangan Ibn Taimiyah, Ibn Al-Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahhab dan murid-muridnya yang tersedia secara lengkap di Perpustakaan **Pondok Pesantren Nurul Islam** Jember untuk kami gunakan selama penulisan risalah ini berlangsung.

Terima kasih pula kepada penerbit **Khalista** yang telah bersedia bekerjasama untuk menerbitkan buku ini. Tak lupa kepada semua pihak, saran dan kritik yang konstruktif selalu kami harapkan.

وَاللهُ الْمُوَفِّقُ إِلَى أَقْوَمِ الطَّرِيْقِ.

Tim Penulis LBM NU Cabang Jember
Jember, 23 November 2007.

Daftar Isi

****

Bagian Kesatu

Tawassul dan Istighatsah

A. Pengantar

Sebagaimana kita ketahui bahwa pemahaman keagamaan dari kalangan Wahhabi berbeda dengan mayoritas kaum muslimin yaitu *Ahlussunnah Wal-Jama'ah.* Hal ini nampak misalnya dalam memandang hukum ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah.* Oleh karena itu, dalam buku, "*Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik*", Ustadz Mahrus Ali sebagai salah satu penyambung lidah faham Wahhabi di Indonesia memenuhinya dengan tuduhan-tuduhan syirik, kufur, bid'ah dan sesat terhadap bacaan-bacaan shalawat dan doa yang telah menjadi tradisi *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* sejak masa salaf yang saleh hingga dewasa ini. Dari sini, ada baiknya sajian berikut ini diawali dengan uraian tentang hakekat makna ibadah dan perbedaannya dengan syirik, sebelum memasuki kajian utama tentang *tawassul* dan *istighatsah.*

B. Hakekat Ibadah

Secara etimologis (*lughawi*), para ulama mengartikan ibadah dengan makna ketundukan yang lahir dari puncak kekhusyukan, kerendahan diri dan kepatuhan kepada Allah SWT.

Al-Imam Abu Ishaq Ibrahim bin al-Sari al-Zajjaj (241-311 H/855-924 M) – pakar bahasa Arab dan tafsir– berkata:

الْعِبَادَةُ فِيْ لُغَةِ الْعَرَبِ الطَّاعَةُ مَعَ الْخُضُوْعِ.

"Ibadah dalam bahasa Arab adalah ketundukan yang disertai kerendahan diri kepada Allah".

Al-Imam Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin Mufadhdhal yang dikenal dengan al-Raghib al-Ashfihani (w. 502 H/1108 M) -pakar bahasa dan tafsir- berkata dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*:

الْعِبَادَةُ غَايَةُ التَّذَلُّلِ.

"Ibadah adalah puncak dari kepatuhan dan kerendahan diri kepada Allah".

Al-Imam al-Hafizh Taqiyyuddin al-Subki (683-756 H/1240-1355 M) –pakar fiqih, bahasa dan tafsir– ketika menafsirkan ayat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

"Hanya Engkaulah yang kami sembah". (QS. al-Fatihah : 5).

berkata:

أَيْ نَخُصُّكَ بِالْعِبَادَةِ الَّتِيْ هِيَ أَقْصَى غَايَةِ الْخُشُوْعِ وَالْخُضُوْعِ.

"Yakni, kepada-Mulah kami khususkan beribadah yang merupakan puncak dari rasa kekhusyukan dan kerendahan diri".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan ketundukan, kepatuhan, puncak dari penghambaan diri dan kerendahan diri kepada Allah SWT. Ibadah dalam pengertian ini, tentu hanya diberikan kepada Allah SWT, tidak kepada yang lain-Nya.

Oleh karena itu memanggil orang yang hidup atau yang sudah meninggal, mengagungkan, ber-*istighatsah*, berziarah ke makam wali untuk tujuan *tabarruk* (mendapat barakah), meminta sesuatu yang secara umum tidak mampu dilakukan oleh manusia, dan meminta pertolongan kepada selain Allah bukanlah termasuk ibadah kepada selain Allah, dan sudah barang tentu juga bukan termasuk perbuatan syirik yang dilarang oleh agama.

C. Posisi al-Khaliq dan Makhluk

Kajian tentang posisi *al-Khaliq* dan *al-Makhluq* cukup signifikan dalam konteks ilmu tauhid, karena hal ini akan menjadi garis demarkasi yang cukup tegas (*al-hada al-fashil*) dalam rangka menilai dan menakar

apakah seseorang masih dianggap sebagai seorang muslim atau sudah dianggap nyeleweng dan tersesat dari ajaran Islam.

Secara sederhana dapat ditegaskan bahwa *al-Khaliq* adalah merupakan *Dzat* penentu segalanya, yang mendatangkan manfaat dan madharat dan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Ini adalah merupakan posisi *al-Khaliq* yang tidak dimiliki oleh makhluk. Sedangkan makhluk hanyalah merupakan hamba yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat, bahaya, kematian, kehidupan dan lain sebagainya. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an Surah al-A'raf : 188 yang berbunyi:

قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ ۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".

Kesadaran akan posisi *al-Khaliq* dan *al-Makhluq* ini pada akhirnya menjadikan kita dapat menilai dengan pasti apakah praktik amaliah keseharian kita termasuk dalam kategori syirik atau tidak. Ketika seseorang mencoba mencampuradukkan antara posisi *al-Khaliq* dengan makhluk, misalnya dengan meyakini bahwa sebagian makhluk memiliki kemampuan untuk mendatangkan madharat dan manfaat tanpa dengan izin dan kehendak Allah, maka dapat dipastikan bahwa yang bersangkutan telah melakukan perbuatan syirik yang nyata. Ziarah kubur, bertawasul, *istighatsah*, bershalawat, membaca *Burdah* dan lain sebagainya tidak berefek apa-apa terhadap kemurnian iman dan tauhid kita, ketika kita

tetap berkeyakinan bahwa *dzat* yang mampu mendatangkan manfaat dan madharat hanyalah Allah SWT.

D. Hakekat Tawassul

Para ulama seperti al-Imam al-Hafizh Taqiyyuddin al-Subki menegaskan bahwa *tawassul, istisyfa', istighatsah, isti'anah, tajawwuh* dan *tawajjuh*, memiliki makna dan hakekat yang sama. Mereka mendefinisikan *tawassul* –dan istilah-istilah lain yang sama– dengan definisi sebagai berikut:

طَلَبُ حُصُوْلِ مَنْفَعَةٍ أَوِ انْدِفَاعِ مَضَرَّةٍ مِنَ اللهِ بِذِكْرِ اسْمِ نَبِيٍّ أَوْ وَلِيٍّ إِكْرَامًا لِلْمُتَوَسَّلِ بِهِ. (الحافظ العبدري، الشرح القويم، ص/٣٧٨).

"Memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan (ikram) keduanya". (Al-Hafizh al-'Abdari, *al-Syarh al-Qawim*, hal. 378).

Sebagian kalangan memiliki persepsi bahwa *tawassul* adalah memohon kepada seorang nabi atau wali untuk mendatangkan manfaat dan menjauhkan bahaya dengan keyakinan bahwa nabi atau wali itulah yang mendatangkan manfaat dan menjauhkan bahaya secara hakiki. Persepsi yang keliru tentang *tawassul* ini kemudian membuat mereka menuduh orang yang ber-*tawassul* kafir dan musyrik. Padahal hakekat *tawassul* di kalangan para pelakunya adalah memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan keduanya.

Ide dasar dari *tawassul* ini adalah sebagai berikut. Allah SWT telah menetapkan bahwa biasanya urusan-urusan di dunia ini terjadi berdasarkan hukum kausalitas; sebab akibat. Sebagai contoh, Allah SWT sesungguhnya Maha Kuasa untuk memberikan pahala kepada manusia tanpa beramal sekalipun, namun kenyataannya tidak demikian. Allah memerintahkan manusia untuk beramal dan mencari hal-hal yang mendekatkan diri kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

وَٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'". (QS. al-Baqarah : 45).

Allah SWT juga berfirman:

وَٱبْتَغُوٓاْ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ

"Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya (Allah)". (QS. al-Ma'idah : 35).

Ayat ini memerintahkan untuk mencari segala cara yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Artinya, carilah sebab-sebab tersebut, kerjakanlah sebab-sebab itu, maka Allah akan mewujudkan akibatnya. Allah SWT telah menjadikan *tawassul* dengan para nabi dan wali sebagai salah satu sebab dipenuhinya permohonan hamba. Padahal Allah Maha Kuasa untuk mewujudkan akibat tanpa sebab-sebab tersebut. Oleh karena itu, kita diperkenankan ber-*tawassul* dengan para nabi dan wali dengan harapan agar permohonan kita dikabulkan oleh Allah SWT.

Jadi, *tawassul* adalah sebab yang dilegitimasi oleh syara' sebagai sarana dikabulkannya permohonan seorang hamba. *Tawassul* dengan para nabi dan wali diperbolehkan baik di saat mereka masih hidup atau mereka sudah meninggal. Karena seorang mukmin yang ber-*tawassul*, tetap berkeyakinan bahwa tidak ada yang menciptakan manfaat dan mendatangkan bahaya secara hakiki kecuali Allah. Para nabi dan para wali tidak lain hanyalah sebab dikabulkannya permohonan hamba karena kemuliaan dan ketinggian derajat mereka. Ketika seorang nabi atau wali masih hidup, Allah yang mengabulkan permohonan hamba. Demikian pula setelah mereka meninggal, Allah juga yang mengabulkan permohonan seorang hamba yang ber-*tawassul* dengan mereka, bukan nabi atau wali itu sendiri. Sebagaimana orang yang sakit pergi ke dokter dan meminum obat agar diberikan kesembuhan oleh Allah, meskipun

keyakinannya pencipta kesembuhan adalah Allah, sedangkan obat hanyalah sebab kesembuhan. Jika obat adalah contoh *sabab 'âdi* (sebab-sebab alamiah), maka *tawassul* adalah *sabab syar'i* (sebab-sebab yang diperkenankan syara'). Seandainya *tawassul* bukan *sabab syar'i*, maka Rasulullah ﷺ tidak akan mengajarkan orang buta (yang datang kepadanya) agar ber-*tawassul* dengannya. Dalam hadits *shahih*, Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada orang buta untuk berdoa dengan mengucapkan:

(اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ لِتُقْضَى لِيْ).

"Ya Allah aku memohon dan memanjatkan doa kepada-Mu dengan Nabi kami Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku memohon kepada Tuhanku dengan engkau berkait dengan hajatku agar dikabulkan".

Orang buta tersebut melaksanakan petunjuk Rasulullah ﷺ ini. Ia orang buta yang ingin diberi kesembuhan dari butanya. Akhirnya ia diberikan kesembuhan oleh Allah ketika dia tidak berada di hadapan Nabi ﷺ (tidak di majlis Rasul ﷺ) dan kembali ke majlis Rasul ﷺ dalam keadaan sembuh dan bisa melihat. Seorang sahabat yang menjadi saksi mata atas peristiwa ini, mengajarkan petunjuk tersebut kepada orang lain pada masa Khalifah Utsman bin Affan ؓ, yang tengah mengajukan permohonan kepadanya. Pada saat itu Sayyidina Utsman sedang sibuk dan tidak sempat memperhatikan orang ini. Maka orang ini melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang buta tersebut pada masa Rasul ﷺ. Setelah itu ia mendatangi Utsman bin Affan dan akhirnya ia disambut oleh beliau dan permohonannya dipenuhi. Umat Islam selanjutnya senantiasa menyebutkan hadits ini dan mengamalkan isinya hingga sekarang. Para ulama ahli hadits juga menuliskan hadits ini dalam karya-karya mereka seperti al-Imam Ahmad, al-Tirmidzi dan menilainya *hasan shahih*, al-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, Ibn Khuzaimah dalam *al-Shahih*, Ibn Majah, al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir, al-Mu'jam al-Shaghir* dan *al-Du'â'* dan menilainya *shahih*, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan menilainya *shahih* serta diakui oleh al-Hafizh al-Dzahabi, al-Hafizh al-Baihaqi dalam *Dalail al-Nubuwwah* dan *al-Da'awat al-Kabir* dan ulama-ulama lain. Dari kalangan ahli hadits terkemudian (*muta'akhkhirin*), hadits di atas disebutkan oleh al-Imam al-Nawawi, al-Hafizh Ibn al-Jazari, al-Syaukani dan lain-lain.

Hadits ini adalah dalil dibolehkannya ber-*tawassul* dengan Nabi ﷺ pada saat Nabi ﷺ masih hidup, di belakangnya (tidak di hadapannya). Hadits ini juga menunjukkan bolehnya ber-*tawassul* dengan Nabi ﷺ setelah beliau wafat seperti diajarkan oleh perawi hadits tersebut, yaitu sahabat Utsman bin Hunayf kepada tamu Sayidina Utsman, karena hadits ini tidak hanya berlaku pada masa Nabi ﷺ hidup, tetapi berlaku selamanya dan tidak ada yang me-*nasakh*-nya.

E. Macam-macam Redaksi Tawassul

Tawassul, istisyfa', istighatsah, isti'anah, tajawwuh dan *tawajjuh* memiliki ragam bentuk dan redaksi sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan huruf *jarr ba'* seperti dalam *tawassul* yang diajarkan Nabi ﷺ kepada orang buta tersebut:

   «اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِــنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ».

   Tawassul dalam bentuk ini, diterapkan oleh umat Islam dalam contoh dzikir:

   يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

   Juga *tawassul* dalam *Shalawat Badar*:

   تَوَسَّلْنَا بِــبِسْمِ اللهِ وَبِالْهَادِيْ رَسُوْلِ اللهِ
   وَكُلِّ مُجَــاهِدٍ لِلّٰهِ بِأَهْــلِ الْبَدْرِ يَا اَللهُ

   Juga dalam *Shalawat Nariyah*:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلاَةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلاَمًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِيْ تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرَبُ ....

Juga dalam dzikir *Ya Muhaimin Ya Salam*:

يَا مُهَيْمِنُ يَا سَلاَمْ   سَلِّمْنَا وَالْمُسْلِمِيْن

بِالنَّبِيِّ خَيْرِ الْأَنَامْ   وَبِأُمِّ الْمُؤْمِنِيْن

2. Dengan menggunakan huruf *jarr ba'* yang disambung dengan *lafazh haqq, jah, karamah, barakah* dan semacamnya. Seperti dalam doa yang dianjurkan ketika kita pergi ke Masjid:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ إِلَيْكَ وَبِحَقِّ مَمْشَايَ هٰذَا ...

Tawassul dalam bentuk ini, diterapkan oleh umat Islam dalam beberapa contoh seperti dzikir:

بِجَاهِ طٰهَ الرَّسُوْلْ   جُدْ رَبَّنَا بِالْقَبُوْلْ

أَسْأَلُكْ بِجَاهِ الْجُدُوْدْ   وَالِي يُقِيْمُ الْحُدُوْدْ

فِيْنَا وَيَكْفِي الْحَسُوْدْ   وَيَدْفَعُ الظَّالِمِيْن

Juga dalam doa *Maulid Diba'*:

اَللّٰهُمَّ بِحُرْمَةِ هٰذَا النَّبِيِّ الْكَرِيْمِ . . . وَاسْتُرْنَا بِذَيْلِ حُرْمَتِهِ . . .

3. Dengan menggunakan *nida'* (memanggil) seperti yang diajarkan oleh Nabi ﷺ kepada orang buta tersebut di atas:

. . . يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ لِتُقْضَى لِيْ .

Tawassul dalam bentuk ini diterapkan oleh umat Islam seperti dalam bait *al-Burdah*:

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَا لِيْ مَنْ أَلُوْذُ بِهِ   سِوَاكَ عِنْدَ حُلُوْلِ الْحَادِثِ الْعَمِمِ

Juga dalam dzikir *'Ibadallah Rijalallah*:

عِبَادَ اللهِ رِجَالَ اللهِ   أَغِيْثُوْنَا لِأَجْلِ اللهِ

وَكُوْنُوْا عَوْنَنَا لِلّٰهِ   عَسَى نُحْظَى بِفَضْلِ اللهِ

وَيَا أَقْطَابْ وَيَا أَنْجَابْ   وَيَا سَادَاتْ وَيَا أَحْبَابْ

وَأَنْتُمْ يَا أُولِي الْأَلْبَابْ   تَعَالَوْا فَانْصُرُوْا لِلّٰهِ

4. Dengan mendatangi makam (nabi atau wali) dan mengucapkan redaksi *nida'* (panggilan) seperti yang dilakukan oleh sahabat Bilal bin al-Harits al-Muzani رضي الله عنه di saat musim paceklik pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه sebagaimana diriwayatkan dan di-*shahih*-kan oleh al-Hafizh al-Baihaqi, al-Hafizh Ibn Katsir, al-Hafizh Ibn Hajar (793-852 H/1391-1448 M) dan lain-lain. Bilal bin al-Harits al-Muzani mendatangi makam Rasulullah ﷺ dan mengatakan:

يَا رَسُوْلَ اللهِ اسْتَسْقِ لِأُمَّتِكَ فَإِنَّهُمْ قَدْ هَلَكُوْا.

Tawassul dalam bentuk ini diterapkan oleh umat Islam dalam dzikir *Salamullah Ya Sadah* ketika mendatangi makam para wali:

سَلاَمُ اللهِ يَا سَادَةْ   مِنَ الرَّحْمٰنِ يَغْشَاكُمْ

عِبَادَ اللهِ جِئْنَاكُمْ   قَصَدْنَاكُمْ طَلَبْنَاكُمْ

تُعِيْنُوْنَا تُغِيْثُوْنَا   بِهِمَّتِكُمْ وَجَدْوَاكُمْ

فَأَحْبُوْنَا وَأَعْطُوْنَا   عَطَايَاكُمْ هَدَايَاكُمْ

5. Dan lain-lain.

F. Kehidupan di Alam Barzakh

Ada dua pandangan dalam menyikapi hukum *tawassul* dan *istighatsah*. *Pertama*, kelompok yang membolehkan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah*

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلاَةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلاَماً تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِيْ تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرَبُ ....

Juga dalam dzikir *Ya Muhaimin Ya Salam*:

يَا مُهَيْمِنُ يَا سَلاَمْ   سَلِّمْنَا وَالْمُسْلِمِيْنْ

بِالنَّبِيِّ خَيْرِ الأَنَامْ   وَبِأُمِّ الْمُؤْمِنِيْن

2. Dengan menggunakan huruf *jarr ba'* yang disambung dengan *lafazh haqq, jah, karamah, barakah* dan semacamnya. Seperti dalam doa yang dianjurkan ketika kita pergi ke Masjid:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ إِلَيْكَ وَبِحَقِّ مَمْشَايَ هذَا ...

Tawassul dalam bentuk ini, diterapkan oleh umat Islam dalam beberapa contoh seperti dzikir:

بِجَاهِ طٰهَ الرَّسُوْل   جُدْ رَبَّنَا بِالْقَبُوْل

أَسْأَلُكَ بِجَاهِ الْجُدُوْد   وَالِيْ يُقِيْمُ الْحُدُوْد

فِيْنَا وَيَكْفِي الْحَسُوْد   وَيَدْفَعُ الظَّالِمِيْن

Juga dalam doa *Maulid Diba'*:

اَللّٰهُمَّ بِحُرْمَةِ هذَا النَّبِيِّ الْكَرِيْمِ . . . وَاسْتُرْنَا بِذَيْلِ حُرْمَتِهِ . . .

3. Dengan menggunakan *nida'* (memanggil) seperti yang diajarkan oleh Nabi ﷺ kepada orang buta tersebut di atas:

. . . يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ لِتُقْضَى لِيْ .

Tawassul dalam bentuk ini diterapkan oleh umat Islam seperti dalam bait *al-Burdah*:

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَا لِيْ مَنْ أَلُوْذُ بِهِ   سِوَاكَ عِنْدَ حُلُوْلِ الْحَادِثِ الْعَمِمِ

Juga dalam dzikir *'Ibadallah Rijalallah*:

عِبَادَ اللهِ رِجَالَ اللهِ   أَغِيْثُوْنَا لِأَجْلِ اللهِ

وَكُوْنُوْا عَوْنَنَا للهِ   عَسَى نُحْظَى بِفَضْلِ اللهِ

وَيَا أَقْطَابْ وَيَا أَنْجَابْ   وَيَا سَادَاتْ وَيَا أَحْبَابْ

وَأَنْتُمْ يَا أُولِي الأَلْبَابْ   تَعَالَوْا فَانْصُرُوْا للهِ

4. Dengan mendatangi makam (nabi atau wali) dan mengucapkan redaksi *nida'* (panggilan) seperti yang dilakukan oleh sahabat Bilal bin al-Harits al-Muzani رضي الله عنه di saat musim paceklik pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه sebagaimana diriwayatkan dan di-*shahih*-kan oleh al-Hafizh al-Baihaqi, al-Hafizh Ibn Katsir, al-Hafizh Ibn Hajar (793-852 H/1391-1448 M) dan lain-lain. Bilal bin al-Harits al-Muzani mendatangi makam Rasulullah ﷺ dan mengatakan:

يَا رَسُوْلَ اللهِ اسْتَسْقِ لِأُمَّتِكَ فَإِنَّهُمْ قَدْ هَلَكُوْا.

Tawassul dalam bentuk ini diterapkan oleh umat Islam dalam dzikir *Salamullah Ya Sadah* ketika mendatangi makam para wali:

سَلاَمُ اللهِ يَا سَادَةْ   مِنَ الرَّحْمنِ يَغْشَاكُمْ

عِبَادَ اللهِ جِئْنَاكُمْ   قَصَدْنَاكُمْ طَلَبْنَاكُمْ

تُعِيْنُوْنَا تُغِيْثُوْنَا   بِهِمَّتِكُمْ وَجَدْوَاكُمْ

فَأَحْبُوْنَا وَأَعْطُوْنَا   عَطَايَاكُمْ هَدَايَاكُمْ

5. Dan lain-lain.

F. Kehidupan di Alam Barzakh

Ada dua pandangan dalam menyikapi hukum *tawassul* dan *istighatsah*. *Pertama*, kelompok yang membolehkan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah*

dengan para nabi dan wali baik ketika mereka masih hidup maupun setelah meninggal, dengan pengertian bahwa kita memohon kepada Allah dengan mengandalkan derajat dan kedudukan para nabi atau wali yang masih hidup atau sudah meninggal. Pendapat ini diikuti seluruh ulama salaf yang saleh dan diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin hingga dewasa ini.

Kedua, kelompok yang membolehkan ber-*tawassul* dengan para nabi atau wali yang masih hidup, agar didoakan kepada Allah tentang hajat yang ingin digapainya atau marabahaya yang hendak dijauhkannya. Oleh sebab itu, kelompok kedua ini melarang ber-*tawassul* dengan orang yang sudah meninggal. Karena orang yang sudah meninggal itu tidak dapat merasakan dan mengetahui kondisi kehidupan di alam luar mereka. Pendapat kedua ini diambil oleh minoritas dari kalangan *ahli bid'ah* sejak abad kedelapan Hijriah dan disebarluaskan oleh Wahhabi termasuk Ustadz Mahrus Ali.

Seringkali kalangan yang anti *tawassul* seperti Abdul Aziz bin Baz, al-'Utsaimin, al-Albani dan Mahrus Ali mengajukan alasan bahwa para nabi dan wali yang dijadikan sarana dalam *tawassul* itu sudah meninggal. Menurut mereka orang yang telah meninggal tentu tidak bisa berbuat apa-apa. Jangankan berbuat untuk orang lain, untuk dirinya saja mereka harus dimandikan, dikafani dan dimakamkan oleh orang lain. Berangkat dari perbedaan pendapat ini lahirlah beberapa pertanyaan, apakah para nabi dan wali yang sudah meninggal itu masih hidup di alam *barzakh*, sehingga dapat menyadari, merasakan dan mengetahui kondisi alam kehidupan kita? Apakah mereka dapat mendengar *tawassul* kita dengan mereka? Apakah mereka mampu membantu kita dan memberi kemanfaatan kepada kita dari alam mereka?

Jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut adalah "Ya", mereka masih hidup di alam mereka, dapat mendengar *tawassul* kita dan menolong mendoakan hajat kita kepada Allah. Terdapat sekian banyak dalil yang menunjukkan kehidupan mereka di alam kubur, dapat mendengar *tawassul* kita dan menolong mendoakan hajat kita kepada Allah:

1. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup menurut Tuhannya dengan mendapat rezki". (QS. Ali Imran :169).

2. Allah SWT juga berfirman:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya". (QS. al-Baqarah : 154).

Kedua ayat di atas menunjukkan pada kehidupan orang-orang yang gugur di jalan Allah. Gugur di jalan Allah, dapat diartikan secara umum, baik bagi mereka yang meninggal sebagai syahid dalam peperangan, dan bagi mereka yang meninggal sebagai syahid di lain medan peperangan sebagaimana ditunjuk oleh sekian banyak hadits dan *atsar*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa para syuhada' memiliki kehidupan yang istimewa di alam kubur, maka tentu saja para nabi dan Nabi kita ﷺ yang derajatnya lebih tinggi daripada syuhada', memiliki kehidupan yang lebih istimewa di alam *barzakh*.

3. Allah SWT juga berfirman:

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ

"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu." (QS. al-Taubah : 105).

Al-Hafizh Ibn Katsir (701-774 H/1302-1373 M) –ulama yang sangat dikagumi oleh kaum Wahhabi– ketika menafsirkan ayat ini berkata: *"Telah datang dalil-dalil bahwa amal perbuatan orang-orang yang hidup diberitahukan kepada kerabat dekat mereka yang sudah meninggal dunia di*

dengan para nabi dan wali baik ketika mereka masih hidup maupun setelah meninggal, dengan pengertian bahwa kita memohon kepada Allah dengan mengandalkan derajat dan kedudukan para nabi atau wali yang masih hidup atau sudah meninggal. Pendapat ini diikuti seluruh ulama salaf yang saleh dan diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin hingga dewasa ini.

Kedua, kelompok yang membolehkan ber-*tawassul* dengan para nabi atau wali yang masih hidup, agar didoakan kepada Allah tentang hajat yang ingin digapainya atau marabahaya yang hendak dijauhkannya. Oleh sebab itu, kelompok kedua ini melarang ber-*tawassul* dengan orang yang sudah meninggal. Karena orang yang sudah meninggal itu tidak dapat merasakan dan mengetahui kondisi kehidupan di alam luar mereka. Pendapat kedua ini diambil oleh minoritas dari kalangan *ahli bid'ah* sejak abad kedelapan Hijriah dan disebarluaskan oleh Wahhabi termasuk Ustadz Mahrus Ali.

Seringkali kalangan yang anti *tawassul* seperti Abdul Aziz bin Baz, al-'Utsaimin, al-Albani dan Mahrus Ali mengajukan alasan bahwa para nabi dan wali yang dijadikan sarana dalam *tawassul* itu sudah meninggal. Menurut mereka orang yang telah meninggal tentu tidak bisa berbuat apa-apa. Jangankan berbuat untuk orang lain, untuk dirinya saja mereka harus dimandikan, dikafani dan dimakamkan oleh orang lain. Berangkat dari perbedaan pendapat ini lahirlah beberapa pertanyaan, apakah para nabi dan wali yang sudah meninggal itu masih hidup di alam *barzakh*, sehingga dapat menyadari, merasakan dan mengetahui kondisi alam kehidupan kita? Apakah mereka dapat mendengar *tawassul* kita dengan mereka? Apakah mereka mampu membantu kita dan memberi kemanfaatan kepada kita dari alam mereka?

Jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut adalah "Ya", mereka masih hidup di alam mereka, dapat mendengar *tawassul* kita dan menolong mendoakan hajat kita kepada Allah. Terdapat sekian banyak dalil yang menunjukkan kehidupan mereka di alam kubur, dapat mendengar *tawassul* kita dan menolong mendoakan hajat kita kepada Allah:

1.Allah SWT berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup menurut Tuhannya dengan mendapat rezki". (QS. Ali Imran :169).

2. Allah SWT juga berfirman:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya". (QS. al-Baqarah : 154).

Kedua ayat di atas menunjukkan pada kehidupan orang-orang yang gugur di jalan Allah. Gugur di jalan Allah, dapat diartikan secara umum, baik bagi mereka yang meninggal sebagai syahid dalam peperangan, dan bagi mereka yang meninggal sebagai syahid di lain medan peperangan sebagaimana ditunjuk oleh sekian banyak hadits dan *atsar*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa para syuhada' memiliki kehidupan yang istimewa di alam kubur, maka tentu saja para nabi dan Nabi kita ﷺ yang derajatnya lebih tinggi daripada syuhada', memiliki kehidupan yang lebih istimewa di alam *barzakh*.

3. Allah SWT juga berfirman:

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ

"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu." (QS. al-Taubah : 105).

Al-Hafizh Ibn Katsir (701-774 H/1302-1373 M) –ulama yang sangat dikagumi oleh kaum Wahhabi– ketika menafsirkan ayat ini berkata: *"Telah datang dalil-dalil bahwa amal perbuatan orang-orang yang hidup diberitahukan kepada kerabat dekat mereka yang sudah meninggal dunia di*

alam barzakh". Dengan demikian, orang yang tidak memiliki kehidupan tidak dapat mengetahui perbuatan orang lain. Berarti keluarga kita yang sudah meninggal pada hakekatnya itu hidup dan mengetahui hal ihwal perbuatan kita.

4. Hadits Anas bin Malik ﷺ:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اْلأَنْبِيَاءُ أَحْيَاءٌ فِيْ قُبُوْرِهِمْ يُصَلُّوْنَ. رواه الحافظ أبو يعلى الموصلي في مسنده (٣٤٢٥)، والبيهقي في حياة الأنبياء (ص/٣) وصححه، والبزار في مسنده (٢٣٣، ٢٥٦)، وابن عدي في الكامل (٢/٩)، والحافظ أبو نعيم في ذكر أخبار أصبهان (٣٩/٢)، والحافظ ابن عساكر في تاريخ دمشق (٢٨٥/٤)، وصححه الحافظ المناوي.

"Rasulullah ﷺ bersabda: "Para nabi itu hidup di alam kubur mereka dan menunaikan shalat".

Hadits ini diriwayatkan Abu Ya'la (3425), al-Baihaqi dalam *Hayat al-Anbiya'* (hal. 3) dan menilainya *shahih*, al-Bazzar dalam *al-Musnad* (233 dan 256), al-Hafizh Ibn 'Asakir (499-571 H/1102-1176 M) dalam *Tarikh Dimasyq* (4/285), al-Hafizh Ibn 'Adi (w. 365 H/976 M) dalam *al-Kamil* (9/2), al-Hafizh Abu Nu'aim (336-430 H/948-1038 M) dalam *Dzikr Akhbar Ashbihan* (2/39) dan lain-lain. Hadits ini dinilai *shahih* oleh al-Hafizh al-Munawi.

5. Hadits Aus bin Aus ﷺ:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَفْضَلُ أَيَّامِكُمْ الْجُمْعَةُ، فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيْهِ قُبِضَ، وَفِيْهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ فِيْهِ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ، فَقَالُوْا: كَيْفَ تُعْرَضُ صَلاَتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ، يَقُوْلُوْنَ بَلِيْتَ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى اْلأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ اْلأَنْبِيَاءِ. رواه النسائي (١٣٥٧)، وابن ماجه (١٠٧٥)، وأحمد (١٥٥٧٥) والدارمي (١٥٢٦)، وصححه الشيخ ابن القيم في جلاء الأفهام (ص/٤٧).

"Rasulullah ﷺ bersabda: "Hari yang paling utama bagi kamu adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, dicabut ruhnya, dan terjadinya huru-hara. Maka perbanyaklah membaca shalawat kepadaku pada hari itu, karena shalawat kalian akan diberitahukan kepadaku". Mereka bertanya: "Bagaimana mungkin shalawat kami diberitahukan kepada engkau, sedangkan engkau telah lapuk?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah melindungi jasad para nabi dari dimakan tanah."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Nasai (1357), Ibn Majah (1075), Ahmad (15575), al-Darimi (1526) dan lain-lain. Hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibn al-Qayyim –ideolog kedua kaum Wahhabi– dalam *Jala' al-Afham* (hal. 47).

Hadits ini menjadi dalil bahwa para nabi itu hidup di alam kubur mereka dan tidak mati sebagaimana diasumsikan oleh Ustadz Mahrus Ali. Tidak mungkin Nabi ﷺ mengetahui shalawat yang kita baca, apabila beliau tidak hidup.

6. Dalam hadits peristiwa isra' yang *mutawatir* dan diriwayatkan dari lebih empat puluh shahabat, disebutkan bahwa Nabi ﷺ melihat Nabi Musa AS menunaikan shalat dalam kuburnya. Beliau melihat nabi-nabi lain juga menunaikan shalat. Beliau menjadi imam mereka dalam shalat berjamaah. Beliau juga menjelaskan bahwa Nabi Adam AS dan nabi-nabi lain mendoakan beliau. Beliau menjelaskan bahwa Nabi Musa meminta beliau kembali kepada Allah agar umatnya diberi keringanan menunaikan shalat, dari yang semula lima puluh shalat, menjadi lima shalat dalam sehari semalam. Bertemu dengan para nabi, berbicara dengan mereka dan menjadi imam shalat mereka. Dalam hadits itu beliau juga menjelaskan tentang bentuk fisik Nabi Musa AS yang kuat dan berambut keriting, seperti layaknya laki-laki dari suku Azad Syannu'ah, dan lain-lain. Semua ini menunjukkan bahwa para nabi itu hidup di alam *barzakh* dan dapat memberikan manfaat kepada kita yang hidup di dunia. Aktivitas yang dilakukan oleh para nabi yang menunaikan shalat, berbicara dengan Nabi ﷺ, memberi

nasehat kepada beliau untuk umat beliau dan lain sebagainya hanya dapat dilakukan oleh orang yang hidup. Hadits-hadits tentang peristiwa isra' tersebut dapat dilihat dalam *Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasai, Ibn Majah, Musnad Ahmad* dan lain-lain. Hal ini dapat pula dilihat secara lebih detail dan rinci dalam *Tafsir al-Hafizh Ibn Katsir, Tafsir al-Durr al-Mantsur* dan lain-lain.

7. Hadits Abu Qatadah رضي الله عنه:

عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ مَرْفُوْعًا: إِذَا وَلِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ، فَإِنَّهُمْ يَتَزَاوَرُوْنَ فِيْ قُبُوْرِهِمْ. وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا بِسَنَدٍ لاَ بَأْسَ بِهِ عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ: أَنَّ رَجُلاً تُوُفِّيَ امْرَأَتُهُ، فَرَأَى نِسَاءً فِي الْمَنَامِ، وَلَمْ يَرَ امْرَأَتَهُ مَعَهُنَّ، فَسَأَلَهُنَّ عَنْهَا، فَقُلْنَ: إِنَّكُمْ قَصَّرْتُمْ فِيْ كَفَنِهَا، فَهِيَ تَسْتَحْيِيْ تَخْرُجُ مَعَنَا، فَأَتَى الرَّجُلُ النَّبِيَّ ﷺ ، فَأَخْبَرَهُ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : أُنْظُرْ هَلْ إِلَى ثِقَةٍ مِنْ سَبِيْلٍ؟ فَأَتَى رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ قَدْ حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ، فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: إِنْ كَانَ أَحَدٌ يُبَلِّغُ الْمَوْتَى بَلَّغْتُ. فَتُوُفِّيَ الْأَنْصَارِيُّ، فَجَاءَ بِثَوْبَيْنِ مُزَوَّدَيْنِ بِالزَّعْفَرَانِ، فَجَعَلَهُمَا فِيْ كَفَنِ الْأَنْصَارِيِّ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ رَأَى النِّسْوَةَ، وَمَعَهُنَّ امْرَأَتُهُ، وَعَلَيْهَا الثَّوْبَانِ الْأَصْفَرَانِ. (ذكرهما محمد بن عبد الوهاب النجدي — مؤسس الفرقة الوهابية — في أحكام تمني الموت ، ص/٤١-٤٢).

"Dari Abu Qatadah secara marfu': "Apabila salah seorang kamu diserahi mengurus jenazah saudaranya, maka berilah kafan yang bagus. Karena sesungguhnya mereka akan saling mengunjungi di alam kubur mereka." (Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, Ibn Majah dan Muhammad bin Yahya al-Hamadani dalam Shahih-nya). Ibn Abi al-Dunya meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Rasyid bin Sa'ad, berkata: "Ada seorang laki-laki yang istrinya meninggal. Malam harinya ia bermimpi melihat banyak perempuan yang sudah meninggal, kecuali istrinya yang tidak kelihatan bersama mereka. Lalu ia bertanya kepada mereka tentang istrinya yang tidak nampak bersama mereka. Mereka menjawab: "Kalian telah memberinya kafan yang kurang bagus, sehingga ia malu untuk keluar bersama kami". Lalu laki-laki tersebut datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan tentang istrinya yang meninggal serta mimpi yang dialaminya. Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Coba lihat, apakah ada orang yang dipercaya untuk menyampaikannya?" Lalu laki-laki itu mendatangi seorang lelaki Anshar yang sedang menghadapi detik-detik kematian dan menyampaikan keinginannya untuk menitipkan kain kafan kepada istrinya nanti kalau ia sudah meninggal. Lelaki Anshar menjawab: "Kalau memang, orang yang sudah meninggal dapat menyampaikan titipan kepada orang yang juga sudah meninggal, tentu titipanmu akan saya sampaikan." Lalu lelaki Anshar itu pun meninggal. Kemudian laki-laki tadi datang membawa dua kain kafan yang dilengkapi dengan za'faran (cat pewarna kuning) dan kemudian diletakkannya di dalam kafan lelaki Anshar yang baru meninggal itu. Malam harinya, laki-laki tersebut bermimpi melihat perempuan-perempuan yang sudah meninggal, dan istrinya juga tampak bersama mereka dengan mengenakan dua baju berwarna kuning."

Dua hadits ini disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi –pendiri aliran Wahhabi yang diikuti oleh Ustadz Mahrus Ali–, dalam kitabnya *Ahkam Tamanni al-Maut* (hal. 41-42). Kitab ini di-*tahqiq* oleh dua tokoh Wahhabi, Abdurrahman al-Sadhan dan Abdullah al-Jabarain, dan diterbitkan oleh penerbit al-Imdadiyah Mekkah.

Hadits ini menjadi dalil bahwa orang yang meninggal itu pada hakekatnya hidup di alam mereka dan saling berziarah dengan memakai kain kafan mereka. Orang yang meninggal juga dapat menolong orang yang masih hidup dengan mengantarkan kain kafan yang

dititipinya. Dengan demikian, mereka dapat menolong kita dengan doa kepada Allah tentang hajat kita apabila kita ber-*tawassul* dengan mereka.

8. Hadits Ibn Abbas رضي الله عنه:

أَخْرَجَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيْهِ الْمُؤْمِنِ – كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا – فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ، إِلاَّ عَرَفَهُ وَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ، صَحَّحَهُ عَبْدُ الْحَقِّ، وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَائِشَةَ. (ذكره محمد بن عبد الوهاب النجدي – مؤسس الفرقة الوهابية – في أحكام تمني الموت، ص/٤٦).

"Ibn 'Abdilbarr meriwayatkan dari Ibn 'Abbas, berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak seorang pun yang lewat bertemu dengan kuburan saudaranya seiman –yang pernah mengenalnya ketika di dunia–, lalu mengucapkan salam kepadanya, kecuali ia akan mengenalnya dan membalas salamnya." Hadits ini dinilai shahih oleh Abdulhaqq. Dalam bab ini ada riwayat pula dari Abu Hurairah dan 'Aisyah.

Hadits ini disebutkan oleh Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab dalam *Ahkam Tamanni al-Maut* (hal. 46).

Hadits ini menjadi dalil bahwa orang yang sudah meninggal, memiliki kehidupan di alam kubur, dapat mengenal orang yang pernah dikenalnya dan dapat memberi kemanfaatan kepada orang yang masih hidup dengan mendoakan keselamatannya. Dalam konteks ini Ibn al-Qayyim mengatakan:

وَقَدْ شَرَّعَ النَّبِيُّ ﷺ لِأُمَّتِهِ إِذَا سَلَّمُوْا عَلَى أَهْلِ الْقُبُوْرِ أَنْ يُسَلِّمُوْا عَلَيْهِمْ سَلاَمَ مَنْ يُخَاطِبُوْنَهُ فَيَقُوْلُ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَهَذَا خِطَابٌ لِمَنْ يَسْمَعُ وَيَعْقِلُ، وَلَوْلاَ ذَلِكَ لَكَانَ هَذَا الْخِطَابُ بِمَنْـزِلَةِ خِطَابِ الْمَعْدُوْمِ وَالْجَمَادِ، وَالسَّلَفُ مُجْمِعُوْنَ عَلَى

هَذَا، وَقَدْ تَوَاتَرَتْ الْآثَارُ بِأَنَّ الْمَيِّتَ يَعْرِفُ زِيَارَةَ الْحَيِّ لَهُ وَيَسْتَبْشِرُ بِهِ. (ابن القيم، الروح، ص/٢٤).

"Nabi ﷺ telah menetapkan kepada umatnya, apabila mereka mengucapkan salam kepada ahli kubur agar mengucapkannya seperti layaknya salam yang diucapkan kepada orang hidup yang ada di hadapannya: «السلام عليكم دار قوم مؤمنين»*, dan ini berarti berbicara kepada orang yang mendengar dan berakal. Andaikan tidak demikian, niscaya khithab ini sama dengan berbicara kepada sesuatu yang tidak ada atau tidak berjiwa. Ulama salaf telah bersepakat tentang hal ini, dalil-dalil atsar telah mutawatir dari mereka bahwa mayit mengetahui ziarah (kunjungan) orang yang hidup dan merasa senang dengannya."* (*Al-Ruh*, hal. 24).

Apabila mereka dapat mendoakan keselamatan bagi orang yang masih hidup, tentu mereka juga dapat mendoakan hajat kita terkabul melalui *tawassul* dengan mereka.

9. Hadits Sa'id bin al-Musayyab رضي الله عنه:

وَأَخْرَجَ ابْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ: أَنَّهُ كَانَ يُلاَزِمُ الْمَسْجِدَ أَيَّامَ الْحَرَّةِ، وَالنَّاسُ يَقْتَتِلُوْنَ، قَالَ: فَكُنْتُ إِذَا حَانَتِ الصَّلاَةُ أَسْمَعُ أَذَانًا يَخْرُجُ مِنْ قِبَلِ الْقَبْرِ النَّبَوِيِّ. (ذكره محمد بن عبد الوهاب النجدي – مؤسس الفرقة الوهابية – في أحكام تمني الموت ، ص/٤٧).

"Ibn Sa'ad meriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab, bahwasanya ia tidak meninggalkan Masjid Nabawi selama hari-hari peristiwa al-Harrah, sedangkan manusia di sekelilingnya saling bunuh membunuh. Beliau berkata: "Apabila waktu shalat telah tiba, aku selalu mendengar adzan yang suaranya keluar dari arah makam Nabi ﷺ. "

Hadits ini disebutkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi dalam *Ahkam Tamanni al-Maut* (hal. 47).

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ yang sudah meninggal, memberi manfaat kepada Sa'id bin al-Musayyab dengan memberitahu masuknya waktu shalat melalui adzan yang beliau kumandangkan dari dalam makam beliau ﷺ. Dengan demikian, beliau dapat menolong kita dengan mendoakan apabila kita ber-*tawassul* dengan beliau.

10. Hadits yang disebutkan oleh Ibn al-Qayyim –yang sangat dikagumi oleh Mahrus Ali–, dalam kitabnya *Jala' al-Afham* (hal. 33) berikut ini:

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ عِنْدَ قَبْرِيْ سَمِعْتُهُ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِنْ بَعِيْدٍ أُعْلِمْتُهُ. رواه أبو الشيخ الأصبهاني في كتاب الثواب، قال الحافظ ابن حجر والحافظ السخاوي: إسناده جيد، وذكره الشيخ ابن القيم – زعيم الفرقة الوهابية – في جلاء الأفهام (ص/٣٣).

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه*, berkata: "Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Barangsiapa membaca shalawat kepadaku di sisi makamku, maka aku dapat mendengarnya. Dan barangsiapa membaca shalawat kepadaku dari tempat yang jauh, maka aku akan diberitahu".*

Hadits ini disebutkan oleh Ibn al-Qayyim dalam *Jala' al-Afham* (hal. 33). Menurut al-Hafizh Ibn Hajar dan muridnya al-Hafizh al-Sakhawi, sanad hadits ini *jayyid*. (Lihat, al-Hafizh al-Sakhawi, *al-Qaul al-Badi'*, hal. 154).

Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ dapat mendengar shalawat kita kepada beliau, apabila kita membacanya dari dekat makam beliau. Beliau dapat mengetahui shalawat kita, apabila kita membacanya dari jauh. Hal ini menjadi bukti bahwa beliau itu hidup dan dapat mendengar.

Berdasarkan dalil-dalil di atas, dan sekian banyak dalil lain yang tidak mungkin kami sebutkan di sini, dapat ditarik kesimpulan, bahwa para nabi, para wali dan orang-orang beriman yang sudah meninggal itu pada hakekatnya menjalani kehidupan di alam *barzakh*, suatu kehidupan yang berbeda dengan kondisi dan situasi alam kehidupan kita. Karena pada hakekatnya, kematian itu hanyalah fase dari kehidupan manusia

menuju kehidupan baru yang lebih panjang dan lebih luas dimensi jangkauannya, sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi dalam *Ahkam Tamanni al-Maut* berikut ini:

وَلِلْحَكِيْمِ التِّرْمِذِيِّ عَنْ أَنَسٍ مَرْفُوْعًا: مَا شَبَّهْتُ خُرُوْجَ الْمُؤْمِنِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مِثْلَ خُرُوْجِ الصَّبِيِّ مِنْ بَطْنِ أُمِّهِ مِنْ ذَلِكَ الْغَمِّ وَالظُّلْمَةِ إِلَى رَوْحِ الدُّنْيَا، (ذكره محمد بن عبد الوهاب النجدي – مؤسس الفرقة الوهابية – في أحكام تمني الموت، ص/٦٠).

"Diriwayatkan oleh al-Hakim al-Tirmidzi dari sahabat Anas secara marfu': "Aku tidak mengumpamakan kematian seorang mukmin kecuali seperti anak kecil yang keluar dari perut ibunya yang sempit dan gelap gulita menuju dunia yang luas dan terang." (Ahkam Tamanni al-Maut, hal. 60).

Lebih tegas lagi, Ibn al-Qayyim menjelaskan dalam kitabnya *al-Ruh* (hal. 189) tentang empat fase yang dijalani oleh jiwa manusia, di mana masing-masing fase lebih besar daripada fase sebelumnya: *Pertama*, fase ketika berada dalam perut ibu yang terpenjara, sempit, susah dan berada dalam tiga kegelapan. *Kedua*, fase dunia tempat jiwa itu tumbuh, merasakan ketenangan, melakukan kebaikan dan keburukan yang akan menjadi pengantar kebahagiaan atau kesengsaraannya. *Ketiga*, fase alam *barzakh* yang lebih luas dan lebih besar daripada alam dunia, bahkan perbandingan alam *barzakh* dengan alam dunia, sama dengan perbandingan alam dunia dengan fase sebelumnya. *Keempat*, fase ketetapan yaitu surga atau neraka.

Oleh karena fase kehidupan di alam *barzakh* setelah kematian, memiliki ruang dan dimensi yang lebih luas dan lebih besar daripada fase alam dunia, tentu jiwa yang telah terlepas dari belenggu raga akan memiliki aktivitas kemampuan yang lebih besar dan lebih luas pula daripada kemampuan yang dimiliki sebelum kematiannya. Dalam konteks ini Ibn al-Qayyim mengatakan:

فَالرُّوْحُ الْمُطْلَقَةُ مِنْ أَسْرِ الْبَدَنِ وَعَلاَئِقِهِ وَعَوَائِقِهِ مِنَ التَّصَرُّفِ وَالْقُوَّةِ وَالنَّفَاذِ وَالْهِمَّةِ وَسُرْعَةِ مِنَ الصُّعُوْدِ إِلَى اللهِ وَالتَّعَلُّقِ بِاللهِ مَا لَيْسَ لِلرُّوْحِ الْمَهِيْنَةِ الْمَحْبُوْسَةِ فِيْ عَلاَئِقِ الْبَدَنِ وَعَوَائِقِهِ . . . وَقَدْ تَوَاتَرَتِ الرُّؤْيَا مِنْ أَصْنَافِ بَنِيْ آدَمَ عَلَى فِعْلِ الْأَرْوَاحِ بَعْدَ مَوْتِهَا مَا لاَ تَقْدِرُ عَلَى مِثْلِهِ حَالَ اتِّصَالِهَا بِالْبَدَنِ مِنْ هَزِيْمَةِ الْجُيُوْشِ الْكَبِيْرَةِ بِالْوَاحِدِ وَالاثْنَيْنِ وَالْعَدَدِ الْقَلِيْلِ وَنَحْوِ ذَلِكَ، وَكَمْ قَدْ رُؤِيَ النَّبِيُّ ﷺ وَمَعَهُ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ فِي الْيَوْمِ قَدْ هَزَمَتْ أَرْوَاحُهُمْ عَسَاكِرَ الْكُفْرِ وَالظُّلْمِ، فَإِذًا بِجُيُوْشِهِمْ مَقْلُوْبَةً مَكْسُوْرَةً مَعَ كَثْرَةِ عَدَدِهِمْ وَعُدَّتِهِمْ، وَضُعْفِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَقِلَّتِهِمْ. (ابن القيم، الروح، ص/١٧١).

"Jiwa yang terlepas dari penjara raga, hubungan dan rintangannya, memiliki aktivitas, kekuatan, pengaruh, semangat dan kecepatan dalam berhubungan dan kebergantungan kepada Allah yang tidak dimiliki oleh jiwa yang hina dan terpenjara oleh hubungan dan rintangan raga... Mimpi-mimpi dari berbagai etnis anak manusia telah mutawatir tentang perbuatan jiwa setelah kematiannya, terhadap perbuatan yang tidak dapat dilakukan ketika ia bersambung dengan raga seperti mengalahkan bala tentara yang besar dengan satu orang, dua orang, jumlah kecil dan sesamanya. Telah sering diimpikan bahwa Nabi ﷺ bersama Abu Bakar dan Umar dalam satu hari, jiwa-jiwa mereka mengalahkan bala tentara kafir dan zalim. Sehingga bala tentara mereka lari dan tercerai berai meskipun jumlah dan persenjataan mereka banyak, sedangkan bala tentara kaum beriman lemah dan sedikit". (Al-Ruh, hal. 171).

Oleh karena kehidupan di alam *barzakh* itu memiliki ruang dan dimensi yang lebih luas dan lebih besar daripada kehidupan di

dunia, tentu sesuai dengan dalil-dalil *syara'* dan pandangan seluruh ulama salaf yang saleh, ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi dan wali yang sudah meninggal bukanlah sesuatu yang mustahil dalam pandangan syara' maupun akal. Bahkan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi dan wali yang sudah meninggal, dibolehkan dan dianjurkan oleh dalil-dalil syara'.

G. Dalil-dalil Tawassul

Telah dikemukakan bahwa ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi dan wali dengan bentuk-bentuk dan redaksi-redaksi yang telah disebutkan, hukumnya boleh, baik di saat seorang nabi atau wali itu masih hidup atau sudah meninggal, baik di hadapannya atau tidak di hadapannya. Namun hal itu harus disertai dengan keyakinan bahwa tidak ada yang bisa mendatangkan bahaya dan memberikan manfaat secara hakiki kecuali Allah. Sedangkan para nabi dan wali hanyalah sebab dikabulkannya doa dan permohonan seseorang.

Dalam pengantar bukunya, Mahrus Ali mengaku sebagai pengikut ahli hadits. Akan tetapi, dalam kritiknya terhadap amaliah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* tentang *tawassul*, Mahrus Ali tidak pernah melakukan analisis dan mengajukan dalil-dalil dari kitab-kitab hadits berkaitan dengan hukum *tawassul* yang divonisnya kufur dan syirik. Boleh jadi Mahrus Ali, mengaku sebagai pengikut ahli hadits, hanya sekedar topeng bagi dirinya. Boleh jadi Mahrus Ali memang tidak memiliki kemampuan analisa terhadap ilmu hadits. Karena itu, Mahrus Ali dalam bukunya hanya bertaklid dan menjadi corong pendapat-pendapat kontroversial (*syadz*) kaum wahhabi. Ia tidak pernah merujuk kepada para imam mujtahid, ahli hadits dan para *hafizh* (gelar kesarjanaan tertinggi dalam disiplin ilmu hadits) dari kalangan ulama salaf yang saleh.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa dalil tentang kebolehan *tawassul* dengan para nabi dan wali dengan lebih detail:

1. Hadits Sayidina Umar رضي الله عنه ketika melakukan shalat *istisqa'*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ﵁ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِيْنَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، قَالَ: فَيُسْقَوْنَ. رواه البخاري (٩٥٤).

"Dari Anas bin Malik ra, beliau berkata: "Apabila terjadi kemarau, sahabat Umar bin al-Khaththab ﵁ bertawassul dengan Abbas bin Abdulmuththalib, kemudian berdoa, "Ya Allah, kami pernah berdoa dan bertawassul kepada-Mu dengan Nabi ﷺ, maka Engkau turunkan hujan. Sekarang kami bertawassul dengan paman Nabi ﷺ, maka turunkanlah hujan". Anas berkata: "Maka turunlah hujan kepada kami." (Shahih al-Bukhari [954]).

Menyikapi *tawassul* Sayidina Umar ﵁ tersebut, Sayidina Abbas ﵁ kemudian berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ لَمْ يَنْـزِلْ بَلاَءٌ إِلاَّ بِذَنْبٍ، وَلاَ يُكْشَفُ إِلاَّ بِتَوْبَةٍ، قَدْ تَوَجَّهَ الْقَوْمُ بِيْ إِلَيْكَ لِمَكَانِيْ مِنْ نَبِيِّكَ ... إلخ. أخرجه الزبير بن بكار.

"Ya Allah sesungguhnya malapetaka itu tidak akan turun kecuali karena dosa dan tidak akan sirna melainkan dengan taubat. Kini kaum Muslimin bertawassul denganku untuk memohon kepada-Mu, karena kedudukanku di sisi Nabi-Mu. ....." Diriwayatkan oleh al-Zubair bin Bakkar. (*Al-Tahdzir Min al-Ightirar*, 125).

Hadits di atas menunjukkan disunnahkannya ber-*tawassul* dengan orang-orang saleh dan keluarga Nabi ﷺ, sebagaimana dikemukakan oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari* (II/497). Pada hakekatnya, *tawassul* yang dilakukan Sayidina Umar dengan Sayidina Abbas tersebut merupakan *tawassul* dengan Nabi ﷺ (yang pada saat itu telah wafat), disebabkan posisi Abbas sebagai paman Nabi ﷺ dan kedudukannya di sisi Nabi ﷺ.

2. Hadits tentang orang buta yang datang kepada Rasulullah ﷺ

yang telah disebutkan. Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad (16605), al-Tirmidzi (3502) dan menilainya *hasan shahih*, al-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (h. 417), Ibn Khuzaimah dalam *al-Shahih*, Ibn Majah (I/441), al-Thabarani dalam al-*Mu'jam al-Kabir* (IX/19) dan *al-Du'â'* (II/1298) dan menilainya *shahih*, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/313, 519) dan menilainya *shahih* serta diakui oleh al-Hafizh al-Dzahabi, al-Hafizh al-Baihaqi dalam *Dalail al-Nubuwwah* (VI/166) dan *al-Da'awat al-Kabir* dan ulama-ulama lain. Dari kalangan ahli hadits terkemudian *(muta'akhkhirin)*, hadits di atas disebutkan dan dishahihkan oleh al-Imam al-Nawawi, al-Hafizh Ibn al-Jazari dan lain-lain.

Jika ada yang mengatakan bahwa makna:

(اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ لِتُقْضَى لِيْ).

adalah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِدُعَاءِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ.

dengan dalil perkataan Nabi ﷺ di awal hadits:

إِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ.

"Jika engkau mau, engkau bisa bersabar. Dan jika engkau mau, aku akan mendoakan kamu."

dan itu artinya orang tersebut memohon doa kepada Nabi ﷺ ketika beliau masih hidup dan itu jelas boleh, sedangkan yang dilakukan oleh orang yang ber-*tawassul* adalah memohon didoakan dari orang yang sudah mati atau hidup tapi tidak di hadapannya dan hal ini tidak diperbolehkan!

Pertanyaan di atas dapat dijawab bahwa dalam rangkaian hadits di atas, tidak disebutkan Nabi ﷺ benar-benar mendoakan orang

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رضي الله عنه كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، قَالَ: فَيُسْقَوْنَ. رواه البخاري (٩٥٤).

"Dari Anas bin Malik ra, beliau berkata: "Apabila terjadi kemarau, sahabat Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه *bertawassul dengan Abbas bin Abdulmuththalib, kemudian berdoa, "Ya Allah, kami pernah berdoa dan bertawassul kepada-Mu dengan Nabi* ﷺ, *maka Engkau turunkan hujan. Sekarang kami bertawassul dengan paman Nabi* ﷺ, *maka turunkanlah hujan". Anas berkata: "Maka turunlah hujan kepada kami."* (Shahih al-Bukhari [954]).

Menyikapi *tawassul* Sayidina Umar رضي الله عنه tersebut, Sayidina Abbas رضي الله عنه kemudian berdoa:

اَللَّهُمَّ إِنَّهُ لَمْ يَنْـــزِلْ بَلاَءٌ إِلاَّ بِذَنْبٍ، وَلاَ يُكْشَفُ إِلاَّ بِتَوْبَةٍ، قَدْ تَوَجَّهَ الْقَوْمُ بِي إِلَيْكَ لِمَكَانِي مِنْ نَبِيِّكَ ... إلخ. أخرجه الزبير بن بكار.

"Ya Allah sesungguhnya malapetaka itu tidak akan turun kecuali karena dosa dan tidak akan sirna melainkan dengan taubat. Kini kaum Muslimin bertawassul denganku untuk memohon kepada-Mu, karena kedudukanku di sisi Nabi-Mu. ....." Diriwayatkan oleh al-Zubair bin Bakkar. (*Al-Tahdzir Min al-Ightirar*, 125).

Hadits di atas menunjukkan disunnahkannya ber-*tawassul* dengan orang-orang saleh dan keluarga Nabi ﷺ, sebagaimana dikemukakan oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari* (II/497). Pada hakekatnya, *tawassul* yang dilakukan Sayidina Umar dengan Sayidina Abbas tersebut merupakan *tawassul* dengan Nabi ﷺ (yang pada saat itu telah wafat), disebabkan posisi Abbas sebagai paman Nabi ﷺ dan kedudukannya di sisi Nabi ﷺ.

2. Hadits tentang orang buta yang datang kepada Rasulullah ﷺ yang telah disebutkan. Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad (16605), al-Tirmidzi (3502) dan menilainya *hasan shahih*, al-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (h. 417), Ibn Khuzaimah dalam *al-Shahih*, Ibn Majah (I/441), al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (IX/19) dan *al-Du'â'* (II/1298) dan menilainya *shahih*, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/313, 519) dan menilainya *shahih* serta diakui oleh al-Hafizh al-Dzahabi, al-Hafizh al-Baihaqi dalam *Dalail al-Nubuwwah* (VI/166) dan *al-Da'awat al-Kabir* dan ulama-ulama lain. Dari kalangan ahli hadits terkemudian (*muta'akhkhirin*), hadits di atas disebutkan dan dishahihkan oleh al-Imam al-Nawawi, al-Hafizh Ibn al-Jazari dan lain-lain.

Jika ada yang mengatakan bahwa makna:

(اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ لِتُقْضَى لِيْ).

adalah:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِدُعَاءِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ.

dengan dalil perkataan Nabi ﷺ di awal hadits:

إِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ.

"Jika engkau mau, engkau bisa bersabar. Dan jika engkau mau, aku akan mendoakan kamu."

dan itu artinya orang tersebut memohon doa kepada Nabi ﷺ ketika beliau masih hidup dan itu jelas boleh, sedangkan yang dilakukan oleh orang yang ber-*tawassul* adalah memohon didoakan dari orang yang sudah mati atau hidup tapi tidak di hadapannya dan hal ini tidak diperbolehkan!

Pertanyaan di atas dapat dijawab bahwa dalam rangkaian hadits di atas, tidak disebutkan Nabi ﷺ benar-benar mendoakan orang

buta itu. Yang disebutkan dalam riwayat itu adalah bahwa setelah orang buta itu pergi ke tempat wudhu', Rasulullah ﷺ kembali mengajar para sahabat hingga orang buta itu datang lagi dalam keadaan sudah bisa melihat sebagaimana disebutkan oleh perawi hadits di atas:

فَفَعَلَ الرَّجُلُ مَا قَالَ، فَوَ اللهِ مَا تَفَرَّقْنَا وَلاَ طَالَ بِنَا الْمَجْلِسُ حَتَّى دَخَلَ عَلَيْنَا الرَّجُلُ وَقَدْ أَبْصَرَ كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِهِ ضَرٌّ قَطُّ.

"Lalu laki-laki buta itu melaksanakan petunjuk Rasulullah ﷺ, dan demi Allah kita belum berpisah dan belum lama dalam majlis Rasulullah ﷺ, tiba-tiba laki-laki itu kembali datang ke majlis dan telah bisa melihat, seakan-akan sebelumnya tidak pernah terkena kebutaan sama sekali".

Dari penegasan sahabat ini diketahui bahwa maksud perkataan Nabi ﷺ di awal hadits tersebut adalah bahwa beliau akan mengajarkan doa kepada orang buta itu, bukan mendoakannya secara langsung:

. . . وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ أَيْ عَلَّمْتُكَ دُعَاءً تَدْعُوْ بِهِ.

"Apabila kamu mau, aku akan mengajarkan doa agar engkau berdoa dengannya".

Jadi pemaknaan lafazh بنبينا dalam hadits di atas dengan بدعاء نبينا itu tidak benar karena memang tidak ada dalilnya. Jadi ber-*tawassul* dengan redaksi *nida'* (memanggil) sekalipun tidak di hadapan nabi atau wali adalah boleh berdasarkan hadits ini tanpa dilakukan penakwilan dan tanpa memperkirakan terjadinya kalimat yang dibuang.

Hadits di atas menunjukkan dibolehkannya ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi atau wali yang masih hidup tanpa berada di hadapan mereka. Hadits ini juga menunjukkan bolehnya *tawassul* dan *istighatsah* dengan para nabi atau wali, baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal. Jadi hadits ini membantah pendapat sebagian orang bahwa ber-*tawassul* hanya boleh dengan *al-hayy al-hadhir*

(nabi atau wali yang masih hidup dan dilakukan di hadapannya) dengan meminta doanya. Dalam hal ini, al-Imam Muhammad bin Ali al-Syaukani mengatakan:

وَفِي الْحَدِيْثِ دَلِيْلٌ عَلَى جَوَازِ التَّوَسُّلِ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مَعَ اعْتِقَادِ اَنَّ الْفَاعِلَ هُوَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، وَأَنَّهُ الْمُعْطِيْ الْمَانِعُ، مَا شَاءَ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ. (الإمام الشوكاني، تحفة الذاكرين، ص/١٨٠).

"Hadits ini menjadi dalil bolehnya ber-tawassul dengan Rasulullah ﷺ kepada Allah SWT dengan keyakinan bahwa yang memberi dan menolak secara hakiki adalah Allah. Sesuatu yang dikehendaki Allah akan terjadi. Sesuatu yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi." (Al-Syaukani, Tuhfat al-Dzakirin, hal. 180).

Dalam bagian lain (*Tuhfat al-Dzakirin*, hal. 72 dan *al-Dur al-Nadhid*, hal. 5) al-Syaukani juga mengatakan bahwa ber-*tawassul* kepada selain nabi seperti orang-orang saleh dan para wali, juga dibolehkan.

Al-Syaukani termasuk tokoh yang diakui oleh kelompok Wahhabi dan dianggap sebagai salah satu pelopor gerakan ijtihad dan anti madzhab. Mereka mengatakan bahwa al-Syaukani sejajar dengan Ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim, sebagaimana mereka sebutkan dalam kitab *al-Mausu'ah al-Muyassarah* (juz I, hal. 139-143) yang diterbitkan oleh organisasi *al-Nadwah al-'Alamiyyah li al-Syabab al-Islami* di Riyadh Saudi Arabia.

3. Hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الصَّلاَةِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ وَأَسْأَلُكَ بِحَقِّ مَمْشَايَ هَذَا فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا وَلاَ بَطَرًا وَلاَ رِيَاءً وَلاَ سُمْعَةً وَخَرَجْتُ

اتِّقَاءَ سُخْطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُعِيذَنِي مِنَ النَّارِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ أَقْبَلَ اللهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ وَاسْتَغْفَرَ لَهُ سَبْعُونَ أَلْفِ مَلَكٍ. (رواه ابن ماجه (٧٧٠)، وأحمد (١٠٧٢٩)، وابن السني في عمل اليوم والليلة، والبيهقي في الدعوات الكبير وغيرهم، وإسناد هذا الحديث من شرط الحسن ، وقد حسنه جمع من الحفاظ منهم الحافظ الدمياطي في المتجر الرابح في ثواب العمل الصالح (ص/٤٧١-٤٧٢)، والحافظ أبو الحسن المقدسي شيخ الحافظ المنذري كما في الترغيب والترهيب (٢٧٣/٣)، والحافظ العراقي في تخريج أحاديث الإحياء (٢٩١/١)، والحافظ ابن حجر العسقلاني في أمالي الأذكار (٢٧٢/١)، وقال الحافظ البوصيري في مصباح الزجاجة (٩٩/١): لكن رواه ابن خزيمة في صحيحه، من طريق فضيل بن مرزوق، فهو صحيح عنده . اهـ فهؤلاء خمسة من الحفاظ، رحمهم الله تعالى ، صححوا أو حسنوا الحديث وقولهم حقيق بالقبول).

"Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه*, berkata: "Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Barangsiapa yang keluar dari rumahnya untuk melakukan shalat di masjid kemudian ia berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan derajat orang-orang yang berdoa kepada-Mu (baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal) dan dengan derajat langkah-langkahku ketika berjalan ini, sesungguhnya aku keluar rumah bukan untuk menunjukkan sikap angkuh dan sombong, juga bukan karena riya' dan sum'ah, aku keluar rumah untuk menjauhi murka-Mu dan mencari ridha-Mu, maka aku memohon kepada-Mu, selamatkanlah aku dari api neraka dan ampunilah dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau," maka Allah akan meridhainya dan tujuh puluh Malaikat memohonkan ampun baginya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad (10729), Ibn Majah (770), Ibn al-Sunni dalam *'Amal al-Yaum wa al-Laylah*, al-Thabarani dalan *al-Du'a'*, al-Baihaqi dalam *al-Da'awat al-Kabir* dan lainnya. Sanad hadits ini dinilai *hasan* oleh al-Hafizh al-Dimyathi dalam *al-Matjar al-*

Rabih, al-Hafizh al-Maqdisi sebagaimana dikemukakan oleh muridnya al-Hafizh al-Mundziri dalam *al-Targhib wa al-Tarhib*, al-Hafizh al-'Iraqi (725-806 H/1325-1403 M) dalam *al-Mughni*, al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Nataij al-Afkar* dan lain-lain. Bahkan al-Hafizh al-Bushiri berkata dalam *Mishbah al-Zujajah* (1/99) bahwa hadits ini diriwayatkan oleh al-Imam Ibn Khuzaimah dalam *Shahih*-nya sehingga dapat disimpulkan bahwa hadits ini bernilai *shahih* menurut Ibn Khuzaimah.

Hadits ini menunjukkan dibolehkannya ber-*tawassul* dengan orang saleh, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Karena kata السائلين dalam hadits tersebut bersifat umum, mencakup mereka yang masih hidup ataupun sudah meninggal. Dalam hadits ini pula Nabi ﷺ mengajarkan untuk menggabungkan antara *tawassul* dengan *al-dzawat al-fadhilah* (seorang nabi atau wali dan orang saleh) dan *tawassul* dengan amal saleh. Beliau tidak membedakan antara keduanya, *tawassul* jenis pertama hukumnya boleh dan yang kedua juga boleh. Dalam hadits ini, *tawassul* dengan *al-dzawat al-fadhilah* ada pada redaksi «بحق السائلين عليك», dan *tawassul* dengan amal saleh ada pada redaksi «بحق ممشاي هذا إليك».

Hadits di atas dinilai *hasan* oleh para *hafizh* (gelar kesarjanaan tertinggi dalam disiplin ilmu hadits) seperti al-Hafizh al-Dimyathi, al-Maqdisi, al-'Iraqi, al-Hafizh Ibn Hajar dan lain-lain, bahkan al-Imam Ibn Khuzaimah menilainya *shahih*. Akan tetapi Mahrus Ali dalam bukunya, *Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik*, menilai *dha'if jiddan* hadits tersebut berdasarkan alasan, bahwa dalam sanad hadits tersebut terdapat perawi yang lemah. Dalam hal ini Mahrus Ali berkata:

"Hadits tersebut sangat lemah (dha'if jiddan) karena terdapat seorang perawi bernama Fadhl bin Muwaffaq yang lemah dan Fudhail bin Marzuq, seorang perawi yang selalu berkata benar, tertuduh syi'ah, suka melamun, dan menyampaikan hadits yang tidak tepat." (Mantan Kiai NU Menggugat Shalawat & Dzikir Syirik, Cet ke-4, 2007, hal. 30).

Tentu saja kritikan Mahrus Ali terhadap hadits di atas berangkat dari ketidakjujuran dan ketidaktahuan. *Pertama*, kalau Mahrus Ali mau jujur, sebenarnya perawi yang bernama Fadhl bin Muwaffaq hanya terdapat dalam sanad Ibn Majah. Sementara dalam sanad Ahmad bin Hanbal, melalui jalur lain yaitu Yazid bin Harun, perawi *tsiqah* dan *mutqin* (dipercaya dan sempurna dalam keilmuannya). *Kedua*, perawi Fudhail bin Marzuq dinilai oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Taqrib al-Tahdzib* (1/448), sebagai perawi «صدوق يهم ورمي بالتشيع» (selalu berkata benar, mengalami kekeliruan menyampaikan hadits, dan tertuduh syi'ah). Komentar al-Hafizh Ibn Hajar terhadap Fudhail bin Marzuq seperti di atas dalam ilmu *musthalah al-hadits* dikategorikan sebagai pernyataan *ta'dil* dan *tautsiq* (penilaian positif dan dipercaya terhadap perawi) yang haditsnya dapat dinilai *hasan*. Oleh karena itu, menurut para *hafizh*, hadits tersebut bernilai *hasan*. Agaknya Mahrus Ali tidak memahami terhadap istilah ini sehingga menilai hadits di atas *dha'if jiddan* dan berlebih-lebihan menilai Fudhail bin Marzuq dengan pernyataan *"tertuduh syi'ah, suka melamun, dan menyampaikan hadits yang tidak tepat."* Dan tentu pula, Mahrus Ali yang men-*dha'if-jiddan*-kan hadits tersebut dengan cara yang tidak jujur, tidak ada apa-apanya jika kita bandingkan dengan al-Hafizh al-Dimyathi, al-Maqdisi, al-'Iraqi dan al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani yang menilai hadits tersebut *hasan*.

4. Hadits tentang *manaqib* (keistimewaan) Fathimah binti Asad - ibu Sayidina Ali bin Abi Thalib ﷺ. Ketika Fathimah binti Asad meninggal, Rasulullah ﷺ menggali liang lahatnya dengan tangannya. Beliau mengeluarkan tanah dengan tangannya. Setelah selesai, Rasul ﷺ masuk ke dalam liang kubur, lalu tidur miring sambil berdoa:

اَللهُ الَّذِيْ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ، وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ، اِغْفِرْ لِأُمِّيْ فَاطِمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ وَلَقِّنْهَا حُجَّتَهَا وَوَسِّعْ عَلَيْهَا مَدْخَلَهَا بِحَقِّ نَبِيِّكَ

وَالْأَنْبِيَاءِ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِيْ فَإِنَّكَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ. (رواه الطبراني في المعجم الكبير (٣٥٢/٢٤)، والأوسط (١٥٢/١)، والحافظ أبو نعيم في حلية الأولياء (١٢١/٣)، بإسناد حسن. قال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد (٢٥٧/٩): رواه الطبراني في الكبير والأوسط، وفيه روح بن صلاح وثقه ابن حبان، والحاكم، وفيه ضعف وبقية رجاله رجال الصحيح).

"Allah yang menghidupkan dan mematikan, Dia Maha Hidup lagi tidak akan mati, ampunilah ibuku Fathimah binti Asad, tuntunlah jawabannya, luaskanlah tempat bersemayamnya dengan derajat nabi-Mu dan nabi-nabi sebelum aku, sesungguhnya Engkau lebih pengasih dari yang pengasih."

Lalu Nabi ﷺ menshalatinya dengan bertakbir empat kali. Beliau memasukkannya ke dalam liang bersama Abbas dan Abu Bakar al-Shiddiq.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (24/352) dan *al-Mu'jam al-Ausath* (1/152), dan al-Hafizh Abu Nu'aim dalam *Hilyat al-Auliya'* (3/121). Menurut al-Hafizh al-Haitsami, dalam *sanad*-nya terdapat Ruh bin Shalah, perawi yang dinilai *tsiqah* oleh Ibn Hibban dan al-Hakim, namun ia memiliki kelemahan. Sedangkan perawi-perawi yang lain termasuk perawi hadits *shahih*. Karena itu, hadits ini bernilai *hasan*.

Hadits ini menunjukkan kebolehan ber-*tawassul* dengan orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal. Kebolehan ber-*tawassul* dengan orang yang masih hidup ada pada redaksi «بحق نبيك» (dengan derajat nabi-Mu yang masih hidup) dan kebolehan ber-*tawassul* dengan orang yang sudah meninggal ada pada redaksi selanjutnya «والأنبياء من قبلي» (dan dengan derajat nabi-nabi sebelum aku yang sudah meninggal).

5. Hadits Ibn Abbas ﷺ

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ للهِ مَلاَئِكَةً فِي الْأَرْضِ

سِوَى الْحَفَظَةِ يَكْتُبُوْنَ مَا يَسْقُطُ مِنْ وَرَقِ الشَّجَرِ فَإِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ عَرَجَةٌ بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ أَعِيْنُوْا عِبَادَ اللهِ. (رواه البزار في مسنده (كشف الأستار ٤/٣٣-٣٤)، قال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد (١٠/١٣٢): رجاله ثقات).

"Diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat di bumi selain malaikat hafazhah yang menulis daun-daun yang berguguran, maka jika kalian ditimpa kesulitan di suatu padang maka hendaklah mengakatan: "Tolonglah aku wahai para hamba Allah."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar (*Kasyf al-Astar*, 4/33-34). Al-Hafizh al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawaid* (10/132) berkata: para perawi hadits ini dapat dipercaya.

Hadits ini menunjukan dibolehkannya meminta tolong dan ber-*istighatsah* dengan selain Allah, yaitu orang-orang saleh meskipun tidak di hadapan mereka dengan redaksi *nida'* (memanggil). Al-Imam al-Nawawi setelah menyebutkan riwayat Ibn al-Sunni dalam kitabnya *al-Adzkar* mengatakan:

"Sebagian guruku yang sangat alim pernah menceritakan bahwa pernah suatu ketika hewan tunggangannya lepas dan beliau mengetahui hadits ini, lalu beliau mengucapkannya, maka seketika hewan tunggangannya itu berhenti berlari. Saya pun suatu ketika bersama jamaah kemudian terlepas seekor binatang mereka dan mereka bersusah payah berusaha menangkapnya dan tidak berhasil. Kemudian saya mengatakannya dan seketika binatang tersebut berhenti tanpa sebab kecuali ucapan tersebut."

Al-Hafizh al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Syu'ab al-Imam* dari Abdullah putra al-Imam Ahmad bin Hanbal, yang berkata: *"Saya mendengar ayahku berkata: "Suatu ketika saya menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki. Di suatu perjalanan saya tersesat tidak mengetahui arah. Lalu aku berkata: "Hai hamba-hamba Allah, tunjukkanlah aku jalan." Aku terus mengucapkannya sampai akhirnya aku menemukan jalan yang benar."*

Kedua kisah di atas menunjukkan bahwa mengucapkan *tawassul* dan *istighatsah* tersebut adalah amalan para ulama ahli hadits dan yang lainnya.

6. Al-Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam al-*Musnad* dengan sanad yang dinilai *hasan* oleh al-Hafizh Ibn Hajar, bahwa al-Harits bin Hassan al-Bakri رضي الله عنه berkata kepada Rasulullah ﷺ:

أَعُوْذُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ أَنْ أَكُوْنَ كَوَافِدِ عَادٍ. رواه أحمد (١٥٣٨٨)، وحسنه الحافظ ابن حجر في فتح الباري (٨/٥٧٨).

"Aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya dari menjadi seperti utusan kaum 'Ad (utusan yang justru menghancurkan kaumnya sendiri yang mengutusnya)." (*Musnad Ahmad*, 15388).

Hadits ini menunjukkan dibolehkannya ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* meskipun dengan lafal *isti'adzah* (memohon perlindungan). Dalam hadits ini al-Harits bin Hassan al-Bakri رضي الله عنه memohon perlindungan kepada Allah karena Allah adalah yang dimintai perlindungan secara hakiki (*al-musta'adz bihi al-haqiqi*), dan ia memohon perlindungan kepada Rasul ﷺ karena Rasul ﷺ adalah yang dimintai perlindungan dengan makna sebab (*al-musta'adz bihi 'ala annahu al-sabab*). Rasulullah ﷺ tidak mengkafirkannya, tidak memusyrikkannya bahkan tidak mengingkarinya sama sekali, padahal kita tahu bahwa Rasulullah ﷺ tidak akan mendiamkan perkara mungkar sekecil apapun. Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ tidak mengatakan: "Engkau telah musyrik karena memohon perlindungan kepadaku".

7. Hadits Abdullah رضي الله عنه

عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: حَيَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ تُحْدِثُوْنَ وَيُحْدَثُ لَكُمْ، وَوَفَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ تُعْرَضُ عَلَيَّ أَعْمَالُكُمْ، فَمَا رَأَيْتُ مِنْ خَيْرٍ حَمِدْتُ اللهَ عَلَيْهِ، وَمَا رَأَيْتُ مِنْ شَرٍّ اسْتَغْفَرْتُ لَكُمْ. رواه البزار في مسنده

(كشف الأستار: ١/٣٩٧)، قال الحافظ العراقي في طرح التثريب (٣/٢٩٧) : إسناده جيد، وقال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد (٩/٢٤) : رواه البزار ورجاله رجال الصحيح، وصححه الحافظ السيوطي في الخصائص (٢/٢٨١) ، وفي تخريج الشفا.

"Diriwayatkan dari Abdullah, Nabi ﷺ bersabda: "Hidupku adalah kebaikan bagi kalian dan matiku adalah kebaikan bagi kalian. Ketika aku hidup kalian melakukan banyak hal lalu dijelaskan hukumnya melalui aku. Matiku juga kebaikan bagi kalian, diberitahukan amal perbuatan kalian. Jika aku melihat amal kalian baik maka aku memuji Allah karenanya. Dan jika aku melihat amal kalian yang buruk, maka aku memohonkan ampun untuk kalian kepada Allah."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (*Kasyf al-Astar*, [1/397]). Al-Hafizh al-'Iraqi mengatakan dalam *Tharh al-Tatsrib* (3/297), sanad hadits ini *jayyid*. Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' al-Zawaid* (9/24), para perawinya adalah para perawi hadits *shahih*. Al-Hafizh al-Suyuthi menilai hadits ini *shahih* dalam *al-Khashaish al-Kubra* (2/281). Bahkan al-Hafizh al-Sayyid Abdullah bin al-Shiddiq al-Ghummari al-Hasani menulis risalah khusus mengenai hadits ini berjudul *"Nihayat al-Amal fi Syarh wa Tashhih Hadits 'Ardh al-A'mal"*.

Hadits di atas menunjukkan bahwa meskipun Rasulullah ﷺ sudah meninggal, beliau tetap bermanfaat bagi umatnya seperti bisa mendoakan dan memohonkan ampun kepada Allah untuk umatnya. Oleh karena itu, dibolehkan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengannya, memohon didoakan oleh beliau meskipun beliau sudah meninggal.

8. Hadits Ibn Umar رضي الله عنه

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه أَنَّهُ خَدِرَتْ رِجْلُهُ فَقِيْلَ لَهُ: اُذْكُرْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَكَأَنَّمَا نَشِطَ مِنْ عِقَالٍ. حديث صحيح رواه البخاري في الأدب المفرد (٩٦٤)، والحافظ إبراهيم الحربي في غريب الحديث (٢/٦٧٣-٦٧٤)، والحافظ ابن السني في عمل اليوم والليلة (ص/٧٢-٧٣)، وذكره ابن تيمية في كتابه الكلم الطيب (ص/٨٨).

"Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, bahwa suatu ketika kaki beliau terkena mati rasa, maka salah seorang yang hadir mengatakan kepada beliau: "Sebutkanlah orang yang paling Anda cintai!" Lalu Ibn Umar berkata: "Ya Muhammad". Maka seketika itu kaki beliau sembuh.

Hadits *shahih* ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (hal. 324), al-Hafizh Ibrahim al-Harbi dalam *Gharib al-Hadits* (2/673-674), al-Hafizh Ibn al-Sunni dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (hal. 72-73), dan dianjurkan untuk diamalkan oleh Ibn Taimiyah –ideolog pertama kaum Wahhabi–, dalam kitabnya *al-Kalim al-Thayyib* (hal. 88).

Hadits di atas menunjukkan bahwa sahabat Abdullan bin Umar رضي الله عنه melakukan *tawassul* dan *istighatsah* dengan menggunakan redaksi *nida'* (memanggil) «يا محمد» yang artinya: «أدركني بدعائك يا محمد» (*tolonglah aku dengan doamu kepada Allah wahai Muhammad*). Hal ini dilakukan setelah Rasulullah ﷺ wafat. Sehingga hadits ini menunjukkan bahwa ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat meskipun dengan menggunakan redaksi *nida'* (memanggil), yang berarti *nida' al-mayyit* (memanggil seorang nabi atau wali yang telah meninggal) bukanlah termasuk syirik.

9. Hadits Bilal bin al-Harits al-Muzani رضي الله عنه

عَنْ مَالِكِ الدَّارِ، قَالَ : وَكَانَ خَازِنَ عُمَرَ عَلَى الطَّعَامِ، قَالَ : أَصَابَ النَّاسَ قَحْطٌ فِيْ زَمَنِ عُمَرَ، فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اسْتَسْقِ لِأُمَّتِكَ فَإِنَّهُمْ قَدْ هَلَكُوْا، فَأَتَى الرَّجُلَ فِي الْمَنَامِ فَقِيْلَ لَهُ : ائْتِ عُمَرَ فَأَقْرِئْهُ السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُ أَنَّكُمْ مَسْقِيُّوْنَ، وَقُلْ لَهُ : عَلَيْكَ الْكَيْسَ، عَلَيْكَ الْكَيْسَ، فَأَتَى عُمَرَ فَأَخْبَرَهُ فَبَكَى عُمَرُ ثُمَّ قَالَ:

يَا رَبِّ لاَ آلُوْ إِلاَّ مَا عَجَزْتُ عَنْهُ. رواه ابن أبي شيبة في المصنف (١٢/٣١-٣٢)، و ابن أبي خيثمة كما في الإصابة (٣/٤٨٤)، والبيهقي في دلائل النبوة (٧/٤٤٧) والخليلي في الإرشاد (١/٣١٣-٣١٤) ، وابن عبد البر في الاستيعاب (٢/٤٦٤)، وإسناده صحيح، وقد صححه الحافظ ابن كثير في البداية والنهاية (٧/١٠١) ، وصححه الحافظ ابن حجر في فتح الباري (٢/٤٩٥). وقال ابن كثير في جامع المسانيد – مسند عمر –(١/٢٢٣) : إسناده جيد قوي. وأقر ابن تيمية بثبوته في اقتضاء الصراط المستقيم (ص/٣٧٣) .

"Diriwayatkan dari Malik al-Dar, bendahara pangan Khalifah Umar bin al-Khaththab, bahwa musim paceklik melanda kaum Muslimin pada masa Khalifah Umar. Maka seorang sahabat (yaitu Bilal bin al-Harits al-Muzani) mendatangi makam Rasulullah ﷺ dan mengatakan: "Hai Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada Allah untuk umatmu karena sungguh mereka benar-benar telah binasa". Kemudian orang ini bermimpi bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan beliau berkata kepadanya: "Sampaikan salamku kepada Umar dan beritahukan bahwa hujan akan turun untuk mereka, dan katakan kepadanya "bersungguh-sungguhlah melayani umat". Kemudian sahabat tersebut datang kepada Umar dan memberitahukan apa yang dilakukannya dan mimpi yang dialaminya. Lalu Umar menangis dan mengatakan: "Ya Allah, saya akan kerahkan semua upayaku kecuali yang aku tidak mampu".

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (12/31-32), Ibn Abi Khaitsamah sebagaimana dalam *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah* (3/484), al-Baihaqi dalam *Dalail al-Nubuwwah* (7/47), al-Khalili dalam *al-Irsyad* (1/313-314) dan al-Hafizh Ibn Abdilbarr dalam *al-Isti'ab* (2/464). Sanad hadits ini dinilai *shahih* oleh al-Hafizh Ibn Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* (7/101) dan al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari* (2/495). Al-Hafizh Ibn Katsir juga mengatakan dalam kitabnya yang lain, *Jami' al-Masanid* di bagian *Musnad Umar bin al-Khaththab* (1/223) bahwa sanad hadits ini *jayyid* dan kuat. Menurut al-Hafizh Ibn Hajar, yang dimaksud laki-laki yang mendatangi makam

Nabi ﷺ dan melakukan *tawassul* dalam hadits ini adalah sahabat Bilal bin al-Harits al-Muzani رضي الله عنه.

Hadits ini menunjukkan dibolehkannya ber-*tawassul* dengan para nabi dan wali yang sudah meninggal dengan redaksi *nida'* (memanggil) yaitu *"Ya Rasulallah"*. Ketika Bilal bin al-Harits al-Muzani mengatakan *"istasqi liummatik"*, maka maknanya ialah *"Mohonkanlah hujan kepada Allah untuk umatmu"*, bukan ciptakanlah hujan untuk umatmu. Jadi dari sini diketahui bahwa boleh ber-*tawassul* dengan mengatakan:

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، قَدْ ضَاقَتْ حِيْلَتِيْ أَدْرِكْنِيْ أَوْ أَغِثْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ.

"Ya Allah, curahkanlah shalawat dan salam atas junjungan kami Muhammad. Aku benar-benar tidak mampu, tolonglah aku dengan doamu kepada Allah, atau selamatkanlah aku dengan doamu kepada Allah hai Rasulullah".

Rasulullah ﷺ bukanlah pencipta manfaat dan marabahaya. Beliau hanyalah sebab seseorang diberikan manfaat atau dijauhkan dari bahaya. Rasulullah ﷺ saja telah menyebut hujan sebagai *mughits* (penolong dan penyelamat) dalam hadits riwayat Abu Dawud (988) dan lainnya dengan sanad yang *shahih*:

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا مَرِيعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ عَاجِلاً غَيْرَ آجِلٍ.

"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, hujan yang menolong, menyelamatkan, enak, yang subur, memberi manfaat dan tidak mendatangkan bahaya, segera dan tidak ditunda."

Apabila Rasulullah ﷺ dibenarkan menamakan hujan sebagai *mughits* (penolong) dan *nafi'* (pemberi manfaat), karena hujan dapat menyelamatkan kita dari kesusahan dengan izin Allah, maka tentu tidak ada salahnya apabila seorang nabi atau wali yang menyelamatkan dari kesusahan dan kesulitan dengan seizin Allah, kita sebut sebagai penolong dan penyelamat dalam ekspresi doa yang berbunyi:

أَغِثْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ.

"Selamatkanlah dan tolonglah aku dengan doamu kepada Allah wahai Rasulullah".

Seorang Muslim akan selalu berkeyakinan bahwa seorang nabi atau wali hanyalah sebatas sebab, sedangkan pencipta manfaat dan yang menjauhkan dari bahaya secara hakiki adalah Allah, bukan nabi atau wali tersebut.

Umar yang mengetahui sahabat Bilal bin al-Harits al-Muzani ﵁ mendatangi makam Nabi ﷺ, kemudian ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan mengatakan «يا رسول الله استسق لأمتك» *(hai Rasulullah, mohonkanlah turunnya hujan kepada Allah untuk umatmu)*, yang mengandung *nida'* (memanggil) dan perkataan *"istasqi"*, tidak mengkafirkan atau memusyrikkan sahabat Bilal bin al-Harits al-Muzani, bahkan sebaliknya beliau menyetujui perbuatannya dan tidak seorang pun dari sahabat nabi yang mengingkarinya.

10. Di antara dalil bolehnya ber-*tawassul* dengan Nabi ﷺ sesudah meninggal adalah di-*qiyas*-kan dengan bolehnya ber-*tabarruk* (mencari barakah) dengan *atsar* (benda) yang terpisah dari diri beliau ﷺ, baik semasa hidupnya maupun sesudah meninggalnya. Dalam sekian banyak hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain disebutkan bahwa para sahabat ber-*tabarruk* dengan rambut beliau. Sahabat Ummu Sulaim pernah mengambil keringat Rasulullah ﷺ dan meletakkannya dalam botol kaca. Setiap air keringat itu berkurang, ia menambahnya dengan air. Para sahabat juga banyak yang meminta dimakamkan bersama beberapa helai rambut Rasulullah ﷺ yang diperolehnya semasa beliau hidup. Ini menunjukkan bahwa benda yang terpisah dari jasad Nabi ﷺ semasa hidupnya, kemudian masih ada sesudah beliau meninggal, memiliki hukum yang sama untuk dapat diambil barakahnya bagi kesembuhan dan lain-lain. Apabila benda yang terpisah dari jasad beliau dapat diambil barakahnya

meskipun beliau sudah meninggal sebagai *tawassul* bagi kesembuhan dan lain-lain, tentu diri beliau ﷺ yang mulia dan *jah* (derajat) beliau yang memang tidak akan pernah berubah, tak lapuk kerena hujan dan tak lekang karena panas dapat dijadikan sarana dalam *tawassul*. Padahal telah ditetapkan, berdasarkan hadits-hadits *shahih* dan ijma' para ulama, bahwa jasad para nabi itu tidak akan rusak oleh tanah.

H. Ulama Salaf dan Tawassul

Kebolehan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi dan wali, baik ketika mereka masih hidup maupun sudah meninggal, adalah hukum yang disepakati oleh seluruh ulama salaf yang saleh sejak generasi sahabat sampai generasi para ulama terkemuka pada abad pertengahan. Hal ini dapat diketahui dengan lebih jelas dengan menelisik pandangan dan pengamalan para ulama salaf tentang *tawassul*. Dalam hal ini al-Imam al-Hafizh Taqiyyuddin al-Subki memberikan penegasan:

"Ketahuilah, sesungguhnya boleh dan baik diamalkan yaitu bertawassul, beristighatsah dan bertasyaffu' dengan Nabi ﷺ kepada Tuhannya SWT. Hukum kebolehan dan kebaikan demikian itu termasuk sesuatu yang diketahui oleh orang-orang yang beragama, yang dikenal dari perbuatan para nabi dan rasul dan biografi kalangan salaf yang saleh dan ulama kaum muslimin." (Al-Hafizh al-Subki, *Syifa' al-Saqam fi Ziyarat Khair al-Anam*, hal. 133).

Berikut akan dikemukakan beberapa riwayat tentang *tawassul* dari kalangan ulama salaf yang saleh:

1. Al-Imam Sufyan bin Uyainah

Al-Imam Sufyan bin Uyainah (w. 198 H/813 M), guru para ulama terkemuka seperti al-Imam al-Syafi'i, al-Imam Ahmad bin Hanbal dan lain-lain mengakui bolehnya ber-*tawassul* dengan orang yang sudah meninggal. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan perkataan beliau:

قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: رَجُلاَنِ صَالِحَانِ يُسْتَسْقَى بِهِمَا ابْنُ عَجْلاَنَ وَيَزِيْدُ بْنُ

أَغِثْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ.

"Selamatkanlah dan tolonglah aku dengan doamu kepada Allah wahai Rasulullah".

Seorang Muslim akan selalu berkeyakinan bahwa seorang nabi atau wali hanyalah sebatas sebab, sedangkan pencipta manfaat dan yang menjauhkan dari bahaya secara hakiki adalah Allah, bukan nabi atau wali tersebut.

Umar yang mengetahui sahabat Bilal bin al-Harits al-Muzani ﷺ mendatangi makam Nabi ﷺ, kemudian ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan mengatakan «يا رسول الله استسق لأمتك» *(hai Rasulullah, mohonkanlah turunnya hujan kepada Allah untuk umatmu)*, yang mengandung *nida'* (memanggil) dan perkataan "*istasqi*", tidak mengkafirkan atau memusyrikkan sahabat Bilal bin al-Harits al-Muzani, bahkan sebaliknya beliau menyetujui perbuatannya dan tidak seorang pun dari sahabat nabi yang mengingkarinya.

10. Di antara dalil bolehnya ber-*tawassul* dengan Nabi ﷺ sesudah meninggal adalah di-*qiyas*-kan dengan bolehnya ber-*tabarruk* (mencari barakah) dengan *atsar* (benda) yang terpisah dari diri beliau ﷺ, baik semasa hidupnya maupun sesudah meninggalnya. Dalam sekian banyak hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain disebutkan bahwa para sahabat ber-*tabarruk* dengan rambut beliau. Sahabat Ummu Sulaim pernah mengambil keringat Rasulullah ﷺ dan meletakkannya dalam botol kaca. Setiap air keringat itu berkurang, ia menambahnya dengan air. Para sahabat juga banyak yang meminta dimakamkan bersama beberapa helai rambut Rasulullah ﷺ yang diperolehnya semasa beliau hidup. Ini menunjukkan bahwa benda yang terpisah dari jasad Nabi ﷺ semasa hidupnya, kemudian masih ada sesudah beliau meninggal, memiliki hukum yang sama untuk dapat diambil barakahnya bagi kesembuhan dan lain-lain. Apabila benda yang terpisah dari jasad beliau dapat diambil barakahnya

meskipun beliau sudah meninggal sebagai *tawassul* bagi kesembuhan dan lain-lain, tentu diri beliau ﷺ yang mulia dan *jah* (derajat) beliau yang memang tidak akan pernah berubah, tak lapuk kerena hujan dan tak lekang karena panas dapat dijadikan sarana dalam *tawassul*. Padahal telah ditetapkan, berdasarkan hadits-hadits *shahih* dan ijma' para ulama, bahwa jasad para nabi itu tidak akan rusak oleh tanah.

H. Ulama Salaf dan Tawassul

Kebolehan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi dan wali, baik ketika mereka masih hidup maupun sudah meninggal, adalah hukum yang disepakati oleh seluruh ulama salaf yang saleh sejak generasi sahabat sampai generasi para ulama terkemuka pada abad pertengahan. Hal ini dapat diketahui dengan lebih jelas dengan menelisik pandangan dan pengamalan para ulama salaf tentang *tawassul*. Dalam hal ini al-Imam al-Hafizh Taqiyyuddin al-Subki memberikan penegasan:

"Ketahuilah, sesungguhnya boleh dan baik diamalkan yaitu bertawassul, beristighatsah dan bertasyaffu' dengan Nabi ﷺ kepada Tuhannya SWT. *Hukum kebolehan dan kebaikan demikian itu termasuk sesuatu yang diketahui oleh orang-orang yang beragama, yang dikenal dari perbuatan para nabi dan rasul dan biografi kalangan salaf yang saleh dan ulama kaum muslimin."* (Al-Hafizh al-Subki, *Syifa' al-Saqam fi Ziyarat Khair al-Anam*, hal. 133).

Berikut akan dikemukakan beberapa riwayat tentang *tawassul* dari kalangan ulama salaf yang saleh:

1. Al-Imam Sufyan bin Uyainah

Al-Imam Sufyan bin Uyainah (w. 198 H/813 M), guru para ulama terkemuka seperti al-Imam al-Syafi'i, al-Imam Ahmad bin Hanbal dan lain-lain mengakui bolehnya ber-*tawassul* dengan orang yang sudah meninggal. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan perkataan beliau:

قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: رَجُلاَنِ صَالِحَانِ يُسْتَسْقَى بِهِمَا ابْنُ عَجْلاَنَ وَيَزِيْدُ بْنُ

يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ. رواه الإمام أحمد في العلل ومعرفة الرجال (١/١٦٣-١٦٤).

"Sufyan bin Uyainah berkata: "Ada dua laki-laki saleh yang dapat menurunkan hujan dengan bertawassul dengan mereka, yaitu Ibn Ajlan dan Yazid bin Yazid bin Jabir".

Perkataan beliau ini diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *al-'Ilal wa Ma'rifat al-Rijal* (1/163-164).

2. Al-Imam Abu Hanifah

Al-Imam Abu Hanifah (80-150 H/699-767 M), mujtahid besar dan pendiri madzhab Hanafi, juga mengakui kebolehan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan Nabi ﷺ. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan perkataan beliau ketika berziarah ke Madinah, beliau berdiri di hadapan makam Rasulullah ﷺ dan berkata:

يَا أَكْرَمَ الثَّقَلَيْنِ يَا كَنْـزَ الْـوَرَى   جُدْ لِيْ بِجُوْدِكَ وَارْضِنِيْ بِرِضَـاكَا

أَنَا طَامِعٌ فِي الْجُوْدِ مِنْكَ وَ لَمْ يَكُنْ   لِأَبِيْ حَنِيْفَةَ فِي الْأَنَامِ سِـوَاكَا

Wahai yang termulia di antara manusia dan jin dan sebaik-baik makhluk, berilah aku kemurahanmu dan ridhailah aku dengan ridhamu

Aku merindukan kemurahan darimu, engkaulah satu-satunya harapan Abu Hanifah

Perkataan beliau ini disebutkan dalam kitab *Fath al-Qadir*, salah satu kitab fiqih Hanafi yang *mu'tabar*. (Lihat: Sayid Muhammad al-Maliki al-Hasani, *al-Ziyarat al-Nabawiyyah*, hal. 56).

Apabila al-Imam Abu Hanifah membolehkan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan Nabi ﷺ sesudah meninggal, lalu bagaimana dengan pernyataan Ustadz Mahrus Ali yang mengutip dari Ibn Taimiyah berikut ini:

"Dalam kitab Syarh al-Kurkhi diterangkan bahwa Imam Abu Hanifah berkata: "Tidak ada dalil bagi seorang yang berdoa kepada Allah dengan perantaraan makhluknya." Abu Yusuf juga tidak senang seseorang berkata, '... dengan hak fulan.'.." (Mantan Kiai NU..., hal. 28).

Tentu saja pernyataan Ustadz Mahrus Ali yang mengutip dari Ibn Taimiyah al-Harrani dalam *Majmu' al-Fatawa* ini mengandung beberapa kebohongan:

Pertama, pernyataan Mahrus Ali yang berbunyi, *"Abu Hanifah berkata: "Tidak ada dalil bagi seorang yang berdoa kepada Allah dengan perantaraan makhluknya,"* merupakan *tahrif* (distorsi) terhadap pernyataan Abu Hanifah. Dalam redaksi aslinya beliau mengatakan:

قَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ لاَ يَنْبَغِيْ لِأَحَدٍ أَنْ يَدْعُوَ اللهَ إِلاَّ بِهِ وَأَكْرَهُ أَنْ يَقُوْلَ بِحَقِّ خَلْقِكَ. (مجموع فتاوى ابن تيمية، ١/٢٠٢).

"Abu Hanifah berkata: "Tidak seyogiyanya seorang berdoa kepada Allah kecuali dengan Allah, dan aku memakruhkan berdoa dengan redaksi 'bihaqqi khalqik' (dengan hak makhluk-Mu)." (Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah, 1/202).

Dengan mengamati terjemahan Mahrus Ali terhadap redaksi Abu Hanifah ini, didapati distorsi yang sangat jelas. Abu Hanifah mengatakan, *"Tidak seyogianya seorang berdoa kepada Allah kecuali dengan Allah, dan aku memakruhkan berdoa dengan redaksi 'bihaqqi khalqik"*, namun Mahrus Ali mengubahnya menjadi, *"Tidak ada dalil bagi seorang yang berdoa kepada Allah dengan perantaraan makhluknya"*.

Kedua, pernyataan Abu Hanifah, *"Tidak seyogianya seorang berdoa kepada Allah kecuali dengan Allah, dan aku memakruhkan berdoa dengan redaksi 'bihaqqi khalqik"*, memberikan pengertian bahwa hukum berdoa kepada Allah dengan ber-*tawassul*, sampai pada batas makruh, tidak sampai pada hukum haram, apalagi sampai pada vonis syirik dan kufur. Oleh karena itu, pandangan Abu Hanifah ini sebenarnya membolehkan ber-*tawassul* dengan makhluk, karena hukum makruh itu masih boleh dilakukan.

Ketiga, apabila kita merujuk kepada kitab-kitab fiqih Hanafi yang ditulis oleh murid-murid Abu Hanifah sendiri, akan didapati distorsi

Ibn Taimiyah terhadap pernyataan Abu Hanifah yang sebenarnya. Dalam hal ini, menurut versi Ibn Taimiyah, pernyataan Abu Hanifah berbunyi:

لاَ يَنْبَغِيْ لأَحَدٍ أَنْ يَدْعُوَ اللهَ إِلاَّ بِهِ. (مجموع فتاوى ابن تيمية، ١/٢٠٢).

"Abu Hanifah berkata: "Tidak sebaiknya seorang berdoa kepada Allah kecuali dengan Allah." (Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah, 1/202).

Sementara, berdasarkan riwayat yang disampaikan oleh murid-murid Abu Hanifah dan pengikut madzhab Hanafi, pernyataan Abu Hanifah tidak general. Misalnya al-Imam Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani (132-189 H/750-805 M) –murid al-Imam Abu Hanifah–, dalam kitabnya *al-Jami' al-Shaghir* (hal. 481) meriwayatkan begini:

وَيُكْرَهُ أَنْ يَقُوْلَ الرَّجُلُ فِيْ دُعَائِهِ: أَسْأَلُكَ بِمَعْقَدِ الْعِزِّ مِنْ عَرْشِكَ.

(الإمام محمد بن الحسن، الجامع الصغير، ص/٤٨١).

"Dimakruhkan seseorang berkata dalam doanya, "Aku memohon kepada-Mu dengan tempat kemuliaan dari 'Arasy-Mu."

Al-Imam Alauddin Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasani (w. 587 H/1191 M), juga meriwayatkan dalam kitabnya *Bada'i' al-Shana'i'* (4/302) dengan redaksi berikut ini:

وَيُكْرَهُ لِلرَّجُلِ أَنْ يَقُوْلَ فِيْ دُعَائِهِ: أَسْأَلُكَ بِحَقِّ أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَبِحَقِّ فُلاَنٍ لأَنَّهُ لاَ حَقَّ لأَحَدٍ عَلَى اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَزَّ شَأْنُهُ وَكَذَا يُكْرَهُ أَنْ يَقُوْلَ فِيْ دُعَائِهِ: أَسْأَلُكَ بِمَعْقَدِ الْعِزِّ مِنْ عَرْشِكَ. (الإمام علاء الدين الكاساني، بدائع الصنائع، ٤/٣٠٢).

"Dimakruhkan bagi seseorang berkata dalam doanya, "Aku memohon kepada-Mu dengan hak para nabi-Mu, para rasul-Mu dan dengan hak fulan. Karena Allah tidak berkewajiban memberi hak kepada seseorang. Demikian pula dimakruhkan berdoa, "Aku memohon kepada-Mu dengan tempat kemuliaan dari Arsy-Mu."

Dari pernyataan Abu Hanifah yang demikian ini, para ulama menyimpulkan bahwa al-Imam Abu Hanifah tidaklah memakruhkan *tawassul* secara general dan secara mutlak. Beliau hanya memakruhkan tawassul yang memakai redaksi, *'bihaqqi fulan'*, dan redaksi, *'bima'qid al-'izzi min 'arsyik'*. Beliau tidak memakruhkan *tawassul* dengan para nabi dan wali dengan redaksi lain. Oleh karena itu, para pengikut madzhab Hanafi tetap membolehkan dan mengamalkan *tawassul* dengan para nabi dan wali sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab mereka.

Ketiga, pernyataan Mahrus Ali yang mengutip dari Ibn Taimiyah, bahwa, *"Abu Yusuf juga tidak senang seseorang berkata, '... dengan hak fulan.'.."* adalah tidak benar dan termasuk kebohongan saja. Karena yang disampaikan dalam kitab-kitab fiqih Hanafi sendiri, Abu Yusuf (113-182 H/731-797 M) justru membolehkan ber-*tawassul* dengan redaksi *'bihaqqi fulan'* sebagaimana diriwayatkan oleh para ulama madzhab Hanafi. Misalnya Al-Imam Alauddin Abu Bakar al-Kasani –ulama terkemuka madzhab Hanafi– mengatakan:

وَيُكْرَهُ لِلرَّجُلِ أَنْ يَقُوْلَ فِيْ دُعَائِهِ: أَسْأَلُكَ بِحَقِّ أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَبِحَقِّ فُلاَنٍ لأَنَّهُ لاَ حَقَّ لأَحَدٍ عَلَى اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَزَّ شَأْنُهُ وَكَذَا يُكْرَهُ أَنْ يَقُوْلَ فِيْ دُعَائِهِ: أَسْأَلُكَ بِمَعْقَدِ الْعِزِّ مِنْ عَرْشِكَ، وَرُوِيَ عَنْ أَبِيْ يُوْسُفَ: أَنَّهُ لاَ بَأْسَ بِذَلِكَ لِوُرُوْدِ الْحَدِيْثِ وَهُوَ مَا رُوِيَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ فِيْ دُعَائِهِ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِمَعْقَدِ الْعِزِّ مِنْ عَرْشِكَ وَمُنْتَهَى الرَّحْمَةِ مِنْ كِتَابِكَ وَبِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَجَدِّكَ الْأَعْلَى وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ. (الإمام الكاساني، بدائع الصنائع، ٤/٣٠٢).

"Dimakruhkan bagi seseorang berkata dalam doanya, 'Aku memohon kepada-Mu dengan hak para nabi, para rasul-Mu dan dengan hak fulan. Karena Allah tidak memiliki kewajiban memberi hak kepada seseorang. Demikian pula dimakruhkan berdoa, 'aku memohon kepada-Mu dengan tempat kemuliaan dari Arasy-Mu. Dan diriwayatkan dari Abu Yusuf, bahwa hal itu tidak apa-apa (tidak makruh) berdoa demikian itu karena ada hadits. Yaitu hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan tempat kemuliaan dari Arasy-Mu, dan puncak rahmat dari kitab-Mu, kekayaan-Mu yang agung dan kalimat-Mu yang sempurna." (Al-Imam al-Kasani, Bada'i' al-Shana'i', 4/302).

3. Al-Imam Malik bin Anas

Al-Imam Malik bin Anas al-Ashbahi (95-179 H/713-795 M), mujtahid besar, pakar hadits dan pendiri madzhab Maliki juga mengakui kebolehan ber-*tawassul* dengan Nabi ﷺ setelah meninggal. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan dialognya dengan Khalifah Abu Ja'far al-Manshur yang diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Qadhi Iyadh (476-544 H/1083-1150 M) dalam kitabnya *al-Syifa'* dengan *sanad* yang *shahih* berikut ini:

وَقَالَ (أَبُوْ جَعْفَرٍ لِلإِمَامِ مَالِكٍ): يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ أَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَأَدْعُوْ، أَمْ أَسْتَقْبِلُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ ؟ فَقَالَ: وَلِمَ تَصْرِفُ وَجْهَكَ عَنْهُ؟ وَهُوَ وَسِيْلَتُكَ وَوَسِيْلَةُ أَبِيْكَ آدَمَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، بَلِ اسْتَقْبِلْهُ وَاسْتَشْفِعْ بِهِ فَيُشَفِّعُهُ اللهُ فِيْكَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾ (النساء : ٦٤). رواه الحافظ القاضي عياض في الشفا بسند صحيح.

"Abu Ja'far al-Manshur berkata kepada al-Imam Malik: "Hai Abu Abdillah, apakah aku akan menghadap kiblat dan berdoa, atau aku menghadap

Rasulullah ﷺ ?" Beliau menjawab: "Mengapa Anda palingkan wajah Anda dari beliau ﷺ, sedangkan beliau adalah wasilah Anda dan wasilah ayah Anda Nabi Adam AS hingga hari kiamat. Hadapkan wajah Anda kepada beliau, mohonlah syafaat kepada Allah dengan bertawassul dengan beliau, sehingga Allah akan menerima syafaatnya dan mengabulkan doamu. Allah telah berfirman: "Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. al-Nisa' : 64).

Perkataan al-Imam Malik di atas "*wasilah Anda dan wasilah ayah Anda hingga hari kiamat, mohonlah syafaat kepada Allah dengan bertawassul dengan beliau*", mengisyaratkan terhadap bolehnya ber-*tawassul* dengan Nabi ﷺ sesudah meninggal dan mengisyaratkan terhadap kuatnya hadits:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيْئَةَ قَالَ: يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَا غَفَرْتَ لِيْ فَقَالَ اللهُ: يَا آدَمُ وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّداً وَلَمْ أَخْلُقْهُ، قَالَ: يَا رَبِّ لأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِيْ بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوْحِكَ رَفَعْتُ رَأْسِيْ فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوْباً لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى إِسْمِكَ إِلاَّ أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ، فَقَالَ اللهُ صَدَقْتَ يَا آدَمُ إِنَّهُ لأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ أُدْعُنِيْ بِحَقِّهِ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ وَلَوْلاَ مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ. رواه الحاكم في المستدرك (٢/٦١٥) والآجري في الشريعة (ص/٤٢٧)، والبيهقي في دلائل النبوة (٥/٤٨٩)، و هذا الإسناد من شرط الحسن على الأقل ، ويصححه من يدخل الحسن في الصحيح من الحفاظ كابن حبان والحاكم، وقد قال الحاكم: هذا حديث صحيح الإسناد.

"Dari Umar bin al-Khaththab RA, berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Setelah

Adam melakukan kesalahan, beliau berdoa: "Ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu dengan derajat Muhammad, ampunilah aku". Lalu Allah berfirman: "Wahai Adam, bagaimana engkau mengetahui Muhammad sedang aku belum menciptakannya?" Beliau menjawab: "Ya Tuhan, karena ketika Engkau menciptakan aku dengan kekuasaan-Mu dan Engkau meniupkan ruh dalam tubuhku, maka aku mengangkat kepalaku dan aku melihat di atas tiang-tiang Arasy tertulis "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah", maka aku meyakini bahwa Engkau tidak menyisipkan kepada Nama-Mua kecuali makhluk yang paling Engkau cintai". Lalu Allah berfirman: "Engkau benar Adam. Ia makhluk yang paling Aku cintai. Berdoalah kepada-Ku dengan derajatnya, Aku pasti mengampunimu. Dan andai bukan karena Muhammad, Aku tidak menciptakanmu."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (2/615) dan dinilainya *shahih*, al-Ajuri dalam *al-Syari'ah* (hal. 427), al-Baihaqi dalam *Dalail al-Nubuwwah* (5/489), al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Shaghir* (2/82) dan lain-lain. Menurut para pakar, hadits ini dapat dinilai *hasan* atau *shahih* berdasarkan *syawahid* (penguat eksternal)nya.

4. Al-Imam al-Syafi'i

Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i (150-204 H/767-819 M), mujtahid besar, pakar hadits dan pendiri madzhab Syafi'i yang diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin di dunia, juga mengakui bolehnya ber-*tawassul* dengan para nabi dan wali sesudah meninggal. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan pernyataan beliau berikut ini:

عَنْ عَلِي بْنِ مَيْمُوْنٍ قَالَ: سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ رحمه الله يَقُوْلُ: إِنِّيْ لَأَتَبَرَّكُ بِأَبِيْ حَنِيْفَةَ وَأَجِيْءُ إِلَى قَبْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ يَعْنِيْ زَائِرًا، فَإِذَا عَرَضَتْ لِيْ حَاجَةٌ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ وَأَتَيْتُ إِلَى قَبْرِهِ وَسَأَلْتُ اللهَ الْحَاجَةَ عِنْدَهُ فَمَا تَبْعُدُ عَنِّيْ

حَتَّى تُقْضَى. رواه الحافظ الخطيب البغدادي في تاريخ بغداد (١٢٣/١) بسند صحيح.

"Dari Ali bin Maimun, berkata: "Aku mendengar al-Syafi'i rahimahullah berkata: "Aku selalu bertabarruk dengan Abu Hanifah dan mendatangi makamnya dengan berziarah setiap hari. Apabila aku mempunyai hajat, maka aku menunaikan shalat dua rekaat, lalu aku datangi makam beliau dan aku memohon hajat itu kepada Allah di sisi makamnya, sehingga tidak lama kemudian hajatku segera terkabul".

Al-Imam al-Syafi'i sangat mencintai *Ahlul-Bait* (keluarga Nabi ﷺ). Kecintaan kepada mereka beliau lukiskan dalam *tawassul* melalui sebuah syair yang sangat indah dan diriwayatkan oleh al-Imam Ibn Hajar al-Haitami dalam *al-Shawa'iq al-Muhriqah* (hal. 274):

آلُ النَّبِيِّ ذَرِيْعَتِيْ   وَهُمْ إِلَيْهِ وَسِيْلَتِيْ

أَرْجُوْ بِهِمْ أُعْطَى غَدًا   بِيَدِي الْيَمِيْنِ صَحِيْفَتِيْ

Keluarga Nabi adalah pintu dan wasilahku kepada Allah

Aku berharap dengan mereka kelak memperoleh catatan amalku dengan tangan kananku

Tawassul al-Imam al-Syafi'i dengan keluarga Nabi ﷺ ini, diteladani oleh para pengikutnya dalam syair *Li Khamsatun*:

لِيْ خَمْسَةٌ أُطْفِيْ بِهَا   نَارَ الْجَحِيْمِ الْحَاطِمَةْ

اَلْمُصْطَفَى وَالْمُرْتَضَى   وَابْنَاهُمَا وَفَاطِمَةْ

Aku berharap diselamatkan dari api neraka yang membinasakan dengan derajat lima orang yang aku miliki

Muhammad al-Musthafa, Ali al-Murtadha, kedua puteranya (Hasan dan Husain) dan Fathimah

Dan lebih populer lagi dewasa ini adalah, syair *tawassul* dengan

keluarga Nabi ﷺ yang berjudul *Li 'Asyratun*:

لِيْ عَشْرَةٌ أُطْفِيْ بِهَا ... نَارَ الْجَحِيْمِ الْحَاطِمَةْ

اَلْمُصْطَفَى وَالْمُرْتَضَى ... وَابْنَاهُمَا وَفَاطِمَةْ

وَخَدِيْجَةَ الْكُبْرَى الَّتِيْ ... هِيَ لِلْمَعَالِيْ خَاتِمَةْ

وَبِعَائِشَةْ ذَاتِ الْجَمَالْ ... أُمِّ الْكَمَالِ الْعَالِمَةْ

وَبِبِنْتِ عِمْرَانْ أُمِّ عِيْسَى ... لَمْ تَزَلْ لِيْ رَاحِمَةْ

وَبِآسِيَةْ مَنْ أَصْبَحَتْ ... مِنْ كُلِّ هَوْلٍ سَالِمَةْ

وَبِحَقِّ جِبْرِيْلَ الْأَمِيْنْ ... عَلَى الصَّحَائِفِ تَامَّةْ

هُمْ خِيْرَتِيْ وَذَخِيْرَتِيْ ... فِي الْحَشْرِ يَوْمَ الطَّامَّةْ

وَكَذَاكَ فِي الدُّنْيَا إِذَا ... جَاءَ الْخُطُوْبُ الْقَاصِمَةْ

وَبِحَقِّهِمْ يَا ذَا الْجَلَالْ ... وَبِالصَّلَاةِ الْقَائِمَةْ

اُلْطُفْ بِنَا وَالْمُسْلِمِيْنْ ... مِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةْ

Aku berharap diselamatkan dari api neraka yang membinasakan dengan derajat sepuluh orang yang aku miliki

Muhammad al-Musthafa, Ali al-Murtadha, kedua puteranya (Hasan dan Husain) dan Fathimah

Khadijah al-Kubra yang menjadi pamungkas derajat yang tinggi

Aisyah yang baik, sempurna dan alim

Putri Imran, bunda Isa yang selalu mengasihi aku

Asiyah yang selalu diselamatkan dari setiap bencana

Dan dengan derajat Jibril yang dipercaya menyampaikan semua catatan

Merekalah pilihanku dan simpananku pada hari kiamat

Demikian pula di dunia ketika datang bencana yang menghancurkan

Wahai Dzat Pemilik Keagungan, dengan derajat mereka dan shalat yang didirikan

Kasihilah kami dan seluruh kaum Muslimin dari setiap mata yang jahat

Dalam syair yang lain, al-Imam al-Syafi'i juga ber-*tawassul* dengan orang-orang saleh, baik yang masih hidup, maupun yang sudah meninggal:

أُحِبُّ الصَّالِحِيْنَ وَلَسْتُ مِنْهُمْ ... لَعَلِّيْ أَنْ أَنَالَ بِهِمْ شَفَاعَةْ

Aku mencintai orang-orang saleh, meskipun aku bukan golongan mereka, barangkali aku memperoleh pertolongan dengan perantara mereka

5. Al-Imam Ahmad bin Hanbal

Al-Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H/781-855 M), mujtahid besar, *muhaddits* terkemuka dan pendiri madzhab Hanbali –yang pura-pura diikuti oleh orang-orang Wahhabi di Saudi Arabia–, juga mengakui kebolehan dan bahkan kesunnatan ber-*tawassul* dengan para nabi dan wali sesudah meninggal. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan perkataan beliau dalam kitab *al-'Ilal wa Ma'rifat al-Rijal* (2/492), ketika menjawab pertanyaan tentang *tabarruk* berikut ini:

٣٢٤٢ – سَأَلْتُهُ عَنِ الرَّجُلِ يَمَسُّ مِنْبَرَ النَّبِيِّ ﷺ وَيَتَبَرَّكُ بِمَسِّهِ وَيُقَبِّلُهُ وَيَفْعَلُ بِالْقَبْرِ مِثْلَ ذَلِكَ أَوْ نَحْوَ هَذَا يُرِيْدُ بِذَلِكَ التَّقَرُّبَ إِلَى اللهِ جَلَّ وَعَزَّ فَقَالَ : لَا بَأْسَ بِذَلِكَ. (الإمام أحمد في كتابه العلل ومعرفة الرجال، ٢/٤٩٢).

"3243. *Aku bertanya kepada ayahanda, al-Imam Ahmad bin Hanbal, tentang seorang laki-laki mengusap mimbar Nabi ﷺ, bermaksud tabarruk dengan mengusapnya itu, ia mencium mimbar itu, dan melakukan hal yang sama terhadap makam Nabi ﷺ atau yang seperti itu dengan maksud*

ber-taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah - jalla wa 'azza. Beliau menjawab: "Boleh".

Al-Imam Ahmad bin Hanbal juga mengakui kesalehan al-Imam Shafwan bin Sulaim al-Madani (60-132 H/680-750 M) sehingga dapat dijadikan *wasilah* dalam berdoa kepada Allah. Ketika nama Shafwan bin Sulaim disebutkan pada beliau, maka beliau berkata:

هَذَا رَجُلٌ يُنْــزَلُ الْقَطْرُ مِنَ السَّمَاءِ بِذِكْرِهِ. رواه الحافظ المزي في تهذيب الكمال (١٣/١٨٦)، والحافظ الذهبي في تذكرة الحفاظ (١/١٣٤)، والحافظ ابن حجر في تهذيب التهذيب (٤/١٣٤)، والحافظ السيوطي في طبقات الحفاظ (ص/٦١).

"Ini laki-laki yang dapat menurunkan hujan dari langit dengan menyebut namanya (dalam tawassul). (Maksudnya, bertawassullah dengan beliau bila kalian menginginkan turunnya hujan dari langit)".

Pernyataan Ahmad ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu al-Hajjaj al-Mizzi (w. 742 H/1341 M) dalam *Tahdzib al-Kamal* (13/186), al-Hafizh al-Dzahabi (673-748 H/1274-1348 M) dalam *Tadzkirat al-Huffazh* (1/134), al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Tahdzib al-Tahdzib* (4/373) dan al-Hafizh al-Suyuthi dalam *Thabaqat al-Huffazh* (hal. 61).

6. Al-Imam Abu Ali al-Khallal

Abu Ali al-Hasan bin Ibrahim al-Khallal, pemuka madzhab Hanbali pada masanya, juga membolehkan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan orang yang sudah meninggal. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan perkataan beliau:

مَا هَمَّنِيْ أَمْرٌ فَقَصَدْتُ قَبْرَ مُوْسَى بْنِ جَعْفَرٍ يَعْنِيْ الْكَاظِمَ فَتَوَسَّلْتُ بِهِ إِلاَّ سَهَّلَ اللهُ لِيْ مَا أُحِبُّ. رواه الخطيب البغدادي في تاريخ بغداد (١/١٢٠).

"Setiap aku mengalami kesulitan, lalu aku mendatangi makam Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadiq, dan aku bertawassul dengannya, pasti Allah memudahkan apa yang aku inginkan."

Pernyataan ini diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Khathib al-Baghdadi (392-463 H/1002-1072 M) dalam *Tarikh Baghdad* (1/120).

7. Al-Hafizh Ibn Khuzaimah

Al-Hafizh Abu Bakar bin Khuzaimah (223-311 H/838-924 M), yang dijuluki *Imam al-Aimmah* (pemimpin para imam) dan pengarang *Shahih Ibn Khuzaimah* melakukan *tawassul* dengan Sayyid Ali al-Ridha bin Musa al-Kazhim. Abu Bakar bin al-Mu'ammal berkata:

خَرَجْنَا مَعَ إِمَامِ أَهْلِ الْحَدِيْثِ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ خُزَيْمَةَ وَعَدِيْلِهِ أَبِيْ عَلِي الثَّقَفِيِّ مَعَ جَمَاعَةٍ مِنْ مَشَايِخِنَا وَهُمْ إِذْ ذَاكَ مُتَوَافِرُوْنَ إِلَى زِيَارَةِ قَبْرِ عَلِي بْنِ مُوْسَى الرِّضَا بِطُوْسٍ قَالَ: فَرَأَيْتُ مِنْ تَعْظِيْمِهِ يَعْنِي ابْنَ خُزَيْمَةَ لِتِلْكَ الْبُقْعَةِ وَتَوَاضُعِهِ لَهَا وَتَضَرُّعِهِ عِنْدَهَا مَا تَحَيَّرْنَا. رواه الحافظ في تهذيب التهذيب (٧/٣٣٩).

"Kami berangkat bersama pemuka ahli hadits, al-Imam Abu Bakar bin Khuzaimah dan rekannya al-Hafizh Abu Ali al-Tsaqafi beserta rombongan beberapa guru kami, yang begitu banyak, untuk berziarah ke makam Ali al-Ridha bin Musa al-Kazhim di Thus. Ia (Abu Bakar bin al-Mu'ammal) berkata: "Aku melihat ke-ta'zhim-an beliau (Ibn Khuzaimah) terhadap makam itu, serta sikap tawadhu' terhadapnya dan doa beliau yang begitu khusyu' di sisi makam itu, sampai membuat kami bingung".

Pernyataan ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Tahdzib al-Tahdzib* (7/339).

8. Tiga Orang Hafizh; al-Thabarani, Abu al-Syaikh dan Abu Bakar Ibn al-Muqri'

Tiga orang *hafizh* dan *muhaddits* terkemuka pada masanya yaitu al-Hafizh Abu al-Qasim al-Thabarani (260-360 H/874-971 M) pengarang

al-Mu'jam al-Kabir, al-Mu'jam al-Ausath, al-Mu'jam al-Shaghir dan lain-lain, al-Hafizh Abu al-Syaikh al-Ashbihani (274-369 H/897-979 M) pengarang *Kitab al-Tsawab* dan al-Hafizh Abu Bakar bin al-Muqri' al-Ashbihani (273-381 H/896-991 M) melakukan *tawassul* dan *istighatsah* dengan Rasulullah ﷺ dalam kisah berikut:

قَالَ الْإِمَامُ أَبُوْ بَكْرِ بْنِ الْمُقْرِئِ: كُنْتُ أَنَا وَالطَّبَرَانِيُّ وَأَبُو الشَّيْخِ فِيْ حَرَمِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَكُنَّا عَلَى حَالَةٍ وَأَثَّرَ فِيْنَا الْجُوْعُ وَوَاصَلْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ، فَلَمَّا كَانَ وَقْتُ الْعِشَاءِ حَضَرْتُ قَبْرَ النَّبِيِّ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ الْجُوْعَ الْجُوْعَ، وَانْصَرَفْتُ. فَقَالَ لِيْ أَبُو الْقَاسِمِ: اِجْلِسْ إِمَّا أَنْ يَكُوْنَ الرِّزْقُ أَوْ الْمَوْتُ، قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: فَنِمْتُ أَنَا وَأَبُو الشَّيْخِ وَالطَّبَرَانِيُّ جَالِسٌ يَنْظُرُ فِيْ شَيْءٍ فَحَضَرَ فِي الْبَابِ عَلَوِيٌّ فَدَقَّ فَفَتَحْنَا لَهُ فَإِذَا مَعَهُ غُلَامَانِ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا زَنْبِيْلٌ فِيْ شَيْءٍ كَثِيْرٍ، فَجَلَسْنَا وَأَكَلْنَا، قَالَ الْعَلَوِيُّ: يَا قَوْمُ أَشَكَوْتُمْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَإِنِّيْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي الْمَنَامِ فَأَمَرَنِيْ أَنْ أَحْمِلَ بِشَيْءٍ إِلَيْكُمْ. رواه الحافظ ابن الجوزي في الوفا بأحوال المصطفى (ص/٨١٨)، والحافظ الذهبي في تذكرة الحفاظ (٣/٩٧٣) وتاريخ الإسلام (ص/٢٨٠٨).

"Al-Imam Abu Bakar bin al-Muqri' berkata: "Saya berada di Madinah bersama al-Hafizh al-Thabarani dan al-Hafizh Abu al-Syaikh. Kami dalam kondisi prihatin dan sangat lapar, selama satu hari satu malam belum makan. Setelah waktu isya' tiba, saya mendatangi makam Rasulullah ﷺ. Lalu saya berkata: "Ya Rasulullah, kami lapar, kami lapar". Dan saya segera pulang. Lalu al-Hafizh Abu al-Qasim al-Thabarani bertaka: "Duduklah, kita tunggu datangnya rezeki atau kematian". Abu Bakar berkata: "Lalu aku dan Abu al-Syaikh tidur. Sedangkan al-Thabarani duduk sambil melihat sesuatu. Tiba-tiba datanglah laki-laki 'Alawi (keturunan Nabi ﷺ) dan mengetuk pintu. Kami membukakan pintu untuknya. Ternyata ia bersama dua orang budaknya yang masing-masing membawa keranjang penuh dengan makanan. Lalu kami duduk dan makan bersama. Lalu laki-laki 'Alawi itu berkata; "Hai kaum, apakah kalian mengadu kepada Rasulullah ﷺ ? Aku bermimpi Rasulullah ﷺ dan menyuruhku membawakan makanan untuk kalian".

Kisah ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibn al-Jauzi (508-597 H/1114-1201 M) dalam *al-Wafa bi-Ahwal al-Mushthafa* (hal. 818), al-Hafizh al-Dzahabi dalam *Tadzkirat al-Huffazh* (3/973), dalam *Tarikh al-Islam* (hal. 2808) dan disebutkan oleh Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani dalam *Hujjatullah 'ala al-'Alamin* (hal. 805).

9. Ibrahim al-Harbi

Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq al-Harbi (198-285 H/813-898 M), seorang *hafizh, faqih* dan mujtahid, oleh para ulama disejajarkan dengan al-Imam Ahmad bin Hanbal dalam ilmunya. Ia juga salah satu tokoh mazhab Hanbali pada masanya. Ia membolehkan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan orang yang sudah meninggal. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan perkataan beliau:

قَالَ إِبْرَاهِيْمُ الْحَرْبِيُّ: قَبْرُ مَعْرُوْفٍ يَعْنِي الْكَرْخِيَّ التِّرْيَاقُ الْمُجَرَّبُ.

رواه الخطيب البغدادي في تاريخ بغداد (١/١٢٢)، والحافظ الذهبي في تاريخ الإسلام (ص/١٤٩٤).

"Ibrahim al-Harbi berkata: "Makam Ma'ruf al-Karakhi adalah obat penawar yang mujarab (Maksudnya, datangilah makam Ma'ruf al-Karakhi, karena berdoa di sisinya banyak manfaatnya dan dikabulkan)".

Perkataan Ibrahim al-Harbi ini diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (1/122), al-Hafizh al-Dzahabi dalam *Tarikh al-Islam* (hal. 1494) dan disebutkan di beberapa kitab fiqih Hanbali yang *mu'tabar*.

10. Al-Hafizh Abu Ali al-Naisaburi

Abu Ali al-Husain bin Ali bin Yazid al-Naisaburi (277-349 H/900-961 M), *hafizh* besar, pemimpin ahli hadits yang disepakati pada masanya. Beliau termasuk guru utama al-Imam al-Hakim pengarang *al-Mustadrak*. Beliau membolehkan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan orang yang sudah meninggal. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan riwayat berikut ini:

قَالَ الْحَاكِمُ: سَمِعْتُ الْحَافِظَ أَبَا عَلِيٍّ النَّيْسَابُوْرِيَّ يَقُوْلُ: كُنْتُ فِيْ غَمٍّ شَدِيْدٍ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّهُ يَقُوْلُ لِيْ: صِرْ إِلَى قَبْرِ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى وَاسْتَغْفِرْ وَسَلْ تُقْضَ حَاجَتُكَ، فَأَصْبَحْتُ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَقُضِيَتْ حَاجَتِيْ. رواه الحافظ الذهبي في تاريخ الإسلام (ص/١٧٥٦) والحافظ ابن حجر في تهذيب التهذيب (١١/٢٦١).

"Al-Imam al-Hakim berkata: "Aku mendengar al-Hafizh Abu Ali al-Naisaburi berkata: "Suatu ketika aku dalam kesusahan yang mendalam. Lalu aku bermimpi Nabi ﷺ, dan beliau berkata kepadaku: "Pergilah ke makam Yahya bin Yahya (142-226 H/759-840 M), bacalah istighfar dan berdoalah kepada Allah, nanti hajatmu akan dikabulkan". Pagi harinya, aku lakukan hal itu, lalu hajatku segera terkabul."

Pernyataan ini diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Dzahabi dalam *Tarikh al-Islam* (hal. 1756) dan al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Tahdzib al-Tahdzib* (11/261).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ber-*tabarruk* dan ber-*tawassul* dengan orang yang sudah meninggal dibolehkan oleh al-Hafizh Abu Ali al-Naisaburi, al-Imam al-Hakim pengarang *al-Mustadrak*, *al*-Hafizh al-Dzahabi dan al-Hafizh Ibn Hajar.

11. Al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi

Al-Hafizh Abdul Ghani bin Abdul Wahid al-Maqdisi (541-600 H/1146-

1204 M), seorang *hafizh* dan *faqih* dalam mazhab Hanbali. Karyanya yang berjudul *'Umdat al-Ahkam* menjadi kajian utama kalangan Wahhabi di Saudi Arabia. Ia membolehkan ber-*tawassul* dan ber-*tabarruk* dengan orang yang sudah meninggal. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan perkataan beliau berikut ini:

قَالَ الْإِمَامُ الْحُجَّةُ ضِيَاءُ الدِّيْنِ الْمَقْدِسِيُّ رَحِمَهُ اللهُ: سَمِعْتُ الشَّيْخَ الْإِمَامَ أَبَا مُحَمَّدٍ عَبْدَ الْغَنِيِّ بْنَ عَبْدِ الْوَاحِدِ الْمَقْدِسِيَّ يَقُوْلُ: خَرَجَ فِيْ عَضُدِيْ شَيْءٌ يُشْبِهُ الدُّمَّلَ، وَكَانَ يَبْرَأُ ثُمَّ يَعُوْدُ، وَدَامَ ذَلِكَ زَمَنًا طَوِيْلاً، فَسَافَرْتُ إِلَى أَصْبِهَانَ، وَعُدْتُ إِلَى بَغْدَادَ وَهُوَ بِهَذِهِ الصِّفَةِ، فَمَضَيْتُ إِلَى قَبْرِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ رضي الله عنه وَمَسَحْتُ بِهِ الْقَبْرَ فَبَرَأَ وَلَمْ يَعُدْ. (الإمام الحافظ الحجة ضياء الدين المقدسي في الحكايات المنثورة (٣٨٣٤).

"Al-Imam al-Hujjah Dhiyauddin al-Maqdisi berkata: "Aku mendengar al-Syaikh al-Imam Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid al-Maqdisi berkata: "Lenganku terserang penyakit seperti bisul. Penyakit itu pernah sembuh tetapi kemudian kambuh lagi. Dan lama sekali tidak sembuh-sembuh. Kemudian aku pergi ke Ashbihan dan kembali ke Baghdad dalam keadaan belum sembuh. Lalu aku pergi ke makam al-Imam Ahmad bin Hanbal – رضي الله عنه -, dan aku usapkan lenganku yang sakit itu ke makam beliau. Ternyata setelah itu sembuh dan tidak kambuh lagi".

Pernyataan ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Dhiyauddin al-Maqdisi dalam kitabnya *al-Hikayat al-Mantsurah* (3834).

12. Abu al-Khair al-Aqtha'

Al-Imam Abu al-Khair al-Aqtha' al-Tinati (229-349 H/769-961 M), seorang ulama shufi terkemuka dan murid al-Imam Abu Abdillah bin al-Jalla', melakukan *tawassul* dan *istighatsah* dengan Rasulullah ﷺ :

وَالْوَسِيْلَةُ هِيَ الَّتِيْ يُتَوَصَّلُ بِهَا إِلَى تَحْصِيْلِ الْمَقْصُوْدِ.

"Wasilah adalah segala sesuatu yang dapat menjadi sebab sampai pada tujuan". (Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 2/50).

Sedangkan ber-*tawassul* dan ber-*istighastah* dengan para nabi dan wali yang sudah meninggal, menurut Ibn Katsir dapat mengantarkan kita pada terkabulnya permohonan sebagaimana ia jelaskan dalam al-*Bidayah wa al-Nihayah, Jami' al-Masanid* dan *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*.

2. Dalam Surah al-Nisa' Ayat 64 disebutkan:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (QS. al-Nisa' : 64).

Dalam ayat ini Allah menuntun kita apabila kita menganiaya diri dengan melakukan perbuatan dosa, dan kita hendak bertaubat dan memohon ampun kepada Allah, maka kita mendatangi Rasulullah ﷺ, baik ketika beliau masih hidup atau sudah meninggal, lalu kita memohon ampun kepada Allah serta ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan Rasulullah ﷺ agar dimohonkan ampun kepada Allah. Hal ini sesuai dengan penafsiran al-Hafizh Ibn Katsir –yang dikagumi oleh kaum Wahhabi– terhadap ayat di atas berikut ini:

يُرْشِدُ تَعَالَى الْعُصَاةَ وَالْمُذْنِبِيْنَ إِذَا وَقَعَ مِنْهُمُ الْخَطَأُ وَالْعِصْيَانُ أَنْ يَأْتُوْا إِلَى الرَّسُوْلِ ﷺ فَيَسْتَغْفِرُوْا اللهَ عِنْدَهُ وَيَسْأَلُوْهُ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّهُمْ إِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَرَحِمَهُمْ وَغَفَرَ لَهُمْ . . . وَقَدْ ذَكَرَ

جَمَاعَةٌ مِنْهُمْ الشَّيْخُ أَبُوْ نَصْرِ بْنِ الصَّبَّاغِ فِيْ كِتَابِهِ الشَّامِلِ الْحِكَايَةَ الْمَشْهُوْرَةَ عَنِ الْعُتْبِيِّ قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ سَمِعْتُ اللهَ يَقُوْلُ (وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ جَاؤُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوا اللهَ تَوَّاباً رَحِيْماً) وَقَدْ جِئْتُكَ مُسْتَغْفِرًا لِذَنْبِيْ مُسْتَشْفِعًا بِكَ إِلَى رَبِّيْ ثُمَّ أَنْشَأَ يَقُوْلُ:

يَا خَيْرَ مَنْ دُفِنَتْ بِالْقَاعِ أَعْظُمُهُ   فَطَابَ مِنْ طِيْبِهِنَّ الْقَاعُ وَالْأَكَمُ

نَفْسِي الْفِدَاءُ لِقَبْرٍ أَنْتَ سَاكِنُهُ   فِيْهِ الْعَفَافُ وَفِيْهِ الْجُوْدُ وَالْكَرَمُ

ثُمَّ انْصَرَفَ الْأَعْرَابِيُّ فَغَلَبَتْنِيْ عَيْنِيْ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي النَّوْمِ فَقَالَ يَا عُتْبِيُّ الْحَقِ الْأَعْرَابِيَّ فَبَشِّرْهُ أَنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لَهُ انتهى، ذكره الحافظ ابن كثير في تفسيره (١/٤٩٢) والحافظ النووي في الإيضاح (ص/٤٩٨)، والإمام ابن قدامة المقدسي الحنبلي في المغني (٣/٥٥٦)، وأبو الفرج ابن قدامة في الشرح الكبير (٣/٤٩٥)، والشيخ منصور البهوتي الحنبلي في كشاف القناع (٥/٣٠).

"Allah SWT memberikan petunjuk kepada orang-orang yang berbuat maksiat dan berbuat dosa, apabila di antara mereka melakukan kesalahan dan kemaksiatan supaya mendatangi Rasulullah ﷺ, meminta ampun kepada Allah di sisinya dan memohon kepada beliau agar memohonkan ampun untuk mereka, karena apabila mereka melakukan hal itu, maka Allah akan mengabulkan taubatnya, mengasihinya dan mengampuninya. Banyak ulama menyebutkan seperti al-Imam Abu Manshur al-Shabbagh dalam al-Syamil, cerita yang populer dari al-'Utbi. Beliau berkata: "Aku duduk di samping makam

قَالَ أَبُو الْخَيْرِ الْأَقْطَعُ: دَخَلْتُ مَدِيْنَةَ الرَّسُوْلِ ﷺ وَأَنَا بِفَاقَةٍ فَأَقَمْتُ خَمْسَةَ أَيَّامٍ مَا ذُقْتُ ذَوْقًا فَتَقَدَّمْتُ إِلَى الْقَبْرِ فَسَلَّمْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَقُلْتُ أَنَا ضَيْفُكَ اللَّيْلَةَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَتَنَحَّيْتُ فَنِمْتُ خَلْفَ الْمِنْبَرِ فَرَأَيْتُ فِي النَّوْمِ النَّبِيَّ ﷺ وَقَبَّلْتُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ فَدَفَعَ إِلَيَّ رَغِيْفًا فَأَكَلْتُ نِصْفَهُ وَانْتَبَهْتُ وَإِذًا فِي يَدِيْ نِصْفُ رَغِيْفٍ، رواه الإمام الحافظ السلمي في طبقات الصوفية (ص/٣٨٢) والحافظ ابن الجوزي في صفة الصفوة (٢٨٤/٤) والحافظ ابن عساكر في تاريخ دمشق (١٦١/٦٦)، والحافظ الذهبي في تاريخ الإسلام (٢٦٣٢)، والحافظ السخاوي في القول البديع (ص/١٦٠) والعارف الشعراني في الطبقات الكبرى (١٠٩/١).

"Abu al-Khair al-Aqtha' berkata: "Saya mendatangi makam Rasulullah ﷺ dalam keadaan sangat lapar. Lalu saya berkata: "Aku bertamu kepadamu wahai Rasulullah". Lalu aku agak menjauh dan tidur di belakang mimbar. Dalam tidur aku bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ, lalu aku cium antara kedua mata beliau dan beliau memberiku sepotong roti. Lalu aku makan roti itu separuh. Lalu aku terbangun, dan ternyata di tanganku tersisa separuh roti itu".

Kisah ini diriwayatkan oleh al-Imam al-Hafizh al-Sulami dalam *Thabaqat al-Shufiyyah* (hal. 382), al-Hafizh Ibn al-Jauzi dalam *Shifat al-Shafawah* (4/283), al-Hafizh Ibn 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (66/161), al-Hafizh al-Dzahabi dalam *Tarikh al-Islam* (hal. 2632), al-Hafizh al-Sakhawi dalam *al-Qaul al-Badi'* (hal. 160), al-Sya'rani dalam *al-Thabaqat al-Kubra* (1/109) dan lain-lain.

Berdasarkan riwayat-riwayat di atas, dapat disimpulkan bahwa ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi dan wali sesudah meninggal telah disepakati, diamalkan dan dianjurkan oleh seluruh ulama salaf yang saleh, yang di antaranya adalah para imam mazhab empat; al-Imam Abu Hanifah, al-Imam Malik, al-Imam al-Syafi'i dan al-Imam Ahmad dan

diikuti oleh para ulama ahli hadits dari kalangan *huffazh* seperti Ibn Khuzaimah, al-Thabarani, Abu al-Syaikh, Ibn al-Muqri', al-Maqdisi, Ibrahim al-Harbi dan lain-lain. Dan masih terdapat ratusan riwayat lagi tentang *tawassul* dengan orang yang sudah meninggal dan diriwayatkan oleh para pakar hadits dan sejarah.

I. Al-Qur'an dan Tawassul

Perlu diperhatikan, bahwa sebenarnya tidak ada satu pun ayat al-Qur'an, hadits Nabi ﷺ maupun pendapat ulama salaf yang saleh, yang secara tegas (*sharih*) melarang ber-*tawassul* dengan orang yang sudah meninggal. Larangan ber-*tawassul* pada awalnya datang dari penafsiran Ibn Tamiyah terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Namun kemudian penafsiran yang tidak benar Ibn Taimiyah tersebut, oleh kaum Wahhabi dan Ustadz Mahrus Ali, dikultuskan dan didudukkan setara dengan *nash* al-Qur'an dan hadits, dalam melarang *tawassul*. Padahal apabila dikaji dengan benar, al-Qur'an al-Karim sebagai sumber primer pengambilan hukum Islam justru menganjurkan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah*. Hal ini setidaknya dapat dilihat dengan mengamati dua ayat al-Qur'an berkaitan dengan *tawassul* serta penafsiran para ahli hadits terhadap kedua ayat tersebut.

1. Dalam Surah al-Ma'idah Ayat 35 Disebutkan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ ﴿٣٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya". (QS. al-Maidah : 35).

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kita agar mencari *wasilah* yang dapat mendekatkan kita kepada Allah, termasuk dengan cara ber-*tawassul* dengan para nabi dan wali yang sudah meninggal seperti telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, para sahabat dan ulama salaf yang saleh. Dalam menafsirkan *wasilah* dalam ayat ini, al-Hafizh Ibn Katsir mengatakan:

Rasulullah ﷺ, kemudian datang seorang a'rabi dan berkata: "Salam sejahtera atasmu ya Rasulullah. Aku mendengar Allah berfirman: "Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (QS. al-Nisa': 64). Aku datang kepadamu dengan memohon ampun karena dosaku dan memohon pertolonganmu kepada Tuhanku". Kemudian ia mengucapkan syair:

Wahai sebaik-baik orang yang jasadnya disemayamkan di tanah ini

Sehingga semerbaklah tanah dan bukit karena jasadmu

Jiwaku sebagai penebus bagi tanah tempat persemayamanmu

Di sana terdapat kesucian, kemurahan dan kemuliaan

Kemudian a'rabi itu pergi. Kemudian aku tertidur dan bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ dan beliau berkata: "Wahai 'Utbi, kejarlah si a'rabi tadi, sampaikan berita gembira kepadanya, bahwa Allah telah mengampuni dosanya". (Al-Hafizh Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 1/492).

Kisah al-'Utbi ini juga diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Nawawi dalam *al-Idhah fi Manasik al-Hajj* (hal. 498), Ibn Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali dalam *al-Mughni* (3/556), Abu al-Faraj Ibn Qudamah dalam *al-Syarh al-Kabir* (3/495), al-Syaikh al-Buhuti dalam *Kasysyaf al-Qina'* (5/30) dan lain-lain.

Al-Imam al-Qurthubi (w. 671 H/1273 M) ketika menafsirkan ayat di atas dalam tafsirnya *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (5/255) –yang masuk dalam daftar referensi Ustadz Mahrus Ali– mengatakan:

رَوَى أَبُوْ صَادِقٍ عَنْ عَلِي قَالَ : قَدِمَ عَلَيْنَا أَعْرَابِيٌّ بَعْدَ مَا دَفَنَّا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بِثَلاَثَةِ أَيَّامٍ فَرَمَى بِنَفْسِهِ عَلَى قَبْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَحَثَا عَلَى رَأْسِهِ مِنْ تُرَابِهِ فَقَالَ: قُلْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَسَمِعْنَا قَوْلَكَ وَوَعَيْتَ عَنِ اللهِ فَوَعَيْنَا عَنْكَ وَكَانَ فِيْمَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْكَ (وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ) الآية وَقَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَجِئْتُكَ تَسْتَغْفِرُ لِيْ فَنُوْدِيَ مِنَ الْقَبْرِ أَنَّهُ قَدْ غُفِرَ لَكَ

انتهى، ذكره الإمام القرطبي في تفسيره (٥/٢٥٥).

"Abu Shadiq meriwayatkan dari Ali رضي الله عنه, beliau berkata: "Seorang a'rabi datang kepada kami setelah tiga hari kami menguburkan Rasulullah ﷺ. Kemudian ia menjatuhkan dirinya ke makam Rasulullah ﷺ dan menaburkan debu kuburan beliau pada kepalanya sambil berkata: "Engkau berkata hai Rasulullah, lalu kami mendengarkan perkataanmu, dan engkau merima ajaran dari Allah, dan kami menerima darimu, dan di antara yang diturunkan Allah kepadamu adalah: "Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu..." (QS. al-Nisa' : 64). Sungguh aku telah menganiaya diriku, dan aku datang kepadamu agar engkau mohonkan ampunan bagiku". Lalu laki-laki a'rabi itu dijawab dari dalam makam beliau ﷺ : "Kamu telah diampuni".

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi dan wali yang sudah meninggal tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an al-Karim. Bahkan al-Qur'an al-Karim membolehkan dan menganjurkan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi dan wali yang sudah meninggal sesuai dengan penegasan ulama salaf dan para *huffazh* dari kalangan ahli hadits seperti al-Hafizh Ibn Katsir, al-Hafizh al-Qurthubi, al-Hafizh Ibn Hajar dan lain-lain. Sedangkan penolakan Mahrus Ali dalam bukunya "*Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik*" terhadap doa-doa *tawassul* dan *istighatsah* dengan dipertentangkan dengan ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, adalah berangkat dari dua hal:

Pertama, Mahrus Ali tidak merujuk terhadap kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar* yang ditulis oleh para *huffazh* seperti *Tafsir al-Hafizh Ibn Katsir*, *Tafsir al-Qurthubi* dan lain-lain. Padahal Mahrus Ali telah mengatakan dalam bukunya (hal. 150):

"Merujuk kepada ulama tafsir adalah jalan keselamatan, karena mereka menafsirkan secara ma'tsur (berdasar riwayat) dari Rasulullah ﷺ dan sahabat.

Memahami berdasarkan akal pikir pribadi semata bahkan berbahaya, karena itu dilarang, walau mungkin benar. Dalam beberapa hadits ada peringatan tentang hal ini... Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa berpendapat tentang al-Qur'an dengan berdasar akalnya, hendaklah menyiapkan tempat duduknya di neraka... Barangsiapa berkomentar tentang al-Qur'an dengan akalnya meskipun benar, tetaplah salah".

Tetapi perkataan Mahrus Ali ini, dilanggarnya sendiri, dengan tidak pernah merujuk kepada para ulama tafsir. Ia lebih memilih menafsirkan al-Qur'an berdasar akal pikirnya sendiri untuk mengkafirkan mayoritas kaum Muslimin sejak (masa) Rasulullah ﷺ hingga sekarang. Mahrus Ali hanya merujuk dan bertaklid buta kepada pendapat-pendapat Ibn Baz, Utsaimin, Arrabi', Abduh, al-Albani dan Komisi Tetap yang memiliki pandangan-pandangan *syadz* dan tidak diakui oleh mayoritas kaum Muslimin.

Kedua, Mahrus Ali tidak memahami maksud ayat-ayat al-Qur'an yang diajukan untuk menentang doa-doa *tawassul* dan *istighatsah.* Ia tidak dapat meletakkan ayat-ayat al-Qur'an pada tempat yang sebenarnya. Berikut ini akan dibahas beberapa ayat yang seringkali dijadikan argumentasi menolak *tawassul* dan *istighatsah.* Di antaranya adalah ayat:

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

"Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya disamping (menyembah) Allah." (QS. Al-Jin: 18).

Ayat di atas tidak memberikan pengertian larangan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi dan wali yang sudah meninggal. Ayat ini memberikan pengertian, janganlah kamu menyembah selain Allah dan jangan pula menyembah berhala-berhala walaupun disertai dengan menyembah Allah. Karena berhala-berhala itu oleh mereka sudah dianggap sebagai tuhan-tuhan berdasarkan ayat:

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" (QS. Yusuf : 39).

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang musyrik tidak mengakui tauhid (keesaan Allah). Mereka beranggapan bahwa berhala-berhala itu tuhan-tuhan selain Allah. Sedangkan kaum Muslimin yang ber-*tawassul* dan ber-*istighastah* tidak menganggap para nabi dan wali sebagai tuhan.

Di antara ayat al-Qur'an yang mereka jadikan argumentasi menolak ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* adalah ayat:

وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui." (QS. Fathir : 13-14).

Ayat ini tidak memberikan pengertian larangan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi dan wali sesudah meninggal. Ayat ini memberikan pengertian bahwa tuhan-tuhan berhala yang mereka sembah tidak memiliki apa-apa walaupun setipis kulit ari. Dan jika kamu menyeru, mereka tidak dapat mendengar karena mereka benda keras yang tidak mempunyai ruh.

Di antara ayat yang mereka jadikan argumentasi menolak *tawassul* dan *istighatsah* adalah ayat:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". (QS. al-Zumar : 3).

Ayat ini tidak memberikan pengertian larangan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi dan wali yang sudah meninggal. Ayat ini memberikan pengertian bahwa ketika orang-orang musyrik (penyembah berhala) ditanyakan oleh Nabi ﷺ, mengapa mereka menyembah batu-batu berhala yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat memberikan manfaat dan marabahaya, maka mereka menjawab, bahwa mereka menyembah berhala-berhala itu karena mereka ingin mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya. Akan tetapi jawaban mereka (*"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya"*) ini oleh redaksi berikutnya dalam ayat tersebut dinilai bohong. Ayat tersebut secara lengkap berbunyi begini:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (QS. al-Zumar : 3).

Redaksi terakhir dalam ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang musyrik itu berbohong dalam pengakuannya ingin mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya dengan cara menyembah berhala. Bukti yang memperkuat kebohongan orang-orang musyrik tersebut, adalah andaikan mereka dengan menyembah berhala itu bertujuan mendekatkan

diri kepada Allah, niscaya mereka akan memandang Allah lebih agung daripada berhala-berhala itu dan tentunya mereka tidak akan menyembah selain Allah. Kenyataannya, mereka tidak pernah mau ketika diajak menyembah dan bersujud kepada Allah. Al-Qur'an menegaskan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۩ ﴿٦٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab: "Siapakah yang Maha Penyayang itu? apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)." (QS. al-Furqan : 60).

Bahkan lebih dari itu, orang-orang musyrik itu tidak segan-segan mencaci maki Allah, apabila kaum Muslimin mencoba mencaci-maki berhala-berhala yang terbuat dari batu dan disembah oleh mereka. Karenanya, klaim mereka ingin mendekatkan diri kepada Allah adalah kebohongan belaka. Dalam al-Qur'an ditegaskan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ ﴿١٠٨﴾

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (QS. al-An'am : 108).

Bukti kesejarahan bahwa orang-orang musyrik itu berbohong dalam pernyataannya ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menyembah berhala-berhala yang mereka anggap sebagai tuhan-tuhan, adalah ketika terjadi peperangan Uhud, Abu Sufyan sebagai wakil dari Quraisy mengatakan:

اعْلُ هُبَلْ.

"Hubal Maha Tinggi".

Maksud perkataan ini, tuhan berhala Hubal mereka dapat mengalahkan Allah yang disembah oleh kaum Muslimin. Dengan demikian mereka menganggap bahwa Allah itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Hubal.

Orang-orang musyrik yang menyembah berhala itu juga tidak mengakui adanya hari kebangkitan. Al-Qur'an menegaskan:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan dia Maha mengetahui tentang segala makhluk." (QS. Yasin : 78-79).

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang musyrik itu tidak mengakui adanya hari kebangkitan di hari kiamat kelak.

Sedangkan orang-orang yang ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi dan wali tidak sama dengan orang-orang musyrik tersebut. Orang-orang yang ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* itu bersujud kepada Allah, berdoa kepada Allah, tidak mengingkari hari pembalasan, tidak menyembah selain Allah dan tidak meyakini para nabi dan wali sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Oleh karena itu, menyamakan orang-orang yang ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah*, dengan orang-orang musyrik sangat tidak tepat.

Demikian pula argumentasi Mahrus Ali dengan hadits:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

"Bila kamu minta sesuatu, mintalah kepada Allah. Bila kamu minta tolong, mintalah kepada Allah". (Mantan Kiai NU Menggugat..., hal. 19).

Menurut Mahrus Ali, hadits di atas *"menunjukkan larangan minta kepada Orang Mati"*.

Padahal Hadits di atas tidak mengandung larangan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan orang yang sudah meninggal. Karena orang yang ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* itu pada hakekatnya meminta kepada Allah. Hadits ini tidak dapat diartikan "jangan minta pada selain Allah, jangan minta tolong selain Allah". Hadits ini memberikan pengertian bahwa yang lebih utama untuk diminta dan diminta pertolongannya adalah Allah. Pengertian hadits ini sama dengan pengertian hadits:

لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا وَلاَ يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ. رواه ابن حبان (الإحسان، ص/٣٨٣-٣٨٤)، بسند صحيح.

"Jangan berteman kecuali dengan orang mukmin, jangan memberi makan kecuali pada orang yang bertakwa".

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Hibban dengan *sanad* yang *shahih* (*Al-Ihsan*, 383-384). Hadits ini tidak memberi pengertian, bahwa kita tidak boleh berteman dengan orang yang tidak mukmin, dan tidak memberi pengertian bahwa kita tidak boleh memberi makan orang yang tidak bertakwa. Karena itu, membawa makna hadits di atas pada larangan ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi dan wali hanya mimpi Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy.

Dalam buku *Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik* (hal. 29), Ustadz Mahrus Ali mengatakan:

"Syaikh Muhammad bin Abu Bakar al-Dimasyqi berkata: "Terkadang ada orang berdoa dengan menggunakan kehormatan tokoh ulama atau auliya, padahal mereka sendiri tidak pernah memerintahkan, bahkan melarangnya." (Al-Thuruq al-Hukmiyyah, cetakan Madani Kairo [1/336]).

Tentu saja, kutipan Mahrus Ali ini termasuk distorsi (*tahrif*) dari arti yang sebenarnya. Karena redaksi aslinya berupa:

عَلَى مَالَمْ يَخْطُرْ لأَصْحَابِهَا بِبَالٍ وَلاَ جَرَى لَهُمْ فِيْ مَقَالٍ وَيَتَنَاقَلُهُ بَعْضُهُمْ عَنْ بَعْضٍ ثُمَّ يَلْزَمُهُمْ مِنْ طَرْدِه لَوَازِمُ لاَ يَقُوْلُ بِهَا الأَئِمَّةُ فَمِنْهُمْ مَنْ يَطْرُدُهَا وَيَلْتَزِمُ الْقَوْلَ بِهَا وَيُضِيْفُ ذَلِكَ إِلَى الأَئِمَّةِ وَهُمْ لاَ يَقُوْلُوْنَ بِه فَيَرُوْجُ بَيْنَ النَّاسِ بِجَاهِ الأَئِمَّةِ وَيُفْتَى وَيُحْكَمُ بِه وَالإِمَامُ لَمْ يَقُلْهُ قَطُّ بَلْ يَكُوْنُ قَدْ نَصَّ عَلَى خِلاَفِه. (ابن القيم، الطرق الحكمية، ص/٣٣٦).

Tulisan yang digarisbawah di atas, seharusnya diterjemahkan, *"Dia (pengikut suatu pendapat) menisbatkan suatu pendapat kepada para imam yang tidak mengatakannya. Sehingga pendapat itu tersebar di antara manusia karena reputasi para imam tersebut. Pendapat itu difatwakan dan dijadikan hukum sedangkan sang imam sendiri belum penah mengatakannya. Bahkan terkadang, sang imam berpendapat sebaliknya". (Al-Thuruq al-Hukmiyyah, cetakan Madani Kairo hal. 336).*

Apabila kita memperhatikan perkataan Mahrus Ali di atas, kemudian kita bandingkan dengan redaksi aslinya di bawahnya, tentu akan terlihat perbedaan yang amat jauh antara yang dimaksud Mahrus Ali dengan yang dimaksud kitab aslinya, sejauh langit dari bumi. Agaknya Mahrus Ali dan Mu'ammal Hamidy tidak merasa cukup dengan mengkafirkan orang-orang yang ber-*tawassul* dengan para nabi dan wali, yang berarti pula mengkafirkan Nabi Adam AS yang pernah ber-*tawassul*, mengkafirkan Rasulullah ﷺ yang mengajarkan *tawassul*, mengkafirkan para sahabat, ulama salaf dan mayoritas kaum Muslimin yang ber-*tawassul*, Mahrus Ali masih merasa perlu untuk berbohong kepada publik dengan mendistorsi (*tahrif*) makna pernyataan Ibn al-Qayyim dalam *al-Thuruq al-Hukmiyyah*. Al-'Utsaimin –ulama Wahhabi yang dikagumi oleh Mahrus Ali– mengatakan dalam *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah* (hal. 96):

فَأَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ لاَ يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِه، فَإِنَّ التَّحْرِيْفَ

مِنْ دَأْبِ الْيَهُوْدِ، مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ [النساء : ٤٦].

(محمد بن صالح العثيمين –زعيم الفرقة الوهابية–، شرح العقيدة الواسطية، ص/٩٦).

"Ahlussunnah Wal-Jama'ah tidak akan mendistorsi/mengubah/mentahrif kalimat-kalimat dari arti yang sebenarnya. Karena mentahrif kalimat dari arti yang sebenarnya termasuk kebiasaan orang-orang Yahudi. "Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya", (QS. al-Nisa': 46)." (Al-'Utsaimin, Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah, hal. 96).

Dengan mempertimbangkan pengakuan al-'Utsaimin ini, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy bukan termasuk golongan ahli hadits dan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, karena dia telah melakukan *tahrif* terhadap *nushush* seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi.[]

Bagian Kedua

Sunnah dan Bid'ah

A. Pengantar

Kaum Wahhabi selalu mempunyai pandangan yang berbeda dengan ulama yang menjadi panutan mayoritas kaum muslimin, termasuk di dalam persoalan bid'ah. Perbedaan itu tidak lepas dari perbedaan perspektif masing-masing tentang makna dan hakikat bid'ah. Belakangan begitu gencar tudingan bid'ah pada seseorang atau kelompok tertentu. Yang satu menyatakan bahwa kelompok yang tidak sepaham dengannya melakukan bid'ah, sehingga mereka 'tersesat' dan 'berhak' masuk neraka. Saling tuding seperti inilah yang kemudian menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam.

Pada dasarnya ada dua macam penafsiran dan pandangan tentang bid'ah beserta hukum-hukumnya. Berikut akan diuraikan pandangan kedua kelompok tersebut beserta argumentasi-argumentasinya.

B. Bid'ah Menurut Kelompok Pertama

Kelompok pertama ini terdiri dari mayoritas kaum Muslimin *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, dari kalangan sahabat Nabi ﷺ, ulama salaf, para imam mujtahid dan ahli hadits populer dalam setiap kurun waktu. Kelompok ini mendefinisikan bid'ah sebagai berikut:

1. Definisi Bid'ah

a. Al-Imam 'Izzuddin bin Abdissalam

Al-Imam Izzuddin Abdul Aziz bin Abdissalam (577-660 H/1181-1262 M), ulama terkemuka dalam madzhab Syafi'i, mendefinisikan bid'ah dalam kitabnya *Qawa'id al-Ahkam* sebagai berikut:

اَلْبِدْعَةُ فِعْلُ مَا لَمْ يُعْهَدْ فِيْ عَصْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. (الإمام عزالدين بن عبد السلام، قواعد الأحكام، ٢/١٧٢).

"Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah ﷺ". (Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam, 2/172).

b. Al-Imam al-Nawawi

Al-Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi (631-676 H/1234-1277 M), *hafizh* dan *faqih* dalam madzhab Syafi'i, dan karya-karyanya menjadi kajian dunia Islam seperti *Syarh Shahih Muslim, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Riyadh al-Shalihin* dan lain-lain, mendefinisikan bid'ah sebagai berikut:

هِيَ إِحْدَاثُ مَا لَمْ يَكُنْ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. (الإمام النووي، تهذيب الأسماء واللغات، ٣/٢٢).

"Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang baru yang belum ada pada masa Rasulullah ﷺ". (Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat,3/22).

2. Pembagian Bid'ah

Kelompok ini membagi bid'ah menjadi dua macam, yaitu bid'ah *mahmudah* (bid'ah yang terpuji) dan bid'ah *madzmumah* (bid'ah yang tercela). Bid'ah yang sesuai dengan sunnah Rasul ﷺ dihukumi terpuji. Sedangkan bid'ah yang menyalahi sunnah Rasul ﷺ dihukumi tercela. Selanjutnya, akan dikemukakan pembagian bid'ah oleh para ulama terkemuka:

a. Al-Imam al-Syafi'i

Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i –mujtahid besar dan pendiri madzhab Syafi'i yang diikuti oleh mayoritas *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di dunia Islam–, berkata:

اَلْمُحْدَثَاتُ ضَرْبَانِ: مَا أُحْدِثَ يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعًا فَهُوَ بِدْعَةُ الضَّلاَلَةِ وَمَا أُحْدِثَ فِي الْخَيْرِ لاَ يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ مُحْدَثَةٌ غَيْرُ مَذْمُوْمَةٍ. (الحافظ البيهقي، مناقب الإمام الشافعي، ١/٤٦٩).

"Bid'ah (muhdatsat) ada dua macam; pertama, sesuatu yang baru yang menyalahi al-Qur'an atau Sunnah atau Ijma', dan itu disebut bid'ah dhalalah (tersesat). Kedua, sesuatu yang baru dalam kebaikan yang tidak menyalahi al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' dan itu disebut bid'ah yang tidak tercela". (Al-Baihaqi, *Manaqib al-Syafi'i*, 1/469).

Bahkan al-Imam al-Syafi'i menafikan nama bid'ah terhadap sesuatu yang mempunyai landasan dalam syara' meskipun belum pernah diamalkan oleh salaf. Dalam hal ini beliau berkata:

فَقَالَ الشَّافِعِيُّ رضي الله عنه: كُلُّ مَا لَهُ مُسْتَنَدٌ مِنَ الشَّرْعِ فَلَيْسَ بِبِدْعَةٍ وَلَوْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ السَّلَفُ لأَنَّ تَرْكَهُمْ لِلْعَمَلِ بِهِ قَدْ يَكُوْنُ لِعُذْرٍ قَامَ لَهُمْ فِي الْوَقْتِ أَوْ لِمَا هُوَ أَفْضَلُ مِنْهُ أَوْ لَعَلَّهُ لَمْ يَبْلُغْ جَمِيْعَهُمْ عِلْمٌ بِهِ. (الحافظ الغماري، إتقان الصنعة في تحقيق معنى البدعة، ص/٥).

"Setiap sesuatu yang mempunyai dasar dari dalil-dalil syara', maka bukan termasuk bid'ah meskipun belum pernah dilakukan oleh salaf. Karena sikap mereka yang meninggalkan hal tersebut terkadang karena ada uzur yang terjadi pada saat itu, atau karena ada amaliah lain yang lebih utama dan atau barangkali hal itu belum diketahui oleh mereka."

b. Al-Imam Ibn Abdilbarr

Al-Imam Abu Umar Yusuf bin Abdilbarr al-Namiri al-Andalusi, *hafizh* dan *faqih* bermadzhab Maliki. Beliau membagi bid'ah menjadi dua. Hal ini dapat kita lihat dengan memperhatikan pernyataan beliau:

وَأَمَّا قَوْلُ عُمَرَ نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ فِيْ لِسَانِ الْعَرَبِ اخْتِرَاعُ مَا لَمْ يَكُنْ وَابْتِدَاؤُهُ فَمَا كَانَ مِنْ ذَلِكَ فِي الدِّيْنِ خِلاَفاً لِلسُّنَّةِ الَّتِيْ مَضَى عَلَيْهَا الْعَمَلُ فَتِلْكَ بِدْعَةٌ لاَ خَيْرَ فِيْهَا وَوَاجِبٌ ذَمُّهَا وَالنَّهْيُ عَنْهَا وَالْأَمْرُ بِاجْتِنَابِهَا وَهِجْرَانُ مُبْتَدِعِهَا إِذَا تَبَيَّنَ لَهُ سُوْءُ مَذْهَبِهِ وَمَا كَانَ مِنْ بِدْعَةٍ لاَ تُخَالِفُ أَصْلَ الشَّرِيْعَةِ وَالسُّنَّةِ فَتِلْكَ نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ. (الحافظ ابن عبد البر، الاستذكار، ٥/١٥٢).

"Adapun perkataan Umar, sebaik-baik bid'ah, maka bid'ah dalam bahasa Arab adalah menciptakan dan memulai sesuatu yang belum pernah ada. Maka apabila bid'ah tersebut dalam agama menyalahi sunnah yang telah berlaku, maka itu bid'ah yang tidak baik, wajib mencela dan melarangnya, menyuruh menjauhinya dan meninggalkan pelakunya apabila telah jelas keburukan alirannya. Sedangkan bid'ah yang tidak menyalahi dasar syariat dan sunnah, maka itu sebaik-baik bid'ah." (Al-Istidzkar, 5/152).

c. **Al-Imam al-Nawawi**

Al-Imam al-Nawawi juga membagi bid'ah pada dua bagian. Ketika membicarakan masalah bid'ah, dalam kitabnya *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* (3/22), beliau mengatakan:

هِيَ أَيِ الْبِدْعَةُ مُنْقَسِمَةٌ إِلَى حَسَنَةٍ وَقَبِيْحَةٍ. (الإمام النووي، تهذيب الأسماء واللغات، ٣/٢٢).

"Bid'ah terbagi menjadi dua, bid'ah hasanah (baik) dan bid'ah qabihah (buruk)".

Dalam *Syarh Shahih Muslim* dan *Raudhat al-Thalibin*, al-Imam al-Nawawi membagi bid'ah tidak hanya menjadi dua bagian, bahkan beliau juga membagi bid'ah menjadi lima hukum sesuai dengan alur yang diikuti oleh mayoritas ulama.

d. **Al-Hafizh Ibn al-Atsir al-Jazari**

Al-Imam al-Hafizh Ibn al-Atsir al-Jazari, pakar hadits dan bahasa, juga membagi bid'ah menjadi dua bagian; bid'ah *hasanah* (baik) dan bid'ah *sayyi'ah* (buruk). Dalam kitabnya, *al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, beliau mengatakan:

الْبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ بِدْعَةُ هُدًى وَبِدْعَةُ ضَلاَلٍ فَمَا كَانَ فِيْ خِلاَفِ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ وَرَسُوْلُهُ ﷺ فَهُوَ مِنْ حَيِّزِ الذَّمِّ وَالْإِنْكَارِ وَمَا كَانَ وَاقِعًا تَحْتَ عُمُوْمِ مِمَّا نَدَبَ اللهُ إِلَيْهِ وَحَضَّ عَلَيْهِ اللهُ وَرَسُوْلُهُ ﷺ فَهُوَ فِيْ حَيِّزِ الْمَدْحِ وَمَا لَمْ يَكُنْ لَهُ مِثَالٌ مَوْجُوْدٌ كَنَوْعٍ مِنَ الْجُوْدِ وَالسَّخَاءِ وَفِعْلِ الْمَعْرُوْفِ فَهُوَ فِي الْأَفْعَالِ الْمَحْمُوْدَةِ وَلاَ يَجُوْزُ أَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ فِيْ خِلاَفِ مَا وَرَدَ الشَّرْعُ بِهِ. (ابن الأثير الجزري، النهاية في غريب الحديث والأثر، ١/٢٦٧)

"Bid'ah ada dua macam; bid'ah huda (sesuai petunjuk agama) dan bid'ah dhalal (sesat). Maka bid'ah yang menyalahi perintah Allah dan Rasulullah ﷺ, tergolong bid'ah tercela dan ditolak. Bid'ah yang berada di bawah naungan keumuman perintah Allah dan dorongan Allah dan Rasul-Nya ﷺ, maka tergolong bid'ah terpuji. Sedangkan bid'ah yang belum pernah memiliki kesamaan seperti semacam kedermawanan dan berbuat kebajikan, maka tergolong perbuatan yang terpuji dan tidak mungkin hal tersebut menyalahi syara'."

e. **Al-Hafizh Ibn al-'Arabi al-Maliki**

Al-Imam al-Qadhi Abu Bakar Ibn al-'Arabi al-Maliki, seorang *hafizh*, *mufassir* dan *faqih* madzhab Maliki, juga membagi bid'ah menjadi dua bagian. Dalam kitabnya *'Aridhat al-Ahwadzi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, beliau berkata:

وَقَالَ عُمَرُ نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ: وَإِنَّمَا يُذَمُّ مِنَ الْبِدَعِ مَا خَالَفَ السُّنَّةَ وَيُذَمُّ مِنَ الْمُحْدَثَاتِ مَا دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ. (الحافظ ابن العربي، عارضة الأحوذي، ١٠/١٤٧).

"Umar berkata: "Ini sebaik-baik bid'ah". Bid'ah yang dicela hanyalah bid'ah yang menyalahi Sunnah. Perkara baru (muhdats) yang dicela adalah yang mengajak pada kesesatan".

f. Al-Imam Izzuddin bin Abdissalam

Bahkan al-Imam Izzuddin bin Abdissalam membagi bid'ah menjadi lima bagian. Dalam pandangannya bid'ah itu terbagi menjadi lima bagian; *bid'ah wajibah, bid'ah mandubah* (sunnat), *bid'ah mubahah, bid'ah makruhah* dan *bid'ah muharramah* (haram). Dalam hal ini beliau mengatakan:

اَلْبِدْعَةُ فِعْلُ مَا لَمْ يُعْهَدْ فِيْ عَصْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَهِيَ مُنْقَسِمَةٌ إِلَى: بِدْعَةٍ وَاجِبَةٍ، وَبِدْعَةٍ مُحَرَّمَةٍ، وَبِدْعَةٍ مَنْدُوْبَةٍ، وَبِدْعَةٍ مَكْرُوْهَةٍ، وَبِدْعَةٍ مُبَاحَةٍ، وَالطَّرِيْقُ فِيْ مَعْرِفَةِ ذَلِكَ أَنْ تُعْرَضَ الْبِدْعَةُ عَلَى قَوَاعِدِ الشَّرِيْعَةِ: فَإِنْ دَخَلَتْ فِيْ قَوَاعِدِ الْإِيْجَابِ فَهِيَ وَاجِبَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِيْ قَوَاعِدِ التَّحْرِيْمِ فَهِيَ مُحَرَّمَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِيْ قَوَاعِدِ الْمَنْدُوْبِ فَهِيَ مَنْدُوْبَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِيْ قَوَاعِدِ الْمُبَاحِ فَهِيَ مُبَاحَةٌ. وَلِلْبِدَعِ الْوَاجِبَةِ أَمْثِلَةٌ:

أَحَدُهَا: اَلْاِشْتِغَالُ بِعِلْمِ النَّحْوِ الَّذِيْ يُفْهَمُ بِهِ كَلاَمُ اللهِ وَكَلاَمُ رَسُوْلِهِ ﷺ وَذَلِكَ وَاجِبٌ لِأَنَّ حِفْظَ الشَّرِيْعَةِ وَاجِبٌ وَلاَ يَتَأَتَّى حِفْظُهَا إِلاَّ بِمَعْرِفَةِ ذَلِكَ، وَمَالاَ يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ.

اَلْمِثَالُ الثَّانِيْ: اَلْكَلاَمُ فِيْ الْجَرْحِ وَالتَّعْدِيْلِ لِتَمْيِيْزِ الصَّحِيْحِ مِنَ السَّقِيْمِ.

وَلِلْبِدَعِ الْمُحَرَّمَةِ أَمْثِلَةٌ: مِنْهَا مَذْهَبُ الْقَدَرِيَّةِ، وَمِنْهَا مَذْهَبُ الْجَبَرِيَّةِ، وَمِنْهَا مَذْهَبُ الْمُرْجِئَةِ، وَمِنْهَا مَذْهَبُ الْمُجَسِّمَةِ. وَالرَّدُّ عَلَى هَؤُلاَءِ مِنَ الْبِدَعِ الْوَاجِبَةِ.

وَلِلْبِدَعِ الْمَنْدُوْبَةِ أَمْثِلَةٌ: مِنْهَا: إِحْدَاثُ الْمَدَارِسِ وَبِنَاءُ الْقَنَاطِرِ، وَمِنْهَا كُلُّ إِحْسَانٍ لَمْ يُعْهَدْ فِي الْعَصْرِ الْأَوَّلِ، وَمِنْهَا صَلاَةُ التَّرَاوِيْحِ.

وَلِلْبِدَعِ الْمَكْرُوْهَةِ أَمْثِلَةٌ: مِنْهَا زَخْرَفَةُ الْمَسَاجِدِ، وَمِنْهَا تَزْوِيْقُ الْمَصَاحِفِ.

وَلِلْبِدَعِ الْمُبَاحَةِ أَمْثِلَةٌ: مِنْهَا التَّوَسُّعُ فِي اللَّذِيْذِ مِنَ الْمَآكِلِ وَالْمَشَارِبِ وَالْمَلاَبِسِ وَالْمَسَاكِنِ، وَلُبْسِ الطَّيَالِسَةِ، وَتَوْسِيْعِ الْأَكْمَامِ.."أ.هـ

(الإمام عزالدين بن عبد السلام، قواعد الأحكام، ٢/١٣٣).

"Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah ﷺ. Bid'ah terbagi menjadi lima; bid'ah wajibah, bid'ah muharramah, bid'ah mandubah, bid'ah makruhah dan bid'ah mubahah. Jalan untuk mengetahui hal itu adalah dengan membandingkan bid'ah pada kaedah-kaedah syariat. Apabila bid'ah itu masuk pada kaedah wajib, maka menjadi bid'ah wajibah. Apabila masuk pada kaedah haram, maka bid'ah muharramah. Apabila masuk pada kaedah sunat, maka bid'ah mandubah. Dan apabila masuk pada kaedah mubah, maka bid'ah mubahah.

Bid'ah wajibah memiliki banyak contoh. Salah satunya adalah menekuni ilmu nahwu sebagai sarana memahami al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Hal ini hukumnya wajib, karena menjaga syariat itu wajib dan tidak mungkin dapat menjaganya tanpa mengetahui ilmu nahwu. Sedangkan sesuatu yang menjadi sebab terlaksananya perkara wajib, maka hukumnya wajib. Kedua, berbicara dalam jarh dan ta'dil untuk membedakan hadits yang shahih dan yang lemah.

Bid'ah muharramah memiliki banyak contoh, di antaranya bid'ah ajaran Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah dan Mujassimah. Sedangkan menolak terhadap bid'ah-bid'ah tersebut termasuk bid'ah yang wajib.

Bid'ah mandubah memiliki banyak contoh, di antaranya mendirikan sekolah-sekolah, jembatan-jembatan dan setiap kebaikan yang belum pernah dikenal pada generasi pertama di antaranya adalah shalat tarawih.

Bid'ah makruhah memiliki banyak contoh, di antaranya memperindah bangunan masjid dan menghiasi mushhaf al-Qur'an.

Bid'ah mubahah memiliki banyak contoh, di antaranya menjamah makanan dan minuman yang lezat-lezat, pakaian yang indah, tempat tinggal yang mewah, memakai baju kebesaran dan lain-lain." (Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam, 2/133)

Pandangan al-Imam Izzuddin bin Abdissalam yang membagi bid'ah menjadi lima bagian ini dianggap sebagai pandangan yang final dan diikuti oleh mayoritas ulama terkemuka dari kalangan fuqaha dan ahli hadits.

g. Ibn Hajar al-'Asqalani

Al-Imam Ibn Hajar al-'Asqalani, *hafizh* dan *faqih* bermadzhab Syafi'i. Beliau membagi bid'ah menjadi dua, bahkan menjadi lima bagian. Dalam kitabnya *Fath al-Bari*, beliau mengatakan:

وَالْبِدْعَةُ أَصْلُهَا مَا أُحْدِثَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ وَتُطْلَقُ فِي الشَّرْعِ فِيْ مُقَابِلِ السُّنَّةِ فَتَكُوْنُ مَذْمُوْمَةً وَالتَّحْقِيْقُ أَنَّهَا إِنْ كَانَتْ مِمَّا تَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَحْسَنٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ حَسَنَةٌ وَإِنْ كَانَتْ مِمَّا تَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَقْبَحٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ مُسْتَقْبَحَةٌ وَإِلاَّ فَهِيَ مِنْ قِسْمِ الْمُبَاحِ وَقَدْ تَنْقَسِمُ إِلَى الْأَحْكَامِ الْخَمْسَةِ. (الحافظ ابن حجر، فتح الباري، ٤/٢٥٣).

"Secara bahasa, bid'ah adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa mengikuti contoh sebelumnya. Dalam syara', bid'ah diucapkan sebagai lawan sunnah, sehingga bid'ah itu pasti tercela. Sebenarnya, apabila bid'ah itu masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap baik menurut syara', maka disebut bid'ah hasanah. Bila masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap buruk menurut syara', maka disebut bid'ah mustaqbahah (tercela). Bila tidak masuk dalam naungan keduanya, maka menjadi bagian mubah (boleh). Dan bid'ah itu dapat dibagi menjadi lima hukum." (Fath al-Bari, 4/253).

h. Al-Imam al-'Aini

Al-Imam Badruddin Mahmud bin Ahmad al-'Aini (762-855 H/1361-1451 M), *hafizh* dan *faqih* bermadzhab Hanafi membagi bid'ah menjadi dua bagian. Beliau mengatakan:

وَالْبِدْعَةُ فِي الْأَصْلِ إِحْدَاثُ أَمْرٍ لَمْ يَكُنْ فِيْ زَمَنِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ثُمَّ الْبِدْعَةُ عَلَى نَوْعَيْنِ إِنْ كَانَتْ مِمَّا يَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَحْسَنٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ وَإِنْ كَانَتْ مِمَّا يَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَقْبَحٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ بِدْعَةٌ مُسْتَقْبَحَةٌ. (الحافظ بدر الدين العيني، عمدة القاري، ١١/١٢٦).

"Bid'ah pada mulanya adalah mengerjakan sesuatu yang belum pernah ada pada masa Rasulullah ﷺ. Kemudian bid'ah itu ada dua macam. Apabila masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap baik oleh syara', maka disebut bid'ah hasanah. Apabila masuk di bawah naungan sesuatu yang dianggap buruk oleh syara', maka disebut bid'ah tercela." ('Umdat al-Qari, 11/126).

i. Al-Imam al-Shan'ani

Al-Imam Muhammad bin Isma'il al-Shan'ani, *muhaddits* dan *faqih* yang dikagumi oleh kaum Wahhabi, juga membagi bid'ah menjadi lima. Dalam kitabnya *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, beliau mengatakan:

البِدْعَةُ لُغَةً: مَا عُمِلَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ، وَالْمُرَادُ بِهَا هُنَا: مَا عُمِلَ مِنْ دُوْنِ أَنْ يَسْبِقَ لَهُ شَرْعِيَّةٌ مِنْ كِتَابٍ وَلَا سُنَّةٍ وَقَدْ قَسَّمَ الْعُلَمَاءُ الْبِدْعَةَ عَلَى خَمْسَةِ أَقْسَامٍ: وَاجِبَةٍ كَحِفْظِ الْعُلُوْمِ بِالتَّدْوِيْنِ وَالرَّدِّ عَلَى الْمَلَاحِدَةِ بِإِقَامَةِ الْأَدِلَّةِ، وَمَنْدُوْبَةٍ كَبِنَاءِ الْمَدَارِسِ، وَمُبَاحَةٍ كَالتَّوْسِعَةِ فِيْ أَلْوَانِ الطَّعَامِ وَفَاخِرِ الثِّيَابِ، وَمُحَرَّمَةٍ وَمَكْرُوْهَةٍ وَهُمَا ظَاهِرَانِ؛ فَقَوْلُهُ: «كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ» عَامٌّ مَخْصُوْصٌ. (الإمام الصنعاني، سبل السلام، ٢/٤٨).

"Bid'ah menurut bahasa adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa mengikuti contoh sebelumnya. Yang dimaksud bid'ah di sini adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa didahului pengakuan syara' melalui al-Qur'an dan Sunnah. Ulama telah membagi bid'ah menjadi lima bagian: 1) bid'ah wajib seperti memelihara ilmu-ilmu agama dengan membukukannya dan menolak terhadap kelompok-kelompok sesat dengan menegakkan dalil-dalil, 2) bid'ah mandubah seperti membangun madrasah-madrasah, 3) bid'ah mubahah seperti menjamah makanan yang bermacam-macam dan baju yang indah, 4) bid'ah muharramah dan 5) bid'ah makruhah, dan keduanya sudah jelas contoh-contohnya. Jadi hadits "semua bid'ah itu sesat", adalah kata-kata umum yang dibatasi jangkauannya." (Subul al-Salam, 2/48).

j. Al-Imam al-Syaukani

Al-Imam Muhammad bin Ali al-Syaukani, ahli hadits dan *faqih* yang dikagumi kaum Wahhabi, juga membagi bid'ah menjadi dua, bahkan menjadi lima bagian. Dalam kitabnya *Nail al-Authar* (3/25) –yang dikagumi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ustadz Mu'ammal Hamidy–, al-Syaukani mengutip pernyataan al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari* tentang pembagian bid'ah tanpa memberinya komentar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para ulama terkemuka dalam setiap kurun waktu mulai dari al-Imam al-Syafi'i, Ibn Abdilbarr, Ibn al-'Arabi, Ibn al-Atsir, Izzuddin bin Abdissalam, al-Nawawi, al-Hafizh Ibn Hajar, al-'Aini, al-Shan'ani, al-Syaukani dan masih banyak ulama-ulama lain yang tidak dikutip di sini, membagi bid'ah menjadi dua bagian, yaitu bid'ah *hasanah* dan bid'ah *madzmumah*. Bahkan lebih rinci lagi, bid'ah itu dapat dibagi menjadi lima bagian sesuai dengan jumlah hukum-hukum yang berlaku dalam agama.

C. Bid'ah Menurut Kelompok Kedua

Kelompok ini memiliki pandangan berbeda dengan pandangan mayoritas kaum muslimin, dimana mereka mengatakan bahwa semua bid'ah itu pasti sesat, dan setiap kesesatan pasti masuk neraka. Pendapat kedua ini diikuti oleh pengikut Wahhabi, seperti Ibn Baz, al-'Utsaimin, al-Albani, Arrabi', Mahrus Ali dan lain-lain. Berikut ini akan dikemukakan pandangan mereka:

1. H. Mahrus Ali

Agaknya di antara kelompok kedua ini, Ustadz Mahrus Ali –orang Wahhabi dari Waru Sidoarjo– adalah di antara yang paling berani dan paling ngawur dalam membahas dan menghukumi bid'ah. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan pernyataan-pernyataannya dalam buku "*Mantan Kiai NU Menggugat Shalawat & Dzikir Syirik*" berikut ini:

"Anda tahu bahwa bid'ah harus ditolak sekalipun ada maksud baik atau motif baik sebab akan membawa kejelekan, kerusakan dan mengubah ajaran. Segala ajaran yang tidak dianjurkan di masa Nabi ﷺ dan sahabatnya tidak boleh diajarkan setelahnya. Bila masalah ini dibuka maka urusan agama akan rusak lalu banyak masalah yang akan dimasukkan ke dalam agama. Akhirnya kaum Muslimin dalam hal ini akan mirip dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani yaitu mempermainkan agama, mengubahnya sesuai hawa nafsunya". (hal. 127).

"Bid'ah tidak akan bisa dijadikan sebagai jalan menuju Allah, tapi menuju syetan." (hal. 264).

Menanggapi pernyataan Mahrus Ali di atas, kami tidak perlu mengkajinya secara ilmiah, karena disamping pernyataan tersebut tidak disertai dengan argumentasi ilmiah, juga bertentangan dengan prilaku Mahrus Ali sendiri yang berlumuran bid'ah. Dalam pernyataan di atas, Ustadz Mahrus Ali menyatakan: *"Segala ajaran yang tidak dianjurkan di masa Nabi ﷺ dan sahabatnya tidak boleh diajarkan setelahnya"*. Dengan pernyataan ini kita patut bertanya kepada Mahrus Ali, adakah ajaran, bahwa setelah Rasulullah ﷺ dan sahabat menunaikan ibadah haji, lalu beliau menganjurkan dipanggil dengan H. Rasulullah ﷺ, H. Abu Bakar, H. Umar, H. Utsman dan lain-lain?

Kalau saja saudara Ustadz Mahrus Ali konsisten dengan pernyataannya bahwa semua bid'ah itu sesat tanpa ada pembagian kepada *hasanah* dan *madzmumah*, maka sebenarnya dia sedang bangga dengan bid'ah. Hal ini bisa dilihat dari cover bukunya yang mencantumkan gelar 'Haji' bagi namanya dengan ditulis "**H. Mahrus Ali**" dan "**KH. Mu'ammal Hamidy, Lc.**"

2. Al-'Utsaimin

Di antara tokoh Wahhabi yang menjadi rujukan H. Mahrus Ali, adalah Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, pemimpin Wahhabi dari Najd, Saudi Arabia. Seperti halnya tokoh-tokoh Wahhabi yang lain –semisal Ibn Baz, al-Albani dan Arrabi'–, al-'Utsaimin berupaya dengan sekuat tenaga dan mengerahkan seluruh energi untuk meyakinkan para pengagumnya, seperti Mahrus Ali dan Mu'ammal Hamidy, bahwa semua bid'ah itu pasti 'sesat', dan namanya 'sesat' pasti masuk 'neraka'. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan pernyataan al-'Utsaimin yang begitu muluk-muluk dalam risalah kecil tentang bid'ah yang ditulisnya berjudul *al-Ibda' fi Kamal al-Syar'i wa Khathar al-Ibtida'* (kreasi tentang kesempurnaan syara' dan bahayanya bid'ah), berikut ini:

قَوْلُهُ (كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ) كُلِّيَّةٌ، عَامَّةٌ، شَامِلَةٌ، مُسَوَّرَةٌ بِأَقْوَى أَدَوَاتِ الشُّمُوْلِ وَالْعُمُوْمِ (كُلٌّ)، أَفَبَعْدَ هَذِهِ الْكُلِّيَّةِ يَصِحُّ أَنْ نُقَسِّمَ الْبِدْعَةَ إِلَى أَقْسَامٍ ثَلاَثَةٍ، أَوْ إِلَى أَقْسَامٍ خَمْسَةٍ؟ أَبَدًا هَذَا لاَ يَصِحُّ. (محمد بن صالح العثيمين، الإِبْدَاع في كَمَال الشَّرْع وخَطَرِ الابتداع، ص/١٣).

"Hadits "semua bid'ah adalah sesat", bersifat global, umum, menyeluruh (tanpa terkecuali) dan dipagari dengan kata yang menunjuk pada arti menyeluruh dan umum yang paling kuat yaitu kata-kata "kull (seluruh)". Apakah setelah ketetapan menyeluruh ini, kita dibenarkan membagi bid'ah menjadi tiga bagian, atau menjadi lima bagian? Selamanya, ini tidak akan pernah benar." (Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, al-Ibda' fi Kamal al-Syar'i wa Khathar al-Ibtida', hal. 13).

Pernyataan al-'Utsaimin ini memberikan pengertian bahwa hadits *"semua bid'ah adalah sesat"*, bersifat general, umum dan menyeluruh terhadap seluruh jenis bid'ah, tanpa terkecuali, sehingga tidak ada satu pun bid'ah yang boleh disebut bid'ah *hasanah*, apalagi disebut bid'ah *mandubah* yang mendatangkan pahala bagi pelakunya. Oleh karena itu, membagi bid'ah pada tiga bagian atau lima bagian, menurutnya tidak akan pernah dibenarkan, dan bid'ah tetap selalu 'sesat' dan masuk 'neraka'.

Tetapi tesis al-'Utsaimin ini sulit dipertahankan secara ilmiah oleh al-'Utsaimin sendiri. Disamping tesis tersebut hanya sebagai bukti kesempitan cara berfikirnya dan menyalahi metodologi berfikir para sahabat, ulama salaf dan ahli hadits, tesis di atas justru bertentangan dengan pernyataan al-'Utsaimin sendiri di bagian lain dalam bukunya, yang membagi bid'ah menjadi beberapa bagian sesuai dengan pendapat mayoritas ulama. Misalnya ia menyatakan:

اَلأَصْلُ فِيْ أُمُوْرِ الدُّنْيَا الْحِلُّ، فَمَا ابْتُدِعَ مِنْهَا فَهُوَ حَلاَلٌ، إِلاَّ أَنْ يَدُلَّ

الدَّلِيْلُ عَلَى تَحْرِيْمِهِ، لَكِنْ أُمُوْرُ الدِّيْنِ الْأَصْلُ فِيْهَا الْحَظَرُ، فَمَا ابْتُدِعَ مِنْهَا فَهُوَ حَرَامٌ بِدْعَةٌ، إِلاَّ بِدَلِيْلٍ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ عَلَى مَشْرُوْعِيَّتِهِ.

(العثيمين، شرح العقيدة الواسطية، ص/٦٣٩-٦٤٠).

"Hukum asal perbuatan baru dalam urusan-urusan dunia adalah halal. Jadi, bid'ah dalam urusan-urusan dunia itu halal, kecuali ada dalil menunjukkan keharamannya. Tetapi hukum asal perbuatan baru dalam urusan-urusan agama adalah dilarang. Jadi, berbuat bid'ah dalam urusan-urusan agama adalah haram dan bid'ah, kecuali ada dalil dari al-Kitab dan Sunnah yang menunjukkan keberlakuannya." (Al-'Utsaimin, Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah, hal. 639-640).

Tentu saja pernyataan al-'Utsaimin ini membatalkan tesis sebelumnya, bahwa semua bid'ah secara keseluruhan itu sesat, dan sesat itu tempatnya di neraka. Namun kemudian, di sini al-'Utsaimin membatalkannya dengan menyatakan bahwa *"bid'ah dalam urusan dunia, halal semua, kecuali ada dalil yang melarangnya. Bid'ah dalam urusan agama, haram dan bid'ah semua, kecuali ada dalil yang membenarkannya."* Dengan klasifikasi bid'ah menjadi dua (versi al-Utsaimin), yaitu *bid'ah* dalam hal dunia dan *bid'ah* dalam hal agama, dan memberi pengecualian dalam masing-masing bagian, menjadi bukti bahwa al-'Utsaimin tidak konsisten dengan pernyataan awalnya (tidak ada pembagian dalam bid'ah). Selain itu, pembagian bid'ah menjadi dua versi ini, tidak memiliki dasar yang dapat dipertanggung-jawabkan, dan hanya retorika Wahhabisme saja.

Dalam bagian lain, al-'Utsaimin juga menyatakan:

وَمِنَ الْقَوَاعِدِ الْمُقَرَّرَةِ أَنَّ الْوَسَائِلَ لَهَا أَحْكَامُ الْمَقَاصِدِ، فَوَسَائِلُ الْمَشْرُوْعِ مَشْرُوْعَةٌ وَوَسَائِلُ غَيْرِ الْمَشْرُوْعِ غَيْرُ مَشْرُوْعَةٍ بَلْ وَسَائِلُ الْمُحَرَّمِ حَرَامٌ، فَالْمَدَارِسُ وَتَصْنِيْفُ الْعِلْمِ وَتَأْلِيْفُ الْكُتُبِ وَإِنْ كَانَ بِدْعَةً لَمْ يُوْجَدْ فِي

عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ إِلاَّ أَنَّهُ لَيْسَ مَقْصَدًا بَلْ هُوَ وَسِيْلَةٌ وَالْوَسَائِلُ لَهَا أَحْكَامُ الْمَقَاصِدِ، وَلِهَذَا لَوْ بَنَى شَخْصٌ مَدْرَسَةً لِتَعْلِيْمِ عِلْمٍ مُحَرَّمٍ كَانَ الْبِنَاءُ حَرَامًا وَلَوْ بَنَى مَدْرَسَةً لِتَعْلِيْمِ عِلْمٍ شَرْعِيٍّ كَانَ الْبِنَاءُ مَشْرُوْعًا. (العثيمين، الإبداع في كمال الشرع وخطر الابتداع، ص/١٨-١٩).

"Di antara kaedah yang ditetapkan adalah bahwa perantara itu mengikuti hukum tujuannya. Jadi perantara tujuan yang disyariatkan, juga disyariatkan. Perantara tujuan yang tidak disyariatkan, juga tidak disyariatkan. Bahkan perantara tujuan yang diharamkan juga diharamkan. Karena itu, pembangunan madrasah-madrasah, penyusunan ilmu pengetahuan dan kitab-kitab, meskipun bid'ah yang belum pernah ada pada masa Rasulullah ﷺ dalam bentuk seperti ini, namun ia bukan tujuan, melainkan hanya perantara, sedangkan hukum perantara mengikuti hukum tujuannya. Oleh karena itu, bila seorang membangun madrasah untuk mengajarkan ilmu yang diharamkan, maka membangunnya dihukumi haram. Bila ia membangun madrasah untuk mengajarkan syariat, maka membangunnya disyariatkan." (Al-'Utsaimin, al-Ibda' fi Kamal al-Syar'i wa Khathar al-Ibtida', hal. 18-19).

Dalam pernyataan ini al-'Utsaimin juga membatalkan tesis yang diambil sebelumnya. Pada awalnya dia mengatakan, bahwa semua bid'ah secara keseluruhan, tanpa terkecuali adalah sesat, dan sesat tempatnya di neraka, dan tidak akan pernah benar membagi bid'ah menjadi tiga apalagi menjadi lima. Kini, al-'Utsaimin telah menyatakan, bahwa membangun madrasah, menyusun ilmu dan mengarang kitab itu bid'ah yang belum pernah ada pada masa Rasulullah ﷺ, namun hal ini bid'ah yang belum tentu sesat, belum tentu ke neraka, bahkan hukum bid'ah dalam soal ini terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan hukum tujuannya.

Begitulah, al-'Utsaimin yang sangat dikagumi oleh Ustadz Mahrus Ali jatuh ke dalam lumpur *tanaqudh* (kontradiksi). Pada awalnya dia

mengeluarkan tesis bahwa semua bid'ah itu sesat, tanpa terkecuali. Namun kemudian, dalam buku yang sama, ia tidak dapat mengelak dari realita yang ada, sehingga membagi bid'ah menjadi beberapa bagian sebagaimana pandangan mayoritas ulama. Para ulama menyatakan:

الْمُبْطِلُ مُتَنَاقِضٌ، لأَنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا [النساء: ٨٢].

"Orang yang memiliki ajaran batil pasti kontradiksi dengan dirinya sendiri. Karena Allah SWT telah berfirman: "Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. al-Nisa' : 82).

Andaikan, para tokoh Wahhabi seperti al-'Utsaimin, Ibn Baz, al-Albani dan Arrabi' yang dikagumi oleh Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy, mau rendah hati dan mengikuti para ulama besar seperti al-Imam al-Syafi'i, al-Khaththabi, Ibn Abdilbarr, al-Nawawi, Izzuddin bin Abdissalam, al-Hafizh Ibn Hajar dan lain-lain, tentu mereka tidak akan jatuh dalam lumpur *tanaqudh* dan *tahrif*.

Agaknya di sini kita cukupkan membahas pandangan tokoh-tokoh Wahhabi yang diikuti oleh Ustadz Mahrus Ali yang penuh dengan lumpur *tanaqudh*. Kini kita kembali membahas dalil-dalil bid'ah *hasanah*, yang diikuti oleh *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*.

D. Dalil-dalil Bid'ah Hasanah

Para ulama *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* berpandangan bahwa hadits *"semua bid'ah itu sesat"*, adalah kata-kata umum yang harus dibatasi jangkauannya (*'am makhshush*). Dalam hal ini al-Imam al-Nawawi menyatakan:

قَوْلُهُ ﷺ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ هَذَا عَامٌّ مَخْصُوْصٌ وَالْمُرَادُ غَالِبُ الْبِدَعِ. (الإمام النووي، شرح صحيح مسلم، ٦/١٥٤).

"Sabda Nabi ﷺ, "semua bid'ah adalah sesat", ini adalah kata-kata umum yang dibatasi jangkauannya. Maksud "semua bid'ah itu sesat", adalah sebagian besar bid'ah itu sesat, bukan seluruhnya." (*Syarh Shahih Muslim*, 6/154).

Oleh karena hadits *"semua bid'ah itu sesat"*, adalah kata-kata umum yang dibatasi jangkauannya, maka para ulama membagi bid'ah menjadi dua, bid'ah *hasanah* (baik) dan bid'ah *sayyi'ah* (buruk). Lebih rinci lagi, bid'ah itu terbagi menjadi lima bagian sesuai dengan jumlah hukum Islam yang lima; wajib, sunnat, haram, makruh dan mubah. Berikut ini akan dikemukakan beberapa dalil tentang adanya bid'ah *hasanah*, dan bahwa tidak semua bid'ah itu sesat dan tercela.

Dalil-dalil berikut ini akan dibagi menjadi dua; dalil-dalil bid'ah *hasanah* pada masa Rasulullah ﷺ, dan dalil-dalil bid'ah *hasanah* sesudah beliau ﷺ wafat.

Bid'ah Hasanah Pada Masa Rasulullah ﷺ

1. Hadits Sayidina Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه

عَنْ عَبْدِالرَّحْمنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى قَالَ: (كَانَ النَّاسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ وَقَدْ فَاتَهُ شَيْءٌ مِنَ الصَّلاَةِ أَشَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ فَصَلَّى مَا فَاتَهُ ثُمَّ دَخَلَ فِي الصَّلاَةِ ثُمَّ جَاءَ يَوْمًا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ فَأَشَارُوْا إِلَيْهِ فَدَخَلَ وَلَمْ يَنْتَظِرْ مَا قَالُوْا فَلَمَّا صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ ذَكَرُوْا لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ لَهُمْ النَّبِيُّ ﷺ «سَنَّ لَكُمْ مُعَاذٌ».وَفِيْ رِوَايَةِ سَيِّدِنَا مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ: (إِنَّهُ قَدْ سَنَّ لَكُمْ مُعَاذٌ فَهَكَذَا فَاصْنَعُوْا). رواه أبو داود وأحمد (٥/٢٣٣)، وابن أبي شيبة، والطبراني في الكبير (٢٠/٢٧١) وغيرهم، وقد صححه الحافظ ابن دقيق العيد والحافظ ابن حزم.

"Abdurrahman bin Abi Laila berkata: "Pada masa Rasulullah ﷺ, bila seseorang datang terlambat beberapa rakaat mengikuti shalat berjamaah, maka orang-orang yang lebih dulu datang akan memberi isyarat kepadanya tentang rakaat yang telah dijalani, sehingga orang itu akan mengerjakan rakaat yang tertinggal itu terlebih dahulu, kemudian masuk ke dalam shalat berjamaah bersama mereka. Pada suatu hari Mu'adz bin Jabal datang terlambat, lalu orang-orang mengisyaratkan kepadanya tentang jumlah rakaat shalat yang telah dilaksanakan, akan tetapi Mu'adz langsung masuk dalam shalat berjamaah dan tidak menghiraukan isyarat mereka, namun setelah Rasulullah ﷺ selesai shalat, maka Mu'adz segera mengganti rakaat yang tertinggal itu. Ternyata setelah Rasulullah ﷺ selesai shalat, mereka melaporkan perbuatan Mu'adz bin Jabal yang berbeda dengan kebiasaan mereka. Lalu beliau ﷺ menjawab: "Mu'adz telah memulai cara yang baik buat shalat kalian." Dalam riwayat Mu'adz bin Jabal, beliau ﷺ bersabda; "Mu'adz telah memulai cara yang baik buat shalat kalian. Begitulah cara shalat yang harus kalian kerjakan".

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (20/271) dan al-Imam Ahmad (5/233), Abu Dawud, Ibn Abi Syaibah dan lain-lain. Hadits ini dinilai *shahih* oleh al-Hafizh Ibn Daqiq al-'Id (625-703 H/1235-1303 M) dan al-Hafizh Ibn Hazm al-Andalusi (384-456 H/994-1064 M).

Hadits ini menunjukkan bolehnya membuat perkara baru dalam ibadah, seperti shalat atau lainnya, apabila sesuai dengan tuntunan syara'. Dalam hadits ini, Nabi ﷺ tidak menegur Mu'adz dan tidak pula berkata, *"Mengapa kamu membuat cara baru dalam shalat sebelum bertanya kepadaku?"*, bahkan beliau membenarkannya, karena perbuatan Mu'adz sesuai dengan kaedah berjamaah, yaitu makmum harus mengikuti imam.

2. Hadits al-'Ash bin Wa'il رضي الله عنه

وَعَنِ الْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ قَالَ: قَدِمَ بَكْرُ بْنُ وَائِلٍ مَكَّةَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ

لِأَبِي بَكْرٍ: «ائْتِهِمْ فَاعْرِضْ عَلَيْهِمْ» وَفِيهِ: فَأَتَاهُمْ فَعَرَضَ عَلَيْهِمُ الْإِسْلَامَ فَقَالُوْا: حَتَّى يَجِيْءَ بَنُوْ ذُهْلِ بْنِ شَيْبَانَ فَعَرَضَ عَلَيْهِمْ أَبُوْ بَكْرٍ قَالُوْا: إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْفُرْسِ حَرْباً فَإِذَا فَرَغْنَا فِيْمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ عُدْنَا فَنَظَرْنَا فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: أَرَأَيْتَ إِنْ غَلَبْتُمُوْهُمْ أَتَتَّبِعُنَا عَلَى أَمْرِنَا؟ قَالُوْا: لَا نَشْتَرِطُ لَكَ ذَلِكَ عَلَيْنَا وَلَكِنْ إِذَا فَرَغْنَا بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ عُدْنَا فَنَظَرْنَا فِيْمَا تَقُوْلُ، فَلَمَّا الْتَقَوْا يَوْمَ ذِيْ قَارٍ مَعَ الْفُرْسِ قَالَ شَيْخُهُمْ: مَا اسْمُ الَّذِيْ دَعَاكُمْ إِلَى اللهِ؟ قَالُوْا: مُحَمَّدٌ، قَالَ هُوَ شِعَارُكُمْ فَنُصِرُوْا عَلَى الْقَوْمِ فَقَالَ الرَّسُوْلُ ﷺ «بِيْ نُصِرُوْا». رواه الطبراني في المعجم الكبير (٥٥٢٠)، قال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد (٦/٣١١): رجاله ثقات رجال الصحيح.

"Al-'Ash bin Wa'il berkata: "Pada saat suku Bakr bin Wa'il datang ke Makkah, Nabi ﷺ berkata kepada Abu Bakar: "Datangi mereka dan tawarkan agama Islam pada mereka". Lalu Abu Bakar mendatangi dan mengajak mereka memeluk agama Islam. Mereka menjawab: "Sampai pemimpin kami datang". Setelah pemimpin mereka datang, Abu Bakar bertanya: "Siapa kaum ini?" Mereka menjawab: "Suku Dzuhl bin Syaiban". Lalu Abu Bakar menjelaskan tentang Islam kepada mereka, dan mereka menjawab: "Sesungguhnya di antara kami dengan Persia terjadi peperangan, maka bila kami telah menyelesaikan urusan kami dengan mereka, kami akan kembali dan memikirkan ajakan Anda". Abu Bakar berkata: "Apakah bila kalian dapat mengalahkan mereka, maka kalian akan mengikuti agama kami?" Mereka menjawab: "Kami tidak berjanji mengikuti agama kalian. Tetapi bila kami telah menyelesaikan urusan dengan mereka, kami akan kembali dan memikirkan ajakanmu". Setelah suku Dzuhl bin Syaiban berhadapan dengan Persia, pemimpin mereka berkata: "Siapa nama orang yang mengajak kamu ke agama Allah?" Mereka menjawab: "Muhammad".

Ia berkata: "Kalau begitu, nama Muhammad itu jadikan slogan (syi'ar) dalam peperangan". Kemudian suku Dzuhl bin Syaiban itu mengalahkan Persia. Mendengar berita itu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Dengan perantara namaku, mereka diberi kemenangan oleh Allah".

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Thabarani. Al-Hafizh al-Haitsami –guru al-Hafizh Ibn Hajar–, mengatakan dalam *Majma' al-Zawa'id* (6/10631), para perawi hadits ini *tsiqat* (dipercaya) dan perawi hadits *shahih*.

Hadits ini menunjukkan bolehnya membuat perkara baru apabila sesuai dengan tuntunan syara'. Dalam peperangan melawan Persia, suku Dzuhl bin Syaiban ber-*tawassul* dengan nama Nabi ﷺ agar memperoleh kemenangan. *Tawassul* yang mereka lakukan, atas inisiatif pimpinan mereka dan belum mereka pelajari dari Nabi ﷺ. Ternyata *tawassul* mereka dibenarkan oleh Nabi ﷺ, dengan penegasan beliau ﷺ: "« بي نصروا » *dengan perantara namaku mereka diberi kemenangan oleh Allah*". Dengan demikian tidak selamanya perbuatan yang tidak diajarkan oleh Nabi ﷺ selalu keliru dan buruk.

3. Hadits Sayidina Bilal رضي الله عنه

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ قَالَ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ: «يَا بِلَالُ حَدِّثْنِيْ بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ فَإِنِّيْ سَمِعْتُ دُفَّ نَعْلَيْكَ فِي الْجَنَّةِ» قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِيْ مِنْ أَنِّيْ لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُوْرًا فِيْ سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطَّهُوْرِ مَا كُتِبَ لِيْ. وَفِيْ رِوَايَةٍ : قَالَ لِبِلَالٍ: «بِمَ سَبَقْتَنِيْ إِلَى الْجَنَّةِ؟ قَالَ: مَا أَذَّنْتُ قَطُّ إِلاَّ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ وَمَا أَصَابَنِيْ حَدَثٌ قَطُّ إِلاَّ تَوَضَّأْتُ وَرَأَيْتُ أَنَّ لِلّٰهِ عَلَيَّ رَكْعَتَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ «بِهِمَا» أَيْ نِلْتَ تِلْكَ الْمَنْزِلَةَ». رواه البخاري

(١١٤٩) ومسلم (٦٢٧٤) وأحمد (٩٦٧٠) والنسائي في فضائل الصحابة (١٣٢) والبغوي (١٠١١) وابن حبان (٧٠٨٥) وأبو يعلى (٦١٠٤) وابن خزيمة (١٢٠٨) وغيرهم.

"Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada Bilal ketika shalat fajar: "Hai Bilal, kebaikan apa yang paling engkau harapkan pahalanya dalam Islam, karena aku telah mendengar suara kedua sandalmu di surga?". Ia menjawab: "Kebaikan yang paling aku harapkan pahalanya adalah aku belum pernah berwudhu', baik siang maupun malam, kecuali aku melanjutkannya dengan shalat sunat dua rakaat yang aku tentukan waktunya." Dalam riwayat lain, beliau ﷺ berkata kepada Bilal: "Dengan apa kamu mendahuluiku ke surga?" Ia menjawab: "Aku belum pernah adzan kecuali aku shalat sunnat dua rakaat setelahnya. Dan aku belum pernah hadats, kecuali aku berwudhu setelahnya dan harus aku teruskan dengan shalat sunat dua rakaat karena Allah". Nabi ﷺ berkata: "Dengan dua kebaikan itu, kamu meraih derajat itu".

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (1149), Muslim (6274), al-Nasa'i dalam *Fadhail al-Shahabah* (132), al-Baghawi (1011), Ibn Hibban (7085), Abu Ya'la (6104), Ibn Khuzaimah (1208), Ahmad (5/354), dan al-Hakim (1/313) yang menilainya *shahih*.

Menurut al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari* (3/34), hadits ini memberikan faedah bolehnya berijtihad dalam menentukan waktu ibadah, karena Bilal memperoleh derajat tersebut berdasarkan ijtihadnya, lalu Nabi ﷺ pun membenarkannya. Nabi ﷺ belum pernah menyuruh atau mengerjakan shalat dua rakaat setiap selesai berwudhu atau setiap selesai adzan, akan tetapi Bilal melakukannya atas ijtihadnya sendiri, tanpa dianjurkan dan tanpa bertanya kepada Nabi ﷺ. Ternyata Nabi ﷺ membenarkannya, bahkan memberinya kabar gembira tentang derajatnya di surga, sehingga shalat dua rakaat setiap selesai wudhu menjadi sunnat bagi seluruh umat.

4. Hadits Ibn Abbas رضي الله عنه

عَنْ سَيِّدِنَا ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِيْ آخِرِ اللَّيْلِ فَصَلَّيْتُ خَلْفَهُ فَأَخَذَ بِيَدِيْ فَجَرَّنِيْ حَتَّى جَعَلَنِيْ حِذَاءَهُ فَلَمَّا أَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى صَلَاتِهِ خَنَسْتُ فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَلَمَّا انْصَرَفْتُ قَالَ: (مَا شَأْنُكَ؟ أَجْعَلُكَ حِذَائِيْ فَتَخْنَسُ) فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوَ يَنْبَغِيْ لِأَحَدٍ أَنْ يُصَلِّيَ بِحِذَائِكَ وَأَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ الَّذِيْ أَعْطَاكَ اللهُ؟ قَالَ: فَأَعْجَبْتُهُ فَدَعَا لِيْ أَنْ يَزِيْدَنِيَ اللهُ عِلْمًا وَفِقْهًا. رواه أحمد (٣٠٦١)، والحاكم (٦٢٧٩) وقال: حديث صحيح على شرط البخاري ومسلم ووافقه الحافظ الذهبي، وقال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد (٩/٤٦٢): رجاله رجال الصحيح.

"Sayyidina Ibn Abbas رضي الله عنهما berkata: "Aku mendatangi Rasulullah pada akhir malam, lalu aku shalat di belakangnya. Ternyata beliau mengambil tanganku dan menarikku lurus ke sebelahnya. Setelah Rasulullah ﷺ memulai shalatnya, aku mundur ke belakang, lalu Rasulullah ﷺ menyelesaikan shalatnya. Setelah aku mau pulang, beliau berkata: "Ada apa, aku tempatkan kamu lurus di sebelahku, tetapi kamu malah mundur?" Aku menjawab: "Ya Rasulullah, tidak selayaknya bagi seseorang shalat lurus di sebelahmu sedang engkau Rasulullah yang telah menerima karunia dari Allah". Ibn Abbas berkata: "Ternyata beliau senang dengan jawabanku, lalu mendoakanku agar Allah senantiasa menambah ilmu dan pengertianku terhadap agama".

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad (3061).

Hadits ini membolehkan berijtihad membuat perkara baru dalam agama apabila sesuai dengan syara'. Ibn Abbas mundur ke belakang berdasarkan ijtihadnya, padahal sebelumnya Rasulullah ﷺ telah menariknya berdiri lurus di sebelah beliau ﷺ, ternyata beliau ﷺ tidak menegurnya, bahkan merasa senang dan memberinya hadiah

doa. Dan seperti inilah yang dimaksud dengan bid'ah *hasanah*.

6. **Hadits Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه**

وَعَنْ سَيِّدِنَا عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ أَبُوْ بَكْرٍ يُخَافِتُ بِصَوْتِهِ إِذَا قَرَأَ وَكَانَ عُمَرُ يَجْهَرُ بِقِرَاءَتِهِ وَكَانَ عَمَّارٌ إِذَا قَرَأَ يَأْخُذُ مِنْ هَذِهِ السُّوْرَةِ وَهَذِهِ السُّوْرَةِ فَذُكِرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ لِأَبِيْ بَكْرٍ: «لِمَ تُخَافِتُ؟» قَالَ: إِنِّيْ أُسْمِعُ مَنْ أُنَاجِيْ وَقَالَ لِعُمَرَ: «لِمَ تَجْهَرُ بِقِرَاءَتِكَ؟» قَالَ: أُفْزِعُ الشَّيْطَانَ وَأُوْقِظُ الْوَسْنَانَ وَقَالَ لِعَمَّارٍ: «لِمَ تَأْخُذُ مِنْ هَذِهِ السُّوْرَةِ وَهَذِهِ السُّوْرَةِ؟» قَالَ: أَتَسْمَعُنِيْ أَخْلِطُ بِهِ مَا لَيْسَ مِنْهُ؟ قَالَ: (لَا) ثُمَّ قَالَ: «فَكُلُّهُ طَيِّبٌ». رواه أحمد (٨٦٥)، قال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد (٢/٥٤٤): رجاله ثقات.

"Sayidina Ali رضي الله عنه berkata: "Abu Bakar bila membaca al-Qur'an dengan suara lirih. Sedangkan Umar dengan suara keras. Dan Ammar apabila membaca al-Qur'an, mencampur surah ini dengan surah itu. Kemudian hal itu dilaporkan kepada Nabi ﷺ. Sehingga beliau ﷺ bertanya kepada Abu Bakar: "Mengapa kamu membaca dengan suara lirih?" Ia menjawab: "Allah dapat mendengar suaraku walaupun lirih". Lalu bertanya kepada Umar: "Mengapa kamu membaca dengan suara keras?" Umar menjawab: "Aku mengusir syetan dan menghilangkan kantuk". Lalu beliau bertanya kepada Ammar: "Mengapa kamu mencampur surah ini dengan surah itu?" Ammar menjawab: "Apakah engkau pernah mendengarku mencampurnya dengan sesuatu yang bukan al-Qur'an?" Beliau menjawab: "Tidak". Lalu beliau bersabda: "Semuanya baik".

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad (865).

Hadits ini menunjukkan bolehnya membuat bid'ah *hasanah* dalam agama. Ketiga sahabat itu melakukan ibadah dengan caranya sendiri berdasarkan ijtihadnya masing-masing, sehingga sebagian sahabat melaporkan cara ibadah mereka bertiga yang berbeda-beda itu, dan ternyata Nabi ﷺ membenarkan dan menilai semuanya baik serta tidak ada yang buruk. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa tidak selamanya sesuatu yang belum diajarkan oleh Nabi ﷺ pasti buruk atau keliru. Dan agaknya cara Ammar bin Yasir membaca al-Qur'an, sesuai dengan tradisi tahlil di kalangan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Indonesia yang mencampur antara berbagai ayat-ayat al-Qur'an.

7. Hadits 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه

عَنْ سَيِّدِنَا عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنه : أَنَّهُ لَمَّا بُعِثَ فِيْ غَزْوَةِ ذَاتِ السَّلاَسِلِ قَالَ: احْتَلَمْتُ فِيْ لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ شَدِيْدَةِ الْبُرُوْدَةِ فَأَشْفَقْتُ إِنِ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلَكَ فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِيْ صَلاَةَ الصُّبْحِ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى الرَّسُوْلِ ﷺ ذَكَرُوْا لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ: (يَا عَمْرُو صَلَّيْتَ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ؟!) فَقُلْتُ: ذَكَرْتُ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى ﴿وَلاَ تَقْتُلُوْا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا﴾ فَتَيَمَّمْتُ وَصَلَّيْتُ فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. رواه أبو داود (٣٣٤) وأحمد (١٧٨٥٤) والدارقطني (١٢) وصححه الحاكم (١/١٧٧) ووافقه الذهبي، والبيهقي (١/٢٢٦) وابن حبان (١٣١٥) وعلقه البخاري (١/٤٥٤) وقال الحافظ في فتح الباري (وهذا التعليق وصله أبو داود والحاكم . . . وإسناده قوي).

"'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه *ketika dikirim dalam peperangan Dzat al-Salasil berkata: "Aku bermimpi basah pada malam yang dingin sekali. Aku mau mandi, tapi takut sakit. Akhirnya aku bertayamum dan menjadi imam shalat shubuh bersama sahabat-sahabatku. Setelah kami datang kepada Rasulullah* ﷺ*, mereka melaporkan kejadian itu kepada Rasulullah* ﷺ*. Beliau bertanya: "Hai 'Amr, mengapa kamu menjadi imam shalat bersama sahabat-sahabatmu sedang kamu junub?" Aku menjawab: "Aku teringat firman Allah: "Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."* (QS. *al-Nisa'* : 29). *Maka aku bertayamum dan shalat." Lalu Rasulullah* ﷺ *tersenyum dan tidak berkata apa-apa".*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (334), Ahmad (4/203), al-Daraquthni (1/178), dinilai *shahih* oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (1/177) dan al-Dzahabi dan lain-lain.

Hadits ini menjadi dalil bid'ah *hasanah*. 'Amr bin al-'Ash melakukan tayamum karena kedinginan berdasarkan ijtihadnya. Kemudian setelah Nabi ﷺ mengetahuinya, beliau tidak menegurnya bahkan membenarkannya. Dengan demikian, tidak semua perkara yang tidak diajarkan oleh Nabi ﷺ itu pasti tertolak, bahkan dapat menjadi bid'ah *hasanah* apabila sesuai dengan tuntunan syara' seperti dalam hadits ini.

8. Hadits Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه

عَنْ سَيِّدِنَا عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ وَالنَّاسُ فِي الصَّلاَةِ فَقَالَ حِيْنَ وَصَلَ إِلَى الصَّفِّ: اللهُ اَكْبَرْ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ ﷺ صَلاَتَهُ قَالَ: (مَنْ صَاحِبُ الْكَلِمَاتِ؟) قَالَ الرَّجُلُ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَاللهِ مَا أَرَدْتُ بِهَا إِلاَّ الْخَيْرَ قَالَ: (لَقَدْ رَأَيْتُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ فُتِحَتْ لَهُنَّ) قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ. رواه مسلم (١٣٥٧) والترمذي (٣٥٩٢) والنسائي (٨٨٤) وأحمد (١٥٦١).

"Umar رضي الله عنه *berkata: "Seorang laki-laki datang pada saat shalat berjamaah didirikan. Setelah sampai di shaf, laki-laki itu berkata: "Allahu akbar kabiran walhamdulillahi katsiran wa subhanallahi bukratan wa ashila".*

Setelah Nabi ﷺ selesai shalat, beliau bertanya: "Siapa yang mengucapkan kalimat tadi?" Laki-laki itu menjawab: "Saya, ya Rasulullah. Demi Allah saya hanya bermaksud baik dengan kalimat itu". Beliau bersabda: "Sungguh aku telah melihat pintu-pintu langit terbuka menyambut kalimat itu". Ibn Umar berkata: "Aku belum pernah meninggalkannya sejak mendengarnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1357), al-Tirmidzi (3592), al-Nasa'i (884) dan Ahmad (2/14).

9. Hadits Rifa'ah bin Rafi' رضي الله عنه

وَعَنْ سَيِّدِنَا رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ (مَنِ الْمُتَكَلِّمُ؟) قَالَ: أَنَا قَالَ: «رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلاَثِيْنَ مَلَكًا يَبْتَدِرُوْنَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا». رواه البخاري (٧٩٩) والنسائي (١٠١٦) وأبو داود (٧٧٠) وأحمد (١٩٠١٨) وابن خزيمة (٦١٤).

"Rifa'ah bin Rafi' رضي الله عنه berkata: "Suatu ketika kami shalat bersama Nabi ﷺ. Ketika beliau bangun dari ruku', beliau berkata: "sami'allahu liman hamidah". Lalu seorang laki-laki di belakangnya berkata: "rabbana walakalhamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih". Setelah selesai shalat, beliau bertanya: "Siapa yang membaca kalimat tadi?" Laki-laki itu menjawab: "Saya". Beliau bersabda: "Aku telah melihat lebih 30 malaikat berebutan menulis pahalanya".

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (799), al-Nasa'i (1016), Abu Dawud (770), Ahmad (4/340) dan Ibn Khuzaimah (614).

Kedua sahabat di atas mengerjakan perkara baru yang belum pernah diterimanya dari Nabi ﷺ, yaitu menambah bacaan dzikir dalam *iftitah* dan dzikir dalam *i'tidal*. Ternyata Nabi ﷺ membenarkan

perbuatan mereka, bahkan memberi kabar gembira tentang pahala yang mereka lakukan, karena perbuatan mereka sesuai dengan syara', di mana dalam *i'tidal* dan *iftitah* itu tempat memuji kepada Allah. Oleh karena itu al-Hafizh Ibn Hajar menyatakan dalam *Fath al-Bari* (2/267), bahwa hadits ini menjadi dalil bolehnya membuat dzikir baru dalam shalat, apabila tidak menyalahi dzikir yang *ma'tsur* (datang dari Nabi ﷺ), dan bolehnya mengeraskan suara dalam bacaan dzikir selama tidak mengganggu orang lain.

Bid'ah Hasanah Setelah Rasulullah ﷺ Wafat

1. Penghimpunan al-Qur'an dalam Mushhaf

جَاءَ سَيِّدُنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رضي الله عنه إِلَى سَيِّدِنَا أَبِي بَكْرٍ رضي الله عنه يَقُوْلُ لَهُ: يَا خَلِيْفَةَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَرَى الْقَتْلَ قَدِ اسْتَحَرَّ فِي الْقُرَّاءِ فَلَوْ جَمَعْتَ الْقُرْآنَ فِي مُصْحَفٍ فَيَقُوْلُ الْخَلِيْفَةُ: كَيْفَ نَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ فَيَقُوْلُ عُمَرُ: إِنَّهُ وَاللهِ خَيْرٌ وَلَمْ يَزَلْ بِهِ حَتَّى قَبِلَ فَيَبْعَثَانِ إِلَى زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رضي الله عنه فَيَقُوْلاَنِ لَهُ ذَلِكَ فَيَقُوْلُ: كَيْفَ تَفْعَلاَنِ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ فَيَقُوْلاَنِ لَهُ : إِنَّهُ وَاللهِ خَيْرٌ فَلاَ يَزَالاَنِ بِهِ حَتَّى شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ كَمَا شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. رواه البخاري (٤٦٧٩) والترمذي (٣١٠٣) وأحمد (٢١٦٨٧) والبيهقي (٢٢٠٢) والنسائي في الكبرى (٧٩٩٥).

"Sayidina Umar رضي الله عنه mendatangi Khalifah Abu Bakar رضي الله عنه dan berkata: "Wahai Khalifah Rasulullah ﷺ, saya melihat pembunuhan dalam peperangan Yamamah telah mengorbankan para penghafal al-Qur'an, bagaimana kalau Anda menghimpun al-Qur'an dalam satu Mushhaf?" Khalifah

menjawab: "Bagaimana kita akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ ?" Umar berkata: "Demi Allah, ini baik". Umar terus meyakinkan Abu Bakar, sehingga akhirnya Abu Bakar menerima usulan Umar. Kemudian keduanya menemui Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, dan menyampaikan tentang rencana mereka kepada Zaid. Ia menjawab: "Bagaimana kalian akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ ?" Keduanya menjawab: "Demi Allah, ini baik". Keduanya terus meyakinkan Zaid, hingga akhirnya Allah melapangkan dada Zaid sebagaimana telah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar dalam rencana ini".

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (4679), al-Tirmidzi (3103), Ahmad (1/10) dan al-Nasa'i dalam *Fadha'il al-Qur'an* (20).

Umar mengusulkan penghimpunan al-Qur'an dalam satu Mushhaf. Abu Bakar mengatakan, bahwa hal itu belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Tetapi Umar meyakinkan Abu Bakar, bahwa hal itu tetap baik walaupun belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, tindakan beliau ini tergolong bid'ah. Dan para ulama sepakat bahwa menghimpun al-Qur'an dalam satu mushhaf hukumnya wajib, meskipun termasuk bid'ah, agar al-Qur'an tetap terpelihara. Oleh karena itu, penghimpunan al-Qur'an ini tergolong bid'ah *hasanah* yang *wajibah*.

2. Shalat Tarawih

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه لَيْلَةً فِيْ رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُوْنَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّيْ بِصَلاَتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ رضي الله عنه: إِنِّيْ أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلاَءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّوْنَ بِصَلاَةِ قَارِئِهِمْ قَالَ عُمَرُ: نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِيْ نَامُوْا عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِيْ يَقُوْمُوْنَ يُرِيْدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ أَوَّلَهُ. رواه البخاري (٢٠١٠) ومالك (٢٥٠).

"Abdurrahman bin Abd al-Qari berkata: "Suatu malam di bulan Ramadhan aku pergi ke masjid bersama Umar bin al-Khaththab. Ternyata orang-orang di masjid berpencar-pencar dalam sekian kelompok. Ada yang shalat sendirian. Ada juga yang shalat menjadi imam beberapa orang. Lalu Umar رضي الله عنه berkata: "Aku berpendapat, andaikan mereka aku kumpulkan dalam satu imam, tentu akan lebih baik". Lalu beliau mengumpulkan mereka pada Ubay bin Ka'ab. Malam berikutnya, aku ke masjid lagi bersama Umar bin al-Khaththab, dan mereka melaksanakan shalat bermakmum pada seorang imam. Menyaksikan hal itu, Umar berkata: "Sebaik-baik bid'ah adalah ini. Tetapi menunaikan shalat di akhir malam, lebih baik daripada di awal malam". Pada waktu itu, orang-orang menunaikan tarawih di awal malam."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (2010) dan Malik (1/114).

Rasulullah ﷺ tidak pernah menganjurkan shalat tarawih secara berjamaah. Beliau hanya melakukannya beberapa malam, kemudian meninggalkannya. Beliau tidak pernah pula melakukannya secara rutin setiap malam. Tidak pula mengumpulkan mereka untuk melakukannya. Demikian pula pada masa Khalifah Abu Bakar رضي الله عنه. Kemudian Umar رضي الله عنه mengumpulkan mereka untuk melakukan shalat tarawih pada seorang imam, dan menganjurkan mereka untuk melakukannya. Apa yang beliau lakukan ini tergolong bid'ah. Tetapi bid'ah *hasanah*, karena itu beliau mengatakan: "*Sebaik-baik bid'ah adalah ini*". Pada hakekatnya, apa yang beliau lakukan ini termasuk sunnah, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ

الْمَهْدِيِّيْنَ».

"Rasulullah ﷺ bersabda: "Berpeganglah dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang memperoleh petunjuk".

3. Adzan Jum'at

وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ النِّدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّلُهُ إِذَا جَلَسَ الإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ رضي الله عنه وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ النِّدَاءَ الثَّالِثَ عَلَى الزَّوْرَاءِ وَهِيَ دَارٌ فِيْ سُوْقِ الْمَدِيْنَةِ. رواه البخاري (٩١٢) وأبو داود (١٠٨٩) والترمذي (٥١٦) والنسائي (١٣٩١) وابن ماجه (١١٣٥) وأحمد (١٥٧٥٤) وابن خزيمة (١٧٧٣).

"Al-Sa'ib bin Yazid رضي الله عنه berkata: "Pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar adzan Jum'at pertama dilakukan setelah imam duduk di atas mimbar. Kemudian pada masa Utsman, dan masyarakat semakin banyak, maka beliau menambah adzan ketiga di atas Zaura', yaitu nama tempat di Pasar Madinah."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (912), Abu Dawud (1089), al-Tirmidzi (516), al-Nasa'i (1391), Ibn Majah (1135), Ahmad (3/449) dan Ibn Khuzaimah (1773).

Pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar adzan Jum'at dikumandangkan apabila imam telah duduk di atas mimbar. Pada masa Utsman, kota Madinah semakin luas, populasi penduduk semakin meningkat, sehingga mereka perlu mengetahui dekatnya waktu Jum'at sebelum imam hadir ke mimbar. Lalu Utsman menambah adzan pertama, yang dilakukan di Zaura', tempat di Pasar Madinah, agar mereka segera berkumpul untuk menunaikan shalat Jum'at, sebelum imam hadir ke atas mimbar. Semua sahabat

yang ada pada waktu itu menyetujuinya. Apa yang beliau lakukan ini termasuk bid'ah, tetapi bid'ah *hasanah* dan dilakukan hingga sekarang oleh kaum Muslimin. Benar pula menamainya dengan sunnah, karena Utsman termasuk *Khulafaur Rasyidin* yang sunnahnya harus diikuti berdasarkan hadits sebelumnya.

4. Shalat Sunnah Sebelum Shalat 'Id dan Sesudahnya

عَنِ الْوَلِيْدِ بْنِ سَرِيْعٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه فِي يَوْمِ عِيْدٍ فَسَأَلَهُ قَوْمٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالُوْا: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ مَا تَقُوْلُ فِي الصَّلَاةِ يَوْمَ الْعِيْدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَبَعْدَهَا؟ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ شَيْئًا ثُمَّ جَاءَ قَوْمٌ فَسَأَلُوْا كَمَا سَأَلُوْهُ - الَّذِيْنَ كَانُوْا قَبْلَهُمْ - فَمَا رَدَّ عَلَيْهِمْ فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَى الصَّلَاةِ وَصَلَّى بِالنَّاسِ فَكَبَّرَ سَبْعًا وَخَمْسًا ثُمَّ خَطَبَ النَّاسَ ثُمَّ نَزَلَ فَرَكِبَ فَقَالُوْا: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ يُصَلُّوْنَ؟ قَالَ: فَمَا عَسَيْتُ أَنْ أَصْنَعَ سَأَلْتُمُوْنِي عَنِ السُّنَّةِ؟ إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا فَمَنْ شَاءَ فَعَلَ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَ أَتَرَوْنِي أَمْنَعُ قَوْمًا يُصَلُّوْنَ فَأَكُوْنَ بِمَنْزِلَةِ مَنْ مَنَعَ عَبْدًا إِذَا صَلَّى. رواه البزار، كما ذكره الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد (٢/٤٣٨).

"Al-Walid bin Sari' berkata: "Pada suatu hari raya, kami keluar bersama Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Lalu beberapa orang dari sahabat beliau menanyakannya tentang melakukan shalat sunat sebelum shalat 'id dan sesudahnya. Tetapi beliau tidak menjawabnya. Lalu datang lagi beberapa orang yang menanyakan hal yang sama pada beliau. Dan beliau pun tidak menjawabnya. Setelah kami tiba di tempat shalat, beliau menjadi imam shalat dan bertakbir tujuh kali dan lima kali, kemudian

diteruskan dengan khutbah. Setelah turun dari mimbar, beliau menaiki kendaraannya. Kemudian mereka bertanya: "Hai Amirul Mu'minin, mereka melakukan shalat sunnah sesudah shalat 'id!" Beliau menjawab: "Apa yang akan aku lakukan? Kalian bertanya kepadaku tentang sunnah, sesungguhnya Nabi ﷺ belum pernah melakukan shalat sunnah sebelum shalat 'id dan sesudahnya. Tetapi siapa yang mau melakukan, lakukanlah, dan siapa yang mau meninggalkan, tinggalkanlah. Aku tidak akan menghalangi orang yang mau shalat, agar tidak termasuk "orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat".

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam al-*Musnad*. (Lihat: al-Hafizh al-Haitsami, *Majma' al-Zawaid* (2/438).

Rasul ﷺ tidak pernah melakukan shalat sunnah sebelum shalat 'id dan sesudahnya. Kemudian beberapa orang melakukannya pada masa Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dan ternyata beliau membiarkan dan tidak menegur mereka. Karena apa yang mereka lakukan termasuk bid'ah *hasanah*, siapa saja boleh melakukannya. Di sini, Sayidina Ali bin Abi Thalib, salah satu *Khulafaur Rasyidin*, memahami bahwa sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ belum tentu salah dan tercela. Tentu saja, pemahaman Sayidina Ali lebih tepat daripada pemahaman orang-orang seperti Ibn Baz, al-'Utsaimin, al-Albani dan Mahrus Ali yang melarang membaca *Shalawat Fatih, Nariyah, Thibbul Qulub* dan lain-lain.

5. Hadits Talbiyah

Abdullah bin Umar رضي الله عنهما meriwayatkan bahwa doa *talbiyah* yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ ketika menunaikan ibadah haji adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لاَ شَرِيْكَ لكَ.

Tetapi Abdullah bin Umar رضي الله عنهما sendiri menambah doa *talbiyah* tersebut dengan kalimat:

لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ لَبَّيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ.

Hadits tentang doa *talbiyah* Nabi ﷺ dan tambahan Ibn Umar ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (2/170), Muslim (1184), Abu Dawud (1812) dan lain-lain. Menurut Ibn Umar, Sayidina Umar رضي الله عنه juga melakukan tambahan dengan kalimat yang sama sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim (1184). Bahkan dalam riwayat Ibn Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, Sayidina Umar menambah bacaan *talbiyah* dari Nabi ﷺ dengan kalimat:

لَبَّيْكَ مَرْغُوْبٌ إِلَيْكَ ذَا النَّعْمَاءِ وَالْفَضْلِ الْحَسَنِ.

Dalam riwayat Abu Dawud (1813) dengan sanad yang *shahih*, Ahmad (3/320) dan Ibn Khuzaimah (2626), sebagian sahabat menambah bacaan *talbiyah*-nya dengan kalimat:.(ذَا الْمَعَارِجِ)

Al-Hafizh Ibn Hajar dalam *al-Mathalib al-'Aliyah* meriwayatkan bahwa, Sayidina Anas bin Malik رضي الله عنه, dalam *talbiyah*-nya menambah kalimat:

لَبَّيْكَ حَقًّا حَقًّا تَعَبُّدًا وَرِقًّا.

Menurut al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari*, hadits-hadits *talbiyah* yang beragam dari para sahabat, menunjukkan bolehnya menambah bacaan dzikir dalam *tasyahhud*, *talbiyah* dan lain-lainnya terhadap dzikir yang *ma'tsur* (datang dari Nabi ﷺ). Karena Nabi ﷺ sendiri telah mendengar tambahan para sahabat dalam *talbiyah*, dan membiarkannya. Sebagaimana tokoh-tokoh sahabat melakukan tambahan pula, seperti Umar, Ibn Umar, Abdullah bin Mas'ud, Hasan bin Ali, Anas dan lain-lain. Kebolehan menambah dzikir baru terhadap dzikir yang *ma'tsur* ini adalah pendapat mayoritas ulama, bahkan bisa dikatakan ijma' ulama.

Bid'ah Hasanah Setelah Generasi Sahabat

Setelah generasi sahabat punah, dari waktu ke waktu kaum Muslimin

juga masih melakukan kreasi-kreasi yang diperlukan dan dibutuhkan oleh umat, sesuai dengan perkembangan zaman yang harus diikuti dengan kecekatan dalam bertindak. Beberapa kreasi kaum Muslimin setelah generasi sahabat dan kemudian diakui sebagai bid'ah *hasanah*, adalah seperti berikut ini.

1. Pemberian Titik dalam Penulisan Mushhaf

Pada masa Rasulullah ﷺ, penulisan Mushhaf al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat tanpa pemberian titik terhadap huruf-hurufnya seperti *ba'*, *ta'* dan lain-lainnya. Bahkan ketika Khalifah Utsman menyalin Mushhaf menjadi 6 salinan, yang 5 salinan dikirimnya ke berbagai kota negara Islam seperti Basrah, Mekah dan lain-lain, dan satu salinan untuk beliau pribadi, dalam rangka penyatuan bacaan kaum Muslimin, yang dihukumi bid'ah *hasanah wajibah* oleh seluruh ulama, juga tanpa pemberian titik terhadap huruf-hurufnya. Pemberian titik pada Mushhaf al-Qur'an baru dimulai oleh seorang ulama *tabi'in*, Yahya bin Ya'mur (wafat sebelum tahun 100 H/719 M). Al-Imam Ibn Abi Dawud al-Sijistani meriwayatkan:

عَنْ هَارُوْنَ بْنِ مُوْسَى قَالَ: أَوَّلُ مَنْ نَقَّطَ الْمَصَاحِفَ يَحْيَى بْنُ يَعْمُرَ. (الإمام ابن أبي داود السجستاني، المصاحف، ص/١٥٨).

"Harun bin Musa berkata: "Orang yang pertama kali memberi titik pada Mushhaf adalah Yahya bin Ya'mur". (Al-Mashahif, hal. 158).

Setelah beliau memberikan titik pada Mushhaf, para ulama tidak menolaknya, meskipun Nabi ﷺ belum pernah memerintahkan pemberian titik pada Mushhaf. Dengan demikian, andaikan Ustadz Mahrus Ali konsisten dengan pandangannya bahwa semua bid'ah itu sesat dan masuk neraka, tentunya ia tidak akan menulis bukunya dalam tulisan latin yang belum pernah diperkenalkan pada masa Rasul ﷺ dan masa sahabat. Tentunya ia akan menulis bukunya dalam tulisan Arab kuno yang tidak diberi titik dan *harakat*.

2. Perayaan Maulid Nabi ﷺ

Perayaan hari kelahiran (maulid) Nabi ﷺ baru terjadi pada permulaan abad keenam Hijriah. Para sejarawan sepakat bahwa yang pertama kali mengadakannya adalah Raja Irbil di Iraq, yang dikenal alim, bertakwa dan pemberani, yaitu Raja al-Muzhaffar Abu Sa'id Kukuburi bin Zainuddin Ali Buktikin (w. 630 H/1232 M). Para ulama dari kalangan shufi, fuqaha dan ahli hadits menilai perayaan maulid ini termasuk bid'ah *hasanah*, yang dapat memberikan pahala bagi yang melakukannya. Di antara ulama yang menilai perayaan maulid sebagai bid'ah *hasanah* adalah al-Hafizh Ibn al-Jauzi al-Hanbali, al-Hafizh Ibn Dihyah, al-Hafizh Abu Syamah (guru al-Imam al-Nawawi), al-Hafizh Ibn Katsir, al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali, al-Hafizh Ibn Hajar, al-Hafizh al-Sakhawi, al-Hafizh al-Suyuthi dan lain-lain. Lalu bagaimana dengan pernyataan Mahrus Ali dalam buku *"Mantan Kiai NU Menggugat Shalawat & Dzikir Syirik"* (hal. 110):

"Tiada ajaran dalam Islam untuk memperingati hari kelahiran guru, Nabi ﷺ dan lain-lain".

Tentu saja pandangan Mahrus Ali ini yang mengikuti para jagoan *tahrif* terhadap *nushush* seperti Ibn Baz, al-'Utsaimin, al-Albani dan lain-lain, terlalu ceroboh dan berangkat dari paradigma sempit dalam memahami ajaran agama. Setidaknya ada beberapa nilai positif yang membenarkan perayaan maulid Nabi ﷺ. Allah SWT berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (QS. al-Anbiya' : 107)

Dan Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ. صححه الحاكم (١/٩١) ووافقه الحافظ الذهبي.

"Aku hanyalah rahmat yang dihadiahkan". (Hadits sahih menurut al-Hakim (1/91) dan al-Hafizh al-Dzahabi.

Dengan demikian Rasulullah ﷺ adalah *al-rahmat al-'uzhma* (rahmat yang paling agung) bagi umat manusia. Sedangkan Allah SWT telah merestui kita untuk merayakan lahirnya rahmat itu. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟

"Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira". (QS. Yunus : 58).

Ibn Abbas menafsirkan ayat ini dengan, *"Dengan karunia Allah* (yaitu ilmu) *dan rahmat-Nya* (yaitu Muhammad ﷺ), *hendaklah dengan itu mereka bergembira".* (Al-Hafizh al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur*, 2/308).

Allah SWT juga berfirman:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ

"Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu." (QS. Hud : 120).

Ayat ini menegaskan bahwa penyajian kisah-kisah para rasul dalam al-Qur'an adalah untuk meneguhkan hati Nabi ﷺ. Dan tentu saja kita yang *dha'if* dewasa ini lebih membutuhkan peneguhan hati dari beliau ﷺ, melalui penyajian *sirah* dan biografi beliau ﷺ.

Sisi lain dari perayaan maulid Nabi ﷺ adalah, mendorong kita untuk memperbanyak shalawat dan salam kepada beliau sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. al-Ahzab : 56).

Dan sesuai dengan kaedah yang telah ditetapkan, bahwa sarana yang dapat mengantar pada anjuran agama, juga dianjurkan sebagaimana diakui oleh al-'Utsaimin dalam *al-Ibda'* (hal. 18). Sehingga perayaan maulid menjadi dianjurkan.

Allah SWT juga berfirman:

قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ ۖ وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ

"Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezkilah kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling Utama". (QS. al-Ma'idah: 114).

Dalam ayat ini, ditegaskan bahwa turunnya hidangan dianggap sebagai hari raya bagi orang-orang yang bersama Nabi Isa AS dan orang-orang yang datang sesudah beliau di bumi agar mengekspresikan kegembiraan dengannya. Tentu saja lahirnya Rasulullah ﷺ sebagai *al-rahmat al-'uzhma* lebih layak kita rayakan dengan penuh suka cita dari pada hidangan itu. Ibn Taimiyah mengatakan:

فَتَعْظِيْمُ الْمَوْلِدِ وَاتِّخَاذُهُ مَوْسِمًا قَدْ يَفْعَلُهُ بَعْضُ النَّاسِ، وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهِ أَجْرٌ عَظِيْمٌ لِحُسْنِ قَصْدِهِ وَتَعْظِيْمِهِ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَمَا قَدَّمْتُهُ لَكَ،

ا.هـ (ابن تيمية الحراني، اقتضاء الصراط المستقيم، ص/٢٩٧).

"Mengagungkan maulid dan menjadikannya sebagai hari raya setiap musim, dilakukan oleh sebagian orang, dan ia akan memperoleh pahala

yang sangat besar dengan melakukannya karena niatnya yang baik dan karena mengagungkan Rasulullah ﷺ sebagaimana telah aku sampaikan." (Ibn Taimiyah, Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim, hal. 297).

Toh pada akhirnya, kaum Wahhabi yang mengharamkan perayaan maulid Nabi ﷺ, tidak konsisten dengan tesis mereka bahwa semua bid'ah pasti sesat. Pada saat mereka mengharamkan dan menilai syirik perayaan maulid Nabi ﷺ, mereka justru merayakan haul guru mereka, Muhammad bin Abdul Wahhab pendiri ajaran Wahhabi, dalam suatu acara tahunan selama satu pekan yang mereka namakan *Usbu' al-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* (pekan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab). Selama sepekan, secara bergantian, ulama-ulama Wahhabi akan mengupas secara panjang lebar, tentang *manaqib* dan berbagai aspek menyangkut Muhammad bin Abdul Wahhab, dan kemudian mereka terbitkan dalam bentuk jurnal ilmiah. Kata pepatah, *al-mubthil mutanaqidh* (orang yang berpaham batil, pasti kontradiktif).

Di sisi lain, pada saat Ibn Baz bersama koleganya dalam Komisi Tetap Fatwa Wahhabi Saudi Arabia, mengeluarkan hukum bid'ah perayaan maulid Nabi ﷺ, mereka justru membolehkan perayaan hari nasional Saudi Arabia, sebagai legitimasi hukum Wahhabi (bukan hukum Islam) terhadap kepentingan penguasa Wahhabi di Saudi. (Lihat; *Fatawa al-Lajnah al-Da'imah*, 3/88-89).

3. Penulisan (ﷺ) ketika menulis nama Nabi ﷺ

Di antara bid'ah *hasanah* yang disepakati oleh kaum Muslimin, bahkan oleh kaum Wahhabi sendiri, adalah penulisan (ﷺ) ketika menulis nama Nabi ﷺ dalam kitab-kitab dan surah menyurat. Hal ini belum pernah dilakukan pada masa Nabi ﷺ dalam surat-surat yang beliau kirimkan kepada para raja dan kepala suku Arab. Dalam surat-surat yang beliau kirimkan pada waktu itu hanya ditulis, *"Dari Muhammad Rasulullah kepada si fulan"*.

4. Perkembangan Ilmu Hadits

Di antara *bid'ah hasanah* yang disepakati oleh kaum Muslimin, termasuk oleh kaum Wahhabi, adalah perkembangan istilah-istilah dalam berbagai keilmuan dalam Islam, terutama dalam ilmu hadits. Pada masa Rasulullah ﷺ dan masa sahabat belum pernah diperkenalkan istilah-istilah yang berkembang dalam ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* seperti perawi si fulan *tsiqah, hafizh, mutqin, shaduq, dha'if* dan lain-lain. Belum pernah pula diperkenalkan istilah hadits *shahih, hasan, dha'if, maudhu', munkar, mahfuzh, mudraj, marfu', mauquf, maqthu', ahad, gharib, masyhur, mutawatir* dan lain-lain. Meskipun istilah-istilah tersebut belum pernah diperkenalkan pada masa Rasulullah ﷺ dan masa sahabat, tetapi tak satu pun ulama yang menolaknya, atau menganggapnya *bid'ah dhalalah* sebagaimana dalam persepsi anti *bid'ah hasanah*-nya al-'Utsaimin dan Ustadz Mahrus Ali. Bahkan untuk pembukuan hadits sendiri baru dimulai oleh al-Imam Ibn Syihab al-Zuhri (w. 124 H/742 M) atas instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pembukuan ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* dimulai oleh al-Imam Yahya bin Sa'id al-Qaththan al-Tamimi (w. 198 H/813 M). Sedangkan penulisan ilmu *mushthalah al-hadits*, baru dimulai oleh al-Hafizh Abu Muhammad al-Hasan bin Abdurrahman bin Khallad al-Ramahurmuzi (wafat sekitar 360 H/970 M) dalam kitabnya *al-Muhaddits al-Fashil Bayna al-Rawi wa al-Wa'i*.

5. Bid'ah Hasanah al-Imam Ahmad bin Hanbal

Al-Imam Ahmad bin Hanbal termasuk ulama mujtahid yang mengakui bid'ah *hasanah*. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan fatwa beliau kepada muridnya. Al-Imam Ibn Qudamah al-Maqdisi –*hafizh* dan *faqih* bermadzhab Hanbali– meriwayatkan dalam kitab *al-Mughni* (1/838):

قَالَ الْفَضْلُ بْنُ زِيَادٍ: سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ فَقُلْتُ: أَخْتِمُ الْقُرْآنَ؛ أَجْعَلُهُ

فِي الْوِتْرِ أَوْ فِي التَّرَاوِيْحِ؟ قَالَ: اجْعَلْهُ فِي التَّرَاوِيْحِ حَتَّى يَكُوْنَ لَنَا دُعَاءٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ. قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ؟ قَالَ: إِذَا فَرَغْتَ مِنْ آخِرِ الْقُرْآنِ فَارْفَعْ يَدَيْكَ قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ وَادْعُ بِنَا وَنَحْنُ فِي الصَّلَاةِ وَأَطِلِ الْقِيَامَ. قُلْتُ: بِمَ أَدْعُوْ؟ قَالَ: بِمَا شِئْتَ. قَالَ: فَفَعَلْتُ بِمَا أَمَرَنِيْ وَهُوَ خَلْفِيْ يَدْعُوْ قَائِمًا وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ. قَالَ حَنْبَلٌ: سَمِعْتُ أَحْمَدَ يَقُوْلُ فِي خَتْمِ الْقُرْآنِ: إِذَا فَرَغْتَ مِنْ قِرَاءَةِ: قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ فَارْفَعْ يَدَيْكَ فِي الدُّعَاءِ قَبْلَ الرُّكُوْعِ. قُلْتُ: إِلَى أَيِّ شَيْءٍ تَذْهَبُ فِيْ هَذَا؟ قَالَ: رَأَيْتُ أَهْلَ مَكَّةَ يَفْعَلُوْنَهُ، وَكَانَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ يَفْعَلُهُ مَعَهُمْ بِمَكَّةَ.

انتهى. (الإمام ابن قدامة المقدسي، المغني، ١/٨٣٨).

"Al-Fadhl bin Ziyad berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal: "Aku akan mengkhatamkan al-Qur'an, aku baca dalam shalat witir atau tarawih?" Ahmad menjawab: "Baca dalam tarawih sehingga kita dapat berdoa antara dua rakaat." Aku bertanya: "Bagaimana caranya?" Ia menjawab: "Bila kamu selesai dari akhir al-Qur'an, angkatlah kedua tanganmu sebelum ruku', berdoalah bersama kami dalam shalat, dan perpanjang berdirinya." Aku bertanya: "Doa apa yang akan aku baca?" Ia menjawab: "Semaumu." Al-Fadhl berkata: "Lalu aku lakukan apa yang ia sarankan, sedangkan ia berdoa sambil berdiri di belakangku dan mengangkat kedua tangannya."
Hanbal berkata: "Aku mendengar Ahmad berkata mengenai khatmil Qur'an: "Bila kamu selesai membaca Qul a'udzu birabbinnas, maka angkatlah kedua tanganmu dalam doa sebelum ruku'." Lalu aku bertanya: "Apa dasar Anda dalam hal ini?" Ia menjawab: "Aku melihat penduduk Mekah melakukannya, dan Sufyan bin 'Uyainah melakukannya bersama

mereka." (Lihat pula, Ibn al-Qayyim, *Jala' al-Afham*, hal. 226).

Apa yang dilakukan oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal ini belum pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ. Bahkan beliau meninggalkannya. Karena andai hal ini dilakukan oleh Nabi ﷺ, tentu para sahabat akan menyampaikannya kepada kita. Berarti apa yang dilakukan oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal ini tergolong bid'ah *hasanah*. Beliau melakukan dan menfatwakannya kepada muridnya. Dan sebelumnya hal ini telah dilakukan oleh Sufyan bin Uyainah bersama penduduk Mekkah, tanpa ada dalil khusus dari al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan mereka. Beliau memahami, bahwa kaedah-kaedah syariat dapat menerima cara seperti itu dalam konteks yang fleksibel.

Di antara *bid'ah hasanah* al-Imam Ahmad bin Hanbal adalah mendoakan gurunya dalam shalat sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi berikut ini:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: إِنِّيْ لَأَدْعُو اللهَ لِلشَّافِعِيِّ فِيْ صَلَاتِيْ مُنْذُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، أَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِمُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيْسَ الشَّافِعِيِّ. (الحافظ البيهقي، مناقب الإمام الشافعي، ٢/٢٥٤).

"Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Saya mendoakan al-Imam al-Syafi'i dalam shalat saya selama empat puluh tahun. Saya berdoa, "Ya Allah ampunilah aku, kedua orang tuaku dan Muhammad bin Idris al-Syafi'i." (Al-Hafizh al-Baihaqi, *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*, 2/254).

Doa seperti itu sudah pasti tidak pernah dilakukan Rasulullah ﷺ, para sahabat dan tabi'in. Tetapi al-Imam Ahmad bin Hanbal melakukannya selama empat puluh tahun. Beranikah H. Mahrus Ali mengatakan bahwa Imam Ahmad itu ahli bid'ah dan ahli neraka?

6. Bid'ah Hasanah Ibn Taimiyah dalam Berdzikir

Sementara ini, apabila kita membicarakan bid'ah bersama orang-orang Wahhabi seperti Ibn Baz, al-'Utsaimin dan al-Albani yang

dikagumi Ustadz Mahrus Ali, nama Ibn Taimiyah akan menjadi satu-satunya figur ideal yang bersih dan steril dari bid'ah. Ibn Taimiyah sendiri dalam kitabnya *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim*, mencela para ulama yang membagi bid'ah menjadi dua, bid'ah *hasanah* dan bid'ah *sayyi'ah*. Tetapi idealisme ini akan runtuh apabila mereka membaca biografi Ibn Taimiyah yang ditulis oleh muridnya, Umar bin Ali al-Bazzar dalam *al-A'lam al-'Aliyyah fi Manaqib Ibn Taimiyah* (hal. 37-39):

فَإِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ أَثْنَى عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ وَمَنْ حَضَرَ بِمَا وَرَدَ مِنْ قَوْلِهِ اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ثُمَّ يُقْبِلُ عَلَى الْجَمَاعَةِ ثُمَّ يَأْتِي بِالتَّهْلِيْلَاتِ الْوَارِدَاتِ حِيْنَئِذٍ ثُمَّ يُسَبِّحُ اللهَ وَيَحْمَدُهُ وَيُكَبِّرُهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَيَخْتِمُ الْمِائَةَ بِالتَّهْلِيْلِ كَمَا وَرَدَ وَكَذَا الْجَمَاعَةُ ثُمَّ يَدْعُو اللهَ تَعَالَى لَهُ وَلَهُمْ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ. وَكَانَ قَدْ عُرِفَتْ عَادَتُهُ؛ لَا يُكَلِّمُهُ أَحَدٌ بِغَيْرِ ضَرُوْرَةٍ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ فَلَا يَزَالُ فِي الذِّكْرِ يُسْمِعُ نَفْسَهُ وَرُبَّمَا يُسْمِعُ ذِكْرَهُ مَنْ إِلَى جَانِبِهِ، مَعَ كَوْنِهِ فِيْ خِلَالِ ذَلِكَ يُكْثِرُ فِي تَقْلِيْبِ بَصَرِهِ نَحْوَ السَّمَاءِ. هَكَذَا دَأْبُهُ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ وَيَزُوْلَ وَقْتُ النَّهْيِ عَنِ الصَّلَاةِ. وَكُنْتُ مُدَّةَ إِقَامَتِي بِدِمَشْقَ مُلَازِمَهُ جُلَّ النَّهَارِ وَكَثِيْرًا مِنَ اللَّيْلِ. وَكَانَ يُدْنِيْنِي مِنْهُ حَتَّى يُجْلِسَنِي إِلَى جَانِبِهِ، وَكُنْتُ أَسْمَعُ مَا يَتْلُو وَمَا يَذْكُرُ حِيْنَئِذٍ، فَرَأَيْتُهُ يَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ وَيُكَرِّرُهَا وَيَقْطَعُ ذَلِكَ الْوَقْتَ كُلَّهُ — أَعْنِي مِنَ الْفَجْرِ إِلَى ارْتِفَاعِ الشَّمْسِ — فِيْ تَكْرِيْرِ تِلَاوَتِهَا. فَفَكَّرْتُ فِي ذَلِكَ؛ لِمَ قَدْ لَزِمَ هَذِهِ السُّوْرَةَ دُوْنَ غَيْرِهَا؟ فَبَانَ لِيْ — وَاللهُ أَعْلَمُ — أَنَّ قَصْدَهُ بِذَلِكَ أَنْ يَجْمَعَ بِتِلَاوَتِهَا حِيْنَئِذٍ مَا وَرَدَ فِي الْأَحَادِيْثِ، وَمَا ذَكَرَهُ الْعُلَمَاءُ: هَلْ يُسْتَحَبُّ حِيْنَئِذٍ تَقْدِيْمُ الْأَذْكَارِ الْوَارِدَةِ عَلَى تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ أَوِ الْعَكْسُ؟ فَرَأَى أَنَّ فِي الْفَاتِحَةِ وَتِكْرَارِهَا حِيْنَئِذٍ جَمْعًا بَيْنَ الْقَوْلَيْنِ وَتَحْصِيْلًا لِلْفَضِيْلَتَيْنِ، وَهَذَا مِنْ قُوَّةِ فِطْنَتِهِ وَثَاقِبِ بَصِيْرَتِهِ، اهـ (عمر بن علي البزار، الأعلام العلية في مناقب ابن تيمية، ص/٣٧-٣٩).

"Apabila Ibn Taimiyah selesai shalat shubuh, maka ia memuji kepada Allah bersama jamaah dengan doa yang datang dari Nabi ﷺ Allahumma antassalam . . . Lalu ia menghadap kepada jamaah, lalu membaca tahlil-tahlil yang datang dari Nabi ﷺ, lalu tasbih, tahmid dan takbir, masing-masing 33 kali. Dan diakhiri dengan tahlil sebagai bacaan yang keseratus. Ia membacanya bersama jamaah yang hadir. Kemudian ia berdoa kepada Allah SWT untuk dirinya dan jamaah serta kaum Muslimin. Kebiasaan Ibn Taimiyah telah maklum, ia sulit diajak bicara setelah shalat shubuh kecuali terpaksa. Ia akan terus berdzikir pelan, cukup didengarnya sendiri dan terkadang dapat didengar oleh orang di sampingnya. Di tengah-tengah dzikir itu, ia seringkali menatapkan pandangannya ke langit. Dan ini kebiasaannya hingga matahari naik dan waktu larangan shalat habis. Aku selama tinggal di Damaskus selalu bersamanya siang dan malam. Ia sering mendekatkanku padanya sehingga aku duduk di sebelahnya. Pada saat itu aku selalu mendengar apa yang dibacanya dan dijadikannya sebagai dzikir. Aku melihatnya membaca al-Fatihah, mengulang-ulanginya dan menghabiskan seluruh waktu dengan membacanya, yakni mengulang-ulang al-Fatihah sejak selesai shalat shubuh hingga matahari naik. Dalam hal itu aku merenung. Mengapa ia hanya rutin membaca al-Fatihah, tidak yang lainnya? Akhirnya aku tahu –wallahu a'lam–, bahwa ia bermaksud menggabungkan antara keterangan dalam hadits-hadits dan apa yang

disebutkan para ulama; yaitu apakah pada saat itu disunnahkan mendahulukan dzikir-dzikir yang datang dari Nabi ﷺ daripada membaca al-Qur'an, atau sebaliknya? Beliau berpendapat, bahwa dalam membaca dan mengulang-ulang al-Fatihah ini berarti menggabungkan antara kedua pendapat dan meraih dua keutamaan. Ini termasuk bukti kekuatan kecerdasannya dan pandangan hatinya yang jitu."

Kesimpulan dari riwayat ini, sehabis shalat shubuh Ibn Taimiyah berdzikir secara berjamaah, dan berdoa secara berjamaah pula seperti layaknya warga *nahdliyyin*. Pandangannya selalu diarahkan ke langit (yang ini tidak dilakukan oleh warga *nahdliyyin*). Sehabis itu, ia membaca surah al-Fatihah hingga matahari naik ke atas.

Tentu saja apa yang dilakukan oleh Ibn Taimiyah ini murni bid'ah dari dirinya. Ia menetapkan satu bacaan secara khusus, yaitu surah al-Fatihah, tanpa ada dalil dari Nabi ﷺ. Dia membacanya secara rutin pula setiap selesai shalat shubuh hingga matahari naik tanpa ada *nash* dari Nabi ﷺ. Toh, walaupun apa yang dilakukan oleh Ibn Taimiyah ini tidak memiliki dalil, kecuali hasil ijtihadnya sendiri, ia masih berhak mendapat poin penghargaan dari pendukung fanatiknya, Umar bin Ali al-Bazzar dan orang-orang Wahhabi, bahwa hal itu sebagai bukti kekuatan kecerdasan Ibn Taimiyah dan pandangan hatinya yang jitu. Di sini kita bertanya-tanya, mengapa Ibn Taimiyah selalu mendapat bonus pujian dari mereka, meskipun melakukan sesuatu tanpa ada dasarnya secara khusus, sementara orang lain akan dikritik bid'ah, syirik dan sesat, manakala rutin mengamalkan shalawat, tahlil, maulid dan lain-lain.

E. Pembagian Bid'ah Madzmumah

Secara umum, para ulama membagi bid'ah *madzmumah* (tercela) menjadi dua bagian; yaitu 1) bid'ah dalam pokok-pokok agama (*ushul al-din*), dan 2) bid'ah dalam cabang-cabang agama (*furu' al-din*).

1. Bid'ah dalam Ushul al-Din

Bid'ah dalam *ushul al-din* yaitu bid'ah yang terjadi dalam hal akidah yang menyalahi akidah sahabat Nabi ﷺ. Bid'ah ini disebut pula dengan bid'ah *dhalalah* (sesat), yang pelakunya masuk neraka. Contoh-contoh bid'ah dalam akidah ini di antaranya:

a. Bid'ah Qadariyah

Bid'ah Qadariyah ialah paham yang mengingkari *qadar* (kepastian) Allah SWT. Menurut paham ini, semua perbuatan manusia yang bersumber dari inisiatif dirinya, bukan ciptaan dan ketentuan Allah, akan tetapi manusia sendiri yang menciptakannya. Bid'ah ini pertama kali dimunculkan oleh Ma'bad bin Khalid al-Juhani (w. 80 H/700 M) di Bashrah.

b. Bid'ah Jahamiyah

Bid'ah Jahamiyah disebut pula dengan Jabariyah, yaitu paham yang meyakini bahwa manusia itu tidak memiliki peran apa-apa dalam perbuatan ikhtiar yang dilakukannya. Manusia hanyalah bagaikan bulu yang terbang di udara, hanya bergerak jika diombang-ambingkan oleh angin ke kanan dan ke kiri. Bid'ah Jabariyah ini pertama kali dimunculkan oleh Jahm bin Shafwan (w. 128 H/746 M). Sebagian kalangan berasumsi bahwa bid'ah Jabariyah pertama kali dimunculkan oleh Sayidina Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه. Tetapi asumsi ini tidak memiliki landasan historis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

c. Bid'ah Khawarij

Bid'ah ini pertama kali dilakukan oleh mereka yang memberontak terhadap Sayidina Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Mereka mengkafirkan pelaku dosa besar. Dalam mengkafirkan kaum Muslimin yang bukan kelompoknya, Khawarij telah mengeksploitasi ayat-ayat yang turun mengenai orang-orang Musyrik, untuk kaum Muslimin. Al-Imam al-Bukhari menulis sebuah judul dalam *Shahih*-nya (Lihat: *Fath al-*

Bari, 12/282):

قَالَ الْبُخَارِيُّ: بَابُ قَتْلِ الْخَوَارِجِ وَالْمُلْحِدِيْنَ بَعْدَ إِقَامَةِ الْحُجَّةِ عَلَيْهِمْ وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَرَاهُمْ شِرَارَ خَلْقِ اللهِ، وَقَالَ: إِنَّهُمْ انْطَلَقُوْا إِلَى آيَاتٍ نَزَلَتْ فِي الْكُفَّارِ فَجَعَلُوْهَا فِي الْمُؤْمِنِيْنَ.

"Al-Bukhari berkata: "Bab memerangi Khawarij dan Mulhidin setelah menyampaikan hujjah kepada mereka dan firman Allah SWT: "Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi." (QS. al-Taubah: 115). Ibn Umar berpendapat bahwa Khawarij itu makhluk Allah yang paling buruk. Ibn Umar berkata: "Mereka (Khawarij) mengambil ayat-ayat yang turun mengenai orang-orang kafir, lalu diterapkannya kepada orang-orang Mukmin".

Dalam hadits ini, kaum Khawarij dianggap sebagai makhluk Allah yang paling buruk, karena mereka memiliki bid'ah 'mengambil ayat-ayat yang turun mengenai orang-orang kafir lalu mereka terapkan kepada orang-orang Mukmin'. Dan bid'ah terakhir ini diikuti pula oleh aliran Wahhabi, Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy.

d. Bid'ah Pendapat 'Alam Tidak Ada Permulaannya'

Bid'ah ini disebarluaskan oleh Ibn Taimiyah al-Harrani (661-728 H/1263-1327 M) –ideolog pertama aliran Wahhabi. Bid'ah ini berpandangan bahwa alam itu tidak ada permulaannya, sama dengan Allah Yang Tidak Ada Permulaannya. Bid'ah ini jelas menentang terhadap ayat al-Qur'an:

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ

"Hanya Dialah yang Awal dan yang Akhir." (QS. al-Hadid : 3).

Maksud ayat ini adalah, hanyalah Allah yang tidak ada permulaannya, sedangkan makhluk pasti ada permulaannya. Akan tetapi Ibn Taimiyah tidak setuju dengan maksud ayat ini, sehingga perlu menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya. Ibn Taimiyah menyebutkan pendapatnya ini dalam tujuh kitabnya, di antaranya dalam *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul li-Shahih al-Manqul* (2/75), *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah* (1/83) dan lain-lainnya.

Menurut ijma' seluruh ulama, orang yang berpendapat bahwa alam itu tidak ada permulaannya, adalah kafir secara *qath'i* (definitif), sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh al-Qadhi Iyadh:

وَكَذَلِكَ نَقْطَعُ عَلَى كُفْرِ مَنْ قَالَ بِقِدَمِ الْعَالَمِ أَوْ بَقَائِهِ أَوْ شَكَّ فِي ذَلِكَ عَلَى مَذْهَبِ بَعْضِ الْفَلَاسِفَةِ وَالدُّهْرِيَّةِ. (الحافظ القاضي عياض، الشفاء (٣/٦٠٦)، ونقله الحافظ ابن حجر في فتح الباري (١٢/٢٠٢) وأقره).

"Demikian pula kami memastikan kekafiran orang yang berpendapat bahwa alam itu tidak ada permulaannya atau tidak akan berakhir atau ragu-ragu dalam hal itu karena mengikuti sebagian para filosof dan kalangan atheis." (Al-Hafizh al-Qadhi Iyadh, *al-Syifa*, 3/606, dan dikutip serta diakui oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari*, 12/202).

e. Bid'ah Anti Tawassul dengan Para Nabi dan Wali

Bid'ah ini berpandangan bahwa ber-*tawassul* dengan para nabi dan wali yang sudah meninggal hukumnya syirik dan kufur. Bid'ah ini muncul pada awal abad kedelapan Hijriah yang dimunculkan oleh Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah al-Harrani. Bid'ah ini diperbaharui oleh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi (115-1206 H/1703-1791 M) dan disebarluaskan oleh murid-muridnya seperti Ibn Baz, al-'Utsaimin, al-Albani, Arrabi', Muhammad Abduh, Komisi Tetap Fatwa Saudi Arabia, Ustadz Mahrus Ali dari Waru Sidoarjo dan Ustadz Mu'ammal Hamidy dari Bangil Pasuruan.

2. Bid'ah dalam Furu' al-Din

Secara umum, bid'ah dalam *furu' al-din*, atau dalam hukum-hukum amaliah fiqih terbagi menjadi lima bagian sebagaimana telah dikemukakan. Ada beberapa contoh bid'ah *madzmumah* dalam amaliah:

a. Penulisan huruf (ص) setelah menulis nama Nabi ﷺ, dan lebih buruk lagi adalah penulisan (صلعم) setelah menulis nama Nabi ﷺ.

b. Sebagian orang bertayamum ke sejadah dan bantal yang tidak ada debunya.

G. Khasiat Ayat-ayat al-Qur'an

Dalam bantahannya terhadap amaliah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, Ustadz Mahrus Ali dalam bukunya *"Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik"*, juga mengkritik bacaan dalam *Hizb al-Bahr* dan *Hizb al-Nashr*, yang isi doanya memakai redaksi "berlindung dengan ayat-ayat al-Qur'an". Di bawah judul "Hizib Bahr" hal. 15, Mahrus Ali mengatakan:

بِسْمِ اللهِ بَابُنَا تَبَارَكَ حِيْطَانُنَا يس سَقْفُنَا كهيعص كِفَايَتُنَا حمعص حِمَايَتُنَا.

"Bismillah adalah pintu kami, tabaraka adalah pagar kami, yasin adalah atap kami, kaf ha ya 'ain shad yang mencukupi kami, ha mim sin qaf adalah pelindung kami".

Kalimat tersebut belum pernah diucapkan oleh ulama salaf di masa sahabat dan sesudahnya. Apalagi dari Rasulullah ﷺ, kalimat itu justru membahayakan keimanan. Berlindung kepada huruf semacam itu persis dengan ajaran yang menyatakan bahwa dalam al-Qur'an itu banyak khasiatnya." (Mantan Kiai NU... hal. 15-16).

"Kalimat huruf tersebut jelas termasuk kesyirikan yang tak terbantahkan lagi, karena menyatakan huruf ha mim 'ain sin qaf sebagai pelindung dari mara bahaya." (Mantan Kiai NU... hal. 27).

"Huruf itu tiada harganya di sisi Allah SWT, tidak mempengaruhi nilai doa kita". ." (Mantan Kiai NU... hal. 27).

Itulah sebagian cuplikan dari komentar Ustadz Mahrus Ali yang diiyakan oleh koleganya Ustadz Mu'ammal Hamidy dalam mengkritik amaliah yang telah mengakar sejak masa salaf yang saleh. Tentu saja kritikan Mahrus Ali, terlalu gegabah dan membuktikan kedangkalannya dalam menelaah kitab-kitab hadits sehingga menafikan salah satu esensi ajaran Rasulullah ﷺ dalam hadits-hadits yang *shahih*.

Di antara cabang dalam disiplin ilmu al-Qur'an adalah ilmu *khawashsh al-Qur'an*, yaitu ilmu yang menerangkan tentang khasiat-khasiat yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an. Para pakar ilmu al-Qur'an seperti al-Imam al-Muhaddits Badruddin al-Zarkasyi dalam al-*Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* dan al-Hafizh al-Suyuthi dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, membuat satu bab khusus tentang *khawashsh al-Qur'an*.

Ada sekian banyak dalil, bahwa al-Qur'an memiliki sekian banyak khasiat bagi kebutuhan manusia di dunia.

1. Dalil al-Qur'an al-Karim

Allah SWT berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. al-Isra' : 82).

Menurut Ibn al-Qayyim, ideolog kedua faham Wahhabi, ayat ini memberikan penjelasan bahwa seluruh kandungan al-Qur'an itu dapat menjadi penyembuh yang sempurna dari segala penyakit, pelindung yang bermanfaat dari segala mara bahaya, cahaya hidayah dari segala kegelapan dan rahmat yang merata bagi orang-orang yang beriman. Dalam konteks ini, Ibn al-Qayyim mengatakan dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad* (4/162):

وَمِنَ الْمَعْلُوْمِ أَنَّ بَعْضَ الْكَلَامِ لَهُ خَوَاصٌ وَمَنَافِعُ مُجَرَّبَةٌ فَمَا الظَّنُّ بِكَلَامِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الَّذِيْ فَضْلُهُ عَلَى كُلِّ كَلَامٍ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى

خَلْقه الَّذيْ هُوَ الشِّفَاءُ التَّامُّ وَالْعِصْمَةُ النَّافِعَةُ وَالنُّوْرُ الْهَادِيْ وَالرَّحْمَةُ الْعَامَّةُ الَّذيْ لَوْ أُنْزِلَ عَلَى جَبَلٍ لَتَصَدَّعَ مِنْ عَظَمَتِه وَجَلاَلَتِه قَالَ تَعَالَى: وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ [الإسراء: ٨٢] وَ مِنْ هَا هُنَا لِبَيَانِ الْجِنْسِ لاَ لِلتَّبْعِيْضِ هَذَا أَصَحُّ الْقَوْلَيْنِ. (ابن القيم، زاد المعاد في هدي خير العباد، ٢/١٦٢).

"Dan telah diyakini bahwa sebagian perkataan manusia memiliki sekian banyak khasiat dan aneka kemanfaatan yang dapat dibuktikan. Apalagi ayat-ayat al-Qur'an selaku firman Allah, Tuhan semesta alam, yang keutamaannya atas semua perkataan sama dengan keutamaan Allah atas semua makhluk-Nya. Tentu saja, ayat-ayat al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penyembuh yang sempurna, pelindung yang bermanfaat dari segala marabahaya, cahaya yang memberi hidayah dan rahmat yang merata. Dan andaikan al-Qur'an itu diturunkan kepada gunung, niscaya ia akan pecah karena keagungannya. Allah telah berfirman: "Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. al-Isra': 82). Kata-kata "dari al-Qur'an", dalam ayat ini untuk menjelaskan jenis, bukan bermakna sebagian menurut pendapat yang paling benar. (Ibn al-Qayyim, *Zad al-Ma'd*, 2/162).

Maksud dari pernyataan Ibn al-Qayyim ini, adalah bahwa semua ayat-ayat al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penyembuh yang sempurna, pelindung yang bermanfaat, cahaya yang memberi petunjuk dan rahmat yang merata bagi orang-orang yang beriman sebagaimana dijelaskan secara lebih gamblang oleh al-Hafizh al-Dzahabi dalam *al-Thibb al-Nabawi* (hal. 165):

أَيْ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا كُلُّهُ شِفَاءٌ . . . (الحافظ الذهبي، الطب النبوي، ص/١٦٥).

"Yakni, Kami menurunkan al-Qur'an yang semuanya dapat berfungsi sebagai penyembuh..."

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dipetik dari pernyataan Ibn al-Qayyim yang sangat dikagumi oleh Wahhabi ini: *Pertama*, sebagian perkataan manusia diyakini memiliki sekian banyak khasiat dan faedah yang dapat dibuktikan melalui percobaan. *Kedua*, seluruh ayat-ayat al-Qur'an al-Karim –yang tentu lebih utama daripada perkataan manusia–, jelas lebih banyak kandungan khasiat dan manfaatnya bagi kehidupan daripada perkataan manusia. *Ketiga*, ayat-ayat al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penyembuh dan penawar yang sempurna dari segala penyakit. *Keempat*, ayat-ayat al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pelindung yang bermanfaat dari segala marabahaya dan kejahatan. *Kelima*, ayat-ayat al-Qur'an dapat berfungsi sebagai cahaya petunjuk dari kegelapan. *Keenam*, ayat-ayat al-Qur'an dapat berfungsi sebagai rahmat yang merata bagi orang-orang yang beriman. Apakah dengan pernyataan-pernyataan ini, Ibn al-Qayyim berarti mengajarkan kesyirikan menurut paradigma Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy? Mudah-mudahan keduanya memperoleh hidayah. Amin.

2. Dalil-dalil Hadits

a. Hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه

عَنْ سَيِّدِنَا أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ سَفْرَةٍ سَافَرُوْهَا حَتَّى نَزَلُوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوْهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوْهُمْ فَلُدِغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لاَ يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلآءِ الرَّهْطَ الَّذِيْنَ نَزَلُوْا لَعَلَّهُمْ أَنْ يَكُوْنَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوْا: يَا أَيُّهَا

الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لاَ يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ وَاللهِ إِنِّيْ لأَرْقِيْ وَلَكِنْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُوْنَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ حَتَّى تَجْعَلُوْا لَنَا جُعْلاً فَصَالَحُوْهُمْ عَلَى قَطِيْعٍ مِنَ الْغَنَمِ فَانْطَلَقَ يَتْفُلُ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ ﴿الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾ فَكَأَنَّمَا نَشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَانْطَلَقَ يَمْشِيْ وَمَا بِهِ قَلَبَةٌ قَالَ: فَأَوْفَوْهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِيْ صَالَحُوْهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اقْتَسِمُوْا فَقَالَ الَّذِيْ رَقَى: لاَ تَفْعَلُوْا حَتَّى نَأْتِيَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَنَذْكُرُ لَهُ الَّذِيْ كَانَ فَنَنْظُرُ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَذَكَرُوْا لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ: وَمَا يُدْرِيْكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ ثُمَّ قَالَ قَدْ أَصَبْتُمْ اقْتَسِمُوْا وَاضْرِبُوْا لِيْ سَهْمًا. رواه البخاري (٢١١٥) ومسلم (٢٢٠١) وأبو داود (٣٩٠٠) والترمذي (٢٠٦٤) والنسائي في عمل اليوم والليلة (١٠٢٨) وابن ماجه (٢١٦٥).

"Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata: "Suatu ketika beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ bepergian, hingga sampai pada satu perkampungan Arab. Mereka meminta penduduk kampung Arab itu agar menerima mereka sebagai tamu, tetapi mereka menolaknya. Lalu kepala suku kampung itu tersengat kalajengking beracun. Akhirnya penduduk kampung itu berupaya menolong kepala sukunya dengan segala cara, akan tetapi hasilnya nihil. Lalu sebagian mereka berkata: "Bagaimana kalau kita mendatangi rombongan yang lagi singgah itu, barangkali di antara mereka dapat menolong?" Kemudian mereka mendatanginya, dan berkata: "Wahai rombongan, kepala suku kami disengat kalajengking. Kami sudah berusaha menolongnya dengan segala cara, tapi hasilnya nihil. Apakah di antara kalian ada yang bisa membantu?" Sebagian mereka menjawab: "Ya, demi Allah saya

bisa me-ruqyah. Tetapi kalian telah menolak kami sebagai tamu. Jadi saya tidak mau me-ruqyah sehingga kalian menjanjikan upah buat kami". Lalu mereka menyetujui dengan imbalan beberapa ekor kambing. Ia pergi me-ruqyah dan membaca surah al-Fatihah. Setelah itu sang kepala suku langsung sembuh. Ia segera dapat berjalan tanpa merasa sakit sama sekali." Abu Sa'id al-Khudri berkata: "Lalu mereka memenuhi upah yang dijanjikan." Sebagian rombongan mengatakan: "Bagi-bagi". Lalu yang me-ruqyah berkata: "Jangan dulu, sehingga kita mendatangi Rasulullah ﷺ, kita laporkan apa yang terjadi. Kita lihat apa perintah beliau". Lalu mereka mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan kejadiannya. Lalu bersabda: "Jadi kamu tahu kalau itu ruqyah?" Beliau bersabda: "Kalian benar, bagi-bagikan hasilnya. Dan saya minta bagian juga".

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (2115), Muslim (2201), Abu Dawud (3900), al-Tirmidzi (2064), al-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (1028), dan Ibn Majah (2156).

Hadits ini menunjukkan bahwa sesuatu yang belum pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ belum tentu jelek dan keliru. Hadits ini juga menunjukkan bahwa al-Qur'an itu dapat digunakan sebagai penyembuh.

b. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه

وَعَنْ سَيِّدِنَا أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا لَقِيْتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَغَتْنِيْ الْبَارِحَةَ قَالَ: أَمَا لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ: (أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ تَضُرَّكَ). رواه مسلم (٦٨١٩) ومالك (١٧٠٦).

"Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, tadi malam saya disengat kalajengking." Beliau menjawab: "Andaikan kamu membaca pada sore hari: "Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan yang diciptakan Allah", pasti kalajengking tidak menyengatmu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (6819) dan Malik (2/951).

Hadits ini mengajarkan kita agar berlindung dengan kalimat-kalimat Allah seperti al-Qur'an al-Karim dari kejahatan apa pun di dunia ini.

c. Hadits Khaulah binti al-Hakim al-Salamiyah

وَعَنِ السَّيِّدَةِ خَوْلَةَ بِنْتِ الْحَكِيْمِ السَّلَمِيَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً ثُمَّ قَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، مَا يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ». رواه مسلم (٢٧٠٨)

"Khaulah binti al-Hakim al-Salamiyah ra berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa singgah di suatu tempat lalu mengatakan: "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan ciptaan Allah", maka ia tidak akan ditimpa oleh marabahaya apapun sampai ia pergi dari tempat singgahnya itu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2708).

Hadits ini mengajarkan kita agar berlindung dengan kalimat-kalimat Allah, dan tentu saja termasuk al-Qur'an al-Karim, dari marabahaya dan kejahatan yang mungkin mengancam kita di suatu tempat. Sebenarnya hadits-hadits seperti di atas ini banyak sekali dan dapat dirujuk dalam salah satu referensi Mahrus Ali, yaitu *Zad al-Ma'ad fi Hady Khair al-'Ibad* karangan Ibn al-Qayyim.

3. Pengamalan Ulama Salaf yang Saleh

Menurut al-Hafizh al-Suyuthi dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, ada dua cara untuk mengetahui khasiat-khasiat yang dikandung al-Qur'an al-Karim, *pertama*, melalui keterangan dari hadits-hadits Rasulullah ﷺ, dan *kedua*, melalui pengalaman orang-orang yang saleh. Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh khasiat-khasiat al-Qur'an berdasarkan

pengalaman orang-orang saleh:

a. Sayidina Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه

Al-Imam al-Muhaddits Badruddin al-Zarkasyi menyebutkan dalam kitabnya *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (1/434) bahwa Sayidina Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه menuliskan huruf-huruf yang ada di permulaan surat-surat untuk tujuan menjaga harta benda dan perkakas rumahnya, sehingga semuanya aman dan terjaga.

b. Al-Imam Sufyan al-Tsauri رحمه الله

Al-Imam Sufyan al-Tsauri, ulama salaf, menuliskan untuk wanita yang akan melahirkan pada lembaran yang digantungkan di dadanya, yaitu ayat:

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ وَأَلْقَتْ فَأَخْرَجَ مِنْهَا فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ.

c. Al-Imam al-Syafi'i رحمه الله

Seorang laki-laki mengeluh kepada al-Imam al-Syafi'i, tentang matanya yang rabun. Lalu beliau menuliskan ayat:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيْدٌ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا هُدًى وَشِفَاءٌ.

Lalu tulisan tersebut dijadikan kalung oleh laki-laki ini, sehingga matanya segera pulih dan dapat melihat dengan baik.

d. Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله

Ibn al-Qayyim meriwayatkan dalam *Zad al-Ma'ad fi Hady Khair al-'Ibad* (4/326), bahwa al-Marwazi berkata: "Aku pernah terserang penyakit demam dan didengar oleh Abu Abdillah al-Imam Ahmad bin Hanbal. Lalu beliau menuliskan pada satu kertas untukku:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَمُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، قُلْنَا يَـٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَـٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ۝ وَأَرَادُواْ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَـٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ . اَللّٰهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ اشْفِ صَاحِبَ هٰذَا الْكِتَابِ بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ وَجَبَرُوْتِكَ إِلٰهَ الْحَقِّ آمِيْن.

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dengan menyebut Nama Allah. Dengan menyebut Allah dan dengan menyebut nama Muhammad Rasulullah. "Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, Maka kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." (QS. al-Anbiya': 69-70). Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil, sembuhkanlah orang yang membawa tulisan ini dengan daya-Mu, kekuatan-Mu dan kekuasaan-Mu, Tuhan kebenaran, amin".

Al-Marwazi berkata, aku mendengar Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits dari Abu al-Mundzir, dari 'Amr bin Mujammi', dari Yunus bin Hibban, bahwa Yunus bin Hibban bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal 'Abidin tentang memakai kalung *ta'widz*. Al-Baqir menjawab: "Apabila kalung *ta'widz* itu berupa tulisan dari ayat al-Qur'an atau dari perkataan Nabi ﷺ, maka pakailah sebagai kalung dan mohonlah kesembuhan dengan perantara tulisan *ta'widz* itu." Lalu aku bertanya kepada al-Imam Ahmad bin Hanbal: "Apakah untuk sakit demam bisa dituliskan:

بسم الله وبالله ومحمد رسول الله. . .؟"

Beliau menjawab: "Ya".

Dalam *ta'widz* yang ditulis oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal di atas mengandung *tawassul* dengan Nama Allah, nama Muhammad Rasulullah ﷺ, dan ayat-ayat al-Qur'an. *Ta'widz* dari al-Imam Ahmad bin Hanbal ini, dianjurkan untuk diamalkan oleh Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad*. Apakah dengan demikian al-Imam Ahmad mengajarkan kesyirikan seperti anggapan Mahrus Ali dan Mu'ammal Hamidy? Dan apakah Ibn al-Qayyim –yang merupakan ideolog kedua faham Wahhabi setelah Ibn Taimiyah al-Harrani–, dianggap menganjurkan untuk mengamalkan kesyirikan dan kekufuran?

e. Al-Imam Ilkiya al-Harrasi رحمه الله

Al-Imam Ilkiya al-Harrasi, *faqih* bermadzhab Syafi'i yang sangat populer dan rekan al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali, apabila dalam perjalanan beliau membaca huruf-huruf yang terdapat di permulaan surat-surat. Dan ketika beliau ditanya tentang hal itu, beliau menjawab: *"Orang yang membaca atau menyimpan tulisan huruf-huruf itu, akan terjaga dirinya dan harta bendanya dari marabahaya."*

f. Ibn Taimiyah al-Harrani

Ibn al-Qayyim meriwayatkan dalam *Zad al-Ma'ad* (4/326), bahwa Ibn Taimiyah menuliskan ayat berikut ini bagi orang yang keluar darah dari hidungnya (Jawa: *mimisan*):

وَقِيلَ يَـٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَـٰسَمَآءُ أَقْلِعِى وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّـٰلِمِينَ [هود : ٤٤] .

Ibn Taimiyah menuliskan ayat ini di dahi orang yang hidungnya keluar darah. Ibn Taimiyah berkata: *"Beberapa kali aku melakukannya, dan berhasil sembuh".*

Dalam penulisan *ta'widz* ini, Ibn Taimiyah ber-*tawassul* dengan ayat al-Qur'an di atas. Apakah Ibn Taimiyah mengajarkan kesyirikan atau telah syirik dengan melakukannya seperti tuduhan Ustadz Mahrus Ali?

Berdasarkan beberapa keterangan ulama terkemuka ini, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an, atau bahkan perkataan manusia sekalipun seperti diakui oleh Ibn al-Qayyim dalam *Zad al-Ma'ad* dipastikan memiliki sekian banyak khasiat dan manfaat dalam segala kebutuhan umat manusia. Tentu saja khasiat dan manfaat ayat-ayat al-Qur'an atau perkataan manusia tersebut hanya dapat diketahui melalui *nash-nash* dari Nabi ﷺ, atau pengalaman orang-orang saleh. Jika memang demikian, lalu bagaimana dengan pernyataan H. Mahrus Ali berikut ini: *"Huruf itu tiada harganya di sisi Allah SWT, tidak mempengaruhi nilai doa kita"*?

Tentu saja pernyataan ini terlalu ceroboh, gegabah, dan sembarangan karena huruf-huruf seperti yang ditulis dalam *Hizb al-Bahr* dan *Hizb al-Nashr* itu adalah ayat-ayat dari al-Qur'an yang terdapat di permulaan surat-surat. Apakah membaca ayat-ayat al-Qur'an tersebut tidak ada gunanya menurut Allah? Tentu, pandangan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak ada gunanya menurut Allah adalah kekufuran yang nyata.

H. Macam-macam Redaksi Shalawat Nabi ﷺ

Dalam amaliah sehari-hari mayoritas kaum Muslimin, yang sangat mencintai dan menghormati Nabi ﷺ dengan penuh *ta'zhim*, telah dikenal sekian banyak redaksi shalawat kepada Nabi ﷺ, seperti *Shalawat Munjiyat, Shalawat Nariyah, Shalawat Fatih, Shalawat Thibbul Qulub* dan lain-lain. Kebanyakan redaksi shalawat-shalawat tersebut tidak disusun oleh Nabi ﷺ sendiri, tapi disusun oleh para ulama dan auliya terkemuka yang tidak diragukan dalam keilmuan dan ketakwaannya. Pertanyaan yang sering diajukan oleh kaum Wahhabi seperti Ibn Baz, al-'Utsaimin, al-Albani, Mahrus Ali, Mu'ammal Hamidy dan lain-lain adalah, bolehkah mengamalkan shalawat yang tidak disusun oleh Nabi ﷺ, bahkan tidak dikenal pada masa beliau?

Mayoritas kaum muslimin, berpandangan bahwa mengamalkan shalawat-shalawat yang disusun oleh para ulama dan auliya seperti

Shalawat Munjiyat, Shalawat Nariyah, Shalawat al-Fatih, Shalawat Thibbul Qulub dan lain-lain adalah dibolehkan dan disunnahkan sesuai dengan paradigma umum yang mengakui adanya bid'ah *hasanah* dalam agama. Terdapat sekian banyak dalil –selain dalil-dalil bid'ah *hasanah* sebelumnya– yang menjadi dasar kebolehan membaca doa-doa dan shalawat-shalawat yang belum pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Di antara dalil-dalil tersebut:

1. Hadits Anas bin Malik رضي الله عنه

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِأَعْرَابِيٍّ وَهُوَ يَدْعُوْ فِيْ صَلاَتِه وَهُوَ يَقُوْلُ: يَا مَنْ لاَ تَرَاهُ الْعُيُوْنُ وَلاَ تُخَالِطُهُ الظُّنُوْنُ وَلاَ يَصِفُهُ الْوَاصِفُوْنَ وَلاَ تُغَيِّرُهُ الْحَوَادِثُ وَلاَ يَخْشَى الدَّوَائِرَ يَعْلَمُ مَثَاقِيْلَ الْجِبَالِ وَمَكَايِيْلَ الْبِحَارِ وَعَدَدَ قَطْرِ الْأَمْطَارِ وَعَدَدَ وَرَقِ الْأَشْجَارِ وَعَدَدَ مَا أَظْلَمَ عَلَيْهِ اللَّيْلُ وَأَشْرَقَ عَلَيْهِ النَّهَارُ لاَ تُوَارِيْ مِنْهُ سَمَاءٌ سَمَاءً وَلاَ أَرْضٌ أَرْضًا وَلاَ بَحْرٌ مَا فِيْ قَعْرِهِ وَلاَ جَبَلٌ مَا فِيْ وَعْرِه اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِي آخِرَهُ وَخَيْرَ عَمَلِيْ خَوَاتِمَهُ وَخَيْرَ أَيَّامِيْ يَوْمَ أَلْقَاكَ فِيْهِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ دَعَاهُ النَّبِيُّ ﷺ وَوَهَبَ لَهُ ذَهَبًا وَقَالَ لَهُ وَهَبْتُ لَكَ الذَّهَبَ لِحُسْنِ ثَنَائِكَ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. رواه الطبراني في المعجم الأوسط (٩٤٤٨) بسند جيد، قال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد (٢٤٢/١٠): رجاله رجال الصحيح غير عبد الله بن محمد أبي عبد الرحمن الأذرمي وهو ثقة.

"Anas bin Malik berkata: "Suatu ketika Rasulullah ﷺ bertemu dengan laki-laki a'rabi (pedalaman) yang sedang berdoa dalam shalatnya dan berkata: "Wahai Tuhan yang tidak terlihat oleh mata, tidak dipengaruhi oleh keraguan, tidak dapat diterangkan oleh para pembicara, tidak diubah

oleh perjalanan waktu dan tidak terancam oleh malapetaka; Tuhan yang mengetahui timbangan gunung, takaran lautan, jumlah tetesan air hujan, jumlah daun-daun pepohonan, jumlah segala apa yang ada di bawah gelapnya malam dan terangnya siang, satu langit dan satu bumi tidak menghalanginya ke langit dan bumi yang lain, lautan tidak dapat menyembunyikan dasarnya, gunung tidak dapat menyembunyikan isinya, jadikanlah umur terbaikku akhirnya, amal terbaikku pamungkasnya dan hari terbaikku hari aku bertemu dengan-Mu." Setelah laki-laki a'rabi itu selesai berdoa, Nabi ﷺ memanggilnya dan memberinya hadiah berupa emas dan beliau berkata kepada laki-laki itu: "Aku memberimu emas itu karena pujianmu yang bagus kepada Allah 'azza wa jalla".

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (9447) dengan sanad yang *jayyid*.

Hadits ini menunjukkan bolehnya berdoa dengan doa yang belum pernah diajarkan oleh Nabi ﷺ. Dalam hadits tersebut, Nabi ﷺ tidak menegur si *a'rabi* yang berdoa dengan susunannya sendiri, juga tidak berkata kepadanya: "*Mengapa kamu berdoa dengan doa yang belum pernah aku ajarkan*"? Bahkan Nabi ﷺ memujinya dan memberinya hadiah.

2. Hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ: إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَحْسِنُوا الصَّلاَةَ عَلَيْهِ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْرُوْنَ لَعَلَّ ذَلِكَ يُعْرَضُ عَلَيْهِ، فَقَالُوْا لَهُ: فَعَلِّمْنَا، قَالَ: قُوْلُوْا: اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِيْنَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ إِمَامِ الْخَيْرِ وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُوْلِ الرَّحْمَةِ، اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا يَغْبِطُهُ بِهِ الْأَوَّلُوْنَ وَالْآخِرُوْنَ. حديث صحيح رواه ابن ماجه (٩٠٦)، وعبد الرزاق في المصنف (٣١٠٩) وأبو يعلى في مسنده (٥٢٦٧)، والطبراني في المعجم الكبير (١١٥/٩)، وإسماعيل القاضي في فضل الصلاة على النبي ﷺ (ص/٥٩)، وذكره الشيخ ابن القيم في جلاء الأفهام (ص/٣٦).

"Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata: "Apabila kalian bershalawat kepada Rasulullah ﷺ, maka buatlah redaksi shalawat yang bagus kepada beliau, siapa tahu barangkali shalawat kalian itu diberitahukan kepada beliau." Mereka bertanya: "Ajari kami cara shalawat yang bagus kepada beliau." Beliau menjawab: "Katakan, ya Allah jadikanlah segala shalawat, rahmat dan berkah-Mu kepada sayyid para rasul, pemimpin orang-orang yang bertakwa, pamungkas para nabi, yaitu Muhammad hamba dan rasul-Mu, pemimpin dan pengarah kebaikan dan rasul yang membawa rahmat. Ya Allah anugerahilah beliau maqam terpuji yang menjadi harapan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian."

Hadits *shahih* ini diriwayatkan oleh Ibn Majah (906), Abdurrazzaq (3109), Abu Ya'la (5267), al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (9/115) dan Ismail al-Qadhi dalam *Fadhl al-Shalat* (hal. 59). Hadits ini juga disebutkan oleh Ibn al-Qayyim –ideolog kedua faham Wahhabi– dalam kitabnya *Jala' al-Afham* (hal. 36 dan hal. 72).

3. Hadits Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه

عَنْ سَلاَمَةَ الْكِنْدِيِّ قَالَ، كَانَ عَلِيٌّ رضي الله عنه يُعَلِّمُ النَّاسَ الصَّلاَةَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ دَاحِيَ الْمَدْحُوَّاتِ، وَبَارِئَ الْمَسْمُوْكَاتِ، وَجَبَّارَ الْقُلُوْبِ عَلَى فِطْرَتِهَا شَقِيِّهَا وَسَعِيْدِهَا، اجْعَلْ شَرَائِفَ صَلَوَاتِكَ وَنَوَامِيَ بَرَكَاتِكَ وَرَأْفَةَ تَحَنُّنِكَ، عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ، الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالْمُعْلِنِ الْحَقَّ بِالْحَقِّ، وَالدَّامِغِ لِجَيْشَاتِ الْأَبَاطِيْلِ

كَمَا حُمِّلَ، فَاضْطَلَعَ بِأَمْرِكَ بِطَاعَتِكَ، مُسْتَوْفِزًا فِيْ مَرْضَاتِكَ، بِغَيْرِ نَكْلٍ فِيْ قَدَمٍ وَلاَ وَهْيٍ فِيْ عَزْمٍ، وَاعِيًا لِوَحْيِكَ، حَافِظًا لِعَهْدِكَ، مَاضِيًا عَلَى نَفَاذِ أَمْرِكَ، حَتَّى أَوْرَى قَبَسًا لِقَابِسٍ، آلاَءَ اللهِ تَصِلُ بِهِ أَسْبَابُهُ، بِهِ هُدِيَتِ الْقُلُوْبُ بَعْدَ خَوْضَاتِ الْفِتَنِ وَالْإِثْمِ، وَأَبْهَجَ مُوْضِحَاتِ الْأَعْلاَمِ وَنَائِرَاتِ الْأَحْكَامِ وَمُنِيْرَاتِ الْإِسْلاَمِ، فَهُوَ أَمِيْنُكَ الْمَأْمُوْنُ وَخَازِنُ عِلْمِكَ الْمَخْزُوْنِ وَشَهِيْدُكَ يَوْمَ الدِّيْنِ وَبَعِيْثُكَ نِعْمَةً وَرَسُوْلُكَ بِالْحَقِّ رَحْمَةً، اللَّهُمَّ افْسَحْ لَهُ فِيْ عَدْنِكَ وَاجْزِهِ مُضَاعَفَاتِ الْخَيْرِ مِنْ فَضْلِكَ لَهُ مُهَنَّئَاتٍ غَيْرَ مُكَدَّرَاتٍ مِنْ فَوْزِ ثَوَابِكَ الْمَحْلُوْلِ وَجَزِيْلِ عَطَائِكَ الْمَعْلُوْلِ اللَّهُمَّ أَعْلِ عَلَى بِنَاءِ النَّاسِ بِنَاءَهُ وَأَكْرِمْ مَثْوَاهُ لَدَيْكَ وَنُزُلَهُ وَأَتْمِمْ لَهُ نُوْرَهُ وَاجْزِهِ مِنِ ابْتِعَاثِكَ لَهُ مَقْبُوْلَ الشَّهَادَةِ وَمَرْضِيَّ الْمَقَالَةِ ذَا مَنْطِقٍ عَدْلٍ وَخُطَّةٍ فَصْلٍ وَبُرْهَانٍ عَظِيْمٍ. رواه سعيد بن منصور، وابن جرير في تهذيب الآثار، وابن أبي عاصم، ويعقوب بن شيبة في أخبار علي، وابن أبي شيبة في المصنف (٢٩٥٢٠) والطبراني في الأوسط (٩٠٨٩). وذكره الحافظ القاضي عياض في الشفا، والحافظ السخاوي في القول البديع والحافظ الغماري في إتقان الصنعة (ص/٦٧). قال الحافظ الهيثمي في المجمع (١٠/٢٤٥): سلامة الكندي روايته مرسلة وبقية رجاله رجال الصحيح، وقال الحافظ ابن كثير، وهذا مشهور من كلام علي رضي الله عنه.

"Salamah al-Kindi berkata: "Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه *mengajarkan kami cara bershalawat kepada Nabi* ﷺ *dengan berkata: "Ya Allah, pencipta bumi yang menghampar, pencipta langit yang tinggi, dan penuntun hati yang celaka dan yang bahagia pada ketetapannya, jadikanlah shalawat-*

Mu yang mulia, berkah-Mu yang tidak terbatas dan kasih sayang-Mu yang lembut pada Muhammad hamba dan rasul-Mu, pembuka segala hal yang tertutup, pamungkas yang terdahulu, penolong agama yang benar dengan kebenaran dan penakluk bala tentara kebatilan seperti yang dibebankan padanya, sehingga ia bangkit membawa perintah-Mu dengan tunduk kepada-Mu, siap menjalankan ridha-Mu, tanpa gentar dalam semangat dan tanpa kelemahan dalam kemauan, sang penjaga wahyu-Mu, pemelihara janji-Mu dan pelaksana perintah-Mu sehingga ia nyalakan cahaya kebenaran pada yang mencarinya, jalan-jalan nikmat Allah terus mengalir pada ahlinya, hanya dengan Muhammad hati yang tersesat memperoleh petunjuk setelah menyelami kekufuran dan kemaksiatan, ia (Muhammad) telah memperindah rambu-rambu yang terang, hukum-hukum yang bercahaya dan cahaya-cahaya Islam yang menerangi, dialah (Muhammad) orang jujur yang dipercaya oleh-Mu dan penyimpan ilmu-Mu yang tersembunyi, saksi-Mu di hari kiamat, utusan-Mu yang membawa nikmat, rasul-Mu yang membawa rahmat dengan kebenaran. Ya Allah, luaskanlah surga-Mu baginya, balaslah dengan kebaikan yang berlipat ganda dari anugerah-Mu, yaitu kelipatan yang mudah dan bersih, dari pahala-Mu yang dapat diraih dan anugerah-Mu yang agung dan tidak pernah terputus. Ya Allah, berilah ia derajat tertinggi di antara manusia, muliakanlah tempat tinggal dan jamuannya di surga-Mu, sempurnakanlah cahayanya, balaslah jasanya sebagai utusan-Mu dengan kesaksian yang diterima, ucapan yang diridhai, pemilik ucapan yang lurus, jalan pemisah antara yang benar dan yang bathil dan hujjah yang kuat."

Hadits ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibn Jarir (224-310 H/839-923 M) dalam *Tahdzib al-Atsar*, Ibn Abi Ashim, Ya'qub bin Syaibah dalam *Akhbar 'Ali*, Ibn Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (29520), al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (9089) dan lain-lain. Hadits ini juga dikutip oleh ahli hadits sesudah mereka seperti al-Hafizh al-Qadhi Iyadh dalam *al-Syifa*, al-Hafizh al-Sakhawi dalam *al-Qaul al-Badi'*, Ibn Hajar al-Haitami dalam *al-Durr al-Mandhud*, al-Hafizh al-Ghummari dalam *Itqan al-Shan'ah* dan lain-lain. Menurut al-Hafizh

Ibn Katsir redaksi shalawat ini populer dari Ali bin Abi Thalib ﵁.

4. **Hadits Abdullah bin Abbas ﵄**

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵄ أَنَّهُ كَانَ إِذَا صَلَّى عَلَى النَّبِيِّ ﷺ قَالَ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ شَفَاعَةَ مُحَمَّدٍ الْكُبْرَى وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ الْعُلْيَا وَأَعْطِهِ سُؤْلَهُ فِي الْآخِرَةِ وَالْأُوْلَى كَمَا آتَيْتَ إِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسَى. رواه عبد بن حميد في مسنده وعبد الرزاق في المصنف (٣١٠٤) وإسماعيل القاضي في فضل الصلاة على النبي ﷺ (ص/٥٢). وذكره الشيخ ابن القيم في جلاء الأفهام (ص/٧٦). قال الحافظ السخاوي في القول البديع (ص/٤٦): إسناده جيد قوي صحيح.

"Ibn Abbas ﵄ apabila membaca shalawat kepada Nabi ﷺ, beliau berkata: "Ya Allah kabulkanlah syafa'at Muhammad yang agung, tinggikanlah derajatnya yang luhur, dan berilah permohonannya di dunia dan akhirat sebagaimana Engkau kabulkan permohonan Ibrahim dan Musa."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam *al-Musnad*, Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (3104) dan Ismail al-Qadhi dalam *Fahdl al-Shalat 'Ala al-Nabiy* ﷺ (hal. 52). Hadits ini juga disebutkan oleh Ibn al-Qayyim dalam *Jala' al-Afham* (hal. 76). Al-Hafizh al-Sakhawi mengatakan dalam *al-Qaul al-Badi'* (hal. 46), sanad hadits ini *jayyid*, kuat dan *shahih*.

5. **Shalawat al-Hasan al-Bashri ﵀**

Al-Hasan al-Bashri, ulama generasi tabi'in terkemuka mengatakan: "Barangsiapa berkeinginan minum dengan gelas yang sempurna dari telaga Nabi ﷺ, maka bacalah:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَوْلَادِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَأَصْهَارِهِ وَأَنْصَارِهِ وَأَشْيَاعِهِ وَمُحِبِّيْهِ وَأُمَّتِهِ عَلَيْنَا مَعَهُمْ

أَجْمَعِيْنَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. ذكره الحافظ السخاوي في القول البديع (ص/٤٧).

"Ya Allah curahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya, sahabatnya, anak-anaknya, istri-istrinya, keturunannya, ahli baitnya, keluarga istri-istrinya, para penolongnya, pendukungnya, kekasihnya dan umatnya dan kepada kami bersama mereka semuanya ya arhamarrahimin."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Qadhi Iyadh dalam *al-Syifa* dan al-Hafizh al-Sakhawi dalam *al-Qaul al-Badi'* (hal. 47).

6. **Shalawat al-Imam al-Syafi'i ﵀**

Abdullah bin al-Hakam berkata: "Aku bermimpi bertemu al-Imam al-Syafi'i setelah beliau meninggal. Aku bertanya: "Bagaimana perlakuan Allah kepadamu?" Beliau menjawab: "Allah mengasihiku dan mengampuniku. Lalu aku bertanya kepada Allah: "Dengan apa aku memperoleh derajat ini?" Lalu ada orang yang menjawab: "Dengan shalawat yang kamu tulis dalam kitab *al-Risalah*:

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُوْنَ وَعَدَدَ مَا غَفَلَ عَنْ ذِكْرِهِ الْغَافِلُوْنَ.

"Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada Muhammad sejumlah ingatan orang-orang yang berdzikir kepada-Nya dan sejumlah kelalaian orang-orang yang lalai kepada-Nya".

Abdullah bin al-Hakam berkata: "Pagi harinya aku lihat kitab *al-Risalah*, ternyata shalawat di dalamnya sama dengan yang aku lihat dalam mimpiku."

Kisah ini diriwayatkan oleh banyak ulama seperti Ibn al-Qayyim dalam *Jala' al-Afham* (hal. 230), al-Hafizh al-Sakhawi dalam *al-Qaul al-Badi'* (hal. 254) dan lain-lain.

Hadits-hadits di atas, dan ratusan riwayat lain dari ulama salaf dan ahli hadits yang tidak disebutkan di sini, dapat mengantarkan kita pada beberapa kesimpulan di antaranya:

Pertama, dalam Islam tidak ada ajaran yang mengajak meninggalkan shalawat-shalawat atau doa-doa yang disusun oleh para ulama dan auliya seperti *Dalail al-Khairat, Shalawat al-Fatih, Munjiyat, Nariyah, Thibbul Qulub, Badar* dan lain-lain. Bahkan sebaliknya, ajaran Islam menganjurkan untuk mengamalkan shalawat-shalawat dan doa-doa yang disusun oleh para ulama dan auliya. Sejak generasi sahabat Nabi ﷺ kita dianjurkan untuk menyusun shalawat yang baik kepada Nabi ﷺ, sebagai tanda kecintaan dan ekspresi keta'zhiman kita kepada beliau. Mereka juga mengajarkan kita cara menyusun shalawat yang baik kepada Nabi ﷺ, seperti shalawat yang disusun oleh Sayidina Ali, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas dan ulama-ulama sesudahnya. Dari sekian banyak shalawat yang disusun oleh mereka, lahirlah karya-karya khusus dalam shalawat yang ditulis oleh para *hafizh* dari kalangan ahli hadits seperti *Fadhl al-Shalat 'ala al-Nabi* karya al-Imam Ismail bin Ishaq al-Qadhi, *Jala' al-Afham* karya Ibn al-Qayyim, *al-Qaul al-Badi'* karya al-Hafizh al-Sakhawi dan ratusan karya shalawat lainnya.

Dengan demikian, ajakan Wahhabi agar meninggalkan shalawat dan doa yang disusun oleh para ulama dan auliya, termasuk *bid'ah madzmumah* yang berangkat dari paradigma Wahhabi yang anti bid'ad *hasanah*, serta bertentangan dengan Sunnah Rasul ﷺ yang membolehkan dan memuji doa-doa yang disusun oleh para sahabatnya.

Kedua, di antara susunan shalawat yang baik adalah bacaan shalawat yang disertai dengan pujian kepada Nabi ﷺ seperti yang dicontohkan dalam shalawat Sayidina Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dengan menyertakan nama-nama dan sifat-sifat Nabi ﷺ yang terpuji seperti, *'alfatih lima ughliq, al-dafi' lijaysyat al-abathil, al-khatim lima sabaq'* dan lain-lain. Oleh karena itu, *Shalawat al-Fatih* dan lain-lain yang mengandung pujian kepada Nabi ﷺ dengan kalimat *'al-fatih lima ughliq, al-khatim lima*

sabaq, thibbil qulub wa dawaiha' dan lain-lain termasuk mengikuti Sunnah Sayyidina Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه yang diakui sebagai salah satu *Khulafaur Rasyidin* oleh kaum Muslimin. Rasulullah ﷺ sendiri memerintahkan kita agar mengikuti sunnah *Khulafaur Rasyidin* sebagaimana juga diakui oleh al-'Utsaimin dalam *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah* (hal. 639).

Ketiga, hadits-hadits di atas, dapat mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa para sahabat telah terbiasa menyusun doa-doa dan bacaan shalawat kepada Nabi ﷺ. Hal ini kemudian diteladani oleh para ulama salaf yang saleh dari kalangan ahli hadits hingga dewasa ini. Lalu bagaimana dengan pernyataan Ustadz Mahrus Ali dalam bukunya *Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik* (hal. 91) berikut ini:

"Para sahabat yang fasih berbahasa Arab, lihai berbicara bahasa Arab dan ahli sastra bahasa Arab pun tidak mau membuat dan mereka-reka sendiri kalimat atau bacaan sholawat untuk Rasulullah ﷺ. Padahal bila mereka mau, tentunya mereka akan dengan mudah sekali membuat bacaan tersebut."

Tentu saja pernyataan Ustadz Mahrus Ali ini merupakan bentuk kebohongan dan ketidaktahuan. Hal ini menjadi bukti yang sangat kuat bahwa ia dan Ustadz Mu'ammal Hamidy serta guru-guru mereka seperti Ibn Baz, al-'Utsaimin, al-Albani dan Arrabi', bukan pengikut ahli hadits dan bukan golongan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, karena kitab-kitab hadits seperti Kitab Standar Hadits yang Enam (*al-Kutub al-Sittah*) dan lain-lain telah meriwayatkan bahwa tidak sedikit di antara sahabat yang menyusun dan mereka-reka sendiri doa-doa yang mereka baca dalam ibadah shalat, haji dan lain-lain. Di antara mereka ada pula yang mereka-reka sendiri bacaan shalawat kepada Nabi ﷺ seperti shalawat yang disusun oleh Sayidina Ali, Ibn Mas'ud dan Ibn Abbas yang kemudian diikuti oleh para ulama salaf yang saleh dan generasi penerus mereka hingga dewasa ini. Sebagian bacaan shalawat para

sahabat dan ulama salaf yang saleh juga diriwayatkan oleh Ibn al-Qayyim –ideolog kedua ajaran Wahhabi– dalam kitabnya *Jala' al-Afham*.

I. Nama-nama Nabi ﷺ

Di antara alasan kaum Wahhabi menolak shalawat-shalawat yang menjadi tradisi kaum Muslimin sejak generasi salaf yang saleh adalah anggapan Wahhabi bahwa shalawat-shalawat tersebut mengandung pujian kepada Nabi ﷺ dengan kata-kata seperti *'al-fatih lima ughliq, al-hadi ila shirathika al-mustaqim, thibbil qulub wa dawa'iha* dan lain-lain, yang mereka anggap sebagai bentuk kesyirikan dan kekufuran. Tentu saja anggapan syirik dan kufur kaum Wahhabi tersebut juga mengarah kepada Sayidina Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan para ulama ahli hadits yang menganjurkan membaca shalawat yang mengandung kalimat-kalimat pujian kepada Nabi ﷺ seperti di atas. Hal ini dapat menjadi bukti kebencian Mahrus Ali kepada Sayidina Ali dan ahli hadits lainnya. Dalam konteks ini Ustadz Mahrus Ali mengatakan:

> *"Saya tidak mengerti apa yang dimaksud dengan 'al-fatih lima ughliq' (pembuka segala hal yang tertutup). Bagaimanapun perkataan ini tidak terlepas dari syirik." (Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik, hal. 81).*

Tentu saja ketidakmengertian Mahrus Ali terhadap arti *'alfatih lima ughliq'*, karena dia bukan ahli hadits dan tidak merujuk kepada ahli hadits. Ia hanya merujuk kepada kaum Wahhabi seperti Ibn Mani', Ibn Baz dan lain-lain yang bukan pengikut ahli hadits. Seandainya ia betul-betul mengikuti dan meneladani ahli hadits pasti akan terjadi pencerahan pada dirinya dan dia akan mengetahui bahwasanya banyak hadits yang mendukung kebolehan membaca shalawat-shalawat yang redaksinya tidak berasal dari Nabi ﷺ.

Untuk menjawab ketidakmengertian kaum Wahhabi dan Ustadz Mahrus Ali, kita mencoba merujuk kepada Ibn al-Qayyim –ideolog kedua faham Wahhabi–, dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad* yang memberikan uraian sangat bagus tentang nama-nama Nabi ﷺ. Ibn al-Qayyim mengatakan:

فَصْلٌ فِيْ أَسْمَائِه ﷺ ، وَكُلُّهَا نُعُوْتٌ لَيْسَتْ أَعْلاَمًا مَحْضَةً لِمُجَرَّدِ التَّعْرِيْفِ بَلْ أَسْمَاءٌ مُشْتَقَّةٌ مِنْ صِفَاتٍ قَائِمَةٍ بِه تُوْجِبُ لَهُ الْمَدْحَ وَالْكَمَالَ، فَمِنْهَا مُحَمَّدٌ وَهُوَ أَشْهَرُهَا، وَمِنْهَا أَحْمَدُ، وَالْمُتَوَكِّلُ، وَالْمَاحِيْ، وَالْحَاشِرُ، وَالْعَاقِبُ، وَالْمُقَفَّى، وَنَبِيُّ التَّوْبَةِ، وَنَبِيُّ الرَّحْمَةِ، وَنَبِيُّ الْمَلْحَمَةِ، وَالْفَاتِحُ، وَالْأَمِيْنُ، وَالشَّاهِدُ، وَالْمُبَشِّرُ، وَالْبَشِيْرُ، وَالنَّذِيْرُ، وَالْقَاسِمُ، وَالضَّحُوْكُ، وَالْقَتَّالُ، وَعَبْدُ اللهِ، وَالسِّرَاجُ الْمُنِيْرُ، وَسَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ، وَصَاحِبُ لِوَاءِ الْحَمْدِ، وَصَاحِبُ الْمَقَامِ الْمَحْمُوْدِ، وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنَ الْأَسْمَاءِ، لِأَنَّ أَسْمَاءَهُ إِذَا كَانَتْ أَوْصَافَ مَدْحٍ فَلَهُ مِنْ كُلِّ وَصْفٍ اسْمٌ، وَأَمَّا إِنْ جُعِلَ لَهُ مِنْ كُلِّ وَصْفٍ مِنْ أَوْصَافِه اسْمٌ تَجَاوَزَتْ أَسْمَاؤُهُ الْمِائَتَيْنِ كَالصَّادِقِ وَالْمَصْدُوْقِ وَالرَّؤُوْفِ الرَّحِيْمِ إِلَى أَمْثَالِ ذَلِكَ، وَفِيْ هَذَا قَالَ مَنْ قَالَ مِنَ النَّاسِ: إِنَّ لِلّٰهِ أَلْفَ اسْمٍ وَلِلنَّبِيِّ ﷺ أَلْفَ اسْمٍ قَالَهُ أَبُو الْخَطَّابِ بْنُ دِحْيَةَ وَمَقْصُوْدُهُ الْأَوْصَافُ.

(ابن القيم، زاد المعاد في هدي خير العباد، ١/٨٤).

"Bagian penjelasan nama-nama Nabi ﷺ. Semua nama-nama beliau adalah sifat-sifat terpuji bagi beliau, bukan sekedar nama yang tiada arti. Bahkan nama-nama beliau terambil dari sifat-sifat terpuji dan kesempurnaan yang melekat pada beliau. Di antara nama-nama beliau adalah Muhammad –dan nama ini yang paling populer–, Ahmad, al-Mutawakkil (yang berserah diri kepada Allah), al-Mahi (penghapus kekufuran), al-Hasyir (penghimpun umat manusia), al-'Aqib, al-Muqaffa, nabi pembawa taubat, nabi pembawa rahmat, nabi pembawa panji peperangan, al-Fatih (pembuka

segala yang tertutup), al-Amin (yang dipercaya), al-Syahid (yang menjadi saksi), al-Mubasysyir, al-Basyir (pembawa berita gembira), al-Nadzir (pembawa peringatan), al-Qasim (yang membagi-bagikan), al-Dhahuk (selalu tersenyum), al-Qattal (selalu berperang), Abdullah, al-Siraj al-Munir (lampu yang menerangi), sayid keturunan Adam, pemegang panji yang terpuji, pemilik derajat terpuji dan nama-nama yang lain. Karena apabila nama-nama beliau adalah sifat-sifat yang terpuji, maka dari setiap sifat terpuji, beliau pasti memiliki nama. Dan apabila setiap sifat terpuji beliau dijadikan nama, maka nama beliau akan melampaui dua ratus nama seperti al-Shadiq (yang jujur), al-Mashduq (yang dipercaya), al-Ra'uf, al-Rahim dan lain-lainnya. Dalam konteks ini sebagian ulama yaitu al-Hafizh Abu al-Khaththab bin Dihyah mengatakan, bahwa Allah memiliki seribu Nama, dan Nabi ﷺ juga memiliki seribu nama. Dan maksud nama-nama tersebut adalah sifat-sifat terpuji beliau." (Ibn al-Qayyim, *Zad al-Ma'ad* (1/84) dengan disederhanakan).

Nah, apabila kita berpijak kepada pernyataan Ibn al-Qayyim di atas, dan kita meneladani Sunnah Sayidina Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه yang memberi contoh kepada kita cara menyusun shalawat yang baik kepada Nabi ﷺ yaitu dengan menyertakan nama-nama beliau yang terpuji, sudah barang tentu dengan senang hati kita akan membaca *Shalawat al-Fatih* yang mengandung pujian *'al-fatih lima ughliq, al-hadi ila al-shirath al-mustaqim'* dan lain-lain. Al-Imam Syihabuddin al-Khafaji memberikan penjelasan tentang arti *'al-fatih lima ughliq'* dalam kitabnya *Nasim al-Riyadh* (5/47) berikut ini:

فَالْمَعْنَى أَنَّهُ فَتَحَ اللهُ بِهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْوَاعَ الْخَيْرَاتِ وَأَبْوَابَ السَّعَادَاتِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَالْأُخْرَوِيَّةِ، أَوْ بَيَّنَ لِأُمَّتِهِ مَا أُوْحِيَ إِلَيْهِ بِتَفْسِيْرِهِ وَتَيْسِيْرِهِ وَإِيْضَاحِهِ، وَفَكَّ قَيْدَ إِشْكَالِهِ بِإِيْضَاحِ بَرَاهِيْنِهِ وَحُجَجِهِ. (الإمام الشهاب الخفاجي، نسيم الرياض، ٥/٤٧).

"Makna kalimat 'alfatih lima ughliq' ialah bahwasanya Allah telah membukakan segala macam kebaikan dan segala pintu kebahagiaan duniawi dan ukhrawi atas hamba-hamba-Nya dengan perantara Muhammad. Atau Muhammad telah menjelaskan kepada umatnya tentang apa yang diwahyukan kepadanya dengan memberikan uraian, kemudahan dan penjelasan, dan melepas ikatan kesulitannya dengan menjelaskan dalil-dalil dan hujah-hujahnya."

Penafsiran al-Imam al-Khafaji ini sejalan dengan penjelasan Ibn al-Qayyim –ideolog kedua faham Wahhabi– dalam menafsirkan makna *'al-fatih'* berikut ini:

وَأَمَّا الْفَاتِحُ فَهُوَ الَّذِيْ فَتَحَ اللهُ بِهِ بَابَ الْهُدَى بَعْدَ أَنْ كَانَ مُرْتَجًا وَفَتَحَ بِهِ الْأَعْيُنَ الْعُمْيَ وَالْآذَانَ الصُّمَّ وَالْقُلُوْبَ الْغُلْفَ وَفَتَحَ اللهُ بِهِ أَمْصَارَ الْكُفَّارِ وَفَتَحَ بِهِ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ وَفَتَحَ بِهِ طُرُقَ الْعِلْمِ النَّافِعِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ فَفَتَحَ بِهِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ وَالْقُلُوْبَ وَالْأَسْمَاعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَمْصَارَ. (ابن القيم، زاد المعاد في هدي خير العباد، ١/٨٤).

"Adapun nama 'al-fatih', maksudnya adalah bahwa dengan perantara Nabi ﷺ Allah telah membukakan pintu petunjuk setelah sebelumnya tertutup, membukakan mata yang buta, telinga yang tuli, hati yang tertutup, kota-kota negeri-negeri kafir, pintu-pintu surga, jalan-jalan ilmu yang manfaat, amal saleh, membukakan dunia dan akhirat, hati, pendengaran, penglihatan dan kota-kota dengan perantara Nabi ﷺ."

Demikian pula, kita akan dengan senang hati membaca Shalawat *Thibbil Qulub* yang redaksinya berupa:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوْبِ وَدَوَائِهَا، وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا وَنُوْرِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ.

"Ya Allah curahkanlah shalawat dan salam kepada sayidina Muhammad,

yang menjadi penyembuh dan pengobat hati, penyelamat dan penyehat badan, juga menjadi cahaya dan penerang hati, dan curahkan pula kepada keluarga dan sahabatnya."

Dalam *Shalawat Thibbil Qulub* yang disusun oleh al-Imam al-Dardir ini, terdapat beberapa kalimat pujian kepada Nabi ﷺ, seperti kalimat *'thibbil qulub wa dawa'iha'* (penawar hati dan pengobatnya). Kalimat ini oleh Ustadz Mahrus Ali dianggap sebagai bentuk kesyirikan, karena ia tidak mempunyai pemahaman yang mendalam tentang hal ini, disamping anggapan tersebut sebenarnya sangat bertentangan dengan pernyataan Ibn Taimiyah al-Harrani –ideolog pertama faham Wahhabi yang diikuti Ustadz Mahrus Ali–, dalam *Majmu' al-Fatawa* (34/210) berikut ini:

وَالْأَنْبِيَاءُ أَطِبَّاءُ الْقُلُوْبِ وَالْأَدْيَانِ. (ابن تيمية الحراني، مجموع الفتاوى، ٣٤/٢١٠).

"Para nabi adalah para penawar hati dan agama." (Ibn Taimiyah, Majmu' al-Fatawa, 34/210).

Ibn al-Qayyim dalam bagian kitabnya *Zad al-Ma'ad* membuat bab khusus yang berjudul *al-thibb al-nabawi* (penyembuhan Nabi ﷺ), dan di dalamnya (4/6) terdapat pernyataan:

فَأَمَّا طِبُّ الْقُلُوْبِ فَمُسَلَّمٌ إِلَى الرُّسُلِ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِمْ وَلاَ سَبِيْلَ إِلَى حُصُوْلِهِ إِلاَّ مِنْ جِهَتِهِمْ وَعَلَى أَيْدِيْهِمْ. (ابن القيم، زاد المعاد في هدي خير العباد، ٤/٨).

"Adapun penyembuhan hati, maka harus diserahkan kepada para rasul –shalawatullah wa salamuhu 'alayhim. Tidak ada jalan untuk memperoleh kesembuhan hati kecuali melalui mereka dan di tangan mereka."

Sedangkan pujian kepada Nabi ﷺ dengan kalimat *'afiyatil abdan wa syifaiha'* (penyehat badan dan penyembuhnya), adalah sesuai dengan sifat beliau yang dapat menyembuhkan orang yang sakit. Al-'Utsaimin -tokoh Wahhabi yang dikagumi oleh Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy–, menyampaikan sebuah riwayat berikut ini:

أَنَّ قَتَادَةَ بْنَ النُّعْمَانِ لَمَّا جُرِحَ فِيْ أُحُدٍ نَدَرَتْ عَيْنُهُ حَتَّى صَارَتْ عَلَى خَدِّهِ، فَجَاءَ النَّبِيَّ ﷺ فَأَخَذَهَا بِيَدِهِ، وَوَضَعَهَا فِيْ مَكَانِهَا، فَصَارَتْ أَحْسَنَ عَيْنَيْهِ. (العثيمين، شرح العقيدة الواسطية، ص/٦٣٠).

"Ketika Qatadah bin al-Nu'man terluka dalam peperangan Uhud, salah satu matanya keluar sehingga menggantung di pipinya. Lalu ia mendatangi Nabi ﷺ. Kemudian Nabi ﷺ mengambil mata yang keluar itu dan meletakkannya pada tempatnya, sehingga pulih dan menjadi salah satu matanya yang terbaik selama hidupnya." (Al-'Utsaimin, Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah, hal. 630).

Dalam hadits yang disebutkan oleh al-'Utsaimin di atas, Sayidina Qatadah yang matanya keluar dan menggantung di pipinya, tidak langsung berdoa kepada Allah. Tetapi beliau mendatangi Rasul ﷺ, dan Rasul ﷺ pun tidak menegurnya dengan berkata: *"Mengapa kamu melapor kepadaku, dan tidak langsung berdoa kepada Allah"*, dan tidak pula berkata: *"Kamu telah syirik, karena melaporkan penderitaanmu kepadaku, bukan kepada Allah."* Bahkan Rasul ﷺ berhasil menyembuhkan matanya dengan izin Allah. Berdasarkan hadits tersebut, dapatlah dikatakan bahwa Rasul ﷺ adalah *'afiyatil abdan wa syifa'iha* (penyehat badan dan penyembuhnya)".

Sedangkan pujian kepada Nabi ﷺ dengan kata *'wa nuril abshar wa dhiya'iha'* (cahaya dan penerang hati), sesuai dengan nama beliau *al-Siraj al-Munir* (pelita yang menerangi) dan *al-Nur* (cahaya yang menerangi) dan lain-lain.

Berkaitan dengan nama-nama Nabi ﷺ, Mahrus Ali juga mengkritik bait syair yang berupa:

سَيِّدُ السَّادَاتِ مِنْ مُضَرِ غَوْثُ أَهْلِ الْبَدْوِ وَالْحَضَرِ

صَاحِبُ الْآيَاتِ وَالسُّوَرِ مَنْبَعُ الْأَحْكَامِ وَالْحِكَمِ

مَا رَأَتْ عَيْنٌ وَلَيْسَ تَرَى مِثْلَ طه فِي الْوَرَى بَشَرَا

Rasulullah ﷺ adalah pemuka para pemimpin dari Mudhar, penolong orang desa dan kota. Dialah yang memiliki ayat dan surat, sumber segala hukum dan hikmah. Mata tidak pernah melihat manusia seperti Thaha (Nabi ﷺ).

Menurut Mahrus Ali, julukan *ghauts* (penolong), julukan pemilik ayat dan surah al-Qur'an, julukan *Thaha* dan *Yasin* seperti dalam tiga bait syair di atas tidak tepat disandangkan kepada Rasulullah ﷺ. *(Lihat: Mantan Kiai NU... hal. 156-158).*

Tentu saja kritikan Mahrus Ali ini termasuk ajaran baru dalam dunia Wahhabi jilid terbaru, karena menurut Ibn al-Qayyim seperti dikemukakan di atas, boleh menyandangkan nama kepada Nabi ﷺ dengan sifat-sifat terpuji yang dimiliki beliau. Abdul Aziz bin Baz –tokoh Wahhabi dan guru Mahrus Ali–, dalam kitabnya *al-Hajj wa al-'Umrah wa al-Ziyarah* (hal. 62) juga membolehkan memanggil Nabi ﷺ dengan sifat-sifat terpuji yang dimilikinya. Dan telah dimaklumi bahwa nama *ghauts* (penolong) termasuk salah satu sifat Nabi ﷺ yang paling agung dan diajarkan sendiri oleh beliau dalam hadits *shahih*:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْعَرَقُ نِصْفَ الْأُذُنِ فَبَيْنَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَغَاثُوا بِآدَمَ ثُمَّ بِمُوسَى ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ ﷺ، فَيَشْفَعُ لِيُقْضَى بَيْنَ الْخَلْقِ فَيَمْشِي حَتَّى يَأْخُذَ بِحَلْقَةِ الْبَابِ فَيَوْمَئِذٍ يَبْعَثُهُ اللهُ مَقَامًا مَحْمُودًا يَحْمَدُهُ أَهْلُ الْجَمْعِ كُلُّهُمْ. رواه البخاري (١٣٨١).

"Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya matahari pada hari kiamat akan mendekat sehingga keringat manusia akan mencapai separuh telinganya. Pada saat itulah, mereka meminta tolong kepada Adam, kemudian kepada Musa, dan terakhir kepada Muhammad ﷺ, maka Muhammad ﷺ menolong agar keputusan di antara manusia dilaksanakan. Lalu ia berjalan dan mengambil sirkel pintu surga, dan pada saat itulah Allah mengangkatnya ke derajat yang terpuji yang dipuji oleh seluruh umat manusia." (Al-Bukhari (1381).

Hadits *shahih* ini menerangkan bahwa mereka meminta pertolongan (*istaghatsu*) kepada Nabi ﷺ, kemudian beliau memberikan pertolongan kepada mereka. Dengan demikian, sifat penolong juga dimiliki oleh Nabi ﷺ, sehingga beliau berhak menyandang nama *ghauts* (penolong).

Mahrus Ali menolak penisbahan nama 'pemilik ayat dan surat' kepada Nabi ﷺ, dengan alasan bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa al-Qur'an itu milik Allah, bukan milik Nabi ﷺ. Hal ini sebagai bukti kebohongan dan ketidaktahuan Ustadz Mahrus Ali terhadap hadits-hadits *shahih*, yang menerangkan bahwa Nabi ﷺ adalah pemilik al-Qur'an. Di antara hadits *shahih* yang menjelaskan hal ini adalah hadits berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ. رواه البخاري (٤٦٤٣).

"Dari Ibn Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Perumpamaan orang yang memiliki al-Qur'an adalah seperti pemilik unta yang diikat. Apabila ia menekuninya (al-Qur'an), maka ia menjaganya. Dan apabila ia melepasnya, maka ia akan pergi." HR. al-Bukhari (4643).

Dalam hadits di atas, dijelaskan bahwa orang yang rajin membaca al-Qur'an dan mengamalkan isinya berarti *shahib al-Qur'an* (yang memiliki al-Qur'an). Tentu saja Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling sempurna dalam membaca dan mengamalkan al-Qur'an, sehingga beliau paling berhak disebut pemilik al-Qur'an yang terdiri dari ayat-ayat dan surat.

Berkaitan dengan pemanggilan Rasul ﷺ dengan nama *Thaha* dan *Yasin*, dalam hal ini kita mengikuti hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih dan Abu Nu'aim dalam *Dalail al-Nubuwwah*, bahwa Thaha dan Yasin adalah nama beliau ﷺ. Disamping itu banyak pula ulama salaf yang berpendapat bahwa Thaha dan Yasin adalah nama beliau. Di antara para ulama yang berpendapat demikian adalah Ibn Abbas, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin al-Hanafiyyah, al-Hasan al-Bashri, Ikrimah, Mujahid, al-Zajjaj, Qatadah, al-Dhahhak dan lain-lain. Pendapat ini kemudian diikuti oleh kalangan ahli hadits seperti al-Hafizh al-Qadhi Iyadh dalam *al-Syifa*, al-Hafizh Ibn Sayyidinnas, al-Hafizh al-Sakhawi dalam *al-Qaul al-Badi'*, Ibn al-Qayyim dalam *Zad al-Ma'ad* dan lain-lain. Dalam masalah ini kita mengikuti mereka. Apabila Ustadz Mahrus Ali, tidak setuju dengan pandangan kami yang mengikuti hadits Nabi ﷺ dan pendapat para ulama salaf yang saleh, berarti ia murni bertaklid kepada Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di –tokoh Wahhabi– dan al-'Utsaimin. Hal ini bukan satu-satunya pendapat Mahrus Ali yang bertaklid kepada Wahhabi dan menyalahi mayoritas kaum Muslimin. Disamping itu, hampir dalam setiap persoalan, Ustadz Mahrus Ali memang tidak pernah keluar dari pandangan Wahhabi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan Mahrus Ali yang mengutip dari Komisi Tetap Fatwa Saudi Arabia yang berbunyi: "*Sholawat al-Fatih tidak ada landasannya dari hadits*", adalah pernyataan yang terlalu ceroboh dan membuktikan bahwa Komisi Tetap Fatwa Wahhabi Saudi Arabia yang terdiri dari Ibn Baz, al-'Utsaimin, Jabarain dan lain-lain adalah bukan kalangan ahli hadits dan bukan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang melandasi keputusan fatwanya berdasarkan hadits-hadits *shahih* dan pandangan ulama salaf yang saleh.

J. Ij'alhu Ya Sayyidi

Ustadz Mahrus Ali dalam bukunya *Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik* (hal. 31) mengkritik *Hizb al-Nashr* karya al-Imam Abu al-Hasan al-Syadzili, karena di dalamnya terdapat redaksi:

وَمَنْ نَصَبَ لِيْ شَبَكَةَ الْخِدَاعِ اجْعَلْهُ يَا سَيِّدِيْ مُسَاقًا إِلَيْهَا وَمُصَادًا فِيْهَا وَأَسِيْرًا لَدَيْهَا.

Menurut Mahrus Ali, kata *'Ya Sayyidi'* di atas yang ditujukan untuk memanggil Nama Allah SWT, tidak dijumpai dalilnya. Ia mengatakan:

"*Para rasul termasuk Rasulullah Muhammad ﷺ, para sahabat atau ulama salaf dahulu tidak ada yang mengucapkan kata tersebut untuk menyeru Allah.*" (*Mahrus Ali, Mantan Kiai NU Menggugat... hal. 31*).

Pernyataan Mahrus Ali semacam ini merupakan kebohongan dan menjadi bukti bahwasanya dia tidak mengetahui hadits. Karena para ahli hadits termasuk al-Imam al-Syaukani –yang dikagumi oleh kelompok Wahhabi–, telah menyebutkan sebuah hadits *shahih* tentang doa Rasulullah ﷺ yang berbunyi:

يَا مَنْ أَظْهَرَ الْجَمِيْلَ وَسَتَرَ الْقَبِيْحَ، يَا مَنْ لاَ يُؤَاخِذُ بِالْجَرِيْرَةِ، وَلاَ يَهْتِكُ السِّتْرَ، يَا حَسَنَ التَّجَاوُزِ، يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ، يَا بَاسِطَ الْيَدَيْنِ بِالرَّحْمَةِ، يَا صَاحِبَ كُلِّ نَجْوَى، يَا مُنْتَهَى كُلِّ شَكْوَى، يَا كَرِيْمَ الصَّفْحِ، يَا عَظِيْمَ الْمَنِّ، يَا مُبْتَدِئَ النِّعَمِ قَبْلَ اسْتِحْقَاقِهَا، يَا رَبَّنَا **وَيَا سَيِّدَنَا**، وَيَا مَوْلاَنَا، وَيَا غَايَةَ رَغْبَتِنَا، أَسْأَلُكَ يَا أَللهُ أَنْ لاَ تَشْوِيَ خَلْقِيْ بِالنَّارِ. (الشوكاني، تحفة الذاكرين، ص/٣٧٨).

"*Wahai Tuhan yang menampakkan keindahan dan menutup kejelekan, yang tidak menyiksa sebab perbuatan dosa, tidak membuka aib, yang baik dalam memaafkan, yang luas ampunan-Nya, yang lapang belas kasihnya, yang menemani setiap orang yang berbisik, yang menjadi tujuan orang yang mengadu, yang pemurah dalam memaafkan, yang agung anugerah-Nya, yang pemberi nikmat kepada semuanya, wahai Tuhan*

kami, ***wahai Sayyid kami,*** *penolong kami dan tujuan keinginan kami, aku memohon kepada-Mu ya Allah jangan Engkau panggang diriku dengan api neraka." (Al-Syaukani, Tuhfat Al-Dzakirin, hal. 378).*

Menurut al-Syaukani, hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (hadits nomor 1956) dan menilainya *shahih.*

Sebenarnya perkataan Mahrus Ali tersebut bertentangan dengan pernyataan berikutnya dengan mengutip hadits:

اَلسَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

"Al-Sayyid adalah Allah tabaroka wa ta'ala."

Namun kemudian, hadits ini oleh Mahrus Ali diklaim tidak dapat dipakai sebagai dalil dengan alasan telah di-*mansukh*. Dalam hal ini Mahrus Ali berkata:

"Bahkan ada ulama ahli hadits yang menyatakan bahwa hadits dalam kalimat "sayyid" untuk Allah SWT tersebut telah di-manshukh."

Menanggapi kritikan Mahrus Ali terhadap *Hizb al-Nashr* karena mengandung kata *'Ya Sayyidi'* untuk memanggil Nama Allah SWT di atas, ada dua komentar yang perlu dikemukakan di sini: *Pertama*, pernyataan Mahrus Ali bahwa hadits tentang kalimat *'sayyid'* untuk memanggil Nama Allah SWT telah di-*mansukh* adalah murni kebohongan Mahrus Ali saja. *Kedua*, pendapat ketidakbolehan memanggil Nama Allah SWT dengan kata *'Ya Sayyidi'*, adalah ajaran baru dalam aliran Wahhabi, yaitu madzhab Wahhabi yang dipimpin oleh Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy. Karena apabila kita menelusuri ajaran Wahhabi jilid pertama dan jilid kedua secara seksama, maka kita akan mendapatkan bahwa kata *'Sayyid'* dipakai untuk memanggil Nama Allah SWT. Misalnya Ibn Taimiyah al-Harrani –ideolog pertama faham Wahhabi–, dalam *Majmu' al-Fatawa* (5/43) mengucapkan sebuah doa:

فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ وَخَالِقُهُمْ وَسَيِّدُ السَّادَةِ وَرَبُّهُمْ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ. (ابن تيمية الحراني، مجموع الفتاوى، ٥/٤٣).

"Maha suci Allah sebaik-baik yang menciptakan, pencipta mereka, sayyid dan Tuhan para tuan. Tiada sesuatu yang menyerupai Allah, dan Dia Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ibn al-Qayyim –murid al-Harrani dan ideolog kedua faham Wahhabi–, juga menyebut kata Sayyid untuk memanggil Nama Allah SWT dalam kasidah *Nuniyyah*-nya berikut ini:

وَهُوَ الْإِلَهُ السَّيِّدُ الصَّمَدُ الَّذِيْ صَمَدَتْ إِلَيْهِ الْخَلْقُ بِالْإِذْعَانِ

(ابن القيم، القصيدة النونية، ص/٢٤٦)

"Allah adalah Tuhan, Sayyid lagi Dzat yang segala makhluk bergantung kepada-Nya dengan ketundukan."

Apabila kita melacak faham Wahhabi jilid kedua, yaitu faham yang diajarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dan murid-muridnya, akan didapati pula bahwa kata *'Sayyid'* masih digunakan untuk memanggil Nama Allah SWT. Misalnya Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi –cucu pendiri faham Wahhabi–, mengatakan dalam kitabnya *Fath al-Majid* (hal. 278):

فَمَنْ تَعَلَّقَ عَلَى رَبِّهِ وَإِلَـــهِهِ وَسَيِّدِهِ وَمَوْلَاهُ رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكِهِ كَفَاهُ وَوَقَاهُ وَحَفِظَهُ وَتَوَلَّاهُ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ. (عبد الرحمن بن حسن النجدي، فتح المجيد، ص/٢٧٨).

"Barangsiapa yang bergantung kepada Rab-nya, Tuhannya, Sayyidnya, maula-nya, Tuhan dan pemilik segala sesuatu, maka Dia akan mencukupinya, melindunginya, menjaganya dan menolongnya. Dialah sebaik-baik pembantu dan sebaik-baik penolong." (Abdurrahman bin Hasan al-Najdi, Fath al-Majid, hal. 278).

Demikian pula jika kita merujuk kepada Sulaiman bin Abdullah

bin Muhammad bin Abdul Wahhab –cucu pendiri Wahhabi juga–, dalam kitabnya *Taisir al-'Aziz al-Hamid* (hal. 588), akan didapati pula kebohongan Ustadz H. Mahrus Ali dalam kritikannya terhadap *Hizb al-Nashr*. Sulaiman al-Najdi mengatakan:

وَحَدِيْثُ ابْنِ الشِّخِّيْرِ لاَ يَنْفِيْ إِطْلاَقَ لَفْظِ السَّيِّدِ عَلَى غَيْرِ اللهِ بَلْ الْمُرَادُ أَنَّ اللهَ هُوَ الْأَحَقُّ بِهَذَا الاِسْمِ بِأَنْوَاعِ الْعِبَارَاتِ. (سليمان بن عبد الله النجدي، تيسير العزيز الحميد شرح كتاب التوحيد، ص/٥٨٨).

"Hadits Ibn al-Syikhkhir (yang disebutkan oleh Ustadz Mahrus Ali) tidak menafikan penyebutan kata sayyid untuk selain Allah, tetapi maksudnya adalah bahwa Allah-lah yang lebih berhak menyandang Nama Sayyid dengan segala ragam ungkapan." (Sulaiman al-Najdi, Taisir al-'Aziz al-Hamid, hal. 588).

K. Membaca al-Qur'an di Kuburan

Di antara tradisi Islam yang berlangsung sejak generasi sahabat Nabi ﷺ hingga dewasa ini adalah membaca al-Qur'an di kuburan kaum Muslimin. Hal ini dilakukan dengan tujuan menghadiahkan pahala al-Qur'an yang dibaca kepada orang yang telah meninggal. Dalam hal ini Ibn al-Qayyim memberikan uraian yang sangat gamblang:

قَدْ ذُكِرَ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنَ السَّلَفِ أَنَّهُمْ أَوْصَوْا أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَ قُبُوْرِهِمْ وَقْتَ الدَّفْنِ، قَالَ عَبْدُ الْحَقِّ: يُرْوَى أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ أَمَرَ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَ قَبْرِهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ، وَكَانَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ يُنْكِرُ ذَلِكَ أَوَّلاً حَيْثُ لَمْ يَبْلُغْهُ فِيْهِ أَثَرٌ ثُمَّ رَجَعَ، وَقَالَ الْخَلاَّلُ فِيْ كِتَابِ الْجَامِعِ: عَنْ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ الْعَلاَءِ بْنِ اللَّجْلاَجِ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ أَبِيْ إِذَا أَنَا مِتُّ فَضَعْنِيْ فِي اللَّحْدِ وَقُلْ:

بِسْمِ اللهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ وَسُنَّ عَلَيَّ التُّرَابَ سَنًّا وَاقْرَأْ عِنْدَ رَأْسِي بِفَاتِحَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتِهَا فَإِنِّيْ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُوْلُ ذَلِكَ، قَالَ الْخَلاَّلُ: وَأَخْبَرَنِيْ الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ الْوَرَّاقُ حَدَّثَنِيْ عَلِيُّ بْنُ مُوْسَى الْحَدَّادُ وَكَانَ صَدُوْقًا قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَمُحَمَّدِ بْنِ قُدَامَةَ الْجَوْهَرِيِّ فِيْ جَنَازَةٍ فَلَمَّا دُفِنَ الْمَيِّتُ جَلَسَ رَجُلٌ ضَرِيْرٌ يَقْرَأُ عِنْدَ الْقَبْرِ فَقَالَ لَهُ أَحْمَدُ: يَا هَذَا إِنَّ الْقِرَاءَةَ عِنْدَ الْقَبْرِ بِدْعَةٌ فَلَمَّا خَرَجَا مِنَ الْمَقَابِرِ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ لِأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ مَا تَقُوْلُ فِيْ مُبَشِّرٍ الْحَلَبِيِّ؟ قَالَ: ثِقَةٌ، قَالَ: كَتَبْتَ عَنْهُ شَيْئًا؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ: فَأَخْبَرَنِيْ مُبَشِّرٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ اللَّجْلاَجِ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ أَوْصَى إِذَا دُفِنَ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَ رَأْسِهِ بِفَاتِحَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتِهَا وَقَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يُوْصِيْ بِذَلِكَ فَقَالَ لَهُ أَحْمَدُ: فَارْجِعْ وَقُلْ لِلرَّجُلِ يَقْرَأُ. وَذَكَرَ الْخَلاَّلُ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: كَانَتِ الْأَنْصَارُ إِذَا مَاتَ لَهُمْ الْمَيِّتُ اخْتَلَفُوْا إِلَى قَبْرِهِ يَقْرَؤُوْنَ عِنْدَهُ الْقُرْآنَ. (الشيخ ابن القيم، الروح، ص/٣٣).

"Telah disebutkan dari sekelompok ulama salaf bahwa mereka berwasiat agar dibacakan al-Qur'an di kuburan mereka setelah dimakamkan. Abdulhaqq berkata, diriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar memerintahkan untuk dibacakan surah al-Baqarah di kuburannya. Al-Imam Ahmad pada mulanya mengingkari hal itu, karena belum mendengar informasi dari ulama salaf, namun kemudian ia menyetujuinya. Al-Khallal berkata dalam kitab al-Jami': "Dari Abdurrahman bin al-'Ala' bin al-Lajlaj dari

ayahnya, berkata: "Ayahku berkata: "Apabila aku meninggal, letakkanlah aku dalam liang dan ucapkan, 'bismillah wa 'ala sunnati rasulillah', letakkan tanah di atasku, bacakan permulaan dan penutup surah al-Baqarah di kepalaku, karena aku mendengar Abdullah bin Umar mengatakan demikian. al-Khallal berkata, al-Hasan bin Ahmad al-Warraq telah bercerita kepadaku, Ali bin Musa al-Haddad telah bercerita –dan seorang yang jujur. Ali bin Musa berkata: "Aku bersama Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Qudamah al-Jauhari mengiringi jenazah. Setelah ia kebumikan, lalu ada seorang buta duduk di sisi kuburannya membaca al-Qur'an. Lalu Ahmad berkata kepadanya: "Hei ki sanak, membaca al-Qur'an di kuburan itu bid'ah." Setelah keduanya keluar dari kuburan, Muhammad bin Qudamah berkata kepada Ahmad bin Hanbal: "Wahai Abu Abdillah, bagaimana pendapatmu tentang Mubasysyir al-Halabi?" Ahmad menjawab: "Dapat dipercaya." Muhammad bertanya lagi: "Kamu memiliki haditsnya?" Ahmad menjawab: "Ya." Muhammad bin Qudamah berkata: "Mubasysyir telah bercerita kepadaku, dari Abdurrahman bin al-'Ala' bin al-Lajlaj dari ayahnya yang berwasiat apabila ia nanti dikebumikan, hendaknya dibacakan permulaan dan penutup surah al-Baqarah di sisi kepalanya dan ia berkata, bahwa Ibn 'Umar berpesan demikian." Lalu Ahmad berkata kepadanya: "Kembalilah ke kuburan, katakan kepada si buta itu agar terus membaca al-Qur'an di sisi kuburannya."

Al-Khallal juga menyebutkan dari al-Sya'bi –ulama tabi'in– berkata: "Kaum Anshar apabila di kalangan mereka ada keluarga yang meninggal, maka mereka sering mendatangi kuburannya membacakan al-Qur'an di sisinya."

Dari penjelasan Ibn al-Qayyim di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa beribadah membaca al-Qur'an di kuburan kaum Muslimin termasuk tradisi yang berlangsung sejak generasi salaf yang saleh yaitu generasi sahabat Nabi ﷺ yang tentunya lebih mengetahui ajaran Islam daripada kita. Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh al-Imam Ibn Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali dalam kitabnya *al-Mughni*:

لاَ بَأْسَ بِالْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْقَبْرِ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَحْمَدَ أَنَّهُ قَالَ: (إِذَا دَخَلْتُمْ الْمَقَابِرَ فَاقْرَؤُوْا آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَثَلاَثَ مَرَّاتٍ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ إِنَّ فَضْلَهُ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ).

وَقَالَ الْخَلاَّلُ: حَدَّثَنِيْ أَبُوْ عَلِيٍّ الْبَزَّارُ شَيْخُنَا الثِّقَةُ الْمَأْمُوْنُ قَالَ: رَأَيْتُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ يُصَلِّيْ خَلْفَ ضَرِيْرٍ يَقْرَأُ عَلَى الْقُبُوْرِ وَقَدْ وَرَدَ فِي الْأَثَرِ أَنَّهُ مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ فَقَرَأَ سُوْرَةَ يس خُفِّفَ عَنْهُمْ يَوْمَئِذٍ وَكَانَ لَهُ بِعَدَدِ مَنْ فِيْهَا حَسَنَاتٌ، وَوَرَدَ أَيْضًا أَنَّهُ «مَنْ زَارَ وَالِدَيْهِ فَقَرَأَ عِنْدَهُ أَوْ عِنْدَهُمَا يس غُفِرَ لَهُ». وَأَيُّ قُرْبَةٍ فَعَلَهَا وَجَعَلَ ثَوَابَهَا لِلْمَيِّتِ الْمُسْلِمِ نَفَعَهُ ذَلِكَ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى. (الإمام ابن قدامة المقدسي الحنبلي، المغني، ٢/٤٢٣).

"Boleh membaca al-Qur'an di sisi kuburan. Telah diriwayatkan dari Ahmad bahwa beliau berkata: "Apabila kamu mendatangi kuburan, maka bacalah Ayat al-Kursi, dan tiga kali Qul huwallahu ahad, kemudian katakan: "Ya Allah, aku hadiahkan pahalanya bagi orang-orang kuburan ini." Al-Khallal berkata: "Abu Ali al-Hasan bin al-Haitsam al-Bazzar, guru kami yang tsiqah dan dipercaya, berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal menunaikan shalat bermakmum kepada seorang buta yang selalu membaca al-Qur'an di kuburan. Dan telah datang dalam sebuah hadits, bahwa barangsiapa mendatangi kuburan lalu membaca surah Yasin di sisinya, maka Allah akan meringankan siksaan mereka, dan ia akan mendapatkan pahala sebanyak orang-orang yang ada di kuburan itu. Dan telah datang pula hadits: "Barangsiapa mengunjungi kuburan kedua orang tuanya, lalu membaca Yasin di sisinya, maka Allah

akan mengampuninya." Ibadah apapun yang dilakukannya, lalu pahalanya diahadiahkan kepada mayat seorang Muslim, maka insya Allah akan bermanfaat baginya (Ibn Qudamah, *al-Mughni*, 2/423).

Al-Imam al-Nawawi mengatakan dalam *Riyadh al-Shalihin* (hal. 947):

قَالَ الشَّافِعِيُّ رضي الله عنه: وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ وَإِنْ خَتَمُوْا الْقُرْآنَ عِنْدَهُ كَانَ حَسَنًا. (الإمام النووي، رياض الصالحين، ص/٩٤٧).

"Al-Syafi'i رضي الله عنه *berkata: "Disunnahkan dibacakan al-Qur'an di sisi kuburannya. Dan apabila dikhatamkan al-Qur'an di sisi kuburannya, maka menjadi lebih baik."*

Dalam *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* (5/294), al-Nawawi juga mengatakan:

يُسْتَحَبُّ لِزَائِرِ الْقُبُوْرِ أَنْ يَقْرَأَ مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ وَيَدْعُوَ لَهُمْ عَقِبَهَا نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ رضي الله عنه وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ الْأَصْحَابُ ... وَإِنْ خَتَمُوا الْقُرْآنَ عَلَى الْقَبْرِ كَانَ أَفْضَلَ. (الإمام النووي، المجموع شرح المهذب، ٥/٢٩٤).

"Disunnahkan bagi yang berziarah ke kuburan untuk membaca al-Qur'an sebisanya dan berdoa untuk mereka sesudahnya, hal itu telah ditetapkan oleh al-Syafi'i رضي الله عنه *dan disepakati oleh murid-muridnya. Dan apabila mereka mengkhatamkan al-Qur'an di atas kuburannya, maka lebih utama."*

Berdasarkan uraian para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca al-Qur'an di kuburan kaum Muslimin termasuk tradisi yang berkembang sejak generasi salaf yang lebih mengetahui agama dan lebih menghayati serta mengamalkan ajarannya daripada Ibn Baz, al-'Utsaimin, al-Albani dan lain-lain. Lalu bagaimana dengan pernyataan Mahrus Ali dalam bukunya *'Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik'* berikut ini:

"Ibadah membacakan al-Fatihah untuk mayat, seperti halnya ibadah baru yang begitu memasyarakat, tidak ditemukan tuntunannya (hal. 71)... Dalam Islam tidak ada ajaran atau anjuran melakukan amalan membaca al-Qur'an di atas kuburan (Hal. 111)."

Tentu saja pernyataan Mahrus Ali ini termasuk ajaran baru dalam Islam, dan bahkan dapat dikatakan pendapat baru dalam ajaran Wahhabi, karena amaliah membaca al-Qur'an di kuburan kaum Muslimin dan menghadiahkan pahala bacaan surah al-Fatihah dan lain-lain kepada mereka yang telah meninggal, sudah diakui dalilnya oleh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, pendiri ajaran Wahhabi. Ia mengatakan dalam kitabnya *Ahkam Tamanni al-Maut*:

وَأَخْرَجَ سَعْدٌ الزَّنْجَانِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوْعًا: مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ ثُمَّ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، وَأَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، ثُمَّ قَالَ: إِنِّيْ جَعَلْتُ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُ مِنْ كَلَامِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، كَانُوْا شُفَعَاءَ لَهُ إِلَى اللهِ تَعَالَى. وَأَخْرَجَ عَبْدُ الْعَزِيْزِ صَاحِبُ الْخَلَّالِ بِسَنَدِهِ عَنْ أَنَسٍ مَرْفُوْعًا: مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ، فَقَرَأَ سُوْرَةَ يس، خَفَّفَ اللهُ عَنْهُمْ، وَكَانَ لَهُ بِعَدَدِ مَنْ فِيْهَا حَسَنَاتٌ. ذكره محمد بن عبد الوهاب — مؤسس الفرقة الوهابية — في كتابه أحكام تمني الموت (ص/٧٥).

"Sa'ad al-Zanjani meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه *secara marfu': "Barangsiapa mendatangi kuburan lalu membaca surah al-Fatihah, Qul huwallahu ahad dan alhakumuttakatsur, kemudian mengatakan: "Ya Allah, aku hadiahkan pahala bacaan al-Qur'an ini bagi kaum beriman laki-laki dan perempuan di kuburan ini," maka mereka akan menjadi penolongnya kepada Allah." Abdul Aziz –murid al-Imam al-Khallal–, meriwayatkan hadits dengan sanadnya dari Anas bin Malik* رضي الله عنه *secara marfu': "Barangsiapa mendatangi kuburan, lalu membaca surah Yasin, maka Allah akan meringankan siksaan mereka, dan ia akan memperoleh*

pahala sebanyak orang-orang yang ada di kuburan itu." (Muhammad bin Abdul Wahhab, Ahkam Tamanni al-Maut, hal. 75).

Apabila diamati dengan seksama, hadits pertama di atas dapat memperkuat dalil bolehnya ber-*tawassul* dengan orang yang sudah meninggal, dengan pengertian bahwa mereka dapat menolong kita memohonkan hajat kita kepada Allah, apabila kita menghadiahkan pahala bacaan surah *al-Fatihah*, *al-Ikhlash* dan *al-Takatsur* kepada mereka. Disamping itu, kedua hadits tersebut juga mendorong kita agar membantu saudara-saudara kita yang sudah meninggal dengan membacakan al-Qur'an di kuburan mereka.

L. Menjumpai Rasulullah ﷺ dalam Keadaan Terjaga

Dalam riwayat yang disampaikan oleh murid-murid al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Tijani, pendiri *thariqat Tijaniyah*, dikemukakan bahwa al-Tijani menerima *Shalawat al-Fatih* dari Rasulullah ﷺ secara langsung dalam kondisi terjaga. Akan tetapi Mahrus Ali dalam bukunya menganggap hal ini sebagai sesuatu yang tidak mungkin. *"Bisa saja syetan mengaku sebagai Rasulullah ﷺ"*, demikian menurut Mahrus Ali.

Tetapi dalam menolak riwayat Syaikh al-Tijani tersebut, Mahrus Ali tidak mengajukan dalil-dalil ilmiah dari al-Qur'an dan Sunnah yang mendukung penolakannya. Misalnya mengajukan dalil-dalil bahwa apa yang diakui oleh Syaikh al-Tijani tersebut tidak benar. Ia hanya mengajukan argumentasi murahan dari akalnya sendiri, yang dapat dilakukan oleh siapa saja.

Dalam menjawab ketidakpercayaan para pelaku taklid buta terhadap Wahhabi seperti Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy, al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi telah menyusun risalahnya yang berjudul *Tanwir al-Halak fi Imkan Ru'yat al-Nabiy wa al-Malak* (menerangi kegelapan tentang mungkinnya menjumpai Nabi dan Malaikat dalam keadaan terjaga). Menurut al-Hafizh al-Suyuthi, menjumpai Nabi ﷺ dalam keadaan terjaga sangat dimungkinkan dalam pandangan agama. Hal ini didasarkan pada hadits *shahih*:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَةِ وَلاَ يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي. رواه البخاري (٦٤٧٨) ومسلم (٤٢٠٧) وأبو داود (٤٦٣٩) وابن ماجه (٣٨٩٠) وأحمد (٣٦٠٨).

"Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka ia akan menjumpaiku dalam keadaan terjaga dan syetan tidak akan dapat memerankan aku." (HR. al-Bukhari [6478], Muslim [4207], Abu Dawud [4639], Ibn Majah [3890], dan Ahmad [3608]).

Hadits ini memberikan penjelasan kepada kita, bahwa orang yang pernah mimpi bertemu Rasulullah ﷺ, akan dapat menjumpainya dalam keadaan terjaga. Lalu bagaimana dengan pernyataan Mahrus Ali yang berbunyi, *"Bisa saja syetan mengaku sebagai Rasulullah ﷺ"*? Tentu saja pernyataan ini sebagai bukti bahwa Ustadz Mahrus Ali bukan termasuk pengikut ahli hadits karena dengan cerobohnya ia telah menentang hadits Rasul ﷺ yang *shahih*. Rasul ﷺ mengatakan, *"syetan tidak dapat memerankan aku"*, tetapi Mahrus Ali menentangnya dengan berpandangan bahwa *"syetan bisa memerankan Rasulullah ﷺ"*. Sekali lagi hal ini membuktikan bahwa Mahrus Ali dan Mu'ammal Hamidy bukan pengikut ahli hadits, sebagaimana mereka klaim dalam pengantar bukunya.

Dalam menolak riwayat dari al-Imam al-Tijani di atas, Mahrus Ali juga mengatakan:

"Syaikh Ahmad al-Tijani tidak mengenal ciri-ciri Rasulullah ﷺ dengan baik." (Mantan Kiai NU... hal. 86).

Tentu saja alasan Mahrus Ali ini hanyalah alasan yang mengada-ada, karena dalam mimpi bertemu Rasulullah ﷺ, –dalam hadits-hadits tersebut– tidak disyaratkan harus mengenal ciri-ciri beliau secara baik terlebih dahulu. Demikian pula dalam menjumpainya secara terjaga, tidak ada persyaratan mengenal ciri-ciri beliau secara baik terlebih dahulu. Sementara ciri-ciri Rasulullah ﷺ telah diterangkan dalam berbagai kitab hadits dan sejarah, yang tentunya sangat tidak mungkin tidak

diketahui oleh Syaikh al-Tijani yang telah disepakati ketakwaan dan kedalaman ilmunya oleh para ulama.

Mahrus Ali juga mengatakan: *"Para sahabat yang mulia termasuk Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali sepeninggal Rasulullah ﷺ, tidak ada yang dijumpai dalam kondisi terjaga. Padahal mereka lebih akrab dan lebih mulia daripada Syaikh al-Tijani."*

Menjawab alasan Mahrus Ali ini, perlu dikemukakan di sini, bahwa menjumpai Rasulullah ﷺ secara terjaga itu termasuk karomah para auliya. Sedangkan suatu karomah yang terjadi pada para auliya itu tidak disyaratkan harus terjadi pada kalangan sahabat yang mulia. Di antara sahabat yang didatangi para malaikat dalam keadaan terjaga adalah Imran bin Hushain. Sementara sahabat lain yang lebih mulia daripada Imran bin Hushain seperti Abu Bakar, Umar dan lain-lain tidak mengalaminya. Sahabat Umar apabila berjalan, syetan akan menghindari ke jalan yang lain. Sementara Nabi ﷺ dan sahabat Abu Bakar yang lebih utama daripada Umar tidak dihindari oleh syetan. Dalam konteks ini, al-'Utsaimin –tokoh Wahhabi yang dikagumi oleh Ustadz Mahrus Ali–, menyatakan:

إِنَّ الْكَرَامَاتِ تَكُوْنُ تَأْيِيْدًا أَوْ تَثْبِيْتًا أَوْ إِعَانَةً لِلشَّخْصِ أَوْ نَصْرًا لِلْحَقِّ، وَلِهَذَا كَانَتِ الْكَرَامَاتُ فِي التَّابِعِيْنَ أَكْثَرَ مِنْهَا فِي الصَّحَابَةِ، لِأَنَّ الصَّحَابَةَ عِنْدَهُمْ مِنَ التَّثْبِيْتِ وَالتَّأْيِيْدِ وَالنَّصْرِ مَا يَسْتَغْنُوْنَ بِهِ عَنِ الْكَرَامَاتِ، فَإِنَّ الرَّسُوْلَ ﷺ كَانَ بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ، وَأَمَّا التَّابِعُوْنَ فَإِنَّهُمْ دُوْنَ ذَلِكَ، وَلِذَلِكَ كَثُرَتِ الْكَرَامَاتُ فِي زَمَنِهِمْ تَأْيِيْدًا لَهُمْ وَتَثْبِيْتًا وَنَصْرًا لِلْحَقِّ الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ. (العثيمين، شرح العقيدة الواسطية، ص/٦٣٠).

"Karomah para wali itu ada kalanya bertujuan penguatan, pemantapan terhadap keimanan, pertolongan untuk pribadinya dan atau pertolongan terhadap kebenaran. Oleh karena itu, karomah yang terjadi pada generasi tabi'in lebih banyak daripada karomah yang terjadi pada para sahabat, karena para sahabat memiliki pemantapan, pengokohan dan pertolongan yang mencukupkan mereka dari karomah, di mana Rasulullah ﷺ pernah berada di tengah-tengah mereka. Sedangkan generasi tabi'in, derajat mereka di bawah sahabat. Karena itu, karomah pada masa tabi'in lebih banyak karena bertujuan penguatan, pemantapan dan pertolongan terhadap kebenaran yang mereka ikuti." (Al-'Utsaimin, Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah, hal. 630).

Dengan memperhatikan pernyataan al-'Utsaimin ini, dapat disimpulkan bahwa karomah Syaikh al-Tijani yang berupa menjumpai Rasulullah ﷺ dalam keadaan terjaga tersebut boleh jadi sebagai penguatan terhadap kewalian beliau, atau sebagai bukti terhadap kebenaran *thariqat shufi* beliau, yang sudah barang tentu mengandung ajaran *tawassul* dengan para nabi dan wali yang sudah meninggal.

Sedangkan pernyataan Mahrus Ali, bahwa para sahabat yang mulia tidak pernah dijumpai Rasulullah ﷺ dalam keadaan terjaga, adalah termasuk kebohongan Mahrus Ali saja. Para ulama meriwayatkan, bahwa di antara sahabat yang dijumpai Nabi ﷺ dalam keadaan terjaga adalah Sayidina Utsman رضي الله عنه berdasarkan hadits sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ رضي الله عنه قَالَ أَتَيْتُ أَخِيْ عُثْمَانَ رضي الله عنه لِأُسَلِّمَ عَلَيْهِ وَهُوَ مَحْصُوْرٌ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ مَرْحَبًا يَا أَخِيْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اللَّيْلَةَ فِيْ هَذِهِ الْخَوْخَةِ قَالَ وَخَوْخَةٌ فِي الْبَيْتِ فَقَالَ يَا عُثْمَانُ حَصَرُوْكَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ عَطَّشُوْكَ قُلْتُ نَعَمْ فَأَدْلَى دَلْوًا فِيْهِ مَاءٌ فَشَرِبْتُ حَتَّى رَوِيْتُ حَتَّى إِنِّيْ لَأَجِدُ بُرْدَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْ وَبَيْنَ كَتِفَيْ وَقَالَ لِيْ إِنْ شِئْتَ نُصِرْتَ عَلَيْهِمْ وَإِنْ شِئْتَ أَفْطَرْتَ عِنْدَنَا فَاخْتَرْتُ أَنْ أُفْطِرَ عِنْدَهُمْ فَقُتِلَ ذَلِكَ الْيَوْمَ رَحِمَهُ اللهُ. رواه الحافظ ابن أبي الدنيا في

المنامات (ص/٦٦)، والحافظ ابن عساكر في تاريخ دمشق (٣٨٦/٣٩)، والحافظ ابن كثير في البداية والنهاية (١٨٢/٧). قال الحافظ السيوطي في الحاوي (٣١٥/٢): هذه القصة مشهورة عن عثمان مخرجة في كتب الحديث بالإسناد أخرجها الحارث بن أبي أسامة في مسنده وغيره.

"Abdullah bin Salam ﷺ berkata: "Aku mendatangi saudaraku Utsman ﷺ untuk mengucapkan salam pada saat beliau dikepung oleh para pemberontak. Lalu beliau berkata: "Selamat datang saudaraku, tadi malam aku melihat Rasulullah ﷺ di jendela ini (jendela dalam rumah beliau), dan beliau ﷺ bersabda: "Wahai Utsman, mereka telah mengepungmu?" Aku menjawab: "Ya." Beliau berkata: "Mereka membuatmu kehausan?" Aku menjawab: "Ya." Lalu beliau ﷺ mengulurkan timba yang berisi air kepadaku, lalu aku meminumnya sehingga aku terasa segar, sampai-sampai aku merasakan dinginnya minuman itu di dadaku, dan beliau berkata: "Bila kamu mau, kamu akan ditolong menghadapi mereka, dan bila kamu mau, kamu berbuka puasa bersama kami (di alam barzakh)." Dan aku memilih untuk berbuka bersama beliau dan sahabat yang lain." Kemudian Utsman ﷺ terbunuh pada hari itu."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibn Abi al-Dunya dalam *al-Manamat* (hal. 66), al-Hafizh Ibn 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (39/386), al-Hafizh Ibn Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* (7/182), al-Harits bin Abi Usamah dalam *Musnad*-nya dan lain-lain sebagaimana dikemukakan oleh al-Hafizh al-Suyuthi dalam *al-Hawi lil-Fatawi* (2/315). Menurut para ulama, perjumpaan Sayidina Utsman dengan Rasul ﷺ pada malam meninggalnya tersebut terjadi dalam keadaan terjaga.

Sahabat lain yang juga dijumpai Nabi ﷺ dalam keadaan terjaga adalah Sayidina Dhamrah bin Tsa'labah al-Bahzi ﷺ berdasarkan riwayat sebagai berikut:

وَعَنْ ضَمْرَةَ بْنِ ثَعْلَبَةَ ﷺ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: اُدْعُ اللهَ لِيْ

بالشَّهَادَةِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أُحَرِّمُ دَمَ ابْنِ ثَعْلَبَةَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ وَالْكُفَّارِ قَالَ: فَكُنْتُ أَحْمِلُ فِي عَرْضِ الْقَوْمِ فَيَتَرَاءَى لِيْ النَّبِيُّ ﷺ خَلْفَهُمْ فَقَالُوْا: يَا ابْنَ ثَعْلَبَةَ إِنَّكَ لَتُغَرِّرُ وَتَحْمِلُ عَلَى الْقَوْمِ فَقَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ يَتَرَاءَى لِيْ خَلْفَهُمْ فَأَحْمِلُ عَلَيْهِمْ حَتَّى أَقِفَ عِنْدَهُ ثُمَّ يَتَرَاءَى لِيْ أَصْحَابِيْ فَأَحْمِلُ حَتَّى أَكُوْنَ مَعَ أَصْحَابِيْ، قَالَ: فَعُمِّرَ زَمَانًا طَوِيْلاً مِنْ دَهْرِهِ. رواه الطبراني في المعجم الكبير (٣٠٨/٨) ومسند الشاميين (٢٩٨/٢). قال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد (٦٣٣/٩): وإسناده حسن.

"Suatu ketika Dhamrah bin Tsa'labah ﷺ mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, doakan aku mati syahid." Nabi ﷺ menjawab: "Ya Allah, sesungguhnya aku melindungi darah Ibn Tsa'labah dari orang-orang musyrik dan kafir." Dhamrah bin Tsa'labah berkata: "Aku seringkali menyerang sendirian kerumunan orang-orang kafir, lalu Nabi ﷺ menampakkan dirinya kepadaku di belakang mereka." Dan teman-temannya berkata: "Hai Ibn Tsa'labah, bukankah engkau menyerang mereka sendirian?" Ia menjawab: "Nabi ﷺ selalu menampakkan dirinya kepadaku di belakang mereka. Lalu aku menyerang mereka sehingga aku berdiri di sisi beliau ﷺ. Kemudian teman-temanku menampakkan diri kepadaku sehingga aku menyerang dan bersama-sama mereka." Perawi hadits ini berkata: "Dhamrah dikarunia umur panjang."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (8/308) dan *Musnad al-Syamiyyin* (2/298). Menurut al-Hafizh al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawa'id* (9/633), sanad hadits ini *hasan*.

Sahabat Dhamrah bin Tsa'labah mempunyai keinginan mati sebagai syahid. Ia memohon kepada Nabi ﷺ agar didoakan mati syahid. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, Nabi ﷺ berdoa kepada Allah bahwa beliau akan melindungi darah Dhamrah bin Tsa'labah dari orang-orang kafir

dan musyrik. Karena dorongan keinginannya untuk mati syahid, dalam setiap peperangan yang diikuti, tidak jarang Dhamrah melakukan serangan sendirian kepada kerumunan orang-orang kafir. Tetapi begitu ia akan menghadapi mereka, tiba-tiba Nabi ﷺ menampakkan diri melindunginya dari serangan mereka. Sehingga ia selalu kembali dalam keadaan selamat dan dikaruniai umur panjang. Penampakan diri Nabi ﷺ, dalam melindungi Dhamrah ini terjadi setelah beliau ﷺ wafat.[]

Bagian Ketiga

Keagungan Rasulullah ﷺ

A. Pengantar

Dalam mengkafirkan mayoritas kaum Muslimin yang berbeda pandangan, Ustadz Mahrus Ali dengan bertaklid kepada al-'Utsaimin, tidak cukup dengan menuduh syirik dan kufur shalawat dan dzikir yang menjadi tradisi mereka sejak masa salaf yang saleh. Al-'Utsaimin dan Mahrus Ali masih perlu mempersoalkan kasidah *Burdah* yang disusun oleh al-Imam Syarafuddin Abu Sa'id Muhammad bin Sa'id bin Hammad al-Bushiri. Bahkan Mahrus Ali mengecam Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan yang rutin membaca *Burdah* setiap malam, sebagai agen kekufuran dan kesyirikan. Oleh karena itu bagian berikut ini akan mengupas beberapa bait *Burdah* yang tidak dimengerti oleh Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy.

Ada beberapa bait dalam kasidah *Burdah* yang dinilai syirik dan kufur oleh Ustadz Mahrus Ali di antaranya:

B. Al-Syafa'at al-'Uzhma

يَا أَكْـــرَمَ الْخَلْقِ مَا لِيْ مَنْ أَلُوْذُ بِهِ   سِوَاكَ عِنْدَ حُلُوْلِ الْحَادِثِ الْعَمِمِ

وَلَنْ يَضِيْقَ رَسُوْلَ اللهِ جَاهُكَ بِيْ   إِذَا الْكَرِيْمُ تَجَـــلَّى بِاسْمِ مُنْـــتَقِمِ

إِنْ لَمْ تَكُنْ فِيْ مَعَادِيْ آخِذاً بِيَدِيْ   فَضْلاً وَإِلاَّ فَقُـــلْ يَا زَلَّةَ الْقَـــدَمِ

Wahai makhluk termulia, aku tidak memiliki perlindungan kecuali engkau saat datangnya bahaya yang merata

Derajatmu tidak akan sempit bagiku wahai Rasulullah, pada saat Allah

menampakkan kemurkaan-Nya

Bila di hari kiamat Muhammad ﷺ tidak sudi memegang tanganku, maka katakanlah olehmu padaku, "Wahai orang yang terpeleset kakinya!"

Mahrus Ali dengan bertaklid kepada al-'Utsaimin menganggap tiga bait *Burdah* di atas sebagai bentuk kekufuran dan kesyirikan. Tetapi mereka menganggap demikian itu, setelah melakukan *tahrif* (distorsi) terhadap makna bait tersebut yang sebenarnya. Dalam hal ini al-'Utsaimin mengatakan:

"Kalimat tersebut sangat kufur, melampaui batas dalam memuji Rasulullah ﷺ. Sang penyair justru berlindung kepada Rasulullah ﷺ di akhirat, bukan kepada Allah. Penyair merasa akan binasa bila tidak mendapat pertolongan Muhammad, sementara lupa kepada Allah yang di tangan-Nya segala bahaya, manfaat, pemberian dan penolakan. Dialah yang akan menyelamatkan kekasih-Nya dan orang-orang yang taat." (Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik, hal. 54).

Pernyataan al-'Utsaimin yang dikutip oleh Mahrus Ali ini tidak ilmiah dan tidak menempatkan bait-bait al-Bushiri pada proporsi yang sebenarnya. Bait-bait al-Bushiri di atas sebenarnya ingin mengungkapkan keagungan Rasulullah ﷺ pada saat beliau menerima *al-maqam al-mahmud* yang dijanjikan oleh Allah SWT. Syaikh Khalid bin Abdullah al-Azhari memberikan penjelasan tentang makna kedua bait di atas:

يَا أَكْرَمَ كُلِّ مَخْلُوْقٍ مَالِيْ غَيْرُكَ أَلْتَجِئُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ هَوْلِهِ الْعَمِيْمِ، وَالْخَلْقُ مُتَطَلِّعُوْنَ إِلَى جَاهِكَ الرَّفِيْعِ، وَجَنَابِكَ الْمَنِيْعِ، وَلَنْ يَضِيْقَ بِيْ جَاهُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِذَا اشْتَدَّ الْأَمْرُ وَعِيْلَ الصَّبْرُ وَانْتَقَمَ اللهُ تَعَالَى مِمَّنْ عَصَاهُ. (الشيخ خالد بن عبد الله الأزهري، شرح البردة، ص/٨٠).

"Wahai makhluk termulia, aku tidak memiliki perlindungan kecuali engkau pada hari kiamat dari bahaya yang merata. Semua makhluk memandang derajatmu yang luhur dan kedudukanmu yang tinggi, dan tentu derajatmu wahai Rasulullah tidak akan sempit bagiku apabila persoalan menjadi gawat, kesabaran telah hilang dan Allah benar-benar telah murka kepada orang yang durhaka kepada-Nya."

Dalam bait-bait di atas, al-Bushiri membicarakan tentang sikap *al-maqam al-mahmud* yang diambil oleh Rasulullah ﷺ pada saat matahari mendekat di atas kepala seluruh makhluk, ketika ketakutan, kebosanan dan kepanikan yang luar biasa melanda seluruh manusia dalam masa penantian keputusan yang begitu lama, sampai-sampai orang-orang kafir berharap segera diberikan keputusan walaupun harus masuk ke neraka. Pada saat itulah mereka berinisiatif untuk meminta pertolongan kepada para nabi. Mula-mula mereka mendatangi Nabi Adam, tetapi Adam tidak sanggup memberikan pertolongan. Lalu mendatangi Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa, namun semuanya tidak sanggup memberikan pertolongan. Pada saat itu para nabi hanya memikirkan nasibnya sendiri-sendiri. Kemudian mereka semuanya meminta pertolongan kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan beliau menjawab: *"Aku yang sanggup melakukannya."*

Al-Bushiri dalam bait-bait di atas menyebut Rasulullah ﷺ dengan keistimewaan agung ini yang ditunjuk oleh hadits-hadits *shahih*. Dalam hadits disebutkan:

فَيُلْهِمُنِيَ اللهُ مَحَامِدَ لاَ أَقْدِرُ عَلَيْهَا الْآنَ فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَسَلْ تُعْطَهْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ. رواه البخاري (٦٩٥٦) ومسلم (٢٨٦).

"Lalu Allah memberikan inspirasi kepadaku dengan pujian-pujian kepada-Nya yang tidak mampu aku ucapkan sekarang. Lalu aku memuji kepada Allah dengan pujian-pujian itu. Kemudian dikatakan kepadaku: "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah engkau pasti akan diberi, tolonglah mereka, pertolonganmu pasti dikabulkan."

Di sini mungkin ada yang bertanya, mengapa umat manusia pada saat itu berlindung kepada para nabi, kemudian nabi-nabi itu tidak

ada yang sanggup menolong mereka, sehingga kemudian mereka meminta pertolongan kepada Rasulullah ﷺ? Mengapa mereka tidak meminta pertolongan secara langsung kepada Allah saja? Dalam hadits-hadits tersebut sebenarnya telah dijelaskan bahwa umat manusia dan para nabi pada waktu itu tidak ada yang berani memohon perlindungan kepada Allah secara langsung, karena pada saat itu Allah menampakkan kemurkaan-Nya yang begitu hebat yang belum pernah ditampakkan sebelum dan sesudahnya. Dalam hadits-hadits *shahih* disebutkan bahwa para nabi itu ketika dimintai pertolongan, memberikan jawaban:

إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ. رواه البخاري (٤٣٤٣).

"Sesungguhnya Tuhanku telah murka pada hari ini dengan kemurkaan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan pernah terjadi sesudahnya." (Shahih al-Bukhari, 4343).

Kemurkaan Allah pada hari kiamat yang membikin gentar dan takut seluruh makhluk termasuk para nabi tersebut, oleh al-Bushiri diekspresikan dalam keindahan bait *al-Burdah* berikut ini:

إِذَا الْكَرِيمُ تَجَــلَّى بِاسْمِ مُنْــتَقِمِ

"Pada saat Allah menampakkan kemurkaan-Nya".

Dan inilah yang disebut dengan *al-syafa'at al-'uzhma* (pertolongan agung) yang hanya dimiliki oleh Rasulullah ﷺ. Sementara nabi-nabi yang lain tidak ada yang memilikinya. Dengan *syafa'at* yang agung ini, seluruh umat manusia baik yang beriman maupun yang kafir, kelak akan memuji jasa Rasulullah ﷺ karena telah mengeluarkan mereka dari ketakutan dan kesusahan besar pada saat itu. Dan ini yang disebut oleh umat manusia dengan *al-maqam al-mahmud*. Dalam al-Qur'an ditegaskan:

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji." (QS. al-Isra' : 79).

Sebenarnya persoalan *al-syafa'at al-'uzhma* dan *al-maqam al-mahmud* tersebut telah menjadi kesepakatan kaum Muslimin, termasuk kelompok Wahhabi. Al-'Utsaimin sendiri menyebutkan *al-syafa'at al-'uzhma* dan *al-maqam al-mahmud* tersebut dalam kitabnya *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah* (hal. 525-528) dengan mengutip hadits al-Bukhari dan Muslim. Akan tetapi persolannya menjadi lain, ketika al-'Utsaimin melihat *al-syafa'at al-'uzhma* ini diekspresikan dalam keindahan sebuah syair oleh al-Bushiri yang shufi dan sunni dalam *Burdah*-nya. Karena terbawa kebenciannya terhadap ajaran tashawuf dan paradigmanya yang sempit dalam soal *tawassul* dan bid'ah, al-'Utsaimin berupaya mencari celah untuk dapat mengkafirkan penulis *al-Burdah* dan para penggemarnya dari kalangan pecinta tashawuf, walaupun dengan menempatkan bait-bait *Burdah* secara tidak proporsional.

C. Kedermawanan dan Pengetahuan Nabi ﷺ

فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتَهَا وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمَ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ

Sesungguhnya kebaikan dunia dan akhirat termasuk kemurahanmu, dan pengetahuan Lauh Mahfuzh dan Qalam juga termasuk pengetahuanmu

Mengomentari bait ini, Mahrus Ali dengan bertaklid kepada al-'Utsaimin mengeluarkan pernyataan:

"Sang penyair menjadikan dunia dan akhirat sebagai bagian dari kedermawanan Rasulullah ﷺ. Dia menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengetahui perkara ghaib dan mengetahui tulisan di Lauh Mahfuzh. Ini adalah kekufuran yang nyata dan keterlaluan dalam memuji." (*Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik, hal. 54*).

Tentu saja kritikan Mahrus Ali yang bertaklid kepada al-'Utsaimin tersebut tidak dilandasi oleh pemahaman yang benar terhadap bait di

atas. Syaikh Ibrahim al-Bajuri menjelaskan makna bait tersebut:

خَيْرُ الدُّنْيَا هِدَايَتُهُ ﷺ لِلنَّاسِ، وَمِنْ خَيْرِ الْآخِرَةِ شَفَاعَتُهُ ﷺ فِيْهِمْ.

(الشيخ إبراهيم بن محمد الباجوري، حاشية على البردة، ص/٨١).

"Kebaikan dunia dalam bait di atas adalah hidayah yang diberikan Nabi ﷺ kepada manusia, sedangkan kebaikan akhirat adalah syafa'at beliau bagi seluruh umat manusia."

Dengan pengertian ini, sebenarnya tidak ada unsur kekufuran yang terdapat pada bait tersebut. Bait tersebut memberikan pengertian yang tepat tentang pribadi Rasulullah ﷺ. Beliau telah menolak dunia dengan seisinya, karena kezuhudannya. Beliau juga enggan memiliki dunia apalagi untuk memberikannya kepada orang lain. Hadits-hadits dalam masalah ini banyak sekali. Misalnya hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha*:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا عَائِشَةُ لَوْ شِئْتُ لَسَارَتْ مَعِيْ جِبَالُ الذَّهَبِ.

رواه أبو يعلى (٤٩٢٠). قال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد (٥٨٢/٨): إسناده حسن.

"Aisyah ra berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Aisyah, andaikan aku mau, niscaya gunung-gunung emas akan berjalan bersamaku."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad *hasan*.

Sedangkan kebaikan beliau ﷺ di akhirat adalah syafaa'tnya kepada umat manusia dalam posisi *al-maqam al-mahmud* di atas.

Dalam pernyataan di atas, Mahrus Ali juga mengkafirkan bait *Burdah* tersebut karena menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengetahui perkara ghaib dan mengetahui catatan dalam *Lauh Mahfuzh*. Pertanyaan yang perlu dikemukakan di sini adalah benarkah Nabi ﷺ mengetahui perkara ghaib dan catatan dalam *Lauh Mahfuzh?* Untuk mengetahui jawaban pertanyaan ini, marilah kita membaca beberapa hadits *shahih* yang dapat mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa Rasulullah ﷺ memang mengetahui perkara ghaib dan catatan dalam *Lauh Mahfuzh*:

1. Hadits Anas bin Malik ؓ

عَنْ أَنَسٍ ﷺ: أَنَّ النَّاسَ سَأَلُوْا النَّبِيَّ ﷺ حَتَّى أَحْفَوْهُ بِالْمَسْأَلَةِ فَخَرَجَ ذَاتَ يَوْمٍ فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ:" سَلُوْنِيْ، لاَ تَسْأَلُوْنِيْ عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ بَيَّنْتُهُ لَكُمْ، فَلَمَّا سَمِعَ الْقَوْمُ أَرَمُّوْا وَرَهِبُوْا أَنْ يَكُوْنَ بَيْنَ يَدَيْ أَمْرٍ قَدْ حَضَرَ، قَالَ أَنَسٌ: فَجَعَلْتُ أَلْتَفِتُ يَمِيْنًا وَشِمَالاً فَإِذَا كُلُّ رَجُلٍ لاَفٌّ رَأْسَهُ فِيْ ثَوْبِهِ يَبْكِيْ، فَأَنْشَأَ رَجُلٌ مِنَ الْمَسْجِدِ، كَانَ يُلاَحَى فَيُدْعَى لِغَيْرِ أَبِيْهِ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ مَنْ أَبِيْ؟ قَالَ: أَبُوْكَ حُذَافَةُ، ثُمَّ أَنْشَأَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ؓ فَقَالَ: رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً، عَائِذًا بِاللهِ مِنْ سُوْءِ الْفِتَنِ ثُمَّ قَالَ ﷺ:"لَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ قَطُّ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، إِنِّيْ صُوِّرَتْ لِيَ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَرَأَيْتُهُمَا دُوْنَ هَذَا الْحَائِطِ". رواه البخاري (٩١) ومسلم (٤٣٥٤).

"Anas ؓ berkata: "Sesungguhnya orang-orang telah bertanya kepada Nabi ﷺ sampai mereka memaksa dalam bertanya. Sehingga suatu hari beliau keluar dan naik mimbar, lalu berkata: "Bertanyalah kalian kepadaku. Kalian tidak bertanya sesuatu kepadaku, kecuali akan aku jelaskan pada kalian." Setelah kaum mendengar, mereka terdiam dan khawatir ada sesuatu yang akan terjadi. Anas berkata: "Aku menoleh ke kanan dan ke kiri. Aku lihat tiap laki-laki menangis sambil menutup kepalanya dengan bajunya. Lalu seorang laki-laki yang bertengkar di masjid dan dipanggil pada selain ayahnya, bertanya: "Wahai Nabi Allah ﷺ, siapakah ayahku?" Beliau menjawab: "Ayahmu Hudzafah." Kemudian Umar ؓ berkata: "Kami ridha, Allah sebagai Tuhan kami, Islam agama kami, dan Muhammad rasul kami, seraya berlindung kepada Allah dari buruknya fitnah." Kemudian

Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku belum pernah melihat seperti hari ini tentang kebaikan dan keburukan. Sesungguhnya surga dan neraka telah ditampakkan kepadaku, sehingga aku melihat keduanya lebih dekat daripada tembok ini." (HR. Bukhari [91], Muslim, [4354]).

2. Hadits Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَقَامًا فَأَخْبَرَنَا عَنْ بَدْءِ الْخَلْقِ حَتَّى دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنَازِلَهُمْ، وَأَهْلُ النَّارِ مَنَازِلَهُمْ حَفِظَ ذَلِكَ مَنْ حَفِظَهُ وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ. رواه البخاري (٢٩٥٣).

"Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata: "Suatu ketika Rasulullah ﷺ berpidato kepada kami. Beliau menceritakan kepada kami tentang sejak permulaan kejadian makhluk sampai penduduk surga memasuki tempat tinggal mereka dan penduduk neraka memasuki tempat tinggal mereka. Hal itu dihapal oleh yang menghapalnya dan dilupakan oleh yang melupakannya." (HR. al-Bukhari [2953]).

3. Hadits Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه

عَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه قَالَ: "وَاللهِ مَا أَدْرِيْ أَنَسِيَ أَصْحَابِيْ أَمْ تَنَاسَوْا، وَاللهِ مَا تَرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ قَائِدِ فِتْنَةٍ إِلَى أَنْ تَنْقَضِيَ الدُّنْيَا يَبْلُغُ مَنْ مَعَهُ ثَلاثَمِائَةٍ فَصَاعِدًا إِلاَّ قَدْ سَمَّاهُ لَنَا بِاسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيْهِ وَاسْمِ قَبِيْلَتِهِ." رواه أبو داود (٣٧٠٥).

"Hudzaifah رضي الله عنه berkata: "Demi Allah aku tidak tahu, apakah teman-temanku lupa atau pura-pura lupa. Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan pemimpin fitnah hingga dunia kiamat, yang semuanya mencapai tiga ratus orang lebih, kecuali beliau telah menerangkan kepada kami namanya, nama orang tuanya dan nama sukunya." (HR. Abu Dawud [3705]).

4. Hadits Ibn Abbas رضي الله عنهما

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (في حديث طويل): فَعَلِمْتُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ تَلاَ: وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ، رواه الترمذي (٣١٥٧)، وأحمد (٣٣٠٤)، والدارمي (٢٠٥٦). قال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد (٧/٣٦٦): رجاله ثقات.

"Ibn Abbas رضي الله عنهما berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Maka aku mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi." Kemudian Nabi ﷺ membaca ayat: "Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin." (QS. al-An'am : 75)." (HR. al-Tirmidzi [3157], Ahmad [3304] dan al-Darimi [2056]).

5. Hadits Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (في حديث طويل): فَتَجَلَّى لِيْ كُلُّ شَيْءٍ وَعَرَفْتُ. رواه أحمد (٢٢١٦٢) والترمذي (٣٢٣٥)، والطبراني في المعجم الكبير (٢/١٠٩) وقال الترمذي: هذا حديث حسن صحيح سألت محمد بن إسماعيل عن هذا الحديث فقال : هذا حديث حسن صحيح.

"Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Maka segala sesuatu tampak kepadaku dan aku mengetahuinya." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (22162) al-Tirmidzi (3235) dan al-Thabarani dalam *al-Kabir* (2/109). Al-Tirmidzi berkata: *hadits ini hasan shahih. Aku bertanya kepada Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, tentang hadits ini, dia menjawab: hadits ini hasan shahih.*

Hadits-hadits di atas apabila kita perhatikan dengan teliti akan mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa Rasulullah ﷺ memang

mengetahui perkara ghaib dan catatan dalam *Lauh Mahfuzh*. Misalnya dalam hadits pertama diterangkan, "*Kalian tidak bertanya sesuatu kepadaku, kecuali pasti akan aku jelaskan pada kalian... Aku belum pernah melihat seperti hari ini tentang kebaikan dan keburukan. Sesungguhnya surga dan neraka telah ditampakkan kepadaku, sehingga aku melihat keduanya lebih dekat daripada tembok ini.*" Dalam hadits kedua dijelaskan, "*sejak permulaan kejadian makhluk sampai penduduk surga memasuki tempat tinggal mereka dan penduduk neraka memasuki tempat tinggal mereka. Hal itu dihapal oleh yang menghapalnya dan dilupakan oleh yang melupakannya.*" Dalam hadits keempat dijelaskan, "*aku mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi.*" Dalam hadits kelima dijelaskan, "*segala sesuatu tampak kepadaku dan aku mengetahuinya.*" Tentu saja kandungan hadits-hadits tersebut dapat mengantar kita pada kesimpulan bahwa beliau mengetahui perkara ghaib dan catatan *Lauh Mahfuzh*. Hal ini juga tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an. Bahkan al-Qur'an menguatkan makna hadits-hadits tersebut, seperti ayat:

وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

"*Dan (juga karena) Allah Telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan Telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.*" (QS. al-Nisa' : 113).

Ayat ini memberikan penegasan bahwa Allah telah mengajarkan kepada Nabi ﷺ ilmu-ilmu yang belum pernah diketahui oleh beliau. Baik ilmu-ilmu yang pernah diajarkan kepada para rasul dan nabi sebelumnya, maupun ilmu-ilmu yang khusus diajarkan kepada beliau, yang tentunya termasuk perkara ghaib dan catatan dalam *Lauh Mahfuzh*. Hal ini juga dapat diperkuat dengan hadits:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ

مَا لاَ تَسْمَعُوْنَ أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيْهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلّٰهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرُشِ وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُوْنَ إِلَى اللهِ. رواه الترمذي (٢٣١٢) وحسنه، وابن ماجه (٤١٩٠)، وأحمد (٢١٥٥٥)، والحاكم (٤/٥٨٧)، والبيهقي في شعب الإيمان (٧٨٣)، وأبو نعيم في حلية الأولياء (٢/٢٣٦). وقال الحاكم: صحيح الإسناد، ووافقه الحافظ الذهبي.

"*Dari Abu Dzar* رضي الله عنه*, Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat dan aku mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit telah merintih, dan memang berhak untuk merintih. Karena setiap tempat empat jari-jari di langit, pasti ada satu malaikat yang meletakkan dahinya bersujud kepada Allah. Andaikan kalian tahu apa yang aku tahu, pasti kalian akan jarang tertawa, kalian banyak menangis, kalian tidak akan bersenang-senang dengan istri-istri kalian di tempat tidur dan kalian akan mendatangi tempat-tempat yang tinggi memohon perlindungan kepada Allah.*"

Hadits ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa Rasulullah ﷺ mendengar apa yang tidak kita dengar dan melihat apa yang tidak kita lihat. Beliau mendengar rintihan langit dan melihat para malaikat yang memenuhi langit. Dan beliau mengetahui apa yang tidak kita ketahui.

Lalu bagaimana dengan pernyataan Ustadz Mahrus Ali (hal. 210) yang menganggap syirik, orang yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ sebagai sosok yang hebat pendengaran dan penglihatannya? Tentu saja pernyataan Mahrus Ali yang bertaklid kepada kaum Wahhabi tersebut termasuk kebohongan, ketidaktahuan dan bukti yang sangat kuat bahwa ia bukan pengikut ahli hadits dan bukan golongan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Kehebatan pendengaran dan penglihatan Nabi ﷺ telah dijelaskan dalam hadits di atas dan hadits-hadits lain dalam sekian

banyak kitab-kitab hadits. Selain hadits-hadits di atas, masih terdapat ratusan hadits lain yang menjelaskan bahwa Rasul ﷺ menyampaikan sesuatu yang akan terjadi jauh setelah beliau wafat. Hadits-hadits tersebut ditulis oleh para ahli hadits dalam kitab-kitab khusus tentang keistimewaan beliau seperti al-Hafizh al-Baihaqi dalam *Dala'il al-Nubuwwah*, al-Hafizh al-Qadhi Iyadh dalam *al-Syifa'*, al-Hafizh al-Suyuthi dalam *al-Khashaish al-Kubra*, al-Hafizh al-Qasthalani dalam *al-Mawahib al-Ladunniyyah*, Syaikh Yusuf al-Nabhani dalam *Hujjatullah 'Ala al-'Alamin* dan lain-lain.

D. Kemuliaan Nama Muhammad

فَإِنَّ لِيْ ذِمَّةً مِنْهُ بِتَسْـــمِيَتِيْ ‍ ‍ مُحَمَّدًا وَهُوَ أَوْفَى الْخَلْقِ بِالذِّمَمِ

Sesungguhnya aku mempunyai perjanjian dengan Muhammad karena aku pun bernama Muhammad, dialah yang dalam perjanjian makhluk yang paling setia.

Ketika mengomentari syair ini, Mahrus Ali dengan mengutip dari al-'Utsaimin mengatakan:

"Rasulullah ﷺ mulia bukan karena namanya Muhammad, tapi karena beliau adalah hamba dan utusan-Nya." (*Mantan Kiai NU... hal. 54*).

Tentu saja pernyataan al-'Utsaimin yang dikutip oleh Mahrus Ali tersebut terlalu ceroboh dan tidak memiliki landasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Telah dimaklumi bahwa nama Muhammad bagi Rasulullah ﷺ bukanlah sekedar nama yang tidak memiliki makna. Menurut para ulama, nama-nama para nabi, bukan hanya sekedar nama yang tidak bermakna, bahkan arti nama-nama itu pada hakekatnya merupakan sifat terpuji yang melekat kepada mereka. Dalam konteks ini Syaikh Ibn al-Qayyim –ideolog kedua faham Wahhabi–, menjelaskan:

اَلْفَصْلُ الثَّالِثُ فِيْ مَعْنَى اسْمِ النَّبِيِّ ﷺ، وَفِيْ حَدِيْثِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ لِيْ أَسْمَاءً أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِيْ الَّذِيْ يَمْحُو اللهُ بِهِ الْكُفْرَ، فَذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ هَذِهِ الْأَسْمَاءَ مُبَيِّنًا مَا خَصَّهُ اللهُ بِهِ مِنَ الْفَضْلِ وَأَشَارَ إِلَى مَعَانِيْهَا، وَإِلاَّ فَلَوْ كَانَتْ أَعْلاَمًا مَحْضَةً لاَ مَعْنَى لَهَا لَمْ تَدُلَّ عَلَى مَدْحٍ، وَلِهَذَا قَالَ حَسَّانٌ رضي الله عنه:

وَشُقَّ لَهُ مِنِ اسْمِهِ لِيُـــجِلَّهُ ‍ ‍ فَذُوا الْعَرْشِ مَحْمُوْدٌ وَهَذَا مُحَمَّدُ

فَلَوْ كَانَتْ أَلْفَاظًا مُجَرَّدَةً لاَ مَعَانِيَ لَهَا لَمْ تَدُلَّ عَلَى مَدْحٍ. (ابن القيم، جلاء الأفهام في الصلاة على خير الأنام ﷺ، ص/٩٦).

"Bagian ketiga tentang makna nama Nabi ﷺ. Dalam hadits Jubair bin Muth'im رضي الله عنه*, Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku memiliki beberapa nama. Akulah Muhammad, aku Ahmad, dan aku al-mahi yakni Allah menghapus kekufuran denganku." Rasulullah ﷺ menyebutkan nama-nama ini sebagai penjelasan keutamaan yang menjadi keistimewaannya dan menunjuk pada makna-makna nama-nama ini. Andaikan nama-nama tersebut hanya sekedar nama yang tidak bermakna, tentu nama-nama itu tidak menunjukkan pujian pada beliau. Oleh karena ini Hassan bin Tsabit* رضي الله عنه *berkata:*

Allah telah mengambilkan nama Muhammad dari nama-Nya untuk mengagungkannya. Tuhan penguasa 'Arasy bernama Mahmud (Dzat Yang terpuji) dan nabi ini bernama Muhammad (nabi yang selalu terpuji)

Andaikan nama-nama nabi, hanyalah sekedar nama yang tidak bermakna, tentu tidak akan menjadi pujian bagi beliau." (Ibn al-Qayyim, *Jala' al-Afham*, hal. 96).

E. Kesempurnaan Nabi ﷺ

Kaum Muslimin meyakini bahwa Rasulullah ﷺ adalah sosok manusia yang sempurna. Beliau bukan hanya seorang rasul, seorang nabi, makhluk

pilihan dan penerima wahyu. Lebih dari itu, beliau juga seorang yang sempurna, dengan sekian keutamaan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya yang tak mampu dilukiskan dengan kata-kata. Hakekat ini, telah diekspresikan oleh al-Bushiri melalui keindahan bait dalam *Burdah*-nya berikut ini:

فَإِنَّ فَضْلَ رَسُوْلِ اللهِ لَيْسَ لَهُ   حَدٌّ فَيُعْـــرِبَ عَنْهُ نَاطِقٌ بِفَـــمِ

"Sesungguhnya keutamaan Rasulullah ﷺ tidak terbatas, sehingga tidak akan bisa diungkapkan dengan kata-kata."

Dalam bait ini, al-Bushiri menampilkan sosok Rasulullah ﷺ sebagai manusia yang memiliki keutamaan tidak terbatas yang bisa diungkapkan dengan kata-kata. Lidah tidak akan mampu menerangkan semua keutamaan beliau ﷺ.

Akan tetapi tidak demikian halnya, sosok Rasulullah ﷺ dalam pandangan orang-orang Wahhabi seperti Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy. Mahrus Ali berkomentar:

"Rasulullah ﷺ tetaplah manusia. Sementara manusia tetap memiliki sisi kelemahan. Dalam kacamata Muslim sejati, kelebihan Rasulullah ﷺ di atas sesama manusia adalah sebatas sebagai nabi, rasul, menerima wahyu, keturunan rasul, bangsawan, menerima mukjizat, dan semacamnya. Itu tidak akan mengeluarkannya dari sifat kemanusiaan (yang memiliki sisi kelemahan) menjadi sifat ketuhanan." (Mantan Kiai NU... hal. 56-57)

Jadi, dalam pandangan H. Mahrus Ali, keyakinan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki keutamaan yang tidak terbatas yang mampu diungkapkan dengan kata-kata, berarti menganggapnya sama dengan Tuhan, dan anggapan demikian berarti termasuk kekufuran. Oleh karena itu, Mahrus Ali tetap meyakini bahwa Rasulullah ﷺ adalah manusia yang lemah. Dalam pandangannya, beliau memang rasul, tapi lemah. Beliau memang nabi, tapi lemah. Penerima wahyu, tapi lemah dan seterusnya. Tentu saja pandangan seperti ini termasuk kebohongan, kesesatan dan kelancangan terhadap pribadi beliau ﷺ.

Keyakinan bahwa keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi ﷺ tidak terbatas, sebenarnya telah menjadi kesepatakan kaum Muslimin. Dalam al-Qur'an ditegaskan:

وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

"Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (QS. al-Nisa' : 113).

Para ulama menafsirkan ayat ini dengan, *"Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu"*, berupa kelebihan-kelebihan yang tidak akan dapat dihitung oleh manusia. (Lihat, al-Biqa'i, *Nazhm al-Durar*, 2/317). Secara rasional, apabila Allah telah menyatakan bahwa keutamaan yang diberikannya kepada Nabi ﷺ sangat besar, maka mampukah seorang manusia mengukur kebesaran keutamaan beliau dengan kata-kata? Tentu saja tidak akan mampu. Oleh karena itu dalam hadits Muslim, diterangkan bagaimana sikap para sahabat Nabi ﷺ dalam menghormati beliau dan bagaimana pula mereka memandang keutamaan beliau ﷺ:

قَالَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ رضي الله عنه: مَا كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَلاَ أَجَلَّ فِي عَيْنِي مِنْهُ وَمَا كُنْتُ أُطِيقُ أَنْ أَمْلأَ عَيْنَيَّ مِنْهُ إِجْلاَلاً لَهُ وَلَوْ سُئِلْتُ أَنْ أَصِفَهُ مَا أَطَقْتُ لأَنِّي لَمْ أَكُنْ أَمْلأُ عَيْنَيَّ مِنْهُ. رواه مسلم (١٧٣).

"Amr bin al-'Ash رضي الله عنه*, berkata: "Tak seorang pun yang lebih aku cintai daripada Rasulullah ﷺ. Tak seorang pun yang lebih agung di mataku daripada beliau. Kedua mataku tidak pernah mampu menatap beliau karena keagungannya. Dan andaikan aku diminta menerangkan sifat-sifatnya yang terpuji, tentu aku tidak akan mampu melakukannya, karena kedua mataku tidak pernah mampu menangkapnya."* (HR. Muslim, [173]).

Hadits ini memberikan penjelasan bahwa, Sayidina Amr bin al-'Ash رضي الله عنه andaikan diminta menerangkan sifat-sifat Nabi ﷺ yang terpuji, tentu beliau tidak akan mampu menjelaskannya dengan kata-kata, karena keutamaan yang dimiliki Rasul ﷺ tidak terbatas dan tidak

mampu diungkapkan dengan kata-kata. Dalam konteks yang sama Ibn Taimiyah –ideolog pertama ajaran Wahhabi–, juga mengatakan:

وَالنَّبِيُّ ﷺ اخْتَصَّهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى إِخْوَانِهِ الْمُرْسَلِيْنَ بِخَصَائِصَ تَفُوْقُ التَّعْدَادَ، وَكَانَ ﷺ مِنْ رَبِّهِ بِالْمَنْزِلَةِ الْعُلْيَا الَّتِيْ تَقَاصَرَتْ الْعُقُوْلُ وَالْأَلْسِنَةُ عَنْ مَعْرِفَتِهَا وَنَعْتِهَا وَصَارَتْ غَايَتُهَا مِنْ ذَلِكَ بَعْدَ التَّنَاهِيْ فِي الْعِلْمِ وَالْبَيَانِ الرُّجُوْعَ اِلَى عِيِّهَا وَصَمْتِهَا. (ابن تيمية الحراني، الصارم المسلول على شاتم الرسول، ١/٩).

"Allah SWT telah memberikan keistimewaan kepada Nabi ﷺ atas saudara-saudaranya dari para rasul dengan sekian banyak keistimewaan yang melampaui bilangan. Dan beliau ﷺ memiliki kedudukan menurut Tuhannya dengan kedudukan agung yang seluruh akal dan lidah manusia tidak mampu mengetahui dan menerangkannya. Dan puncak pengetahuan dan penjelasan yang dapat dicapai oleh akal dan lidah manusia tentang kedudukan beliau ﷺ yang agung adalah kembali seperti semula, yaitu lemah tidak mampu dan diam terpaku." (Ibn Taimiyah, al-Sharim al-Maslul 'ala Syatim al-Rasul ﷺ, 1/9).

Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh Ibn al-Qayyim –ideolog kedua ajaran Wahhabi–, dalam kitabnya *Jala' al-Afham*:

فَلِكَثْرَةِ خَصَائِلِهِ الْمَحْمُوْدَةِ الَّتِيْ تَفُوْتُ عَدَّ الْعَادِّيْنَ سُمِّيَ بِاسْمَيْنِ مِنْ أَسْمَاءِ الْحَمْدِ. (ابن القيم، جلاء الأفهام، ص/١١٠).

"Oleh karena banyaknya sifat-sifat Nabi ﷺ yang terpuji yang melampaui bilangan semua orang yang menghitungnya, maka beliau diberi nama dengan dua nama yang terpuji yaitu Muhammad dan Ahmad ﷺ." (Ibn al-Qayyim, Jala' al-Afham, hal. 110).

Demikianlah kaum Muslimin memandang pribadi Nabi ﷺ yang mereka cintai, sebagai sosok manusia yang sempurna dengan keutamaan

yang agung yang tidak akan mampu dilukiskan dengan kata-kata. Sementara kaum Wahhabi, akan merasa gerah apabila melihat kita memuji Nabi ﷺ apa adanya sesuai dengan keagungan yang dimilikinya. Mereka akan menilai kita syirik, kufur, bid'ah dan lain sebagainya. Tetapi kita akan terkejut apabila kita melihat para pengagum ajaran Ibn Taimiyah al-Harrani ketika memuji Ibn Taimiyah secara berlebihan. Dalam kitab-kitab yang mereka tulis tentang biografi Ibn Tamiyah, selalu tertulis syair berikut ini:

مَاذَا يَقُوْلُ الْوَاصِفُوْنَ لَهُ   وَصِفَاتُهُ جَلَّتْ عَنِ الْحَصْرِ
هُوَ حُجَّةٌ للهِ قَاهِرَةٌ   هُوَ بَيْنَنَا أُعْجُوْبَةُ الدَّهْرِ
هُوَ آيَةٌ فِي الْخَلْقِ ظَاهِرَةٌ   أَنْوَارُهَا أَرْبَتْ عَلَى الْفَجْرِ

(ابن ناصر، الرد الوافر، ص/٩٦؛ مرعي الكرمي، الشهادة الزكية، ص/٣٨؛ ابن عبد الهادي، العقود الدرية، ص/٢٥).

Dapatkah mereka melukiskan sifat-sifat terpuji Ibn Taimiyah, sedangkan sifat-sifatnya yang terpuji telah melampaui batas

Dia (Ibn Tamiyah) adalah hujjah Allah yang kokoh, dan keajaiban masa di antara kami

Dia adalah ayat yang terang pada makhluk, cahayanya mengalahkan sinar fajar

Tiga bait syair di atas disebutkan oleh para penulis biografi Ibn Taimiyah al-Harrani yang disebarluaskan oleh orang-orang Wahhabi seperti Ibn Nashir dalam *al-Radd al-Wafir* (hal. 96), Mar'i al-Karami dalam *al-Syahadat al-Zakiyyah* (hal. 38), Ibn Abdilhadi dalam *al-'Uqud al-Durriyyah* (hal. 25) dan lain-lain.

Ketiga bait syair tersebut sangat berlebih-lebihan dan terlalu mengada-ada. Bagaimanapun hebatnya Ibn Tamiyah al-Harrani, ia tetaplah manusia biasa, bukan rasul, dan bukan nabi. Dalam al-Qur'an dan hadits tidak ada keterangan bahwa Ibn Taimiyah itu hujjah atau dalil agama yang

wajib diikuti. Dalil agama yang disepakati oleh kaum Muslimin hanya ada empat; al-Qur'an, hadits, ijma' dan *qiyas*. al-Qur'an dan hadits juga tidak menjelaskan bahwa Ibn Taimiyah adalah ayat Allah yang diwahyukan untuk manusia.

Di sisi lain, pujian mereka terhadap Ibn Tamiyah ketika menjelaskan karya-karyanya, juga sangat berlebih-lebihan. Misalnya Umar bin Ali al-Bazzar menulis:

وَأَمَّا مُؤَلَّفَاتُهُ وَمُصَنَّفَاتُهُ فَإِنَّهَا أَكْثَرُ مِنْ أَنْ أَقْدِرَ عَلَى إِحْصَائِهَا أَوْ يَحْضُرَنِي جُمْلَةُ أَسْمَائِهَا بَلْ هَذَا لاَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ غَالِبًا أَحَدٌ. (عمر البزار، الأعلام العلية، ص/٢٣).

"Adapun karangan-karangan Ibn Taimiyah, maka karena terlalu banyaknya aku tidak mampu menghitungnya dan tidak mampu mengingat nama-namanya. Bahkan ini juga tidak bisa dilakukan oleh kebanyakan orang." (Umar al-Bazzar, al-A'lam al-'Aliyyah, hal. 23).

Tentu saja pernyataan al-Bazzar ini sangat berlebih-lebihan. Berapa pun jumlah karangan Ibn Taimiyah, tetap akan bisa dihitung dan diingat nama-namanya? Ayat al-Qur'an dan huruf-hurufnya saja yang diwahyukan oleh Allah dapat dihitung jumlahnya, apalagi karangan Ibn Taimiyah. Kebanyakan Ulama telah memahami bahwa Ibn Taimiyah dalam karya-karyanya seringkali mengulang-ulangi redaksi yang telah disebutnya puluhan kali.

Apabila Ustadz Mahrus Ali mau berfikir secara jernih dan obyektif, mestinya dia akan mampu memahami bahwa kaum muslimin yang sangat memuliakan dan mengagumi Nabi Muhammad ﷺ berhak untuk memujinya dengan ungkapan-ungkapan yang terpuji sebagaimana al-Bazzar memuji Ibn Taimiyah yang sangat berlebih-lebihan dan tidak rasional.

F. Menghidupkan Orang Mati

لَوْ نَاسَبَتْ قَدْرَهُ آيَاتُهُ عِظَمًا   أَحْيَا اسْمُهُ حِيْنَ يُدْعَى دَارِسَ الرِّمَمِ

Andaikan mukjizat Nabi ﷺ sesuai dengan derajatnya, tentu tulang belulang yang telah rapuh akan hidup dengan disebutkan namanya

Maksud bait ini, seperti dijelaskan oleh para ulama, bahwa mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ itu tidak seberapa jika dibandingkan dengan derajat beliau yang agung. Artinya, seandainya mukjizat beliau disesuaikan dengan derajatnya yang agung, tentu dengan bertawassul kepada beliau, orang mukmin –apabila berdoa kepada Allah– akan dapat menghidupkan orang yang sudah mati. Akan tetapi, demikian ini tidak terjadi, belum ditemukan orang yang berdoa kepada Allah dengan bertawassul dengan Nabi ﷺ dapat menghidupkan orang yang sudah meninggal. Karena itu, dalam bait ini memakai kata *'law'* (andai), yang menunjukkan bahwa kalimat sesudahnya tidak terjadi.

Mahrus Ali menganggap bait ini sebagai bentuk kekufuran, karena telah dianggapnya mengangkat derajat Rasulullah ﷺ pada posisi mirip Tuhan. Kita tidak dapat memahami, apa maksud penyerupaan derajat beliau dengan derajat Tuhan dalam bait di atas. Tetapi yang jelas, Ustadz Mahrus Ali dalam bukunya telah melakukan *tahrif* terhadap maksud bait *Burdah* di atas –seperti halnya guru-gurunya dari kalangan Wahhabi yang juga jagoan *tahrif* terhadap *nushush*. Bahkan lebih jauh lagi, Mahrus Ali mengatakan:

"Dengan menyebut nama Allah SWT saja orang tidak bisa menghidupkan bangkai." (Mantan Kiai NU... hal. 57).

Tentu saja pernyataan Mahrus Ali yang general ini termasuk kebohongan dan pengingkaran terhadap mukjizat Nabi Isa AS, karena telah menjadi kesepakatan kaum Muslimin, bahwa di antara mukjizat Nabi Isa AS adalah menghidupkan orang yang sudah menjadi bangkai dengan izin Allah. Dalam al-Qur'an ditegaskan:

وَأُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ

"Dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah." (QS. al-'Imran : 49).

Menghidupkan orang yang sudah mati, sebenarnya tidak hanya terjadi pada Nabi Isa AS, namun juga terjadi pada para auliya kaum Muslimin. Al-'Utsaimin –tokoh Wahhabi yang dikagumi Ustadz Mahrus Ali–, mengatakan:

قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ: مَا مِنْ آيَةٍ لِنَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ السَّابِقِيْنَ، إِلاَّ وَلِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِثْلُهَا، وَأُوْرِدَ عَلَيْهِمْ أَنَّ مِنْ آيَاتِ عِيْسَى إِحْيَاءَ الْمَوْتَى، وَلَمْ يَقَعْ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَأُجِيْبَ بِأَنَّهُ حَصَلَ وَقَعَ لِأَتْبَاعِ الرَّسُوْلِ ﷺ كَمَا فِيْ قِصَّةِ الرَّجُلِ الَّذِيْ مَاتَ حِمَارُهُ فِيْ أَثْنَاءِ الطَّرِيْقِ، فَدَعَا اللهَ تَعَالَى أَنْ يُحْيِيَهُ، فَأَحْيَاهُ اللهُ تَعَالَى. (العثيمين، شرح العقيدة الواسطية، ص/٦٢٩-٦٣٠).

"Sebagian ulama mengatakan: "Setiap mukjizat yang dimiliki nabi-nabi terdahulu, maka mukjizat-mukjizat itu juga dimiliki Rasulullah ﷺ." Pendapat mereka dikritik, bahwa di antara mukjizat Nabi Isa AS adalah menghidupkan orang yang sudah meninggal, dan hal itu belum pernah terjadi pada Rasulullah ﷺ. Kritikan ini dapat dijawab, bahwa hal yang serupa telah terjadi pada pengikut Rasulullah ﷺ, sebagaimana dalam kisah seorang laki-laki yang keledainya mati di pertengahan jalan, lalu ia berdoa kepada Allah agar dihidupkan, dan Allah menghidupkannya." (Al-'Utsaimin, Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah, hal. 629-630).

Dengan demikian, beranikah Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy mengkafirkan al-'Utsaimin –pemimpin Wahhabi dan idola Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal–, yang meyakini bahwa di antara para wali ada yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati dengan menyebut nama Allah, sebagaimana ia mengkafirkan pengarang *Burdah*?

G. Hubungan Nabi ﷺ dengan Nabi-nabi Sebelumnya

وَكُلُّ آيٍ أَتَى الرُّسْلُ الْكِرَامُ بِهَا فَإِنَّمَا اتَّصَلَتْ مِنْ نُوْرِهِ بِهِمِ

فَإِنَّهُ شَمْسُ فَضْلٍ هُمْ كَوَاكِبُهَا يُظْهِرْنَ أَنْوَارَهَا لِلنَّاسِ فِي الظُّلَمِ

Setiap mukjizat yang dibawa oleh rasul-rasul yang mulia, pasti berhubungan dengan nur Muhammad

Karena beliau ﷺ adalah ibarat matahari dari segala keutamaan, sedang para rasul itu ibarat bintang-bintang yang memancarkan cahaya kepada manusia di saat gelap gulita

Mahrus Ali dalam bukunya, hanya mengutip bait pertama, tanpa mengutip dan menerangkan bait kedua sebagai penjelasnya. Kemudian seperti kebiasaannya, ia melakukan *tahrif* (mendistorsi) terhadap maksud bait pertama tersebut dan selanjutnya ia mengkafirkan pengarang dan pembaca bait tersebut. Tentu saja, hal ini benar-benar keberanian yang luar biasa.

Apabila dipahami dengan benar, kedua bait di atas sebenarnya menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ adalah rasul dan nabi paling utama dan paling mulia. Sehingga andaikan para rasul berkumpul, maka Rasulullah ﷺ sebagai rasul paling utama adalah ibarat matahari dalam segala aspek keutamaan, sedangkan rasul-rasul lain, ibarat bintang-bintang yang memancarkan cahaya kepada manusia di saat gelap gulita. Bintang-bintang itu pun sinarnya hanya pantulan dari cahaya matahari yang diterimanya. Perumpamaan ini sesuai dengan ayat al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku

terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". (QS. Ali 'Imran :81).

Para ulama telah menjelaskan tentang maksud ayat ini, bahwa Allah telah mengambil perjanjian kepada para nabi yang diutus. Apabila Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ pada saat mereka hidup, maka mereka harus beriman kepadanya dan menjadi pembantunya, dan mereka harus mengambil perjanjian kepada umatnya masing-masing bahwa apabila Nabi Muhammad ﷺ diutus pada saat mereka masih hidup, maka mereka harus mengikuti beliau ﷺ dan menjadi penolongnya. Penafsiran demikian ini telah dijelaskan oleh semua pakar termasuk para tokoh yang dikagumi oleh kaum Wahhabi seperti Ibn Taimiyah al-Harrani dalam *Daqaiq al-Tafsir* (1/333-335), Ibn Katsir, al-Syaukani dan lain-lain.

Dengan demikian, ayat tersebut memberikan pesan tentang ketinggian derajat Nabi ﷺ dan keluhuran pangkatnya melebihi nabi-nabi yang lain. Ayat tersebut juga memberikan pesan, bahwa andaikan Nabi ﷺ diutus pada saat nabi-nabi sebelumnya masih ada, maka mereka harus menjadi pengikut dan penolongnya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kenabian dan kerasulan beliau itu sebenarnya bersifat umum dan merata kepada seluruh umat manusia sejak Nabi Adam hingga hari kiamat. Para nabi dan umat mereka sebenarnya termasuk umat beliau. Hal ini sesuai dengan hadits *shahih*:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً. رواه البخاري (٣٢٣) ومسلم (٨١٠) والنسائي (٤٢٩) وغيرهم.

"Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku diutus kepada seluruh manusia". (HR. al-Bukhari [323], Muslim [810], al-Nasai [429], dan lain-lain).

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa semua mukjizat yang dibawa oleh para nabi itu sebenarnya ada hubungannya dengan nur

Muhammad. Karena andaikan Nabi ﷺ diutus pada saat nabi-nabi sebelumnya masih hidup, tentu mereka bersama umatnya harus menjadi pengikut dan penolong beliau ﷺ sesuai dengan perjanjian Allah kepada mereka. Nabi-nabi sebelumnya, juga telah memberikan pesan kepada umat mereka, bahwa apabila kelak Nabi ﷺ diutus, pada saat mereka masih hidup, maka mereka harus mengikuti dan menjadi penolong beliau. Dengan demikian sahlah arti kedua bait syair *Burdah* di atas, bahwa semua mukjizat yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya, yang merupakan bukti kebenaran dakwah mereka, itu sebenarnya ada hubungannya dengan nur Muhammad, yaitu andai beliau ﷺ diutus pada saat itu, tentu mereka harus menjadi pengikut dan penolongnya.

Di sisi lain, hubungan nabi-nabi terdahulu dengan Nabi Muhammad ﷺ dapat ditinjau dari aspek ketergantungan risalah mereka terhadap risalah Nabi ﷺ. Dalam hal ini, para ulama menegaskan bahwa andaikan Nabi ﷺ tidak diutus, tentu batallah kenabian nabi-nabi sebelumnya. Karena nabi-nabi sebelumnya telah membawa kabar gembira kepada umatnya tentang terutusnya Nabi Muhammad ﷺ di akhir zaman. Dengan demikian, terutusnya beliau ﷺ menjadi jaminan kebenaran kenabian mereka. Dalam konteks ini, Ibn al-Qayyim –ideolog kedua faham Wahhabi–, mengatakan:

فَصْلٌ فِيْ أَنَّهُ لَوْ لَمْ يَظْهَرْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ ﷺ لَبَطَلَتْ نُبُوَّةُ سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ فَظُهُورُ نُبُوَّتِهِ تَصْدِيْقٌ لِنُبُوَّاتِهِمْ وَشَهَادَةٌ لَهَا بِالصِّدْقِ فَإِرْسَالُهُ مِنْ آيَاتِ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلَهُ وَقَدْ أَشَارَ سُبْحَانَهُ إِلَى هَذَا الْمَعْنَى بِعَيْنِهِ فِيْ قَوْلِهِ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِيْنَ، فَإِنَّ الْمُرْسَلِيْنَ بَشَّرُوْا بِهِ وَأَخْبَرُوا بِمَجِيْئِهِ فَمَجِيْئُهُ هُوَ نَفْسُ صِدْقِ خَبَرِهِمْ فَكَانَ مَجِيْئُهُ تَصْدِيْقًا لَهُمْ إِذْ هُوَ تَأْوِيْلُ مَا أَخْبَرُوْا بِهِ، فَلَوْ لَمْ يَظْهَرْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ ﷺ وَلَمْ يُبْعَثْ لَبَطَلَتْ

نُبُوَّةُ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلَهُ. (ابن القيم، هداية الحيارى في أجوبة اليهود والنصارى، ص/١٥٩).

"Bagian ini menjelaskan bahwa andaikan Nabi ﷺ tidak lahir, tentu batallah kenabian seluruh nabi. Jadi kenabian beliau itu sebagai pembenar pada kenabian mereka dan sebagai saksi kebenaran mereka. Terutusnya beliau ﷺ termasuk bukti nabi-nabi sebelumnya. Allah telah menunjukkan makna ini secara spesifik dalam firman-Nya: "Ia (Muhammad) datang membawa kebenaran dan menjadi pembenar para rasul." Karena para rasul telah membawa berita gembira tentang beliau dan menceritakan kedatangannya. Sehingga kedatangan beliau adalah hakekat kebenaran berita mereka. Datangnya beliau sebagai pembenar terhadap mereka. Karena beliaulah penakwil apa yang mereka kabarkan. Sehingga andaikan Muhammad bin Abdillah itu tidak lahir dan tidak diutus, tentu batallah kenabian para nabi sebelumnya." (Ibn al-Qayyim, Hidayat al-Hayara, hal. 159).

H. Bertawassul dengan Nabi ﷺ

مَا سَامَنِي الدَّهْرُ ضَيْمًا وَاسْتَجَرْتُ بِهِ   إِلاَّ وَنِلْتُ جِوَارًا مِنْهُ لَمْ يُضَمِ

وَمَنْ تَكُنْ بِرَسُوْلِ اللهِ نُصْرَتُهُ   إِنْ تَلْقَهُ الْأُسْدُ فِيْ آجَامِهَا تَجِمِ

وَلَنْ تَرَى مِنْ وَلِيٍّ غَيْرَ مُنْتَصِرٍ   بِهِ وَلاَ مِنْ عَدُوٍّ غَيْرَ مُنْقَصِمِ

Setiap zaman menganiaya diriku, lalu aku berlindung kepada Allah dengan bertawassul dengan Nabi ﷺ, aku pun memperoleh keselamatan dan perlindungan darinya

Barangsiapa yang menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai penolongnya, jika bertemu singa di rimbapun akan diam saja

Engkau tidak akan melihat kekasih yang dikalahkan dan musuh yang tidak hancur luluh dengan perantara Nabi ﷺ

Ketiga bait syair *Burdah* ini, oleh Mahrus Ali dianggap syirik dan kufur dengan mengutip dari pernyataan gurunya Abdul Aziz bin Baz.

Menurut Ibn Baz, yang dikutip oleh Mahrus Ali, kesyirikan dalam ketiga bait di atas adalah karena meminta perlindungan kepada Nabi ﷺ. Tentu pandangan Ibn Baz ini berangkat dari paradigma bid'ah *dhalalah* anti tawassul dengan para nabi sesudah meninggal. Bid'ah *dhalalah* ini pertama kali dibawa oleh Ibn Taimiyah al-Harrani pada abad kedelapan Hijriah.

Sementara itu, syair-syair pujian kepada Rasulullah ﷺ seperti bait-bait *Burdah* di atas dapat kita temukan dalam syair sahabat Nabi ﷺ, yaitu Sayidina Hassan bin Tsabit رضي الله عنه, penyair utama Rasulullah ﷺ. Janab al-Kalbi رضي الله عنه, seorang sahabat yang masuk Islam pada waktu penaklukan kota Mekah bercerita, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada Hassan bin Tsabit: *"Jibril berada di kananku, Mikail di kiriku dan para malaikat menaungi pasukanku. Masukkan ke sebagian syairmu!"* Lalu Hassan bin Tsabit berpikir sejenak, kemudian bersyair:

يَا رُكْنَ مُعْتَمِدٍ وَعِصْمَةَ لاَئِذٍ   وَمَلاَذَ مُنْتَجِعٍ وَجَارَ مُجَاوِرِ

يَا مَنْ تَخَيَّرَهُ الْإِلٰهُ لِخَلْقِهِ   فَحَبَاهُ بِالْخُلُقِ الزَّكِيِّ الطَّاهِرِ

أَنْتَ النَّبِيُّ وَخَيْرُ عُصْبَةِ آدَمَ   يَا مَنْ تَجُوْدُ كَفَيْضِ بَحْرٍ زَاخِرِ

مِيْكَالُ مَعْكَ وَجِبْرَئِيْلُ كِلاَهُمَا   مَدَدٌ لِنَصْرِكَ مِنْ عَزِيْزٍ قَاهِرِ

رواه الحافظ ابن عبد البر في الاستيعاب (١/٨٢)، وابن الأثير في أسد الغابة (١/١٨٧).

Wahai sandaran orang yang bersandar, pemelihara orang yang berlindung, pelindung orang yang berlindung dan penolong orang yang berdekatan

Wahai makhluk pilihan Allah yang dianugerahi budi pekerti yang bersih dan suci

Engkaulah nabi dan sebaik-baik golongan Adam, wahai orang yang pemurah laksana gelombang samudera yang meluap

Mikail dan Jibril bersamamu sebagai penolong dari Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Perkasa

Setelah Hassan bin Tsabit membacakan syair tersebut, Rasulullah ﷺ mendoakannya dan memberinya pujian."

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibn Abdilbarr dalam *al-Isti'ab* (1/82) dan al-Hafizh Ibn al-Atsir dalam *Usd al-Ghabah* (1/187).

Dalam hadits tersebut, Sayidina Hassan bin Tsabit menganggap Rasulullah ﷺ sebagai, "*sandaran orang yang bersandar, pemelihara orang yang berlindung, pelindung orang yang berlindung dan penolong orang yang berdekatan*", dan Rasul ﷺ tidak menganggap pernyataan Hassan bin Tsabit ini sebagai bentuk kekufuran dan kesyirikan. Bahkan beliau mendoakannya dan memberinya pujian.

Syair-syair serupa juga disusun oleh para ulama *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dari kalangan ahli hadits. Hal ini, misalnya dapat kita lihat dalam bait-bait syair al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani –rujukan utama kaum Wahhabi dalam ilmu hadits–, yang mengatakan:

يَا سَـــيِّدَ الرُّسُلِ الَّذِيْ مِنْهَاجُــهُ حَاوٍ كَمَالَ الْفَضْلِ وَالـــتَّهْذِيْبِ

فَاشْفَعْ لِمَادِحِكَ الَّذِيْ بِكَ يَتَّقِيْ أَهْــوَالَ يَوْمِ الدِّيْنِ وَالتَّعْذِيْبِ

فَلأَحْمَدَ بْنِ عَــلِيٍّ ٱلْأَثَــرِيِّ فِيْ مَأْهُوْلِ مَدْحِكَ نَظْمُ كُلِّ غَرِيْبِ

قَدْ صَحَّ أَنَّ ضَــنَاهُ زَادَ وَذَنْــبَهُ أَصْلُ السَّقَامِ وَأَنْتَ خَيْرُ طَبِيْبِ

Wahai pemimpin para rasul, jejaknya menyimpan keutamaan dan pendidikan yang sempurna

Tolonglah orang yang memujimu dan berlindung kepadamu dari kerepotan dan siksaan hari kiamat.

Yaitu Ahmad bin Ali al-Atsari yang menyusun syair-syair indah dalam memujimu

Sakitnya semakin bertambah, karena dosa yang dilakukannya, dan engkaulah sebaik-baik penyembuh

Dalam kasidah lain, al-Hafizh Ibn Hajar juga mengatakan:

اِصْدَحْ بِمَدْحِ الْمُصْطَفَى وَاصْدَعْ بِهِ قَلْبَ الْحَسُوْدِ وَلاَ تَخَفْ تَفْنِيْدَا

وَاقْصِــدْ لَهُ وَاسْأَلْ بِهِ تُعْطَ الْمُنَى وَتَعِيْشُ مَهْمَا عِشْتَ فِيْهِ سَعِيْدَا

خَــيْرُ الأَنَــامِ مَنْ لَجَا لِجَــنَابِهِ لاَ بِدْعَ أَنْ أَضْحَى بِهِ مَسْعُوْدَا

Nyanyikanlah pujian kepada nabi pilihan, dan dengannya pecahkanlah hati orang yang iri, dan jangan takut pada kecaman

Datangilah ia (Nabi ﷺ), memohonlah dengan perantaranya, kamu akan menggapai cita-cita dan hidup bahagia bersamanya

Dialah nabi sebaik-baik makhluk, siapa yang berlindung padanya, tentu akan menjadi orang yang bahagia

Dalam kasidah lain, al-Hafizh Ibn Hajar juga menyusun syair yang lebih hebat daripada syair al-Bushiri dalam al-*Burdah*, seperti berikut ini:

نَبِيَّ اللهِ يَا خَــــــيْرَ الْبَرَايَا بِجَاهِكَ أَتَّقِيْ فَصْلَ الْقَضَاءِ

وَأَرْجُــوْ يَا كَرِيْمَ الْعَفْوِ عَمَّا جَــنَتْهُ يَدَايَ يَا رَبَّ الْحِبَاءِ

فَقُلْ يَا أَحْمَدَ بْنِ عَلِيٍّ اذْهَبْ إِلَى دَارِ النَّــعِيْمِ بِلاَ شَقَاءِ

Wahai Nabi Allah dan sebaik-baik makhluk, hanya dengan derajatmu aku berlindung pada saat keputusan di hari kiamat

Aku berharap wahai nabi yang pemurah maafnya dari kesalahanku wahai nabi pemilik perlindungan

Katakanlah padaku, wahai Ahmad bin Ali, pergilah ke surga tanpa kesengsaraan

Demikianlah kita dapati para sahabat dan ahli hadits memuji Nabi ﷺ dan ber-*tawassul* dengan beliau dalam segala hal.

Berkaitan dengan bait kedua dalam syair *Burdah* di atas, bahwa orang yang mendapat pertolongan dari Rasulullah ﷺ, maka singa yang menghadang di rimba pun akan berhenti, dapat kita korelasikan

dengan hadits berikut ini:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، أَنَّ سَفِيْنَةَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: رَكِبْتُ الْبَحْرَ فَانْكَسَرَتْ سَفِيْنَتِي الَّتِيْ كُنْتُ فِيْهَا فَرَكِبْتُ لَوْحًا مِنْ أَلْوَاحِهَا فَطَرَحَنِي اللَّوْحُ فِيْ أَجَمَةٍ فِيْهَا الْأَسَدُ فَأَقْبَلَ يُرِيْدُنِيْ فَقُلْتُ: يَا أَبَا الْحَارِثِ أَنَا مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَطَأْطَأَ رَأْسَهُ وَأَقْبَلَ إِلَيَّ فَدَفَعَنِيْ بِمَنْكِبِهِ حَتَّى أَخْرَجَنِيْ مِنَ الْأَجَمَةِ وَوَضَعَنِيْ عَلَى الطَّرِيْقِ وَهَمْهَمَ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يُوَدِّعُنِيْ فَكَانَ ذَلِكَ آخِرَ عَهْدِيْ بِهِ. رواه عبد الرزاق في المصنف (٢٨١/١١) والطبراني في الكبير (٨٠/٧) وأبو نعيم في حلية الأولياء (٣٦٩/١) وصححه الحاكم في المستدرك (٧٠٢/٣) ووافقه الحافظ الذهبي، وابن الأثير في أسد الغابة (٤٥٩/١).

"Muhammad bin al-Munkadir berkata, bahwa Safinah maula (pelayan) Rasulullah ﷺ berkata: "Aku menyeberangi lautan, kemudian perahu yang aku naiki pecah. Sehingga aku menaiki salah satu papan yang aku raih, dan ternyata papan itu membawaku ke hutan rimba sarangnya singa. Dan kemudian seekor singa menghampiriku. Lalu aku berkata kepada singa itu: "Wahai singa, aku pelayan Rasulullah ﷺ!" Lalu singa itu menundukkan kepalanya dan memintaku menaiki punggungnya. Ia mengeluarkan aku dari rimba itu dan menurunkanku ke jalan. Lalu ia mengibaskan ekornya sebagai tanda selamat tinggal padaku. Dan itu akhir pertemuanku dengannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (11/281), al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (7/80), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya* (1/369), al-Hakim (3/702) yang menilainya *shahih* dan disetujui oleh al-Hafizh al-Dzahabi, dan Ibn al-Atsir dalam *Usd al-Ghabah* (1/459).

Demikianlah, apabila kita perhatikan riwayat-riwayat para sahabat dan ulama ahli hadits, kita dapati mereka membolehkan ber-*tawassul* dengan

Nabi ﷺ dan bahkan menganjurkannya sebagaimana dalam syair al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani. Sedangkan paradigma Wahhabi seperti Ibn Baz, al-'Utsaimin, Mahrus Ali dan Mu'ammal Hamidy yang mengkafirkan al-Imam al-Bushiri, penyusun *Burdah*, karena bait di atas, sudah barang tentu dengan paradigma yang sama mereka mengkafirkan Rasulullah ﷺ, Sayidina Hassan bin Tsabit, Sayidina Safinah *maula* Rasulullah ﷺ, para ulama ahli hadits seperti Abdurrazzaq, al-Thabarani, Abu Nu'aim, al-Hafizh Ibn Abdilbar, Ibn al-Atsir, al-Hafizh al-Dzahabi, al-Hafizh Ibn Hajar dan mayoritas kaum Muslimin yang membolehkan ber-*tawassul*.[]

Bagian Keempat

Mengapa Kaum Muslimin Bermadzhab?

A. Pengantar

Pada halaman 139 sampai 150, dalam bukunya *Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik, Cet Ke-4, 2007,* Ustadz Mahrus Ali menilai mayoritas kaum Muslimin telah terjun dalam lumpur kesyirikan dan kekufuran karena mengikuti madzhab empat. Mahrus Ali mengajak pembacanya agar tidak fanatik madzhab. Ia menyamakan kaum Muslimin yang mengikuti madzhab empat dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bertaklid kepada para pendetanya meskipun para pendeta itu telah mengubah hukum-hukum Allah sesuai dengan hawa nafsunya. Mahrus Ali juga mengajak pembaca bukunya, agar menanggalkan baju taklid terhadap madzhab empat, para ulama ahli tafsir, ahli hadits, ahli fiqih dan lain-lain. Mahrus Ali juga menggambarkan para ulama mujtahid, ahli hadits, ahli tafsir dan ahli fiqih tidak berbeda dengan para pendeta yang berani mengubah hukum Allah sesuai dengan hawa nafsu.

Tentu saja pernyataan Ustadz Mahrus Ali ini membuktikan bahwa ia telah melakukan kebohongan publik dan pembodohan besar-besaran terhadap pembacanya. Karena kalau ia mau jujur, ada beberapa catatan di balik kecaman Mahrus Ali terhadap pengikut madzhab empat:

Pertama, tokoh-tokoh Wahhabi yang sering dikutip oleh Ustadz Mahrus Ali dalam bukunya seperti Ibn Baz, al-'Utsaimin, Komisi Tetap Fatwa Saudi Arabia dan lain-lain, mengaku sebagai pengikut madzhab Hanbali. Pada bagian katalog dalam terbitan kitab kumpulan fatwa Komisi Tetap Saudi Arabia, tertera pernyataan bahwa fiqih mereka mengikuti madzhab Hanbali. Dengan demikian, anggapan Mahrus Ali bahwa pengikut madzhab tertentu mirip dengan orang-orang Yahudi dan

Nasrani yang bertaklid kepada para pendetanya, berlaku kepada tokoh-tokoh Wahhabi yang telah mengelabui Ustadz Mahrus Ali sendiri.

Kedua, Ustadz Mahrus Ali dalam buku yang ditulisnya, merujuk kepada sekitar lima puluh kitab tafsir, hadits, *syarh* hadits, fiqih dan lain-lain, yang sebagian besar pengarangnya dikenal sebagai pengikut madzhab empat. Di antara mereka ada yang mengikuti madzhab Syafi'i seperti al-Imam al-Bukhari, Abu 'Awanah, Ibn Katsir, al-Baghawi, al-Hakim, al-Baihaqi, Ibn Khuzaimah, Ibn al-Jarud, al-Sam'ani, al-Haitsami dan al-Ghazali. Ada pula yang mengikuti madzhab Hanbali seperti Abu Dawud, Ibn al-Jauzi, Ibn Taimiyah al-Harrani, Ibn al-Qayyim, Ibn Qudamah, Ibn Muflih, Ibn Baz, al-'Utsaimin, Komisi Tetap Arab Saudi dan lain-lain. Ada pula yang mengikuti madzhab Hanafi seperti al-Thahawi, al-Zaila'i dan Mushthafa al-Rumi. Ada pula yang mengikuti madzhab Maliki seperti al-Qurthubi, al-Maghrabi dan lain-lain. Ada pula yang mengikuti madzhab Zhahiri seperti Ibn Hazm. Dari sini kita bertanya, apakah para ulama yang menjadi rujukan dalam penulisan buku Ustadz Mahrus Ali tersebut sama dengan para pendeta yang mengubah hukum-hukum Allah karena hawa nafsu?

Ketiga, Ustadz Mahrus Ali dalam ajakannya kepada para pembaca agar keluar dari madzhab empat ternyata tidak konsisten dengan pandangannya sendiri. Sebagian besar materi bukunya yang membantah amaliah mayoritas kaum muslimin, ternyata hanya bertaklid kepada pendapat ulama yang menjadi panutan orang-orang Wahhabi. Misalnya ia bertaklid kepada Ibn Taimiyah 7 kali, Ibn al-Qayyim 3 kali, Ibn Baz 14 kali, al-'Utsaimin 7 kali, Arrabi', al-Albani 3 kali, Abduh 3 kali dan Komisi Tetap Fatwa Wahhabi 20 kali. Dengan demikian ajakan keluar dari madzhab empat ini sebenarnya ajakan agar berpindah ke madzhab Wahhabi yang diikuti oleh Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy.

B. Ijtihad dan Taklid

Oleh karena Ustadz Mahrus Ali dalam bukunya menganggap bahwa mayoritas kaum Muslimin telah terjun dalam lumpur kesyirikan karena

mengikuti madzhab fiqih yang empat, maka tulisan berikut ini akan menguraikan eksistensi ijtihad dan taklid dalam perspektif syariat Islam. Adakah dalil-dalil agama yang melandasi eksistensi ijtihad dan taklid dalam koridor fiqih atau syari'ah Islam? Pertanyaan ini yang akan diberikan jawaban secara ilmiah dan akademis berikut ini.

Ada sekian banyak dalil yang mengakui eksistensi ijtihad dan taklid dalam kehidupan beragama:

1. Hadits Zaid bin Tsabit

Dalam hadits Zaid bin Tsabit, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رضي الله عنه قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ وَفِي رواية فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ. رواه الترمذي (٢٥٨٠)، وأبو داود (٣١٧٥)، وابن ماجه (٢٢٦)، وغيرهم.

"Semoga Allah membuat elok pada orang yang mendengar sabdaku, lalu ia mengingatnya, kemudian menyampaikannya seperti yang pernah didengarnya. Karena tidak sedikit orang yang menyampaikan suatu hadits dariku tidak dapat memahaminya." Dalam riwayat lain dikatakan: *"Tidak sedikit orang yang memperoleh suatu hadits dari seseorang lebih memahami daripada orang yang mendengar hadits itu secara langsung dariku."*

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi (2580, 2581 dan 2583), Abu Dawud (3175); Ibn Majah (226) dan lain-lain

Hadits tersebut menunjukkan bahwa di antara sahabat Rasul ﷺ yang mendengar hadits dari beliau secara langsung, ada yang kurang memahami terhadap makna-makna yang dikandung oleh hadits tersebut. Namun kemudian ia menyampaikan hadits itu kepada murid-muridnya yang terkadang lebih memahami terhadap kandungan maknanya. Pemahaman lebih, terhadap kandungan hadits tersebut menyangkut

penggalian hukum-hukum dan masalah-masalah yang nantinya disebut dengan proses *istinbath* atau ijtihad. Dari sini dapat dipahami, bahwa di antara sahabat Nabi ﷺ ada yang kurang mengerti terhadap maksud suatu hadits daripada murid-murid mereka. Dan murid-murid mereka yang memiliki pemahaman lebih terhadap hadits tadi disebut dengan mujtahid yang menjadi fokus dalam hadits Nabi ﷺ:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنه أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

رواه البخاري (٦٨٠٥).

"Apabila seorang hakim melakukan ijtihad, lalu ijtihadnya benar, maka ia memperoleh dua pahala. Dan apabila melakukan ijtihad, lalu ijtihadnya keliru, maka ia memperoleh satu pahala." (Al-Bukhari [6805]).

2. Hadits Abu Hurairah dan Zaid al-Juhani

Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid al-Juhani (w. 68 H/688 M) berkata: "Ada seorang laki-laki bekerja sebagai buruh kepada seorang majikan. Lalu laki-laki itu berzina dengan istri majikannya. Lalu ayah laki-laki itu bertanya kepada orang-orang, prihal perbuatan anaknya. Lalu mereka memberi jawaban, bahwa anakmu harus menebus perbuatannya dengan membayar seratus ekor kambing dan seorang budak perempuan pada majikannya. Lalu ayah itu membayar tebusan anaknya kepada majikan itu dengan seratus ekor kambing dan seorang budak perempuan. Kemudian ayah laki-laki itu bertanya kepada para ulama sahabat, prihal perbuatan anaknya. Lalu mereka memberi jawaban, bahwa anakmu harus dicambuk seratus kali dan diasingkan selama satu tahun. Setelah itu Si ayah beserta majikan anaknya menghadap kepada Rasulullah ﷺ dan melaporkan kejadian tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللهِ أَمَّا الْوَلِيدَةُ وَالْغَنَمُ فَرَدٌّ عَلَيْكَ وَعَلَى ابْنِكَ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيبُ عَامٍ وَأَمَّا أَنْتَ يَا أُنَيْسُ لِرَجُلٍ فَاغْدُ عَلَى امْرَأَةِ هَذَا

فَارْجُمْهَا فَغَدَا عَلَيْهَا أُنَيْسٌ فَرَجَمَهَا . رواه البخاري (٦٦٥٦)، ومسلم (١٣٥٣).

"Aku akan memutuskan antara kamu berdua berdasarkan kitab Allah. Adapun budak perempuan dan seratus ekor kambing itu, dikembalikan kepadamu. Dan atas anakmu berlaku hukuman cambuk seratus kali dan diasingkan selama satu tahun." (Al-Bukhari, [6656], dan Muslim [1353]).

Apabila kita perhatikan kisah yang dikandung dalam hadits ini, kita dapati bahwa laki-laki tadi, walaupun termasuk sahabat Rasul ﷺ, masih bertanya kepada beberapa sahabat tentang perbuatan anaknya. Lalu mereka mengeluarkan fatwa yang keliru. Kemudian ia bertanya kepada beberapa ulama sahabat, lalu Rasulullah ﷺ mengeluarkan fatwa sesuai dengan pendapat para ulama tersebut. Kisah ini menunjukkan bahwa tidak semua orang yang mendengar langsung hadits-hadits dari Rasul ﷺ dapat melakukan ijtihad dalam menetapkan hukum. Ijtihad hanya boleh dan dapat dilakukan oleh para ulama tertentu yang memiliki ilmu pengetahuan yang memadai.

3. Hadits Jabir

Jabir bin Abdillah al-Anshari (16 SH-78 H/603-697 M) berkata: "Kami keluar dalam suatu perjalanan. Di tengah perjalanan ada seorang laki-laki di antara kami tertimpa batu dan mengenai kepalanya sehingga bocor. Lalu pada malam harinya, laki-laki itu bermimpi keluar air mani. Kemudian ia meminta fatwa kepada orang-orang yang bersamanya dan mereka berkata: "Kamu harus mandi." Setelah itu laki-laki itu mandi dan ternyata menjadi penyebab kematiannya. Kemudian kejadian itu disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللهُ أَلاَ سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ وَيَعْصِرَ أَوْ يَعْصِبَ شَكَّ مُوسَى عَلَى جُرْحِهِ خِرْقَةً ثُمَّ يَمْسَحَ عَلَيْهَا وَيَغْسِلَ سَائِرَ جَسَدِهِ. رواه أبو داود (٢٨٤)، وابن ماجه (٥٦٥)، وأحمد (٢٨٩٨)، والدارمي (٧٤٥).

"Mereka telah menjadi penyebab kematiannya, Allah akan membalas mereka. Mengapa mereka tidak bertanya ketika mereka tidak mengetahui? Sesungguhnya penyembuh dari kebodohan itu adalah bertanya." Lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya cukup baginya bertayamum dan membalut lukanya dengan sobekan kain lalu mengusapnya dan membasuh selainnya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (284, 285) Ibn Majah (565), Ahmad (2898) dan al-Darimi (745).

Apabila kita perhatikan hadits di atas, maka kita akan mendapatkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, Rasulullah ﷺ melarang mengeluarkan fatwa bagi mereka yang belum memiliki dasar pengetahuan yang benar. *Kedua*, Rasulullah ﷺ mendoakan mereka atas fatwanya yang menyebabkan kematian seorang Muslim dengan balasan serupa. Dan *ketiga*, andaikan ijtihad itu dapat dilakukan oleh setiap orang, niscaya Rasulullah ﷺ tidak mengecam orang yang telah mengeluarkan fatwa padahal dia bukan ahlinya. Demikian kesimpulan Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi (319-388 H/932-998 M) dan lain-lain.

4. Bukti Kesejarahan

Berdasarkan beberapa hadits di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa tidak semua sahabat Nabi ﷺ yang memiliki penguasaan mendalam terhadap susunan bahasa Arab dapat mengeluarkan fatwa. Dan kesimpulan ini akan semakin kelihatan dengan jelas, apabila kita perhatikan kitab-kitab *mushthalah al-hadits* yang disusun oleh para *hafizh* (gelar kesarjanaan tertinggi dalam bidang studi ilmu hadits), di sana akan kita dapati bahwa para mufti dari kalangan sahabat Nabi ﷺ tidak sampai sepuluh orang. Ada yang mengatakan hanya enam orang. Tetapi sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa sekitar dua ratus orang sahabat Nabi ﷺ yang telah mencapai derajat mujtahid.[1]

Bahkan apabila kita mencermati buku-buku sejarah, akan kita dapati bahwa mayoritas umat Islam pada masa salaf (generasi abad I sampai abad III H) bukan mujtahid. Mereka menjadi *muqallid* (yang bertaklid) terhadap para mujtahid yang ada pada masa itu.

Berdasarkan paparan di atas kiranya dapat mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa ijtihad dan taklid termasuk fenomena keagamaan yang eksistensinya diakui oleh agama dan dibuktikan oleh sejarah. Ijtihad tidak dapat dilakukan oleh semua orang. Ijtihad hanya dapat dilakukan oleh sebagian kecil ulama terkemuka saja yang telah memenuhi sekian banyak persyaratan dalam hal keilmuan dan keagamaan.

C. Mengapa Kaum Muslimin Bermadzhab?

Suatu keniscayaan dari fenomena ijtihad dan taklid yang menjadi realitas keagamaan kaum Muslimin sepanjang masa, adalah lahirnya tradisi bermadzhab. Pada dasarnya madzhab itu terbentuk dari banyak persoalan yang menjadi perselisihan di kalangan ulama. Kemudian hasil pendapat ulama itu disebarluaskan serta diamalkan oleh para pengikutnya.

Dalam bidang fiqih, mayoritas umat Islam di dunia mengikuti salah satu dari madzhab empat yaitu madzhab yang dibangun oleh Imam Abu Hanifah, Malik bin Anas, al-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Dari sini lahir satu pertanyaan: "Apakah yang yang menjadi dasar mereka dalam bermadzhab dengan mengikuti salah satu madzhab empat?" Tulisan ini berupaya memberikan jawaban ilmiah dan logis terhadap pertanyaan tersebut. Namun sebelum itu, ada baiknya di sini dikemukakan terlebih dahulu tentang sejarah bermadzhab dalam Islam dan urgensitas mengikuti salah satu madzhab empat, sehingga jawaban terhadap pertanyaan di atas dapat disajikan lebih sistematis.

1. Sejarah Bermadzhab

Menurut Waliyullah al-Dahlawi (w. 1176 H/1762 M) –*muhaddits* dan *faqih* bermadzhab Hanafi dari India–, pada abad pertama dan kedua Hijriah, masyarakat belum secara keseluruhan melakukan taklid terhadap satu madzhab fiqih tertentu. Abu Thalib al-Makki (w. 386

[1] Al-Hafizh Taqiyyuddin bin al-Shalah, *'Ulum al-Hadits*, hal. 296-297 dan al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi Syarh Taqrib al-Nawawi*, juz II, hal. 218-219.

H/996 M) dalam *Qut al-Qulub* mengatakan: "Kitab-kitab dan kumpulan-kumpulan pendapat para ulama adalah hal baru dalam Islam. Mengikuti pendapat para ulama, berfatwa sesuai dengan madzhab seorang ulama tertentu, mengambil pendapatnya, menceritakannya dalam setiap persoalan yang dihadapi dan mempercayai madzhabnya bukan hal yang populer pada abad pertama dan kedua Hijriah." Dalam hukum-hukum yang menjadi kesepakatan kaum Muslimin dan para mujtahid, masyarakat pada waktu itu hanya mengikuti Nabi ﷺ. Sedangkan berkaitan dengan kewajiban sehari-hari seperti tata cara berwudhu, mandi, hukum-hukum shalat, zakat dan lain-lain, mereka belajar kepada orang tua dan guru-guru agama setempat secara turun temurun. Dan jika terjadi persoalan baru yang perlu penyelesaian hukum, mereka meminta fatwa kepada mufti yang mereka temui tanpa memandang madzhabnya secara khusus. Baru setelah abad kedua Hijriah, tradisi bermadzhab dengan mengikuti madzhab-madzhab yang dibangun oleh para mujtahid, tersebar luas di kalangan masyarakat Muslim secara keseluruhan. Dan sedikit sekali pada waktu itu orang yang tidak mengikuti madzhab mujtahid tertentu. Dan bermadzhab inilah yang menjadi kewajiban mereka pada saat itu.[2]

Pernyataan al-Dahlawi di atas dapat diperkuat dengan memperhatikan bukti-bukti kesejarahan berikut ini:

(1) Para ulama ahli hadits yang menulis ilmu *mushthalah al-hadits*, mengemukakan bahwa pada masa sahabat Nabi ﷺ, yang mengeluarkan fatwa hanya sekitar dua ratus orang. Bahkan ada yang mengatakan di bawah sepuluh orang, ada pula yang mengatakan hanya enam orang.[3] Apabila dari kalangan sahabat yang jumlahnya lebih dari seratus ribu orang, hanya dua ratus orang yang dapat mengeluarkan fatwa, apakah berarti mayoritas mereka tidak melakukan taklid?

[2] Waliyullah al-Dahlawi, *al-Inshaf fi Bayan Sabab al-Ikhtilaf*, hal. 28-30 dengan disederhanakan.

[3] Ibn al-Shalah, *'Ulum al-Hadits*, hal. 296-297 dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tadrib Al-Rawi Syarh Taqrib al-Nawawi*, juz II, hal. 218-219.

Jawaban dari pertanyaan ini menjadi bukti bahwa mayoritas sahabat Nabi ﷺ itu bertaklid kepada para mujtahid masa itu.

(2) Para ulama sahabat dan tabi'in ketika dimintai fatwa oleh masyarakat awam, mereka tidak menolak dan melarang mereka yang bertanya. Juga tidak memerintahkan mereka untuk menuntut ilmu agar mencapai derajat mujtahid. Dan ini persoalan aksioma dalam agama dan diketahui secara *mutawatir*, baik dari kalangan ulama maupun awam.

(3) Secara rasional kemampuan berijtihad itu membutuhkan suatu keahlian, yang tentunya sulit untuk dicapai kecuali oleh sebagian kecil dari kalangan ulama terkemuka saja. Sehingga apabila agama mewajibkan semua individu masyarakat agar mencapai derajat ijtihad, maka akan terjadi pembebanan suatu kewajiban yang tidak akan mampu mereka lakukan. Dan ini tidak dibenarkan serta tidak akan terjadi dalam agama, sesuai dengan ayat: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* QS. al-Baqarah: 286.

(4) Apabila kita perhatikan sejarah perkembangan madzhab fiqih yang ada, kita akan mendapati bahwa madzhab-madzhab tersebut berkembang dan diikuti oleh masyarakat sejak para imam mujtahid yang bersangkutan masih hidup. Berikut penjelasan singkat tentang perkembangan madzhab fiqih yang empat:

a. Madzhab Hanafi adalah madzhab fiqih tertua yang berkembang hingga kini. Menurut para sejarawan, madzhab ini tersebar luas berkat jasa Imam Abu Yusuf (113-182 H/731-797 M), murid senior Imam Abu Hanifah, yang memangku jabatan hakim agung pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (149-193 H/766-809 M) dan dua Khalifah sebelumnya. Al-Hafizh al-Khathib al-Baghdadi (392-463 H/1002-1072 M) berkata: "Abu Yusuf, adalah murid Abu Hanifah, *faqih* terhebat pada masanya, orang pertama yang menulis kitab-kitab ushul fiqih berdasarkan madzhab Abu Hanifah, mendiktekan dan menyebarkan sekian banyak masalah fiqih, dan menyebarkan ilmu Abu Hanifah di banyak daerah."

b. Madzhab Maliki diakui oleh para sejarawan sebagai madzhab fiqih yang berkembang dan tersebar luas pada masa Imam Malik, pendiri madzhab. Madzhab Maliki dapat mendominasi negeri Mesir pada masa Malik. Menurut sebagian sejarawan, orang pertama yang menyebarkan madzhab Imam Malik di Mesir adalah Abdurrahman bin al-Qasim (w. 191 H/764 M), dan ada pula yang mengatakan Utsman bin al-Hakam al-Judzami (w. 163 H/869 M). Sedangkan tersebarluasnya madzhab Maliki di Andalusia berkat jasa 'Isa bin Dinar al-Andalusi (w. 212 H/827 M) dan Yahya bin Yahya al-Laitsi (161-234 H/778-849 M).

c. Madzhab Syafi'i adalah madzhab fiqih terbesar yang diikuti oleh mayoritas *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Madzhab ini tersebar pada masa Imam al-Syafi'i, dengan banyaknya para ulama yang belajar kepada beliau dan menyebarluaskan ilmunya kepada masyarakat. Al-Hafizh Muhammad bin Abdurrahman al-Sakhawi (w. 902 H/1492 M) berkata: "Sesungguhnya al-Hafizh Abdullah bin Muhammad bin 'Isa al-Marwazi (w. 293 H/906 M) yang menyebarkan madzhab al-Syafi'i di Marwa dan Khurasan setelah sebelumnya disebarkan oleh Ahmad bin Sayyar (w. 268 H/980 M). Sedangkan al-Hafizh Abu 'Awanah (w. 316 H/929 M) adalah orang pertama yang membawa madzhab al-Syafi'i dan karangan-karangannya ke Asfarayin."

d. Madzhab Hanbali adalah madzhab fiqih yang paling sedikit pengikutnya. Sedikitnya pengikut madzhab Hanbali ini disebabkan lahirnya madzhab ini setelah madzhab-madzhab besar lainnya terutama Hanafi, Maliki dan Syafi'i membumi dan tersosialisasi secara luas di kalangan masyarakat. Namun demikian, melalui murid-murid Imam Ahmad yang setia menyebarkan madzhabnya, seperti Abu Bakar al-Marwazi (w. 275 H/898 M), Abdul Malik al-Maimuni (w. 274 H/897 M) Ibrahim bin Ishaq al-Harbi (198-285 H/813-898 M) dan lain-lain, madzhab Hanbali dapat berkembang dan eksis hingga kini.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi bermadzhab dengan madzhab-madzhab fiqih yang ada telah berlangsung

sejak generasi salaf, bahkan sejak para imam mujtahid yang bersangkutan masih hidup, sebagaimana dapat dibaca dalam sejarah perkembangan madzhab-madzhab fiqih di atas. Tradisi bermadzhab bukanlah dibuat oleh kalangan awam yang melakukan taklid untuk diri mereka sebagaimana asumsi sebagian kalangan. Bahkan disamping sebagai keniscayaan dari kondisi sosial umat Islam yang secara faktual sebagian besar tidak dapat melakukan ijtihad, tradisi bermadzhab juga disebarkan oleh para ulama besar yang juga telah mencapai derajat mujtahid dan berguru secara langsung kepada para imam mujtahid. Oleh karena itu, pengkafiran terhadap para pengikut madzhab seperti yang dilakukan oleh Mahrus Ali dan Mu'ammal Hamidy, berarti pengkafiran terhadap kaum Muslimin sejak generasi salaf.

2. *Urgensitas Mengikuti Madzhab Empat*

Dalam bidang fiqih, mayoritas kaum Muslimin mengikuti salah satu madzhab empat. Hal ini dilakukan bukan secara serta merta atau tanpa dipikirkan secara matang, baik dari segi maslahah maupun segi mafsadahnya. Bahkan apabila dicermati dengan seksama, baik dari sudut pandang agama, maupun dalam pandangan logika, mengikuti salah satu madzhab empat tersebut akan menghasilkan sekian banyak kemaslahatan, dan berpaling darinya akan mengakibatkan sekian banyak kerusakan. Dalam konteks ini, Imam Waliyullah al-Dahlawi memberikan penjelasan:

"Sebenarnya dalam mengikuti madzhab empat ini terdapat kemaslahatan yang besar, dan berpaling darinya akan menimbulkan mafsadah yang besar pula. Hal ini dapat diuraikan melalui beberapa alasan:

Pertama, kesepakatan umat Islam untuk berpegangan kepada generasi salaf pendahulu mereka dalam upaya mengetahui ajaran agama. Generasi tabi'in berpegangan kepada generasi sahabat. Generasi setelah tabi'in berpegangan kepada generasi tabi'in. Demikian pula dalam setiap generasi, selalu berpegangan kepada generasi sebelumnya. Dan secara rasional, demikian itu dianggap baik. Karena ajaran agama hanya dapat diketahui melalui *naqli* (riwayat) atau melalui *istinbath* (ijtihad). Sedangkan

naqli tidak akan terjadi, jika suatu generasi tidak menerimanya dari generasi sebelumnya secara langsung. Sedangkan dalam *istinbath*, diharuskan mengetahui pandangan-pandangan ulama terdahulu, agar hasil *istinbath*-nya tidak keluar dari pendapat mereka sehingga dianggap melanggar ijma' ulama yang dilarang oleh agama.

Sekarang apabila berpegangan kepada pendapat-pendapat salaf itu menjadi keniscaayaan, maka secara faktual pendapat-pendapat yang dijadikan pegangan itu tidak lepas dari salah satu dua kemungkinan: *a)*, kemungkinan pendapat-pendapat tersebut diriwayatkan melalui jalur sanad yang sahih, atau dikodifikasikan dalam kitab-kitab yang populer dan diberi perhatian oleh para ulama dengan cara dijelaskan pendapat yang kuat di antara sekian banyak pendapat yang ada; pendapat yang umum dalam sebagian tempat dijelaskan batasannya; pendapat yang mutlak di sebagian tempat dijelaskan batasannya; pendapat-pendapat yang kesannya berbeda dijelaskan jalan rekonsiliasinya; dan diberi pula penjelasan tentang *'illat-'illat* hukumnya. *b)*, kemungkinan pendapat-pendapat yang dijadikan pegangan itu tidak diriwayatkan melalui jalur sanad yang sahih dan tidak dikodifikasikan dalam kitab-kitab yang populer. Dari dua kemungkinan ini, hanya kemungkinan pertama yang secara rasional dan logis dapat dijadikan pegangan. Secara faktual yang dapat memenuhi kriteria dalam kemungkinan pertama tadi hanya madzhab yang empat *(al-madzahib al-arba'ah)*.

Kedua, mengikuti madzhab empat tersebut berarti mengikuti mayoritas umat Islam yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ. رواه ابن ماجه (٣٩٥٠)، وعبد بن حميد في مسنده (١٢٢٠)، والطبراني في مسند الشاميين (٢٠٦٩)، واللالكائي في اعتقاد أهل السنة (١٥٣)، وأبو نعيم في الحلية (٩/٢٣٨)، وصححه الحافظ السيوطي في الجامع الصغير (١/٨٨).

"Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda: "Ikutilah kelompok mayoritas (al-sawad al-a'zham)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Majah (3950), Abd bin Humaid (1220), al-Thabarani dalam *Musnad al-Syamiyyin* (2069), al-Lalika'i dalam *I'tiqad Ahl al-Sunnah* (153) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (9/238). Hadits ini dinilai *shahih* oleh al-Hafizh al-Suyuthi dalam *Al-Jami' al-Shaghir* (1/88).

Mengikuti madzhab empat berarti mengikuti mayoritas umat Islam. Hal ini berangkat dari suatu realitas sosial umat Islam, di mana setelah madzhab-madzhab yang benar telah punah kecuali madzhab yang empat ini, maka mengikutinya berarti mengikuti kelompok mayoritas (*al-sawad al-a'zham*), dan keluar darinya berarti keluar dari kelompok mayoritas (*al-sawad al-a'zham*).

Ketiga, setelah masa generasi salaf –yang dikatakan sebagai sebaik-baik generasi– semakin jauh dari masa kita sekarang dan amanat telah banyak diabaikan, maka kita tidak dibolehkan berpegangan kepada pendapat para ulama yang jahat seperti para hakim yang curang dan para mufti yang mengikuti hawa nafsunya, kecuali apabila mereka menisbahkan apa yang mereka katakan kepada sebagian ulama salaf yang dikenal jujur, konsisten dalam agama dan amanat, baik penisbahan itu secara eksplisit maupun secara implisit. Demikian pula kita tidak boleh berpegangan pada pendapat orang yang tidak kita ketahui apakah ia telah memenuhi syarat-syarat melakukan ijtihad atau tidak."

3. *Mengapa Mayoritas Umat Islam Mengikuti Madzhab Empat?*

Setelah dikemukakan tentang urgensitas bermadzhab dengan mengikuti madzhab empat tersebut, kini saatnya dikemukakan jawaban terhadap pertanyaan di atas, yaitu: "Apakah yang menjadi dasar dalam mengikuti salah satu madzhab empat, yaitu madzhab yang dibangun oleh Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam al-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal?" Terdapat sekian banyak alasan dan dalil-dalil agama yang menjadi dasar mayoritas kuam Muslimin dalam mengikuti salah satu madzhab empat tadi. Alasan-alasan dan dalil-dalil agama tersebut setidaknya

dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut:

Pertama, Al-Qur'an al-Karim mengharuskan kaum Muslimin agar mentaati para ulama yang diakui keluasan ilmuanya. Dalam hal ini al-Qur'an menyampaikan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan Ulil-Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. al-Nisa' : 59).

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang beriman agar mentaati Allah dan mentaati Rasul-Nya dan *Ulil-Amri* di antara mereka. Menurut para pakar tafsir al-Qur'an seperti Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah al-Anshari, Mujahid bin Jabr (w. 103 H/722 M), 'Atha' bin Abi Rabah, al-Hasan al-Bashri, Abu al-'Aliyah al-Riyahi (w. 90 H/699 M) dan lain-lain, yang dimaksud dengan *Ulil-Amri* dalam ayat tersebut adalah para ulama yang memiliki ilmu agama yang luas dan mendalam.[4] Dalam ayat tadi, dengan memakai redaksi, *"dan taatilah Rasul(Nya) dan Ulil-Amri di antara kamu"*, mengantarkan pada pengertian bahwa Allah menempatkan ketaatan kepada *Ulil-Amri* berada dalam satu paket dengan ketaatan kepada Rasul ﷺ, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa mentaati para ulama, berarti mentaati Rasul ﷺ. Demikian pula

[4] Al-Hafizh Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, juz II, hal. 301 dan Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur*, juz II, hal. 572-573.

sebaliknya, tidak mentaati ulama, berarti tidak mentaati Rasul ﷺ.

Sedangkan yang dimaksud dengan mentaati ulama dalam ayat tersebut, tentunya berkaitan dengan hal-hal yang menjadi tugas dan fungsi para ulama, yaitu berkaitan dengan pendapat-pendapat yang menjadi hasil ijtihad mereka. Sementara, menurut kesepakatan ulama ushul fiqih, seorang yang belum mencapai derajat mujtahid *muthlaq*, walaupun telah menyandang predikat sebagai orang alim, masih dianggap awam yang harus bertaklid kepada ulama yang mencapai derajat mujtahid. Sehingga dari sini para ulama mengambil kesimpulan, bahwa ayat tersebut secara tidak langsung, memerintahkan kaum beriman agar mentaati para imam mujtahid *muthlaq* dengan mengikuti pendapat-pendapat yang menjadi hasil ijtihad mereka.

Kedua, para imam mujtahid yang empat telah mendapat rekomendasi (*tazkiyah*/pujian) dari Rasulullah ﷺ agar diikuti oleh kaum Muslimin. Sehingga dengan adanya rekomendasi ini, tidak memungkinkan kaum Muslimin terjerumus dalam kesesatan dengan mengikuti madzhab mereka. Rekomendasi ini sifatnya ada dua macam:

a) Rekomendasi *ijmali*. Yaitu rekomendasi yang bersifat umum dari Rasulullah ﷺ tentang para imam madzhab empat. Rekomendasi *ijmali* ini dapat dilihat dengan memperhatikan masa kehidupan para imam madzhab yang empat. Imam Abu Hanifah wafat pada tahun 150 H, Imam Malik bin Anas wafat pada tahun 179 H, Imam al-Syafi'i wafat pada tahun 204 H dan Imam Ahmad bin Hanbal wafat pada tahun 241 H. Dengan memperhatikan tahun wafatnya para imam yang empat ini dapat kita simpulkan bahwa mereka hidup pada masa generasi salaf, yaitu generasi yang dinilai sebagai sebaik-baik generasi (*khair al-qurun*) dan sebaik-baik umat berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ . رواه البخاري (٢٤٥٧) ومسلم (٤٦٠٣).

"Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian mereka yang datang setelahnya, kemudian mereka yang datang setelahnya." (HR. Al-Bukhari (2457) dan Muslim (4603).

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

طُوْبَى لِمَنْ رَآنِيْ، وَلِمَنْ رَأَى مَنْ رَآنِيْ، وَلِمَنْ رَأَى مَنْ رَأَى مَنْ رَآنِيْ. رواه عبد بن حميد عن أبي سعيد، وابن عساكر عن واثلة، وحسنه الحافظ السيوطي في الجامع الصغير (٢/٥٥).

"Kebahagiaan bagi orang yang melihatku, dan bagi orang yang melihat orang yang melihatku, dan bagi orang yang melihat orang yang melihat orang yang melihatku." (HR. Abd bin Humaid dan Ibn Asakir, hadits hasan. Lihat: al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir*, juz II, hal. 55).

Berdasarkan hadits ini, mengikuti madzhab yang dibangun oleh imam mujtahid yang empat berarti mengikuti generasi salaf yang dinilai sebagai sebaik-baik generasi dan sebaik-baik umat.

b) Rekomendasi *tafshili*. Yaitu rekomendasi yang bersifat terperinci dari Rasulullah ﷺ menyangkut para imam mujtahid. Para imam mujtahid yang empat selain mendapat rekomendasi *ijmali*, yang masuk dalam hadits-hadits sahih seperti di atas, juga mendapat rekomendasi khusus atau *tafshili* dari Rasulullah ﷺ. Misalnya berkaitan dengan Imam Abu Hanifah, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَوْ كَانَ الْعِلْمُ بِالثُّرَيَّا لَتَنَاوَلَهُ أُنَاسٌ مِنْ أَبْنَاءِ فَارِسَ. رواه أحمد (٧٩٣٧) وصححه ابن حبان (٧٣٠٩).

"Andaikan ilmu agama itu bergantung di bintang tujuh, niscaya akan dijamah oleh orang-orang dari putra Parsi."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad (7937) dan dinilai *shahih* oleh al-Hafizh Ibn Hibban (7309).

Menurut para ulama seperti al-Hafizh al-Suyuthi dan lain-lain, hadits tersebut paling tepat sebagai isyarat dan rekomendasi terhadap Imam Abu Hanifah, pendiri madzhab Hanafi. Karena dari sekian banyak ulama yang berasal dari keturunan bangsa Parsi, hanya Imam Abu Hanifah yang memiliki reputasi dan popularitas tertinggi dan diikuti oleh banyak umat dari dulu hingga kini.

Berkaitan dengan Imam Malik bin Anas, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يُوشِكُ أَنْ يَضْرِبَ النَّاسُ أَكْبَادَ الْإِبِلِ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَلاَ يَجِدُونَ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْ عَالِمِ الْمَدِينَةِ.

رواه الترمذي (٢٦٠٤) وأحمد (٧٦٣٩)، وقال الترمذي: حديث حسن.

"Hampir datang suatu masa, orang-orang bepergian dengan cepat dari negeri-negeri yang jauh dalam rangka mencari ilmu, lalu mereka tidak menemukan orang yang lebih alim daripada seorang alim di Madinah."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi (2604) dan Ahmad (7639).

Menurut para ulama seperti Imam Sufyan bin 'Uyainah, Imam Ahmad bin Hanbal, al-Hafizh al-Tirmidzi dan lain-lain, hadits tersebut sebagai isyarat dan rekomendasi terhadap Imam Malik bin Anas, pendiri madzhab Maliki. Karena dari sekian banyak ulama Madinah, hanya Imam Malik yang memiliki reputasi dan popularitas tertinggi, dan madzhabnya menjadi panutan kaum Muslimin hingga dewasa ini.

Berkaitan dengan Imam al-Syafi'i, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَالِمُ قُرَيْشٍ يَمْلأُ الْأَرْضَ عِلْمًا. رواه أبو داود الطيالسي (٣٠٩) وأبو نعيم في حلية الأولياء (٦/٢٩٥، و٩/٦٥)، والبيهقي في مناقب الإمام الشافعي (١/٥٤)، والخطيب البغدادي في تاريخ بغداد (٢/٦١)، وحسنه الترمذي والحافظ ابن حجر. قال البيهقي والحافظ ابن حجر:

طرق هذا الحديث إذا ضمت بعضها إلى بعض أفادت قوة وعلم أن للحديث أصلا.

"Seorang alim dari suku Quraisy, ilmunya akan menyebar ke berbagai tempat di bumi."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud al-Thayalisi (309), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (6/295 dan 9/65), al-Hafizh al-Baihaqi dalam *Manaqib al-Imam al-Syafi'i* (1/54), al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (2/61). Hadits ini dinilai hasan oleh al-Tirmidzi dan al-Hafizh Ibn Hajar. (Periksa: al-Hafizh al-'Ajluni, *Kasyf al-Khafa'*, [1701]).

Menurut para ulama seperti Imam Ahmad bin Hanbal, al-Hafizh al-Baihaqi, al-Hafizh Abu Nu'aim, al-Hafizh al-Suyuthi dan lain-lain, hadits tersebut sebagai isyarat dan rekomendasi terhadap Imam al-Syafi'i, pendiri madzhab Syafi'i. Karena dari sekian banyak ulama yang berasal dari suku Quraisy, hanya Imam al-Syafi'i yang memiliki reputasi dan popularitas tertinggi dan diikuti oleh mayoritas umat hingga kini. Sehingga hadits tersebut hanya tepat bagi al-Syafi'i.

Selanjutnya, Imam Ahmad bin Hanbal, adalah mujtahid terakhir di antara mereka dengan keistimewaan memiliki hafalan hadits terbanyak. Di antara sekian banyak mujtahid yang ada, beliau disepakati memiliki hafalan hadits terbanyak, dengan hafal sebanyak satu juta hadits. Dalam satu riwayat, ketika al-Syafi'i tinggal di Mesir di akhir hayatnya, ia menyuruh muridnya, al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi (174-270 H/790-883 M) untuk menyampaikan surat kepada Imam Ahmad bin Hanbal di Iraq. Setelah membacanya, Imam Ahmad langsung menangis. Al-Rabi' bertanya, mengapa ia menangis? Ahmad menjawab: "Al-Syafi'i menyampaikan dalam suratnya bahwa ia telah bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ dan bersabda: *"Kirimkan surat kepada Ahmad bin Hanbal dan sampaikan salamku. Katakan padanya, bahwa kamu akan mendapat ujian tentang kemakhlukan al-Qur'an, karenanya jangan kamu ikuti pendapat mereka. Kami akan meninggikan derajatmu hingga hari kiamat."*

Berdasarkan paparan di atas, dengan mengikuti madzhab empat

yang telah direkomendasi oleh Rasulullah ﷺ, tentunya lebih baik bagi kita daripada mengikuti madzhab lain yang tidak mendapat rekomendasi dari beliau. Apalagi mengikuti madzhab Wahhabi yang telah didiskualifikasi oleh Rasulullah ﷺ dan dinilai sebagai generasi pengikut syetan dalam hadits *shahih:*

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا، قَالَ، قَالُوا: وَفِي نَجْدِنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ، قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا، قَالَ، قَالُوا: وَفِي نَجْدِنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ، قَالَ: هُنَاكَ الزَّلاَزِلُ وَالْفِتَنُ، وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ. رواه البخاري (٩٧٩) والترمذي (٣٨٨٨) وأحمد (٥٧١٥).

"Dari Ibn Umar رضي الله عنهما*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah, berkahilah Syam dan Yaman bagi kami." Mereka memohon: "Najd kami lagi wahai Rasulullah, doakan berkah." Beliau menjawab: "Ya Allah berkahilah Syam dan Yaman bagi kami." Mereka memohon: "Najd kami lagi wahai Rasulullah, doakan berkah." Beliau menjawab: "Di Najd itu tempatnya segala kegoncangan dan berbagai macam fitnah. Dan di sana akan lahir generasi pengikut syetan."*

Hadits *shahih* ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (979), al-Tirmidzi (3888) dan Ahmad (5715).

Menurut para ulama seperti al-Imam al-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, al-Hafizh al-Ghummari, al-Hafizh al-'Abdari dan lain-lain, maksud generasi pengikut syetan yang akan lahir di Najd dalam hadits tersebut adalah kelompok Wahhabi.

Ketiga, konsensus (ijma') para ulama di setiap daerah dan dalam setiap masa tentang wajibnya mengikuti madzhab empat tersebut, sehingga konsensus ini sangat kuat. Karena seperti dimaklumi, dalam suatu konsensus, terdapat suatu ide yang dilahirkan oleh asah

otak sekian banyak akal yang cerdas dan utama dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi, sehingga tidak memungkinkannya terjerumus dalam kesalahan. Konsensus para ulama terhadap wajibnya mengikuti madzhab empat tadi, didasarkan pada dua hal:

1) Kesepakatan mereka yang mengatakan bahwa setelah generasi para imam yang empat, tidak ada lagi ulama yang mencapai derajat mujtahid *muthlaq*. Kesepatakan ini dapat dilihat dengan memperhatikan pernyataan para ulama terkemuka dalam setiap madzhab.

   Misalnya dari pengikut madzhab al-Syafi'i, di antaranya Imam Fakhruddin al-Razi (543-606 H/1148-1209 M), Imam al-Rafi'i (557-623 H/1162-1226 M) dan Imam al-Nawawi (631-676 H/1234-1277 M) yang mengatakan: "Para ulama sepertinya telah berkonsensus bahwa pada saat ini seorang mujtahid telah tidak ada lagi." Dan sebelum mereka, Imam al-Ghazali mengatakan dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*: "Adapun orang yang tidak memiliki derajat ijtihad, yaitu hukum yang berlaku bagi semua generasi dewasa ini (abad ke-5 H), maka ia mengeluarkan fatwa dengan mengutip pendapat madzhab Imamnya." Dalam *al-Wasith*, al-Ghazali juga mengatakan: "Adapun syarat-syarat ijtihad yang ditetapkan bagi seorang hakim, pada masa sekarang tidak mungkin dapat terpenuhi."

   Dari pengikut madzhab al-Hanafi, di antaranya perkataan Imam Muhammad bin 'Ala`uddin al-Hashkafi (1021-1088 H/1613-1677 M) dalam bagian awal kitab *al-Durr al-Mukhtar*: "Mereka telah menyebutkan bahwa mujtahid *muthlaq* kini telah tidak ada lagi." Imam Tajuddin Abdul Wahhab al-Subki (727-771 H/1327-1370 M) dalam *Jam'u al-Jawami'* mengatakan: "Golongan Hanafiyah membolehkan terjadinya masa yang sepi dari mujtahid. Dan menurut pendapat yang terpilih, belum pernah ditetapkan terjadinya ijtihad."

   Dari pengikut madzhab al-Maliki, di antaranya Imam Muhammad bin Umar al-Mazari (w. 536 H/1141 M) yang mengatakan: "Di masa kita ini kosong dari ijtihad di negeri Maghrab, lebih-lebih di kalangan

para hakim." Kemudian Imam 'Izzuddin bin 'Abdissalam al-Tunisi (w. 749 H/1348 M) membenarkan pendapat al-Mazari tersebut seraya mengatakan: "Padahal ijtihad di masa kita ini lebih mudah daripada masa ulama terdahulu, andaikan Allah menghendaki-Nya."

   Dari pengikut madzhab al-Hanbali, di antaranya Imam Ali bin Sulaiman al-Mardawi (w. 885 H/1480 M) dalam kitabnya *al-Inshaf fi Ma'rifat al-Rajih min al-Khilaf* yang mengatakan: "Sejak masa yang lama, mujtahid *muthlaq* telah tidak ada. Padahal sekarang untuk memperolehnya lebih mudah daripada masa pertama, dengan terbukukannya hadits-hadits dan fiqih. Akan tetapi cita-cita telah berkurang, semangat telah lemah dan cinta dunia telah mendominasi." Ibn al-Qayyim al-Hanbali (691-751 H/1292-1350 M) meriwayatkan dalam kitabnya *A'lam al-Muwaqqi'in* dari Imam Ahmad bin Hanbal yang pernah ditanya: "Apabila seseorang telah hafal seratus ribu hadits, dapatkah menjadi mujtahid?" Ahmad menjawab: "Tidak." "Bagaimana kalau dua ratus ribu hadits?" Ia menjawab: "Tidak." "Bagaimana kalau tiga ratus ribu hadits?" Ia menjawab: "Tidak." "Bagaimana kalau empat ratus ribu hadits?" Ahmad menjawab: "Mungkin bisa." Setelah mengutip riwayat dari Imam Ahmad ini, al-Mardawi mengutip perkataan Imam Abu Ishaq bin Syaqila al-Hanbali (315-369 H/928-979 M) yang pernah ditanya: "Anda sendiri mengeluarkan fatwa, padahal Anda belum hafal empat ratus ribu hadits." Ibn Syaqila menjawab: "Aku mengeluarkan fatwa mengikuti pendapat orang yang hafal satu juta hadits." Maksud orang yang hafal satu juta hadits di sini adalah Imam Ahmad bin Hanbal.

   Dengan memperhatikan paparan para ulama terkemuka dalam setiap madzhab tadi, agaknya dapat disimpulkan, bahwa mereka telah bersepakat tentang tidak adanya mujtahid *muthlaq* yang lahir sejak generasi mereka hingga kini dan sejarah juga telah membuktikan bahwa setelah generasi mereka tidak ada seorang pun yang mendapat pengakuan publik sebagai mujtahid mutlak..

2) Hal lain yang juga melandasi kesepakatan para ulama dalam mewajibkan mengikuti salah satu madzhab empat adalah kesepakatan mereka serta secara faktual didukung oleh realitas kesejarahan yang menetapkan bahwa dari sekian banyak madzhab yang dibangun oleh para mujtahid *muthlaq* dari generasi salaf, yang dapat bertahan hingga kini melalui arena kompetisi dan seleksi sejarah hanya madzhab empat. Sementara dalam mengikuti pendapat-pendapat para mujtahid *muthlaq* tersebut, hanya ada dua kemungkinan:
   a) Adakalanya pendapat-pendapat para mujtahid tersebut diriwayatkan melalui jalur sanad yang sahih, atau dikodifikasikan dalam kitab-kitab yang populer dan diberi perhatian oleh para ulama dengan cara dijelaskan pendapat yang kuat di antara sekian banyak pendapat yang ada; pendapat yang umum dalam sebagian tempat dijelaskan batasannya; pendapat yang mutlak di sebagian tempat dijelaskan batasannya; pendapat-pendapat yang kesannya berbeda dijelaskan jalan rekonsiliasinya; dan diberi pula penjelasan tentang *'illat-'illat* hukumnya.
   b) Adakalanya pendapat-pendapat mereka tidak diriwayatkan melalui jalur sanad yang sahih dan tidak pula dikodifikasikan dalam kitab-kitab yang populer.

Dari kedua kemungkinan ini, hanya kemungkinan pertama yang secara rasional dan logis dapat diikuti. Dan yang dapat memenuhi kriteria dalam kemungkinan pertama tadi hanya madzhab yang empat. Sementara madzhab-madzhab lain, telah punah dan tersisih dalam arena kompetisi dan seleksi sejarah. Sehingga di sini dapat diambil kesimpulan, bahwa kewajiban mengikuti madzhab yang empat tersebut menjadi suatu keniscayaan. Dalam konteks ini, Imam al-Haramain (419-478 H/1028-1085 M) mengatakan: "Para ulama *muhaqqiqun* telah bersepakat bahwa kalangan awam tidak boleh mengikuti madzhab para ulama sahabat. Mereka harus mengikuti madzhab para imam yang telah melakukan penyelidikan dan pengkajian, menyusun bab-bab fiqih secara sistematis dan menjelaskan posisi-posisi masalah-masalah fiqih yang ada,

karena mereka telah menjelaskan metode-metode pengkajian, meluruskan masalah-masalah, memberi penjelasan dan menghimpunnya."

Lebih tegas lagi, al-Hafizh Taqiyyuddin bin al-Shalah (577-643 H/1181-1245 M) mengatakan: "Menjadi suatu keharusan, taklid terhadap madzhab para imam yang empat, bukan yang lainnya. Karena madzhab mereka telah tersebar luas, pembatasan kemutlakannya dan pembatasan keumumannya telah diketahui, dan cabang-cabangnya telah diuraikan. Hal ini berbeda dengan madzhab-madzhab selain mereka."

Keempat, dalam mengamalkan hukum-hukum agama, kita diharuskan ekstra hati-hati. Sehingga kita tidak dibolehkan mengikuti pendapat orang yang belum diyakini kealimannya, atau diragukan keilmuannya, atau diragukan dalam pengamalan ilmunya, dan atau tidak diketahui kepada siapa mereka belajar. Dalam hal ini, para ulama menetapkan bahwa di antara syarat mujtahid yang dapat diikuti hasil ijtihadnya adalah harus diketahui bahwa ia memperoleh ilmunya dari para ulama yang memiliki keahlian di bidangnya, disaksikan memiliki ketelitian yang akurat terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi, dan tidak memiliki sifat-sifat kepribadian yang tercela dalam hal ilmu, pengamalan dan akidah. Dalam hal ini, Imam Malik bin Anas berkata: "Jangan mengambil ilmu agama dari kalangan *Ahlul-Bid'ah*. Jangan mengambilnya dari orang yang tidak diketahui belajar kepada ahlinya. Jangan pula dari orang yang berdusta dalam berbicara kepada orang lain walaupun tidak berdusta dalam menyampaikan hadits Rasulullah ﷺ." Sebelum Imam Malik, Imam Muhammad bin Sirin (33-110 H/654-729 M) telah berkata, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim (204-261 H/820-875 M) dalam *Shahih*-nya: "Ilmu ini agama. Jadi pertimbangkan dari siapa kamu memperoleh agamamu."

Berkaitan dengan persyaratan tersebut, apabila kita perhatikan sejarah kehidupan para imam yang empat, maka akan kita dapati bahwa persyaratan tersebut benar-benar mereka penuhi secara sempurna. Para imam madzhab yang empat memperoleh ilmunya dari para ulama terkemuka. Mereka terbukti memiliki ketajaman analisa terhadap persoalan

yang dihadapi dengan akurasi yang tidak diragukan. Mereka tidak memiliki sifat-sifat kepribadian tercela dalam hal ilmu, pengamalan dan akidah. Hal ini dapat kita lihat dengan memperhatikan sejarah kehidupan mereka.

a) Imam Abu Hanifah misalnya memperoleh ilmunya dari para ulama terkemuka generasi tabi'in. Di antara guru-gurunya adalah Hammad bin Abi Sulaiman, 'Atha' bin Abi Rabah, 'Ikrimah *maula* Ibn Abbas, Nafi' *maula* Ibn Umar dan lain-lain. Para ulama juga menilai Abu Hanifah sebagai mujtahid besar yang sulit tandingannya. Imam al-Syafi'i berkata: "Manusia dalam bidang fiqih, pasti membutuhkan Abu Hanifah."

b) Imam Malik bin Anas berguru kepada para *tabi'in* kota Madinah, yang menjadi pewaris ilmu para sahabat yang tinggal di kota itu. Ketika berusia tujuh belas tahun, tujuh puluh ulama Madinah telah memberinya rekomendasi untuk mengeluarkan fatwa.

c) Imam al-Syafi'i berguru kepada para ulama kota Makkah. Kemudian berguru kepada Imam Malik dan ulama Madinah yang lain. Kemudian berguru kepada Muhammad bin al-Hasan, murid dan pewaris ilmu Imam Abu Hanifah. Ketika berusia lima belas tahun, ia telah mendapat rekomendasi untuk mengeluarkan fatwa dari gurunya, Imam Sufyan bin 'Uyainah dan Imam Muslim bin Khalid al-Zanji.

d) Imam Ahmad bin Hanbal berguru kepada ratusan ulama, yang di antaranya Imam Abu Yusuf, murid senior Abu Hanifah, Imam al-Syafi'i dan lain-lain. Ia seorang mujtahid yang disepakati paling banyak hafalan haditsnya. Para ulama terkemuka menyaksikan bahwa ia satu-satunya ulama pada masanya yang memelihara dan menghafal urusan agama umat dan menjadi hujjah bagi kaum Muslimin.

Agaknya dari paparan di atas dapat dijawab pertanyaan: "Apakah yang menjadi dasar mayoritas umat Islam dalam bermadzhab dan mengikuti madzhab empat?" Mereka memilih untuk bermadzhab dan mengikuti madzhab empat tersebut, adalah berlandaskan empat faktor; 1) perintah

al-Qur'an al-Karim, 2) rekomendasi dari Rasulullah ﷺ, 3) kesepakatan para ulama, dan 4) dalam faktor keilmuan, pengamalan dan akidah para imam madzhab yang empat tersebut tidak didapati sifat-sifat kepribadian yang tercela berdasarkan kesepakatan para ulama.

E. Perbedaan Madzhab

Di satu sisi, mengikuti salah satu madzhab empat menjadi suatu keharusan bagi kaum Muslimin. Akan tetapi di sisi lain, kita dapati bahwa di antara madzhab empat tersebut terjadi sekian banyak perbedaan pendapat. Persoalannya adalah: "Apakah dengan terjadinya sekian banyak perbedaan pendapat, bukan berarti keberadaan madzhab empat tersebut akan menjadi malapetaka bagi kaum Muslimin yang akan menyebabkan timbulnya perpecahan di antara mereka, sehingga pada akhirnya kita perlu mengikuti himbauan sebagian kalangan yang menyerukan penyatuan madzhab fiqih dalam Islam dan melepaskan baju bermadzhab dari tengah-tengah kehidupan kaum Muslimin?" Demikian pertanyaan yang tidak jarang kita dengar akhir-akhir ini.

Perbedaan pendapat di antara madzhab empat memang banyak sekali terjadi dan menjadi realitas sejarah yang tidak dapat kita pungkiri. Akan tetapi apabila dicermati, perbedaan pendapat tersebut bukankah unsur kekurangan dan sumber malapetaka bagi kaum Muslimin. Bahkan sebaliknya, perbedaan tersebut termasuk unsur kesempurnaan syari'ah Islam dan menjadi rahmat bagi kaum Muslimin. Hal ini setidaknya dapat dilihat dengan memperhatikan dalil-dalil yang mengakui eksistensi perbedaan pendapat di kalangan mujtahid serta hikmah yang tersimpan di balik perbedaan tersebut. Berikut akan dikemukakan dalil-dalil al-Qur'an dan hadits yang mengakui eksistensi perbedaan pendapat di antara mujtahid.

1. Ayat al-Qur'an al-Karim

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا

لِحُكْمِهِمْ شَـٰهِدِينَ ۝٧٨ فَفَهَّمْنَـٰهَا سُلَيْمَـٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَـٰعِلِينَ ۝٧٩

"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami yang menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang tepat), dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu." (QS. al-Anbiya' : 78-79).

Dalam ayat tersebut diterangkan, bahwa Allah memberikan pujian kepada Nabi Dawud AS dan Sulaiman AS. Allah telah memberi keduanya hikmah dan ilmu, padahal kebenaran dalam keputusan berada pada keputusan Nabi Sulaiman AS. Sementara Nabi Dawud AS, mengeluarkan keputusan yang sebaliknya. Akan tetapi karena keduanya mengeluarkan keputusan berdasarkan ijtihadnya masing-masing, Allah tidak mencela, bahkan memberikan keduanya pujian dengan hikmah dan ilmu. Dari sini para ulama berkesimpulan, bahwa perbedaan pendapat di kalangan mujtahid tidaklah tercela. Bahkan eksistensinya diakui oleh al-Qur'an berdasarkan ayat tadi.

2. Hadits Khamr

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata:

جَلَدَ النَّبِيُّ ﷺ أَرْبَعِينَ، وَجَلَدَ أَبُو بَكْرٍ أَرْبَعِينَ، وَعُمَرُ ثَمَانِينَ، وَكُلٌّ سُنَّةٌ، وَهَذَا أَحَبُّ إِلَيَّ . رواه مسلم (٣٢٢٠) وأبو داود (٣٣٨٤).

"Nabi ﷺ mendera orang yang minum khamr sebanyak empat puluh kali. Abu Bakar mendera empat puluh kali pula. Sedangkan Umar menderanya delapan puluh kali. Dan kesemuanya adalah sunnah. Akan tetapi, empat puluh kali lebih aku sukai."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (3220) dan Abi Dawud (3384).

Dalam hadits ini, Ali bin Abi Thalib menetapkan bahwa dera empat puluh kali yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar, sedang dera delapan puluh kali yang dilakukan oleh Umar kepada orang yang minum khamr, keduanya sama-sama benar. Hadits ini menjadi bukti bahwa perbedaan pendapat di antara sesama mujtahid dalam bidang fiqih, tidak tercela, bahkan eksistensinya diakui berdasarkan hadits tersebut.

3. Hadits Bani Quraizhah

Ibn Umar ﷺ berkata: "Sepulangnya dari peperangan Ahzab, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلاَّ فِي بَنِي قُرَيْظَةَ. رواه البخاري (٨٩٤).

"Jangan ada yang shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah."

Sebagian sahabat ada yang memahami teks hadits tersebut secara tekstual, sehingga tidak shalat Ashar –walaupun waktunya telah berlalu– kecuali di tempat itu. Sebagian lainnya memahaminya secara kontekstual, sehingga mereka melaksanakan shalat Ashar, sebelum tiba di perkampungan yang dituju. Ketika Nabi ﷺ menerima laporan tentang kasus ini, beliau tidak mempersalahkan kedua kelompok sahabat yang berbeda pendapat dalam memahami teks hadits beliau." (HR. al-Bukhari [894]).

4. Hadits Ijtihad

Dalam hadits Amr bin al-'Ash ﷺ dan lain-lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ. رواه البخاري (٦٨٠٥) ومسلم (٣٢٤٠).

"Apabila seorang hakim melakukan ijtihad, lalu ijtihadnya benar, maka baginya dua pahala. Dan apabila ia melakukan ijtihad, kemudian ijtihadnya keliru, maka baginya satu pahala." (HR. al-Bukhari, (6805), Muslim (3240) dan lain-lain)

Berdasarkan dalil-dalil di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan

pendapat di kalangan mujtahid termasuk hal yang diakui eksistensinya oleh agama, sehingga agama tidak membebankan tanggung jawab dosa bagi mujtahid yang terkadang mengalami kekeliruan dalam ijtihadnya. Bahkan agama memberi mereka *credit point* satu pahala, apabila terjadi kekeliruan. Berangkat dari kenyataan ini, di kalangan sahabat Nabi ﷺ sendiri tidak jarang terjadi perbedaan pendapat dalam masalah hukum fiqih. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak sampai merusak dan mengganggu hubungan harmonis yang terjalin di antara mereka. Bahkan perbedaan pendapat itu mereka anggap sebagai rahmat dari Allah. Dalam hal ini, Imam Ibn Sa'ad (168-230 H/784-845 M) dan al-Hafizh al-Baihaqi meriwayatkan dari Sayidina Abu Bakar al-Shiddiq رضي الله عنه yang berkata: "Perbedaan pendapat di kalangan sahabat Muhammad (ﷺ) adalah rahmat bagi manusia."

Tradisi perbedaan pendapat tersebut terus berlangsung hingga generasi tabi'in. Mereka juga menganggapnya sebagai rahmat bagi kaum Muslimin. Di antara mereka misalnya, Khalifah yang saleh, Umar bin Abdul Aziz (61-101 H/681-720 M) berkata: "Aku tidak senang sekiranya menukar perbedaan pendapat di kalangan sahabat Rasulullah ﷺ dengan unta-unta yang merah. Karena andaikan perbedaan pendapat tidak terjadi di antara mereka, niscaya tidak akan ada keringanan dalam pelaksanaan hukum."

Pada masa Imam Malik bin Anas –pendiri madzhab Maliki–, Khalifah Abu Ja'far al-Manshur (95-158 H/714-775 M) pernah meminta restunya untuk menyalin *al-Muwaththa'* menjadi beberapa salinan dan akan dikirimkannya ke berbagai kota di negara Islam, dalam rangka menyatukan kaum Muslimin dalam satu madzhab. Akan tetapi Imam Malik menolaknya dan mengatakan: "Jangan Anda lakukan. Karena masyarakat telah menerima berbagai pendapat sebelumnya. Mereka telah mendengar sekian banyak hadits, dan meriwayatkan sekian banyak riwayat yang berbeda-beda. Masing-masing telah mengambil pendapat-pendapat yang berbeda, yang mereka peroleh sebelumnya dan mereka ikuti dalam beragama. Biarkan mereka memilih pendapat yang sesuai dengan kondisi sosial mereka."

Permintaan serupa juga dilakukan oleh Khalifah Harun al-Rasyid (149-193 H/766-809 M), cucu al-Manshur. Khalifah Harun punya rencana menyatukan kaum Muslimin dalam satu madzhab dengan cara menggantung kitab *al-Muwaththa'* karya Imam Malik di dalam Ka'bah dan mewajibkan kaum Muslimin mengikutinya. Akan tetapi Imam Malik menolaknya dan berkomentar: "Jangan Anda lakukan, hai Amirul Mu`minin. Para sahabat Rasulullah ﷺ telah berbeda pendapat dalam sekian banyak masalah cabang. Mereka berpencar-pencar di berbagai daerah. Dan sesungguhnya perbedaan ulama itu rahmat dari Allah SWT bagi umat ini. Masing-masing mengikuti pendapat yang diyakininya benar. Masing-masing tepat dalam apa yang mereka lakukan dan sesuai dengan petunjuk dari Allah."

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pendapat di antara madzhab yang empat adalah hal yang wajar terjadi dalam syari'ah Islam. Karena disamping perbedaan tersebut menjadi bagian dari kesempurnaan syari'ah Islam, yaitu tidak memberi beban tanggung jawab kepada mujtahid yang terkadang mengalami kesalahan dalam ijtihadnya, bahkan memberinya profit satu pahala, perbedaan tersebut juga menjadi rahmat bagi kaum Muslimin, sehingga masing-masing daerah dapat menerapkan hukum ijtihadi yang dipandang lebih maslahat bagi masyarakat setempat sebagaimana diisyaratkan oleh Khalifah Abu Bakar رضي الله عنه dan Imam Malik ibn Anas.

Selanjutnya dari sini agaknya kita dapat memahami, bahwa ajakan sementara kalangan untuk melepaskan baju bermadzhab dengan madzhab yang empat dari tengah-tengah kehidupan kaum Muslimin, adalah bid'ah yang dapat mengancam eksistensi syari'ah Islam itu sendiri. Karena disamping ajakan tersebut keluar dari sunnah Rasul ﷺ dan sunnah para sahabat serta ulama salaf yang memberikan rekomendasi atas terjadinya perbedaan pendapat di kalangan mujtahid dan rekomendasi atas tradisi bermadzhab, ajakan tersebut juga akan berdampak sangat negatif bagi kehidupan keagamaan kaum Muslimin yaitu rentan melahirkan mujtahid-mujtahid baru yang tidak memiliki kualifikasi dan kelayakan dalam

segi keilmuan, yang pada gilirannya juga akan melahirkan madzhab-madzhab baru yang tidak terhitung jumlahnya. *Wallahu a'lam.*

F. Ahli Hadits dan Madzhab al-Syafi'i

Madzhab fiqih yang dibangun oleh al-Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i diakui oleh para pakar sebagai madzhab fiqih yang diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin *Ahlussunnah Wal-Jama'ah.* Madzhab ini juga diikuti oleh ahli hadits kenamaan sejak masa salaf hingga dewasa ini. Di antara ahli hadits yang mengikuti madzhab al-Syafi'i adalah al-Bukhari, Abu Awanah, Ibn Khuzaimah, Abu Bakar al-Isma'ili, Ibn al-Mundzir, al-Hakim, al-Baihaqi, Abu Nu'aim, al-Khathib al-Baghdadi, al-Sam'ani, Ibn 'Asakir, al-Rafi'i, Ibn al-Shalah, al-Nawawi, al-Mizzi, al-Dzahabi, Ibn Katsir, al-'Iraqi, al-Haitsami, Ibn Hajar al-'Asqalani, al-Suyuthi dan lain-lain.

Tetapi Ustadz Mahrus Ali dalam upayanya mengajak pembaca agar keluar dari madzhab empat, dan eksodus ke dalam madzhab Wahhabi, mengatakan begini:

"Coba kita perhatikan pendirian para ahli hadits seperti Ibnu Khuzaimah, Imam al-Bukhari, al-Hakim atau lainnya, seluruhnya tidak bermadzhab." (Mantan Kiai NU... hal. 141).

Tentu saja pernyataan Ustadz Mahrus Ali ini termasuk kebohongan dan ketidaktahuan terhadap ilmu sejarah dan biografi para ahli hadits.

Pertama, para ulama telah menyatakan bahwa al-Imam Ibn Khuzaimah -yang memiliki nama lengkap Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah al-Naisaburi-, termasuk pengikut madzhab Syafi'i. Ia belajar fiqih Syafi'i kepada al-Imam al-Muzani -murid al-Imam al-Syafi'i. Ia juga termasuk ahli hadits pembela madzhab al-Imam al-Syafi'i, seperti diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibn Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* (10/253):

وَقَالَ إِمَامُ الْأَئِمَّة مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، وَقَدْ سُئِلَ هَلْ سُنَّةٌ لَمْ تَبْلُغْ الشَّافِعِيَّ؟ فَقَالَ: لاَ، وَمَعْنَى هَذَا أَنَّهَا تَارَةً تَبْلُغُهُ بِسَنَدِهَا، وَتَارَةً مُرْسَلَةً، وَتَارَةً مُنْقَطِعَةً كَمَا هُوَ الْمَوْجُوْدُ فِيْ كُتُبِهِ وَاللهُ أَعْلَمُ.

(الحافظ ابن كثير، البداية والنهاية، ١٠/٢٥٣).

"Imam al-A'immah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah pernah ditanya, adakah hadits Nabi ﷺ yang belum sampai kepada al-Syafi'i? Beliau menjawab, "tidak". Maksudnya, semua hadits-hadits Nabi ﷺ itu telah sampai kepada beliau, tetapi terkadang dengan sanadnya, terkadang secara mursal dan terkadang munqathi (terputus) sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab al-Syafi'i, wallahu a'lam." (Al-Hafizh Ibn Katsir, al-Bidayah wa al-Nihayah, 10/253).

Pernyataan al-Imam Ibn Khuzaimah ini mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa, hasil ijtihad al-Imam al-Syafi'i tidak mungkin terjadi kesalahan dengan menyelisihi hadits Nabi ﷺ, karena menurut Ibn Khuzaimah, tidak ada hadits yang tidak diterima dan tidak diketahui oleh al-Syafi'i. Pernyataan Ibn Khuzaimah ini tentu lebih kami terima daripada pernyataan Mahrus Ali -yang bukan ahli hadits dan bukan ahli fiqih-, dalam bukunya (hal. 139) yang mengatakan, *"Kalau mau jujur pendapat Imam Syafi'i tidak selalu berkesuaian dengan apa yang terdapat dalam al-Qur'an atau hadits".* Kami lebih menerima pernyataan al-Imam Ibn Khuzaimah, tentang kebenaran madzhab Syafi'i, karena Ibn Khuzaimah seorang ahli hadits yang diakui oleh seluruh ulama dan menyandang gelar *Imam al-A'immah* (pemimpin para imam), sehingga pernyataan beliau merupakan hasil penelitian seorang ulama yang mendalam dan menyeluruh terhadap hasil ijtihad al-Syafi'i. Sedangkan para pengkritik Imam al-Syafi'i seperti Mahrus Ali, Mu'ammal Hamidy dan guru-guru mereka seperti Ibn Baz, al-'Utsaimin, al-Albani dan Arrabi' -para pengusung faham Wahhabi-, tentu tidak ada apa-apanya jika dibanding dengan Ibn Khuzaimah.

Di sisi lain, kesetiaan Ibn Khuzaimah terhadap madzhab Syafi'i juga dapat dilihat dari kemampuannya -yang diakui oleh para ulama- dalam membela madzhab Syafi'i, seperti diriwayatkan oleh al-Hafizh al-

Dzahabi dalam *Tadzkirat al-Huffazh* (2/729):

وَقَالَ الْفَقِيْهُ أَبُوْ بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الشَّاشِيُّ: حَضَرْتُ ابْنَ خُزَيْمَةَ، فَقَالَ لَهُ أَبُوْ بَكْرٍ النَّقَّاشُ الْمُقْرِئُ: بَلَغَنِيْ أَنَّهُ لَمَّا وَقَعَ بَيْنَ الْمُزَنِيِّ وَابْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ قِيْلَ لِلْمُزَنِيِّ أَنَّهُ يَرُدُّ عَلَى الشَّافِعِيِّ، فَقَالَ: لاَ يُمْكِنُهُ إِلاَّ بِمُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ النَّيْسَابُوْرِيِّ، فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: كَذَا كَانَ. (الحافظ الذهبي، تذكرة الحفاظ، ٢/٧٢٩).

"Al-Faqih Abu Bakar Muhammad bin Ali al-Syasyi berkata: "Aku menghadiri majlis Ibn Khuzaimah. Lalu Abu Bakar al-Naqqasy al-Muqri' berkata kepada beliau: "Aku menerima informasi, bahwa ketika terjadi perselisihan pendapat antara al-Muzani (guru Ibn Khuzaimah) dengan Ibn Abdil Hakam (pengikut madzhab Maliki), dan dikatakan kepada al-Muzani bahwa Ibn Abdil Hakam membantah pendapat al-Syafi'i, maka al-Muzani berkata: "Ibn Abdil Hakam hanya mampu dihadapi oleh Muhammad bin Ishaq al-Naisaburi (Ibn Khuzaimah)". Abu Bakar berkata, "memang demikian, hanya Ibn Khuzaimah yang mampu menghadapinya." (Al-Hafizh al-Dzahabi, Tadzkirat al-Huffazh, 2/729).

Kedua, al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (194-251 H/810-970 M) termasuk pengikut madzhab Syafi'i pula. Beliau belajar fiqih Syafi'i kepada al-Humaidi, murid al-Imam al-Syafi'i. Oleh karena itu, biografi beliau disebut dalam jajaran generasi ulama madzhab Syafi'i. Al-Imam Waliyullah al-Dahlawi mengatakan:

وَمِنْ هَذَا الْقَبِيْلِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ الْبُخَارِيُّ، فَإِنَّهُ مَعْدُوْدٌ فِيْ طَبَقَاتِ الشَّافِعِيَّةِ، وَمِمَّنْ ذَكَرَهُ فِيْ طَبَقَاتِ الشَّافِعِيَّةِ الشَّيْخُ تَاجُ الدِّيْنِ السُّبْكِيُّ، وَقَالَ: إِنَّهُ تَفَقَّهَ بِالْحُمَيْدِيِّ، وَالْحُمَيْدِيُّ تَفَقَّهَ بِالشَّافِعِيِّ، وَاسْتَدَلَّ شَيْخُنَا الْعَلاَّمَةُ عَلَى إِدْخَالِ الْبُخَارِيِّ فِي الشَّافِعِيَّةِ بِذِكْرِهِ فِيْ طَبَقَاتِهِمْ. (ولي الله الدهلوي، الإنصاف في بيان سبب الاختلاف، ص/٣٣).

"Termasuk kelompok ini (pengikut madzhab Syafi'i) adalah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Sesungguhnya beliau termasuk salah satu kelompok pengikut Imam Syafi'i. Di antara ulama yang mengatakan bahwa al-Bukhari termasuk kelompok Syafi'iyyah adalah Syaikh Tajuddin al-Subki. Beliau mengatakan, "Al-Bukhari itu belajar fiqih kepada al-Humaidi. Sedangkan al-Humaidi sendiri belajar fiqih kepada al-Syafi'i. Beliau juga berdalil tentang masuknya al-Bukhari dalam kelompok al-Syafi'iyyah, sebab al-Bukhari telah disebut dalam kitab Thabaqat al-Syafi'iyyah." (Waliyullah al-Dahlawi, al-Inshaf, hal. 33).

Ketiga, al-Imam al-Hakim al-Naisaburi (321-405 H/933-1014 M) -guru al-Imam al-Baihaqi–, juga termasuk pengikut madzhab Syafi'i. Dalam hal ini, al-Hafizh al-Dzahabi meriwayatkan dalam kitabnya *Tadzkirat al-Huffazh* (3/1040) dan *Tarikh al-Islam* (hal. 2938):

وَتَفَقَّهَ عَلَى: أَبِيْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَأَبِيْ سَهْلٍ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ الصُّعْلُوْكِيِّ وَأَبِي الْوَلِيْدِ حَسَّانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيِّ. (الحافظ الذهبي، تذكرة الحفاظ (٣/١٠٤٠)، وتاريخ الإسلام (ص/٢٩٣٨).

"Al-Imam al-Hakim belajar fiqih Syafi'i kepada al-Imam Abu Ali bin Abi Hurairah, Abu Sahal Muhammad bin Sulaiman al-Shu'luki dan Abu al-Walid Hassan bin Muhammad al-Qurasyi." (Al-Hafizh al-Dzahabi, Tadzkirat al-Huffazh (3/1040), dan Tarikh al-Islam (hal. 2938).

Di sisi lain, kesetiaan al-Imam al-Hakim terhadap madzhab Syafi'i ini diekspresikan dalam karya beliau yang berjudul *Fadha'il al-Syafi'i* (keutamaan-keutamaan al-Imam al-Syafi'i), yang bertujuan memberikan kemantapan dan ketenangan terhadap para pengikut madzhab beliau.

Langkah al-Imam al-Hakim ini kemudian diteladani oleh muridnya,

seorang ahli hadits ternama pada masanya, yaitu al-Imam al-Baihaqi (384-458 H/994-1066 M) yang dalam karya-karyanya banyak melakukan pembelaan terhadap madzhab al-Syafi'i. Beliau telah menulis kitab *al-Sunan al-Kubra* (10 jilid) dan *Ma'rifat al-Sunan wa al-Atsar* (7 jilid), dua buah kitab hadits yang membuktikan bahwa tidak ada pendapat al-Imam al-Syafi'i yang tidak berkesesuaian dengan al-Qur'an dan hadits. Beliau juga menulis kitab *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*, kitab setebal dua jilid, yang mengurai secara luas tentang biografi dan keutamaan al-Imam al-Syafi'i. Beliau juga menulis kitab *Khata'u Man Akhtha'a 'Ala al-Syafi'i* (kesalahan orang yang menyalahkan al-Imam al-Syafi'i).

Tentu saja sikap al-Imam al-Hakim dan al-Imam al-Baihaqi, dua ulama hadits terkemuka yang telah disepakati keilmuan dan kesalehannya, yang membela madzhab al-Syafi'i dan memberikan kemantapan dan ketenangan kepada kita sebagai pengikut madzhab besar ini, lebih kita terima daripada sikap Mahrus Ali dan Mu'ammal Hamidy yang bertaklid buta kepada tokoh Wahhabi yang belum diakui keilmuan dan kesalehannya oleh para ulama terkemuka, seperti Ibn Baz, al-'Utsaimin, al-Albani dan Arrabi', yang mengajak kita keluar dari madzhab Syafi'i dan eksodus ke dalam madzhab Wahhabi.

Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy, meskipun mengklaim mengikuti ahli hadits, tetapi kenyataannya ia mengikuti para jagoan *tanaqudh* yang banyak melakukan *tahrif* terhadap *nushush* seperti Ibn Baz, al-'Utsaimin, al-Albani dan Arrabi'. Mereka juga mengkafirkan para ahli hadits sejak generasi salaf hingga dewasa ini berdasarkan paradigma *bid'ah dhalalah* anti *tawassul* dan anti *bid'ah hasanah* yang digagas oleh al-Harrani dan disebarluaskan oleh al-Najdi dan murid-muridnya. *Wallahu a'lam.*

G. Profil Tiga Tokoh Wahhabi

Dalam buku *Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik*, Ustadz Mahrus Ali mengklaim bahwa gugatannya terhadap tradisi

mayoritas kaum Muslimin, sebagai representasi paradigma pemikiran ahli hadits. Tetapi kenyataannya, dalam sekian banyak tuduhan kufur, syirik dan bid'ah yang didistribusikannya secara royal terhadap mayoritas kaum Muslimin, Mahrus Ali hanya merujuk kepada tokoh-tokoh kontroversial (*syadz*) seperti Ibn Baz, al-'Utsaimin, al-Albani dan tokoh-tokoh lain yang bermuara dalam madzhab Wahhabi. Dalam vonis-vonis kufur, syirik dan bid'ah yang dibagi-bagikannya secara murahan kepada kaum Muslimin, Mahrus Ali tidak pernah merujuk kepada para ulama ahli hadits semisal al-Khaththabi, Ibn Abdilbarr, al-Nawawi, Ibn Hajar dan lain-lain. Oleh karena itu, bagian akhir ini akan menyajikan sedikit dari profil tiga tokoh Wahhabi yang sangat berpengauh dewasa ini dalam dunia Wahhabi, yaitu Ibn Baz, al-'Utsaimin dan al-Albani.

1. Ibn Baz

Ibn Baz ini memiliki nama lengkap Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. Sesuai pengakuan Ustadz Mahrus Ali, ia berguru kepada Ibn Baz dengan menjadi *muadzdzin* di masjid al-Aziziyyah. Tetapi agaknya, Mahrus Ali ini tergolong 'perawi' yang tidak dapat dipercaya, karena dalam buku yang ditulisnya (hal. 316), ia keliru menyebut nama Ibn Baz –gurunya sendiri– yang seharusnya bernama Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Mahrus Ali menyebutnya dengan nama Abdullah bin Abdul Aziz bin Baz.

a. *Ibn Baz Seorang Muhaddits?*

Mayoritas kaum Wahhabi –termasuk Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy–, sangat mengagumi Ibn Baz sehingga mereka menganggapnya sebagai sosok ahli hadits. Bahkan sebagian pengagum fanatiknya, menyatakan bahwa Ibn Baz ini hapal kitab standar hadits yang enam (*al-Kutub al-Sittah*). Padahal dalam wawancara dengan tabloib *al-Majallah*, Ibn Baz ketika ditanya apakah ia hapal kitab-kitab hadits yang standar, ia menjawab: "Tidak. Saya tidak hapal. Saya memang sempat banyak membaca. Tetapi hanya hapal sedikit. *Sunan al-Nasa'i, Sunan Abi Dawud, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad* dan

Shahih Ibn Qutaibah belum selesai dan belum tuntas saya pelajari." Toh meskipun berdasarkan pengakuan Ibn Baz sendiri, tidak banyak hapal hadits, bahkan sebagian besar kitab-kitab hadits yang standar belum selesai dan belum tuntas dipelajarinya, ia sangat dikagumi dan dikultuskan oleh Wahhabi sebagai seorang ahli hadits dan mujtahid. Padahal persyaratan seorang *faqih* saja menurut al-Imam Ahmad bin Hanbal – pendiri madzhab Hanbali yang diikuti oleh Ibn Baz–, setidaknya harus hapal 400 ribu hadits. Ibn al-Qayyim – ideolog kedua faham Wahhabi– mengatakan:

وَقَالَ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُنَادِيْ سَمِعْتُ رَجُلاً يَسْأَلُ أَحْمَدَ إِذَا حَفِظَ الرَّجُلُ مِائَةَ أَلْفِ حَدِيْث يَكُوْنُ فَقِيْهًا قَالَ لاَ قَالَ مِائَتَيْ أَلْفٍ قَالَ لاَ قَالَ فَثَلَثَمِائَةِ أَلْفٍ قَالَ لاَ قَالَ فَأَرْبَعَمِائَةِ أَلْفٍ قَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا وَحَرَّكَ يَدَهُ. (ابن القيم، أعلام الموقعين (١/٤٥).

"Muhammad bin Abdullah bin al-Munadi berkata, aku mendengar seseorang bertanya kepada al-Imam Ahmad, "Jika seseorang hapal 100 ribu hadits, dapatkah menjadi faqih?" Ia menjawab: "Tidak." Ia bertanya lagi, "Jika 200 ribu hadits?" Ia menjawab: "Tidak." Ia ditanya lagi, "Jika 300 ribu hadits?" Ia menjawab: "Tidak." Ia ditanya lagi, "Jika 400 ribu hadits?" Ia mengisyaratkan 'ya' dengan tangannya." (Ibn al-Qayyim, A'lam al-Muwaqqi'in, 1/45).

b. *Ibn Baz dan Kepentingan Yahudi*

Karena faktor keilmuan Ibn Baz yang belum tuntas belajar ilmu agama terutama ilmu hadits, tidak jarang ia mengeluarkan fatwa yang aneh-aneh dan kontroversial (*syadz*). Pada tahun 1994, Ibn Baz pernah mengeluarkan fatwa yang membolehkan kaum Muslimin mengadakan perdamaian permanen, tanpa batas dan tanpa syarat dengan pihak Yahudi. Ia berasumsi bahwa fatwanya ini sesuai dengan al-Kitab dan Sunnah. Akhirnya fatwanya ini mendapat sambutan hangat dari orang-orang Yahudi di Israel, sehingga Shimon Perez, Menlu Israel

segera meminta negara-negara Arab dan Kaum Muslimin agar mengikuti fatwa Ibn Baz untuk mengadakan hubungan bilateral dengan Israel. Fatwa kontroversial Ibn Baz ini dilansir di berbagai media massa Timur Tengah seperti surat kabar harian *Nida' al-Wathan* Lebanon edisi 644, harian *al-Diyar* Lebanon edisi 2276, surat kabar *al-Muslimun* Saudi Arabia, harian *Telegraph* Australia dan lain-lain. Tentu saja, fatwa Ibn Baz tersebut membuat sakit hati seluruh kaum Muslimin terutama warga Muslim Palestina yang tengah berjuang membebaskan negerinya dari jajahan Yahudi Israel.

c. *Bertabarruk dengan Peninggalan Para Nabi dan Orang Saleh*

Dalam fatwa yang dikutip oleh Ustadz Mahrus Ali dalam buku *Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik* (hal. 134), Ibn Baz melarang ber-*tabarruk* dengan peninggalan para nabi dengan mengatakan:

"Abdulaziz bin Abdillah bin Baz mengatakan, "Menurut data sejarah, Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab ingkar terhadap penelitian bekas-bekas para nabi dan memerintahkan untuk memotong pohon yang pernah dijadikan tempat oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya untuk melakukan bai'at di Hudaibiyah."

Tentu saja pernyataan Ibn Baz ini termasuk kebohongan dan menjadi bukti bahwa ia bukan ahli hadits. Sayidina Umar tidak mengingkari ber-*tabarruk* dengan peninggalan para nabi. Bahkan beliau termasuk sahabat Nabi ﷺ yang gemar memelihara peninggalan Rasulullah ﷺ. Dalam *Shahih al-Bukhari* diriwayatkan bahwa *Khulafaur Rasyidin* –termasuk Umar–, memelihara dan memakai cincin peninggalan Rasulullah ﷺ:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: اتَّخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَاتَمًا مِنْ وَرِقٍ وَكَانَ فِيْ يَدِهِ ثُمَّ كَانَ بَعْدُ فِيْ يَدِ أَبِيْ بَكْرٍ ثُمَّ كَانَ بَعْدُ فِيْ يَدِ عُمَرَ ثُمَّ كَانَ فِيْ يَدِ عُثْمَانَ حَتَّى وَقَعَ بَعْدُ فِيْ بِئْرِ أَرِيْسٍ نَقْشُهُ

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ. رواه البخاري (٥٥٣٥).

"Ibn Umar رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ membuat cintin dari perak dan beliau pakai di tangannya. Setelah beliau wafat, cincin tersebut dipakai oleh Abu Bakar. Setelah Abu Bakar wafat, cincin itu dipakai oleh Umar. Setelah Umar wafat, dipakai oleh Utsman sampai akhirnya jatuh di sumur Aris. Cincin itu bertuliskan Muhammad Rasulullah." (HR. al-Bukhari, 5535).

Khulafaur Rasyidin –termasuk Umar– juga menyimpan tombak yang pernah dipegang oleh Nabi ﷺ. Dalam *Shahih al-Bukhari* diriwayatkan:

عَنِ الزُّبَيْرِ رضي الله عنه قَالَ: لَقِيْتُ يَوْمَ بَدْرٍ عُبَيْدَةَ بْنَ سَعِيْدِ بْنِ الْعَاصِ وَهُوَ مُدَجَّجٌ لاَ يُرَى مِنْهُ إِلاَّ عَيْنَاهُ وَهُوَ يُكْنَى أَبَا ذَاتِ الْكَرِشِ فَقَالَ أَنَا أَبُوْ ذَاتِ الْكَرِشِ فَحَمَلْتُ عَلَيْهِ بِالْعَنَزَةِ فَطَعَنْتُهُ فِيْ عَيْنِهِ فَمَاتَ. قَالَ هِشَامٌ فَأُخْبِرْتُ أَنَّ الزُّبَيْرَ قَالَ لَقَدْ وَضَعْتُ رِجْلِيْ عَلَيْهِ ثُمَّ تَمَطَّأْتُ فَكَانَ الْجَهْدُ أَنْ نَزَعْتُهَا وَقَدْ انْثَنَى طَرَفَاهَا. قَالَ عُرْوَةُ فَسَأَلَهُ إِيَّاهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَعْطَاهُ فَلَمَّا قُبِضَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَخَذَهَا ثُمَّ طَلَبَهَا أَبُوْ بَكْرٍ فَأَعْطَاهُ فَلَمَّا قُبِضَ أَبُوْ بَكْرٍ سَأَلَهَا إِيَّاهُ عُمَرُ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا فَلَمَّا قُبِضَ عُمَرُ أَخَذَهَا ثُمَّ طَلَبَهَا عُثْمَانُ مِنْهُ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا فَلَمَّا قُتِلَ عُثْمَانُ وَقَعَتْ عِنْدَ آلِ عَلِيٍّ فَطَلَبَهَا الزُّبَيْرُ فَكَانَتْ عِنْدَهُ حَتَّى قُتِلَ، رواه البخاري (٣٧٧٦).

"Al-Zubair رضي الله عنه berkata: "Pada saat peperangan Badar, aku bertemu dengan Ubaidah bin Sa'id bin al-'Ash yang berbaju besi dan hanya kelihatan kedua matanya. Ia dipanggil dengan Abu Dzatil Karisy. Ia mengatakan: "Aku Abu Dzatil Karisy." Lalu aku menyerangnya dengan tombakku dan aku hunjamkan ke matanya dan menyebabkan kematiannya." Hisyam berkata: "Aku dikabarkan bahwa al-Zubair berkata: "Aku letakkan kakiku pada kepalanya, lalu aku injak, namun aku tetap kelelahan menarik tombak itu karena kedua ujungnya telah bengkok." Urwah berkata: "Kemudian tombak itu dipinjam oleh Rasulullah ﷺ." Setelah Rasulullah ﷺ meninggal, tombak itu dipinjam oleh Abu Bakar. Setelah Abu Bakar meninggal, tombak itu dipinjam oleh Umar. Setelah Umar meninggal, tombak itu dipinjam oleh Ustman. Setelah Utsman terbunuh, tombak itu dipegang oleh keluarga Ali, lalu diminta oleh al-Zubair dan dipegangnya hingga ia terbunuh." (HR. al-Bukhari, 3776).

Hadits ini mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan umatnya untuk memelihara peninggalan yang berharga dalam sebuah momen keagamaan seperti perang Badar. Hal ini kemudian diteladani oleh *Khulafaur Rasyidin* yang memperhatikan dan memelihara tombak bersejarah itu, yang sudah barang tentu tujuannya hanyalah ber-*tabarruk* dengan peninggalan para nabi dan orang-orang saleh, karena andaikan *Khulafaur Rasyidin* itu tidak bermaksud ber-*tabarruk* dengan memelihara tombak tersebut, tentu akan sia-sia apa yang mereka lakukan, dan apa repotnya bagi mereka mencari tombak lain yang lebih mahal dan lebih bagus kalau hanya sekedar untuk dikoleksi?

Sayidina Umar juga menghargai dan memperhatikan saluran air yang pernah dipasang oleh Nabi ﷺ, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abbas:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: كَانَ لِلْعَبَّاسِ مِيْزَابٌ عَلَى طَرِيْقِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَلَبِسَ عُمَرُ ثِيَابَهُ يَوْمَ الْجُمْعَةِ وَقَدْ كَانَ ذُبِحَ لِلْعَبَّاسِ فَرْخَانِ فَلَمَّا وَافَى الْمِيْزَابَ صُبَّ مَاءٌ بِدَمِ الْفَرْخَيْنِ فَأَصَابَ عُمَرَ وَفِيْهِ دَمُ الْفَرْخَيْنِ فَأَمَرَ عُمَرُ بِقَلْعِهِ ثُمَّ رَجَعَ عُمَرُ فَطَرَحَ ثِيَابَهُ وَلَبِسَ ثِيَابًا غَيْرَ

ثيابه ثُمَّ جاءَ فصلّى بالنّاسِ فأتاهُ العبّاسُ فقالَ واللهِ إنّهُ للموضعُ الذي وضعَهُ النبيُّ ﷺ فقالَ عمرُ للعبّاسِ وأنا أعزمُ عليكَ لما صعدتَ على ظهري حتّى تضعَهُ في الموضعِ الذي وضعَهُ رسولُ اللهِ ﷺ ففعلَ ذلكَ العبّاسُ رضي الله عنه. رواه الإمام أحمد (١٧٩٠).

"Ibn Abbas رضي الله عنه *berkata: "Abbas memiliki saluran tepi air di jalan yang biasa dilalui Umar. Pada hari Jumat, Umar memakai pakaiannya, dan Abbas telah menyembelih dua ekor anak burung. Pada saat Umar melewati saluran air itu, ia menuangkan air bercampur darah dua anak burung itu, sehingga air yang bercampur darah itu mengenai baju Umar. Sehingga Umar memerintahkan membongkar saluran air itu, dan ia segera pulang dan berganti baju lain, kemudian kembali lagi dan menjadi imam shalat Jumat. Lalu Abbas berkata kepada Umar: "Demi Allah, saluran yang kamu bongkar itu, Nabi ﷺ yang telah memasangnya." Lalu Umar berkata kepada Abbas: "Aku mohon padamu untuk menaiki punggungku dan kamu taruh saluran itu di tempat Rasulullah ﷺ meletakkannya." Lalu Abbas pun melakukannya." (HR. Ahmad, 1790).* Hadits ini dinilai *hasan* oleh Syu'aib al-Arna'uth, pen-*tahqiq Musnad al-Imam Ahmad.*

Hadits ini mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa Sayidina Umar sangat memperhatikan, menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan Rasul ﷺ.

Lalu bagaimana dengan kisah penebangan pohon *syajarat al-ridhwan* sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Baz? Menurut Ibn Baz, Sayidina Umar termasuk sahabat yang 'anti peninggalan-peninggalan bersejarah dari para nabi' karena telah "*memerintahkan untuk memotong pohon yang pernah dijadikan tempat oleh Nabi* ﷺ *dan para sahabatnya untuk melakukan bai'at di Hudaibiyah.*"

Tentu saja pernyataan Ibn Baz ini termasuk kebohongan yang tidak memiliki landasan ilmiah dan menjadi bukti bahwa ia bukan ahli

hadits sebagaimana diasumsikan oleh Ustadz Mahrus Ali.

Para ulama menjelaskan bahwa pemotongan Umar terhadap *syajarat al-ridhwan* itu bukan karena anti terhadap peninggalan-peninggalan para nabi, akan tetapi beliau memotongnya karena kecintaannya terhadap peninggalan-peninggalan Nabi ﷺ, di mana pohon *syajarat al-ridhwan* itu telah dilupakan oleh para sahabat yang menghadiri peristiwa pembaiatan Hudaibiyah, dan tak seorang pun di antara mereka yang ingat, mana pohon itu sebenarnya. Dalam *Shahih al-Bukhari* diriwayatkan:

عَنْ طارقِ بنِ عبدِ اللهِ قالَ: انطلقتُ حاجًّا فمررتُ بقومٍ يصلّونَ قلتُ ما هذا المسجدُ؟ قالوا هذه الشجرةُ حيثُ بايعَ رسولُ اللهِ ﷺ بيعةَ الرضوانِ فأتيتُ سعيدَ بنَ المسيّبِ فأخبرتُهُ فقالَ سعيدٌ حدّثني أبي أنّهُ كانَ فيمن بايعَ رسولَ اللهِ ﷺ تحتَ الشجرةِ قالَ فلمّا خرجنا من العامِ المقبلِ أُنسيناها فلم نقدرْ عليها فقالَ سعيدٌ انَّ أصحابَ محمّدٍ ﷺ لم يعلموها وعلمتموها أنتم فأنتم أعلمُ. رواه البخاري (٣٩٣٠)، ومسلم (١٨٥٩).

"Thariq bin Abdullah berkata: "Aku menunaikan ibadah haji, lalu aku bertemu dengan orang-orang yang sedang menunaikan shalat di suatu tempat. Aku bertanya: "Ini masjid apa?" Mereka menjawab: "Ini masjid al-Syajarah, di mana Rasulullah ﷺ *melakukan bai'at al-ridhwan." Lalu aku mendatangi Sa'id bin al-Musayyab dan aku ceritakan hal itu kepadanya. Lalu Sa'id menjawab: "Ayahku telah mengabarkan kepadaku, bahwa beliau termasuk orang yang melakukan bai'at kepada Rasulullah* ﷺ *di bawah pohon itu. Ayahku berkata: "Pada saat kami pergi ke tempat itu pada tahun berikutnya, kami melupakan pohon itu dan kami tidak dapat mengetahuinya." Sa'id berkata: "Sesungguhnya para sahabat Muhammad* ﷺ *tidak mengetahui pohon itu. Tetapi kalian mengetahuinya. Berarti kalian lebih tahu?"* (HR. al-Bukhari, 3930, dan Muslim, 1859).

Hadits ini memberikan penjelasan bahwa para sahabat yang mengikuti prosesi *bai'at al-ridhwan* tidak dapat mengetahui pohon itu secara pasti, setelah waktu berjalan satu tahun. Tentu saja pada masa Umar, yang telah berjalan beberapa tahun kemudian, dan para sahabat yang mengikuti prosesi *bai'at al-ridhwan* semakin sedikit, pohon itu semakin tidak diketahui. Sebagai kecintaan terhadap peninggalan-peninggalan Nabi ﷺ, Umar tidak terima orang-orang menetapkan pohon *syajarat al-ridhwan* itu berdasarkan rekaan saja, karenanya beliau pun memotong pohon-pohon yang ada di sana.

d. *Membodohi Umat*

Sebagai pemimpin Wahhabi, Ibn Baz menilai *tawassul* sebagai salah satu bentuk kesyirikan dan kekufuran. Dalam kitabnya *al-Hajj wa al-'Umrah wa al-Ziyarah*, Ibn Baz mengatakan:

لاَ يُطْلَبُ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ شَيْءٌ لاَ الشَّفَاعَةُ وَلاَ غَيْرُهَا سَوَاءٌ كَانُوْا أَنْبِيَاءَ أَوْ غَيْرَ أَنْبِيَاءَ، لأَنَّ الْمَيِّتَ قَدِ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مَا اسْتَثْنَاهُ الشَّارِعُ، وَفِيْ صَحِيْحِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ؛ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوْ لَهُ. (عبد العزيز بن عبد الله بن باز، الحج والعمرة والزيارة، ص/٦٥).

"Tidak boleh meminta apa saja kepada orang mukmin yang telah meninggal, baik syafa'at maupun lainnya (seperti tawassul dan istighatsah). Karena mayat itu telah terputus amalnya selain apa yang dikecualikan oleh syari'. Dalam Shahih Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه*, bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Apabila anak Adam itu meninggal, maka amalnya terputus kecuali tiga perkara, sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya." (Ibn Baz, al-Hajj wa al-'Umrah wa al-Ziyarah, hal. 65).*

Tentu saja pernyataan Ibn Baz ini termasuk kebohongan, *tahrif* (distorsi) dan penempatan teks hadits secara tidak proporsional. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal:

Pertama, kebolehan bertawassul telah disepakati oleh ulama salaf yang saleh berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, Sunnah dan amaliah ulama salaf yang saleh sejak generasi sahabat. *Kedua*, dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah telah menetapkan bahwa orang yang sudah meninggal itu dapat mengetahui orang yang masih hidup, dapat beramal dengan menjawab salam, memohonkan ampun, mendoakan dan membantu orang yang masih hidup, sebagaimana dalam *nash-nash* hadits, dan sebagian besar hadits-hadits tersebut ada dalam *kitab Ahkam Tamanni al-Maut* karya Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi –pendiri ajaran Wahhabi yang diikuti Ibn Baz. *Ketiga*, hadits Abu Hurairah yang disebutkan oleh Ibn Baz itu tidak bertentangan dengan hadits-hadits yang menerangkan bahwa orang yang sudah meninggal itu dapat mendoakan keselamatan, memohonkan ampun dan membantu orang yang masih hidup. Hadits Abu Hurairah ini maksudnya adalah bahwa orang yang meninggal dunia itu tidak dapat berbuat amal *taklifi* yang dapat mendatangkan pahala atau menolak madarat bagi dirinya apabila dilakukan sebagaimana ketika masa hidupnya. *Keempat*, apabila hadits Abu Hurairah tersebut diartikan sesuai dengan logika Ibn Baz, tentu maksud hadits itu akan kabur dan akan memberikan pengertian begini, "Apabila orang itu meninggal, maka ia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali tiga perkara, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan. Maksudnya –menurut logika Ibn Baz–, orang yang meninggal itu dapat memberikan sedekah jariyah, dapat mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan membuat anak saleh yang akan mendoakannya." Tentu saja pengertian demikian ini tidak benar dan tidak sesuai dengan maksud hadits yang sebenarnya.

Beberapa contoh kesalahan fatal Ibn Baz ini, disamping karena

berangkat dari ideologi Wahhabi yang memang keluar dari al-Qur'an dan Sunnah, juga karena Ibn Baz sendiri berani berfatwa dan menyusun karangan sebelum sempurna dan tuntas belajar ilmu hadits dan ilmu-ilmu lain. Toh, walaupun Ibn Baz ini belum tuntas belajar ilmu agama, apabila kita berkunjung ke dunia maya, kita akan menemukan situs di internet dengan nama *"Syaikh al-Islam Ibn Baz"*, yang dibuat oleh para pengagum Ibn Baz di Timur Tengah.

2. Al-'Utsaimin

Di antara tokoh Wahhabi dari Najd yang juga berpengaruh agak luas dewasa ini adalah Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin. Apabila Mahrus Ali menyebut Ibn Baz dalam bukunya, sebanyak 14 kali, dan Komisi Fatwa yang diketuai oleh Ibn Baz disebutnya 20 kali, maka untuk al-'Utsaimin ini disebutnya 7 kali.

a. *Al-'Utsaimin dan Ahlul-Bait*

Di antara akidah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* adalah memberikan penghormatan yang layak kepada keluarga Nabi ﷺ yang disebut dengan *ahlul-bait*, sebagaimana juga dinyatakan oleh Ibn Taimiyah al-Harrani dalam *Al-'Aqidah al-Wasithiyyah*. Sementara Syaikh Ibn al-Qayyim –ideolog kedua faham Wahhabi–, telah memberikan penjelasan secara panjang lebar dalam kitabnya *Jala' al-Afham* (hal. 119-126) tentang siapa sebenarnya yang dimaksud dengan *ahlul-bait*. Menurut Ibn al-Qayyim –sebagaimana pandangan umum *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*–, yang dimaksud dengan *ahlul-bait* ketika kita bershalawat kepada Nabi ﷺ, adalah istri-istri beliau, keturunan beliau melalui Sayidah Fathimah al-Zahra', keluarga Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib. Dewasa ini, keturunan Nabi ﷺ, disebut dengan julukan *Sayid*, *Syarif* dan *Habib*. Untuk memperkuat pandangannya, Ibn al-Qayyim menyajikan tidak kurang dari delapan hadits *shahih* seperti hadits:

عَنْ أَبِيْ حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ نُصَلِّيْ

عَلَيْكَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قُوْلُوْا اللهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ. رواه البخاري (٣١٨٩) ومسلم (٤٠٧).

"Abu Humaid al-Sa'idi meriwayatkan bahwa para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami bershalawat kepadamu?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Katakan, ya Allah berikanlah shalawat-Mu pada Muhammad, istri-istri dan dzurriyat (keturunan)nya." (HR. al-Bukhari, 3189 dan Muslim, 407).

Tetapi dalam persoalan *ahlul-bait* ini, agaknya al-'Utsaimin –seperti halnya tokoh-tokoh Wahhabi pada umumnya–, mengikuti aliran Nashibi, kelompok yang tidak menyukai *ahlul-bait*. Ia tidak mengikuti ahli hadits dan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang mencintai *ahlul-bait* sebagaimana juga dijelaskan oleh Ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim dalam *Jala' al-Afham*. Karena demikian, tanpa argumentasi yang jelas, al-'Utsaimin menafsirkan keluarga Nabi ﷺ itu dengan pengikut agamanya hingga hari kiamat. Dalam hal ini al-'Utsaimin mengatakan:

وَآلُهُ ﷺ أَتْبَاعُهُ عَلَى دِيْنِهِ مُنْذُ بُعِثَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. (العثيمين، شرح العقيدة الواسطية، ص/٣٤).

"Yang dimaksud dengan keluarga Nabi ﷺ adalah pengikut agamanya sejak beliau diutus hingga hari kiamat." (Al-'Utsaimin, Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah, hal. 34).

Pandangan al-'Utsaimin yang kurang menyukai keluarga Nabi ﷺ ini, sehingga menafsirkannya dengan pengikut agamanya hingga hari kiamat, agaknya mempengaruhi Ustadz Mahrus Ali, di mana dalam bukunya *Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik*, beberapa kali menyebut nama habib dengan kesan kurang hormat. Dan tentu saja hal ini semakin membuktikan bahwa al-'Utsaimin dan Mahrus Ali memang tidak mengikuti ahli hadits yang mencintai keluarga Nabi ﷺ. Dalam hadits *shahih* diriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنِّيْ تَارِكٌ فِيْكُمُ الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِيْ وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ، فَانْظُرُوْا كَيْفَ تَخْلُفُوْنِيْ فِيْهِمَا. رواه مسلم (٢٤٠٨) والترمذي (٣٧٨٦) وأحمد (٣/١٤).

"Zaid bin Arqam meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku meninggalkan dua pusaka bagi kalian, yaitu kitabullah dan keturunanku. Sesungguhnya kedua pusaka itu tidak akan berpisah sehingga mendatangiku di telaga. Perhatikanlah, bagaimana kalian memelihara kedua pusaka itu sepeninggalku." (HR. Muslim, 2408, al-Tirmidzi, 3786 dan Ahmad, 3/14).

b. *Mengikuti Tradisi Yahudi*

Al-'Utsaimin menjelaskan dalam *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah* (hal. 96) bahwa mendistorsi dan men-*tahrif nushush* dari makna yang sebenarnya adalah tradisi Yahudi yang tidak boleh kita ikuti dan pelakunya dilaknat oleh Allah. Namun agaknya pernyataan al-'Utsaimin ini dilanggarnya sendiri. Misalnya ketika menolak kebolehan *tawassul*, al-'Utsaimin mengatakan dalam kumpulan fatwa-fatwanya (1/81):

وَاسْتِغْفَارُ الرَّسُوْلِ ﷺ بَعْدَ مَمَاته أَمْرٌ مُتَعَذِّرٌ، لأَنَّهُ إِذَا مَاتَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاثٍ كَمَا قَالَ الرَّسُوْلُ ﷺ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ، فَلاَ يُمْكِنُ لِلإِنْسَانِ بَعْدَ مَوْتِهِ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لأَحَدٍ بَلْ وَلاَ يَسْتَغْفِرَ لِنَفْسِهِ أَيْضاً ، لأَنَّ الْعَمَلَ انْقَطَعَ. (العثيمين، الفتاوى ، ١/٨١).

"Rasulullah ﷺ tidak mungkin memohonkan ampun kita setelah beliau meninggal, karena setelah beliau meninggal, beliau tidak dapat berbuat apa-apa kecuali tiga perkara, sebagaimana disabdakan oleh beliau ﷺ, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya. Jadi tidak mungkin seorang manusia memintakan ampun orang lain setelah ia

meninggal, termasuk untuk dirinya. Karena amalnya telah terputus." (Al-'Utsaimin, *al-Fatawa*, 1/81).

Tentu saja pernyataan al-'Utsaimin ini –yang persis dengan pernyataan Ibn Baz sebelumnya–, termasuk kebohongan, ketidaktahuan dan *tahrif* terhadap *nushuh* ala Yahudi yang tidak terpuji.

Al-'Utsaimin –seperti halnya tokoh-tokoh Wahhabi yang lain–, sangat anti terhadap bid'ah *hasanah*. Ia berpandangan bahwa para ulama, sejak generasi salaf yang saleh, yang membagi *bid'ah* menjadi *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*, termasuk golongan ahli bid'ah yang akan masuk neraka. Tetapi untuk membenarkan pandangannya, al-'Utsaimin juga tidak segan-segan melakukan *tahrif* terhadap *nash* hadits.

Sebagaimana telah dimaklumi, di antara dalil mayoritas kaum Muslimin tentang *bid'ah hasanah* adalah perkataan Sayidina Umar yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *"Ini adalah sebaik-baik bid'ah."* Tetapi al-'Utsaimin memelintir maksud hadits tersebut dengan mengatakan:

قَوْلُ عُمَرَ رضي الله عنه: نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ، هِيَ بِدْعَةٌ اعْتِبَارِيَّةٌ إِضَافِيَّةٌ وَلَيْسَتْ بِدْعَةً مُطْلَقَةً إِنْشَائِيَّةً أَنْشَأَهَا عُمَرُ رضي الله عنه لأَنَّ هَذِهِ السُّنَّةَ كَانَتْ مَوْجُوْدَةً فِيْ عَهْدِ الرَّسُوْلِ ﷺ فَهِيَ سُنَّةٌ لَكِنَّهَا تُرِكَتْ مُنْذُ عَهْدِ الرَّسُوْلِ ﷺ حَتَّى أَعَادَهَا عُمَرُ رضي الله عنه، وَبِهَذَا التَّقْعِيْدِ لاَ يُمْكِنُ أَبَدًا أَنْ يَجِدَ أَهْلُ الْبِدَعِ مِنْ قَوْلِ عُمَرَ هَذَا مَنْفَذًا لِمَا اسْتَحْسَنُوْهُ مِنْ بِدَعِهِمْ. (العثيمين، الإبداع في كمال الشرع وخطر الابتداع، ص/١٧).

"Perkataan Umar, "Ini adalah sebaik-baik bid'ah", maksudnya bid'ah yang sifatnya relatif, dan bukan bid'ah secara mutlak yang diada-ada oleh Umar. Karena kesunatan ini telah ada sejak masa Rasul ﷺ. Jadi ini memang sunat, tetapi ditinggalkan sejak masa Rasul ﷺ, sampai Umar yang mengembalikannya. Dan dengan penjelasan ini, selamanya ahlul-bid'ah

tidak akan menemukan celah melalui perkataan Umar ini untuk membenarkan bid'ah-bid'ah yang mereka nilai sebagai bid'ah hasanah." (Al-'Utsaimin, *al-Ibda' fi Kamal al-Syar' wa Khathar al-'Ibtida'*, hal. 17).

Tentu saja pernyataan al-'Utsaimin ini mengandung kebohongan dan *tahrif* terhadap maksud perkataan Sayidina Umar. Para ulama ahli hadits mengatakan, Sayidina Umar menamakan shalat tarawih dengan cara yang beliau tetapkan dengan nama 'sebaik-baik bid'ah' karena beberapa alasan: *Pertama*, Rasulullah ﷺ belum pernah menganjurkan para sahabat untuk melaksanakan shalat tarawih secara berjama'ah. Anjuran pelaksanaan shalat tarawih secara berjamaah pada seorang imam, baru pertama kali dilakukan oleh Sayidina Umar. *Kedua*, Rasulullah ﷺ belum pernah menganjurkan shalat tarawih dilakukan pada permulaan malam. *Ketiga*, Rasulullah ﷺ belum pernah menganjurkan berjamaah shalat tarawih setiap malam. *Keempat*, Rasulullah ﷺ belum pernah menganjurkan shalat tarawih dengan jumlah raka'at yang ditetapkan oleh Umar. Dalam riwayat yang paling kuat menurut al-Syaukani adalah dua puluh tiga raka'at. Dengan demikian, pernyataan al-'Utsaimin bahwa sebenarnya yang terjadi itu adalah sunnah yang telah ditinggalkan pada masa Rasul ﷺ, tetapi Umar menamakannya bid'ah, adalah termasuk tahrif dan kebohongan murahan al-'Utsaimin.

c. *Al-'Utsaimin dan Ulama Salaf*

Mayoritas umat Islam menghormati dan memuliakan para sahabat dan generasi penerus mereka dari kalangan ulama salaf yang saleh. Hati dan lidah pengikut *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* selalu berhati-hati dalam menyikapi ulama salaf yang saleh, dengan tidak menghujat dan tidak mencaci maki mereka. Namun tidak demikian halnya dengan al-'Utsaimin. Tokoh Wahhabi yang dikagumi Ustadz Mahrus Ali ini mengatakan:

التَّحْرِيْفُ الْمَعْنَوِيُّ وَقَعَ فِيْهِ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَأَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ إِيْمَانُهُمْ

بِمَا وَصَفَ اللهُ بِهِ نَفْسَهُ خَالٍ مِنَ التَّحْرِيْفِ يَعْنِيْ تَغْيِيْرَ اللَّفْظِ أَوِ الْمَعْنَى، وَتَغْيِيْرُ الْمَعْنَى يُسَمِّيْهِ الْقَائِلُوْنَ بِهِ تَأْوِيْلاً وَيُسَمُّوْنَ أَنْفُسَهُمْ أَهْلَ التَّأْوِيْلِ، لِأَجْلِ أَنْ يَصْبُغُوْا هَذَا الْكَلاَمَ صِبْغَةَ الْقَبُوْلِ، لِأَنَّ التَّأْوِيْلَ لاَ تَنْفِرُ مِنْهُ النُّفُوْسُ وَلاَ تَكْرَهُهُ، وَلَكِنْ مَا ذَهَبُوْا إِلَيْهِ فِي الْحَقِيْقَةِ تَحْرِيْفٌ، (ص/٦٨)، إِنَّ التَّحْرِيْفَ مِنْ دَأْبِ الْيَهُوْدِ. (العثيمين، شرح العقيدة الواسطية، ص/٦٨ و٩٦).

"Tahrif (distorsi) terhadap makna banyak dilakukan oleh orang. Ahlussunnah Wal-Jama'ah, dalam keimanan terhadap sifat-sifat Allah, bebas dari tahrif, yaitu perubahan terhadap lafal atau makna. Perubahan terhadap makna, oleh mereka yang mengikutinya dinamakan dengan ta'wil, dan mereka menamakan dirinya ahli ta'wil, untuk mengemas perkataan mereka dalam kemasan yang dapat diterima, karena kata ta'wil itu tidak dijauhi dan dibenci oleh pendengar. Tetapi pada hakekatnya, apa yang mereka lakukan itu adalah tahrif. Dan tahrif itu termasuk tradisi Yahudi." (Al-'Utsaimin, *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, hal. 68 dan 96).

Pernyataan al-'Utsaimin ini memberikan beberapa kesimpulan: *Pertama, Ahlussunnah Wal-Jama'ah* tidak melakukan *ta'wil* terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah. *Kedua*, melakukan *ta'wil* terhadapnya berarti melakukan *tahrif*, yaitu distorsi terhadap makna kalimat yang sebenarnya. *Ketiga*, *tahrif* atau *ta'wil* itu termasuk tradisi Yahudi.

Tentu saja pandangan al-'Utsaimin –dan Wahhabi secara umum–, mengandung kebohongan dan hujatan terhadap ulama salaf yang saleh, karena ta'wil terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat- sifat Allah itu telah dicontohkan oleh ulama salaf yang saleh. Misalnya Ibn Abbas melakukan *ta'wil* terhadap ayat 42 surah al-Qalam:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ

*"Pada hari **saq** disingkapkan". (QS. al-Qalam : 42).*

Kata *saq*, yang seharusnya diartikan betis, oleh Ibn Abbas di-*ta'wil* dengan, *"suasana orang-orang yang sedang ketakutan yang hendak lari karena hebatnya huru-hara hari kiamat."* Jadi, kata *saq* dalam ayat tersebut tidak diartikan dengan *"Pada hari betis Tuhan disingkapkan"*, karena Allah itu tidak menyerupai makhluk-Nya. (Lihat: *Tafsir al-Thabari*, 29/38, dan *Fath al-Bari*, 13/428).

Ibn Abbas juga melakukan *ta'wil* terhadap ayat 47 surah al-Dzariyat:

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيۡنَٰهَا بِأَيۡيْدٖ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa." (QS. al-Dzariyat : 47).

Kata *aydin*, dalam ayat ini yang seharusnya diartikan tangan, oleh Ibn Abbas dita'wil dengan *quwwah* (kekuatan). Karena itu ayat tersebut kita artikan, *"Kami bangun dengan kekuasaan (Kami)"*, dan tidak kita artikan, *"Kami bangun dengan tangan (Kami)"*, karena Allah itu Maha Suci dari menyerupai makhluk-Nya. (Lihat: *Tafsir al-Thabari*, 7/27).

Ta'wil terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits sifat ini sebenarnya dapat pula kita temukan pada para ulama salaf yang saleh seperti al-Imam Sufyan bin Uyainah, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, al-Nazhar bin Syumail, Ibn Jarir al-Thabari, al-Hafizh Ibn Hibban, Sufyan al-Tsauri, al-Tirmidzi, al-Imam Malik dan lain-lain. Dan mereka inilah yang diteladani oleh *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat atau hadits-hadits yang menerangkan tentang sifat-sifat Allah. Dengan demikian, kita berkata kepada al-'Utsaimin: "Dengan pernyataan Anda, bahwa melakukan *ta'wil* terhadap ayat-ayat sifat, berarti melakukan *tahrif* terhadapnya, sedangkan *tahrif* termasuk tradisi Yahudi, berarti Anda telah menilai Ibn Abbas, Sufyan bin Uyainah, Sufyan al-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari dan lain-lain yang melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat sifat, telah melakukan *tahrif* dan mengikuti tradisi Yahudi, padahal mereka lebih memahami maksud al-Qur'an dan Sunnah daripada Anda wahai al-'Utsaimin".

3. Al-Albani

Di antara tokoh Wahhabi yang juga sangat berpengaruh dewasa ini adalah Muhammad Nashiruddin al-Albani. Ustadz Mahrus Ali menyebut al-Albani sebanyak 3 kali. Al-Albani ini banyak memiliki pandangan-pandangan kontroversial (*syadz*) dan keluar dari al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tidak jarang menuai kritikan tajam dari para ulama termasuk dari kalangan Wahhabi sendiri.

a. *Al-Albani dan Sayidina Utsman* رضي الله عنه

Sebagaimana telah dimaklumi oleh kaum Muslimin, bahwa pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar رضي الله عنه dan Umar رضي الله عنه, adzan untuk shalat Jumat hanya dilakukan satu kali yaitu ketika khatib naik ke atas mimbar. Pada masa Sayidina Utsman رضي الله عنه, populasi penduduk semakin meningkat, rumah-rumah baru banyak yang dibangun dan jauh dari masjid. Untuk memudahkan mereka dalam menghadiri shalat Jumat agar tidak terlambat, beliau memerintahkan agar adzan dilakukan dua kali. Adzan ini disepakati oleh seluruh sahabat yang hadir pada saat itu. Para ulama menamai adzan Sayidina Utsman رضي الله عنه ini dengan Sunnah yang harus diikuti karena beliau termasuk *Khulafaur Rasyidin*.

Tetapi al-Albani dalam kitabnya *al-Ajwibah al-Nafi'ah*, menilai adzan Sayidina Utsman رضي الله عنه ini sebagai bid'ah yang tidak boleh dilakukan. Tentu saja, pendapat aneh al-Albani yang kontroversial ini menyulut serangan tajam dari kalangan ulama termasuk dari sesama Wahhabi. Dengan pandangannya ini, berarti al-Albani menganggap seluruh sahabat dan ulama salaf yang saleh yang telah menyetujui adzan Sayidina Utsman رضي الله عنه sebagai ahli bid'ah. Bahkan al-'Utsaimin sendiri –sesama tokoh Wahhabi yang dikagumi Ustadz Mahrus Ali–, sangat marah kepada al-Albani, sehingga dalam salah satu kitabnya menyinggung al-Albani dengan sangat keras dan menilainya tidak memiliki

pengetahuan agama sama sekali:

يَأْتِي رَجُلٌ فِي هَذَا الْعَصْرِ، لَيْسَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْعِلْمِ وَيَقُوْلُ: أَذَانُ الْجُمْعَةِ الْأَوَّلُ بِدْعَةٌ، لأَنَّهُ لَيْسَ مَعْرُوْفًا عَلَى عَهْدِ الرَّسُوْلِ ﷺ، وَيَجِبُ أَنْ نَقْتَصِرَ عَلَى الْأَذَانِ الثَّانِيْ فَقَطْ! فَنَقُوْلُ لَهُ: إِنَّ سُنَّةَ عُثْمَانَ رضي الله عنه سُنَّةٌ مُتَّبَعَةٌ إِذَا لَمْ تُخَالِفْ سُنَّةَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَلَمْ يَقُمْ أَحَدٌ مِنَ الصَّحَابَةِ الَّذِيْنَ هُمْ أَعْلَمُ مِنْكَ وَأَغْيَرُ عَلَى دِيْنِ اللهِ بِمُعَارَضَتِهِ، وَهُوَ مِنَ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، الَّذِيْنَ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِاتِّبَاعِهِمْ. (العثيمين، شرح العقيدة الواسطية، ص/٦٣٨).

"Ada seorang laki-laki dewasa ini yang tidak memiliki pengetahuan agama sama sekali mengatakan, bahwa adzan Jumat yang pertama adalah bid'ah, karena tidak dikenal pada masa Rasul ﷺ, dan kita harus membatasi pada adzan kedua saja! Kita katakan pada laki-laki tersebut: Sesungguhnya sunnahnya Utsman رضي الله عنه adalah sunnah yang harus diikuti apabila tidak menyalahi sunnah Rasul ﷺ dan tidak ditentang oleh seorang pun dari kalangan sahabat yang lebih mengetahui dan lebih ghirah terhadap agama Allah daripada kamu (Al-Albani). Beliau (Utsman رضي الله عنه) termasuk Khulafaur Rasyidin yang memperoleh petunjuk, dan diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk diikuti." (Al-'Utsaimin, Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah, hal. 638).

Pernyataan al-'Utsaimin yang menilai al-Albani, *"tidak memiliki pengetahuan agama sama sekali"*, meruntuhkan nilai buku Ustadz Mahrus Ali dan Ustadz Mu'ammal Hamidy yang banyak merujuk kepada al-Albani. Dengan merujuk kepada al-Albani, berarti Ustadz Mahrus Ali tidak mengikuti ahli hadits, tetapi mengikuti orang yang tidak memiliki pengetahuan agama sama sekali.

b. *Mengkafirkan al-Imam al-Bukhari*

Al-Albani yang gemar membikin ulah ini, pernah mengeluarkan fatwa yang isinya mengkafirkan al-Imam al-Bukhari, karena dalam kitab *Shahih al-Bukhari* beliau melakukan *ta'wil* terhadap ayat 88 surah al-Qashash:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ، أي إِلاَّ مُلْكَهُ. (صحيح البخاري).

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. al-Qashash : 88). Maksud illa wajhah, adalah illa mulkahu (kecuali kerajaan-Nya)." (Shahih al-Bukhari).

Ketika ditanya tentang penakwilan seperti dalam *Shahih al-Bukhari* tersebut, al-Albani mengatakan:

هَذَا لاَ يَقُوْلُهُ مُسْلِمٌ مُؤْمِنٌ. (فتاوى الألباني، ص/٥٢٣).

"Penakwilan seperti ini tidak akan dikatakan oleh seorang Muslim yang beriman." (Fatawa al-Albani, hal. 523).

Dengan fatwanya ini, secara halus al-Albani berarti telah menilai al-Imam al-Bukhari kafir, tidak Islam dan tidak beriman. Dan tentu saja kita meyakini bahwa al-Imam al-Bukhari lebih mengetahui terhadap penafsiran al-Qur'an dan Sunnah daripada al-Albani.

c. *Membongkar Kubah Hijau*

Dalam kitabnya yang berjudul, *Tahdzir al-Sajid Min Ittikhadz al-Qubur Masajid* (hal. 68), al-Albani mengajak kaum Muslimin untuk membongkar *al-qubbah al-khadhra'* (kubah hijau yang menaungi makam Rasulullah ﷺ) dan mengajak mengeluarkan makam Rasulullah ﷺ dan makam Sayidina Abu Bakar dan Sayidina Umar ke lokasi luar Masjid Nabawi. Al-Albani menganggap posisi makam Rasulullah ﷺ dan kedua sahabat tercinta beliau, yang berada dalam lokasi Masjid Nabawi itu, sebagai fenomena penyembahan berhala (*zhahirah watsaniyyah*) –*na'udzu billah min dzalik*.

Tentu saja, ajakan al-Albani ini sebagai indikasi kebenciannya yang mendalam kepada Rasulullah ﷺ. Dengan pandangannya ini, berarti al-Albani telah menyalahkan dan menilai sesat seluruh umat Islam sejak generasi salaf yang saleh, yang telah membiarkan dan menganggap baik posisi makam Rasulullah ﷺ dan makam kedua sahabat beliau

tercinta ini dalam lokasi Masjid Nabawi. Sementara para ulama telah bersepakat, bahwa orang yang berpendapat dengan suatu pendapat yang isinya mengandung penilaian sesat terhadap seluruh umat, maka hukumnya adalah kafir. Dalam hal ini, al-Hafizh al-Qadhi Iyadh, al-Hafizh al-Nawawi dan al-Hafizh Ibn Hajar mengatakan:

وَكَذَا نَقْطَعُ بِكُفْرِ كُلِّ مَنْ قَالَ قَوْلاً يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى تَضْلِيْلِ الْأُمَّةِ. (الحافظ القاضي عياض، الشفا، ٢٣٦/٢، الحافظ النووي، روضة الطالبين، ٣٨٤/٨، الحافظ ابن حجر، فتح الباري، ٣٠٠/١٢).

"Demikian pula kita memastikan kekafiran setiap orang yang berpendapat dengan suatu pendapat yang isinya mengandung penilaian sesat terhadap seluruh umat." (Al-Hafizh al-Qadhi Iyadh, al-Syifa, 2/236, al-Hafizh al-Nawawi, Raudhat al-Thalibin, 8/384, al-Hafizh Ibn Hajar, Fath al-Bari, 12/300).

d. *Al-Albani dan Kepentingan Yahudi*

Suatu saat al-Albani mengeluarkan fatwa yang isinya bahwa berkunjung kepada keluarga dan sanak famili pada saat hari raya termasuk bid'ah yang harus dijauhi. Di saat yang lain al-Albani mengeluarkan fatwa yang isinya mengharuskan warga Muslim Palestina agar keluar dari negeri mereka dan mengosongkan tanah Palestina untuk orang-orang Yahudi. Dalam hal ini al-Albani mengatakan:

إِنَّ عَلَى الْفِلَسْطِيْنِيِّيْنَ أَنْ يُغَادِرُوْا بِلاَدَهُمْ وَيَخْرُجُوْا إِلَى بِلاَدٍ أُخْرَى، وَإِنَّ كُلَّ مَنْ بَقِيَ فِيْ فِلَسْطِيْنَ مِنْهُمْ كَافِرٌ. (فتاوى الألباني، جمع عكاشة عبد المنان، ص/١٨).

"Warga Muslim Palestina harus meninggalkan negerinya ke negara lain. Semua orang yang masih bertahan di Palestina adalah kafir." (Fatawa al-Albani, yang dihimpun oleh Ukasyah Abdul Mannan, hal. 18).

Fatwa al-Albani yang kontroversial ini akhirnya menyulut reaksi keras dari berbagai kalangan melalui berbagai media massa di Timur Tengah. Sebagian pakar menganggap fatwa al-Albani ini membuktikan

bahwa logika yang dipakai oleh al-Albani adalah logika Yahudi, bukan logika Islam, karena fatwa ini sangat menguntungkan orang-orang Yahudi yang memang berambisi menguasai Palestina. Mereka menilai fatwa al-Albani ini menyalahi sunnah, dan sampai pada tingkatan pikun. Bahkan Dr Ali al-Fuqayyir, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Yordania menilai, bahwa fatwa ini keluar dari syetan. Dan tentu saja fatwa al-Albani menjadi bukti kebenaran pernyataan al-'Utsaimin, bahwa al-Albani memang tidak memiliki ilmu pengetahuan agama sama sekali.

e. *Fatwa-Fatwa al-Albani*

Al-Albani tidak jarang mengeluarkan fatwa-fatwa kontroversial yang keluar dari al-Qur'an, Sunnah dan ijma' kaum Muslimin. Di antara fatwa-fatwanya yang dinilai kontroversial oleh para ulama:

1). Mengharamkan memakai cincin, gelang dan kalung emas bagi kaum wanita.
2). Mengharamkan berwudhu dengan air yang lebih dari satu mud (sekitar setengah liter) dan mengharamkan mandi dengan air yang lebih dari lima mud (sekitar tiga liter). Tetapi fatwa ini dilanggarnya sendiri. Al-Albani pernah berwudhu di Masjid Damaskus dengan menghabiskan air yang tidak kurang dari 10 mud (sekitar 6 liter).
3). Mengharamkan shalat malam melebihi 11 raka'at.
4). Mengharamkan memakai tasbih (penghitung) untuk berdzikir.
5). Melarang shalat tarawih melebihi 11 raka'at.

f. *Al-Albani dan Ilmu Hadits*

Dewasa ini tidak sedikit di antara pelajar *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang tertipu dengan karya-karya al-Albani dalam bidang ilmu hadits, karena belum mengetahui siapa sebenarnya al-Albani itu. Pada mulanya, al-Albani adalah seorang tukang jam. Ia memiliki kegemaran membaca buku. Dari kegemarannya ini, ia curahkan untuk mendalami ilmu hadits secara otodidak, tanpa mempelajari hadits dan ilmu agama yang lain kepada para ulama, sebagaimana yang menjadi tradisi ulama salaf dan

ahli hadits. Oleh karena itu al-Albani tidak memiliki sanad hadits yang *mu'tabar*. Kemudian ia mengaku sebagai pengikut salaf, padahal memiliki akidah yang berbeda dengan mereka, yaitu akidah Wahhabi dan *tajsim*.

Oleh karena akidah al-Albani yang berbeda dengan akidah ulama ahli hadits dan kaum Muslimin, maka hadits-hadits yang menjadi hasil kajiannya sering bertentangan dengan pandangan ulama ahli hadits. Tidak jarang al-Albani menilai *dha'if* dan *maudhu'* terhadap hadits-hadits yang disepakati keshahihannya oleh para *hafizh*, hanya dikarenakan hadits tersebut berkaitan dengan dalil *tawassul*. Salah satu contoh misalnya, dalam kitabnya *al-Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu* (cet. 3, hal. 128), al-Albani mendha'ifkan hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh al-Darimi dalam *al-Sunan*-nya, dengan alasan dalam sanad hadits tersebut terdapat perawi yang bernama Sa'id bin Zaid, saudara Hammad bin Salamah. Padahal dalam kitabnya yang lain, al-Albani sendiri telah menilai Sa'id bin Zaid ini sebagai perawi yang hasan dan jayyid haditsnya yaitu dalam kitabnya *Irwa' al-Ghalil* (5/338). Al-Albani mengatakan tentang hadits yang dalam sanadnya terdapat Sa'id bin Zaid, *"Aku berkata, ini sanad yang hasan, semua perawinya dapat dipercaya, sedangkan perawi Sa'id bin Zaid –saudara Hammad–, ada pembicaraan yang tidak menurunkan haditsnya dari derajat hasan. Dan Ibn al-Qayyim mengatakan dalam al-Furusiyyah, "ini hadits yang sanadnya jayyid."*

Contoh-contoh kecurangan dan kebohongan dalam menilai hadits tidak jarang dilakukan oleh al-Albani karena kepentingan aliran Wahhabi yang dianutnya.

Di antara ulama Islam yang mengkritik al-Albani adalah al-Imam al-Jalil Muhammad Yasin al-Fadani penulis kitab *al-Durr al-Mandhud Syarh Sunan Abi Dawud* dan *Fath al-'Allam Syarh Bulugh al-Maram*; al-Hafizh Abdullah al-Ghummari dari Maroko; al-Hafizh Abdul Aziz al-Ghummari dari Maroko; al-Hafizh Abdullah al-Harari al-'Abdari dari Lebanon pengarang *Syarh Alfiyah al-Suyuthi fi Mushthalah al-Hadits*; al-Muhaddits Mahmud Sa'id Mamduh dari Uni Emirat Arab pengarang kitab *Raf'u al-Manarah li-Takhrij Ahadits al-Tawassul wa al-Ziyarah*; al-Muhaddits Habiburrahman al-A'zhami dari India; Syaikh Muhammad bin Ismail al-Anshari seorang peneliti Komisi Tetap Fatwa Wahhabi Saudi Arabia; Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Khazraji, menteri agama dan wakaf Uni Emirat Arab; Syaikh Badruddin Hasan Dayyab dari Damaskus; Syaikh Muhammad Arif al-Juwaijati; Syaikh Hasan bin Ali al-Saqqaf dari Yordania; al-Imam al-Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dari Mekkah; Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dari Najd yang menyatakan bahwa al-Albani tidak memiliki pengetahuan agama sama sekali; dan lain-lain. Masing-masing ulama tersebut telah mengarang bantahan terhadap al-Albani. (Sebagian dari buku-buku al-Albani dan bantahannya ada pada perpustakaan kami).

Tulisan Syaikh Hasan bin Ali al-Saqqaf yang berjudul *Tanaqudhat al-Albani al-Wadhihat* merupakan kitab yang menarik dan mendalam dalam mengungkapkan kesalahan fatal al-Albani tersebut. Beliau mencatat seribu lima ratus (1500) kesalahan yang dilakukan al-Albani lengkap dengan data dan faktanya. Bahkan menurut penelitian ilmiah beliau, ada tujuh ribu (7000) kesalahan fatal dalam buku-buku yang ditulis al-Albani. Dengan demikian, apabila mayoritas ulama sudah menegaskan penolakan tersebut, berarti Nashiruddin al-Albani itu memang tidak layak untuk diikuti dan dijadikan panutan.

Demikianlah profil singkat tiga tokoh Wahhabi yang kaum Muslimin dapat menilainya sendiri dengan hati nurani.

Kesimpulan

Setelah penjelasan di atas berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an dan hadits serta pendapat para ulama yang dapat dipedomani (*mu'tabar*) dapat disimpulkan:

Pertama, bahwa membaca shalawat dan doa dengan berbagai macam redaksi yang sudah menjadi tradisi di lingkungan Nahdlatul Ulama semisal *Shalawat al-Munjiyat*, *al-Nariyah*, *Thibbul Qulub*, *al-Fatih* dan lain

sebagainya itu tidak syirik dan bukan bid'ah yang dilarang agama.

Kedua, ternyata kritikan Ustadz Mahrus Ali itu tidak mempunyai argumentasi yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Apa yang dituduhkan oleh Ustadz Mahrus Ali kepada warga *nahdliyyin* tidak lebih dari kesalahpahaman belaka.

Ketiga, umat Islam dalam mengagungkan Nabi Muhammad ﷺ dalam wujud shalawat atau doa harus dipahami sebagai ungkapan rasa cinta seorang umat kepada Nabi-nya. Pujian yang disampaikan tidak terbersit seujung rambut pun mempertuhankan Nabi Muhammad ﷺ seperti dalam sajak-sajak *al-Burdah*, shalawat dan lain-lain.

Keempat, ajakan Ustadz Mahrus Ali untuk tidak bertaklid kepada seorang imam madzhab yang empat adalah isapan jempol belaka. Karena dia sendiri secara pribadi masih bertaklid buta kepada tokoh-tokoh Wahhabi yang *nota bene* mereka masih mengklaim dirinya sebagai pengikut madzhab Hanbali.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ نَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ نَسْتَغْفِرُكَ وَنَتُوْبُ إِلَيْكَ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا عَدَدَ مَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُوْنَ وَعَدَدَ مَا غَفَلَ عَنْ ذِكْرِهِ الْغَافِلُوْنَ، وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Daftar Pustaka

A. Tafsir al-Quran

Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Dar el-Fikr, Beirut.

Al-Biqa'i, *Nazhm al-Durar*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2001.

Al-Qurthubi, *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Dar el-Fikr, Beirut.

Al-Subki, *al-Ta'zhim wa al-Minnah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2005.

Al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bil-Ma'tsur*, Dar el-Fikr, Beirut, 1993.

Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Dar el-Fikr, Beirut.

Al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Dar el-Fikr, Beirut.

Ibn al-Jauzi, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1404 H.

Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Dar el-Fikr, Beirut.

Ibn Taimiyah, *Daqa'iq al-Tafsir*, Ulum al-Qur'an, Damaskus, 1404.

B. Ilmu al-Quran

Al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar El-Fikr, Beirut.

Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1391.

C. Kitab Hadits

Abdurrazzaq al-Shan'ani, al-*Mushannaf*, Maktab Islami, Beirut, 1983.

Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Dar el-Fikr, Beirut.

Abu Nu'aim, *Hilyat al-Auliya wa Thabaqat al-Ashfiya'*, Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, 1405.

Abu Ya'la al-Maushili, *Musnad Abi Ya'la*, Dar al-Ma'mun, Damaskus, 1984.

Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Muassasah Qurthubah, Kairo.

Al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Dar al-Baz, Makkah, 1994.

......., *Syu'ab al-Iman*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1410.
Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, Dar al-Basyair al-Islamiyah, Beirut, 1989.
......., *al-Jami' al-Shahih*, Dar Ibn Katsir, Beirut, 1987.
Al-Daraquthi, *Sunan al-Daraquthni*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1966.
Al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut, 1407 H.
Al-Hakim, *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihain*, Dar el-Fikr, Beirut.
Al-Mundziri, al-*Targhib wa al-Tarhib*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1417.
Al-Nasa'i, *al-Mujtaba min al-Sunan*, Mathbu'at Islamiyah, Halab, 1986.
......., *al-Sunan al-Kubra*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1991.
Al-Thabarani, *al-Du'a'*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1413.
......., *al-Mu'jam al-Ausath*, Dar al-Haramain, Kairo, 1415 H.
......., *al-Mu'jam al-Kabir*, Maktabat al-'Ulum wa al-Hikam, al-Mushul, 1983.
......., *Musnad al-Syamiyyin*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1984.
Al-Thahawi, *Syarh Ma'ani al-Atsar*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1399.
Al-Thayalisi, *Musnad Abi Dawud al-Thayalisi*, Dar al-Ma'rifah, Beirut.
Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, al-Turats al-'Arabi, Beirut.
Ibn Abi al-Dunya, *al-Manamat*, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, Beirut, 1413.
Ibn Abi Syaibah, *al-Mushannaf fi al-Ahadits wa al-Atsar*, Maktabah al-Rusyd, Riyadh, 1409.
Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban bi-Tartib Ibn Balban*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1993.
Ibn Khuzaimah, *Shahih Ibn Khuzaimah*, Maktab Islami, Beirut, 1970.
Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Dar el-Fikr, Beirut.
Malik bin Anas, *al-Muwaththa'*, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Cairo.
Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Cairo.

D. Kitab Sejarah dan Rijal al-Hadits

Ahmad bin Hanbal, *al-'Ilal wa Ma'rifat al-Rijal*, Dar al-Khani, Riyadh, 1988.
Al-Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.

Al-Khafaji, *Nasim al-Riyadh*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2001.
Al-Khathib, *Tarikh Baghdad*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1980.
Ibn Abdilbarr, *al-Isti'ab fi Asma' al-Ashhab*,
Ibn al-Atsir, *Usd al-Ghabah fi Asma' al-Shahabah*, Dar el-Fikr, Beirut.
Ibn al-Jauzi, *Shifat al-Shafawah*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1979.
Ibn al-Qayyim, *Zad al-Ma'ad Fi Hady Khair al-'Ibad*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1986.
Ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, Dar al-Jail, Beirut, 1412.
......., *Tahdzib al-Tahdzib*, Dar el-Fikr, Beirut, 1984.
......., *Lisan al-Mizan*, al-A'lami, Beirut, 1986.
Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, al-Ma'arif, Beirut.

E. Kitab Syarh Hadits

Al-Munawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir*, Tijariyah, Kairo, 1356.
Ibn Abdilbarr, *al-Istidzkar*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.
Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1379.

F. Kitab Ahlussunnah Wal-Jama'ah

Abdul Hayy al-'Amrawi dan Abdul Karim Murad, *al-Tahdzir min al-Ightirar Bima Ja'a fi Kitab al-Hiwar*, al-Najah, al-Dar al-Baydha', 1993.
Abu Hamid bin Marzuq, *al-Tawassul bi al-Nabi ﷺ wa bi al-Shalihin*, Istanbul, 1993.
Ahmad Zaini Dahlan, *al-Durar al-Saniyyah fi al-Radd 'ala al-Wahhabiyyah*, Istanbul, 1987.
Abdullah al-Ghummari, *Itqan al-Shan'ah fi Tahqiq Ma'na al-Bid'ah*, Alam al-Kutub, Beirut, 1986.
Abdullah al-Harari, *al-Maqalat al-Sunniyyah fi Kasyf Dhalalat Ibn Taimiyah*, Dar al-Masyari, Beirut, 2002.
......., *al-Syarh al-Qawim*, Dar al-Masyari, Beirut, 1999.

......., *Bughyat al-Thalib*, Dar al-Masyari, Beirut, 2004.
......., *Izhhar al-'Aqidah al-Sunniyyah*, Dar al-Masyari, Beirut, 1997.
......., *Sharih al-Bayan fi al-Radd 'ala Man Khalafa al-Qur'an*, Dar al-Masyari, Beirut, 1997.
Al-Mahdi, *Mathali' al-Masarrat bi-Jala' Dala'il al-Khairat*, Haramain, Surabaya.
Al-Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki, *al-Bayan wa al-Ta'rif fi Dzikra al-Maulid al-Nabawiy al-Syarif.*
......., *Muhammad ﷺ al-Insan al-Kamil*, Mathabi' al-Rasyid, Madinah, 1411.
......., *al-Ziyarah al-Nabawiyyah Bayna al-Syar'iyyah wa al-Bid'iyyah*, Kulliyah al-Da'wah al-Islamiyyah, Beirut, 1999.
......., *Huwa Allah.*
......., *Mafahim Yajib An Tushahhah*, 1985.
......., *Manhaj al-Salaf fi Fahm al-Nushush Bayna al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq*, 1419.
Al-Nabhani, *Hujjatullah 'ala al-'Alamin fi Mu'jizat Sayyid al-Mursalin*, Dar el-Fikr, Beirut.
Al-Rifa'i, *al-Radd al-Muhkam al-Mani' 'ala Syubhat Ibn Mani'*, Dar al-Qur'an al-Karim, Kuwait, 1990.
Al-Sa'id, Walid, *Tabyin Dhalalat al-Albani Syaikh al-Wahhabiyyah al-Mutamahdits*, Dar al-Masyari, Beirut, 2000.
Al-Sakhawi, *al-Qaul al-Badi'*, al-Maktabah al-Ilmiyah, Madinah, 1977.
Al-Saqqaf, *Tanaqudhat al-Albani al-Wadhihat fima Waqa'a lahu fi Tashhih al-Ahadits wa Tadh'ifiha min Akhtha' wa Ghalathat*, Dar al-Imam al-Nawawi, Amman, 1992.
Al-Subki, *Syifa' al-Saqam fi Ziyarat Khair al-Anam*, Hakikat Kitabevi, Istanbul, 1981.
Al-Suyuthi, *al-Hawi lil-Fatawi*, Dar el-Fikr, Beirut, 1994.
Al-Tabbani, *Is'af al-Muslimin wa al-Muslimat*, RMI, Jombang.
Ibn al-Jauzi, *Daf' Syubah al-Tasybih bi-Akuff al-Tanzih*, Dar al-Imam al-Nawawi, Amman.
Ibn Hajar al-Haitami, *al-Shawa'iq al-Muhriqah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
Jamil Afandi Shidqi al-Zahawi, *al-Fajr al-Shadiq*, Hakikat Kitabevi, Istanbul, 1981.
Muhammad Abduh Yamani, *'Allimu Awladakum Mahabbat Al Bait al-Nabiy ﷺ*, Dar al-Qiblah, Jedah.
Muhammad Sa'id Mamduh, *Raf' al-Manarah li-Takhrij Ahadits al-Tawassul wa al-Ziyarah*, Dar al-Imam al-Nawawi, Amman, 1992.
Muhyiddin Abdushshomad, *al-Hujaj al-Qath'iyyah*, Khalista, Surabaya, 2007.
Usamah al-Sayyid, *al-Qaradhawi fi al-'Ara'*, Dar al-Masyari', Beirut, 2002.
Yusuf Khaththar Muhammad, *al-Mausu'at al-Yusufiyyah fi Bayan Adillat al-Shufiyyah.*

G. Kitab Wahhabi

Abdurrahman bin Hasan, *Fath al-Majid*, Riyadh.
Abu Hafsh Umar bin Ali al-Bazzar, *al-A'lam al-'Aliyyah fi Manaqib Ibn Taimiyah*, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1400.
Al-'Utsaimin, *al-Ibda' fi Kamal al-Syar'i wa Khathar al-Ibtida'*, Ukasyah, Jedah, 1410.
......., *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, Dar al-Tsurayya, Riyadh, 2003.
Al-Albani, *al-Tawassul Ahkamuh wa Anwa'uh*, Maktab Islami, Beirut.
Al-Qahthani, *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, Safir, Riyadh, 1410.
Ibn Abdil Hadi al-Maqdisi, *al-'Uqud al-Durriyyah min Manaqib Ibn Taimiyah*, Dar al-Katib al-'Arabi, Beirut.
Ibn al-Qayyim, *al-Kafiyah al-Syafiyyah*, Dar Ibn Khuzaimah, Riyadh, 1996.
......., *al-Ruh*, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut, 1986.
......., *Hidayat al-Hayara*, Dar Ibn Khuzaimah, Riyadh, 1996.
......., *al-Thuruq al-Hukmiyyah*, Madani, Kairo, 1996.
......., *Jala' al-Afham Fi al-Sahalat 'Ala Khair al-Anam*, Darul Hadits, Kairo, 2004.

Ibn Baz, *al-Hajj wa al-'Umrah wa al-Ziyarah*, al-Dzahabiyyah, Riyadh.
Ibn Nashir al-Dimasyqi, *al-Radd al-Wafir*, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1393.
Ibn Taimiyah al-Harrani, *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim*, Kairo, 1369.
......., *Majmu' Fatawa*, Alam al-Kutub, Riyadh.
......., *al-Sharim al-Maslul 'Ala Syatim al-Rasul*, Dar Ibn Hazm, Beirut, 1417.
Komisi Tetap, *Fatawa al-Lajnah al-Da'imah*, Balansiyah, Riyadh.
Mar'i al-Karami, *al-Syahadat al-Zakiyyah fi Tsana' al-Aimmah 'Ala Ibn Taimiyah*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1404.
Muhammad bin Abdul Wahhab, *Ahkam Tamanni al-Maut*, Imdadiyah, Mekah.
Sulaiman bin Abdullah, *Taisir al-'Aziz al-Hamid*, al-Riyadh al-Haditsah, Riyadh.

H. Software dan CD

Al-Maktabah al-Syamilah (software untuk kitab-kitab khazanah keislaman), *al-ishdar al-awwal* (edisi pertama).
Mawsu'ah al-Hadits al-Syarif (Al-Kutub al-Tis'ah), 1991-1997, Global Islamic Software Company, *al-ishdar al-tsani* (edisi kedua).
Ariss Islamic Programs, Maktabah Ibn Taimiyah, Ibn al-Qayyim dan Ibn al-Jauzi (software kitab-kitab karya Ibn Taimiyah, Ibn al-Qayyim dan Ibn al-Jauzi).

PENGURUS MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA WARU
Jl. Brigjen Katamso No. 13 Berbek Waru Sidoarjo Telp. 031.8677291

PERNYATAAN

Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Waru, Cabang Sidoarjo, menyatakan bahwa saudara :

Nama : H. MAHRUS ALI
Tempat tanggal lahir : Gresik, 28 Desember 1957
Alamat sekarang : Desa Tambaksumur, Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Orang tersebut BUKAN, bahkan tidak pernah menjadi anggota/Pengurus/Tokoh/Kiai NU, baik di tingkat Ranting/Desa atau WMC NU Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.
Demikian pernyataan kami dan kepada khalayak dimaklumkan.

Sidoarjo, 8 Syawal 1427 H
21 Oktober 2007 M

PENGURUS MAJELIS WAKIL CABANG
NAHDLATUL ULAMA WARU

Rais, Ketua,

(KH. ABDUL HAFIDZ WAHIB) (DRS. MAHFUDZ)

PENGURUS RANTING
NAHDLATUL ULAMA
SIDOMUKTI KEBOMAS GRESIK

PERNYATAAN

Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama Sidomukti Kebomas Gresik menyatakan bahwa saudara :

Nama	:	H. MAHRUS ALI
Tempat tanggal lahir	:	Gresik, 28 Desember 1957
Alamat semula	:	Sidomukti Kebomas Gresik
Alamat sekarang	:	Desa Tambaksumur, Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Orang tersebut BUKAN, bahkan tidak pernah menjadi anggota / Pengurus / Tokoh / Kiai NU, baik di tingkat Ranting Sidomukti Kebomas Gresik maupun MWC NU Kebomas Gresik.

Demikian pernyataan kami dan kepada khalayak dimaklumkan.

Gresik, 9 Syawal 1428 H
21 Oktober 2007 M

PENGURUS RANTING NAHDLATUL ULAMA SIDOMUKTI

Rais

K. ZUHRI SIRO...

Ketua Tanfidz

Drs. M. ZAINUL FUAD

BUKU-BUKU LAIN TERBITAN KHALISTA DI ANTARANYA:

Fikih Keseharian Gus Mus, Oleh KH.A.Mustofa Bisri, 14,5 x 20,5 cm. 508 hlm.

Gus Mus dalam memberikan solusi problematika keumatan disampaikan dengan ringkas dan (terasa) mengalir serta enak dibaca, sehingga rangkaian argumen dan dalil-dalil fikih yang sebelumnya terasa sulit dipahami, hadir dengan 'rasa baru'. Problematika yang terangkum dalam buku ini meliputi: Akidah, Bersuci, Salat, Puasa, Haji, Mobilisasi Dana dan Persoalan Ekonomi Modern, Moralitas dan Toleransi Umat Beragama serta Budaya Kontemporer.[]

Khitthah Nahdliyyah, KH.Achmad Siddiq, 12 x 18 cm. 127 hlm.

Buku yang ditulis oleh salah seorang yang pernah menjadi Rais 'Am PBNU (1984-1991) ini, menurut *almaghfurlah* KH. Masykur, merupakan warisan berharga bagi generasi berikutnya. Isinya patut menjadi perhatian keluarga Nahdliyyah. Sekurang-kurangnya dapat dijadikan bahan petunjuk bagi pemimpin NU, terutama generasi mudanya untuk mengenal dan menghayati apa dan bagaimana NU.[]

NU DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN AJARAN
(Refleksi 65 Th. Ikut NU), KHA. Muchith Muzadi, 184 hlm.

Untuk mempelajari aturan main dan pegangan bagi pengurus dan warga NU seringkali seseorang terpengaruh oleh penglihatan dan pengamatan yang sepotong-potong tentang NU, menurut kemampuan yang berbeda-beda. Masing-masing merasa apa yang dilihatnya sebagai hal yang paling penting. Kemudian bagaimana cara yang baik memahami NU, baik dalam perspektif sejarah maupun ajaran?

Solusinya ada di buku ini meliputi: Latar belakang mengapa NU didirikan, khitthah, Pesantren, Pancasila, politik, cara mensinergikan antara ajaran dan pemahaman agama yang diharapkan bisa membumi di bumi nusantara. Begitu juga bagaimana cara mengapresiasi dan menjabarkan *ukhuwwah Islamiyah*, *wathaniyah* dan *insaniyah* seperti yang telah diatur dalam agama Islam.[]

Tradisi Islami, *Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, M. Afnan Hafidh & Achmad Ma'ruf Asrori, 14,5 x 21 cm. 260 hal.

Agar tradisi dalam prosesi Kelahiran, Perkawinan, dan Kematian terisi dengan nilai-nilai ibadah, buku ini merupakan salah satu pelengkap sebagai nilai plus yang bersifat prinsip, yang didasari beberapa dalil dari al-Qur'an, al-Hadits, dan beberapa doa yang lanyak dipanjatkan.[]

Fikih Perempuan Praktis, KH. Abdul Muchith Muzadi, 12 x 18 cm. 138 hlm.

Peranan perempuan di berbagai bidang kehidupan tidak kalah pentingnya dengan peranan laki-laki. Masing-masing memiliki peran yang saling mengisi dan diatur oleh Islam untuk kemaslahatan bersama. Bagi Kiai Muchith, seorang perempuan yang juga tokoh organisasi, pandai pidato dan kelihatannya sibuk ke sana kemari, tidak tepat dinilai lebih tinggi prestasi dan peranannya daripada seorang ibu yang tidak banyak keluar rumah, tapi rajin memelihara rumah tangga, mendidik anak-anaknya sehingga berhasil menjadi manusia yang baik, serta berguna bagi agama, bangsa dan negaranya. Bagian-bagian lain buku ini, berbicara mengenai pengetahuan praktis fikih *al-nisa'* seperti *thaharah*, *ibadah*, *muamalah*, *munakahah* dan juga *mawarits*.[]

Permasalahan Thariqah, Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah NU (1957-2005), Penghimpun KH. Abdul Aziz Masyhuri, 14,5 x 20,5 cm. 326 hlm.

Buku ini memuat permasalahan dan jawabannya di forum *Bahtsul Masail* dalam Muktamar Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah, merupakan aktivitas pada setiap pelaksanaan Muktamar dan Musyawarah Besar. Meski permasalahan di sekitar thariqah --seperti *Prosesi Masuk Thariqah, Pentingnya Thariqah, Keabsahan Thariqah, Kriteria Wali & Mursyid, Amalan Thariqah*-- lebih mendominasi, akan tetapi juga tak kalah dinamis organisasi neven NU ini telah memutuskan masalah keagamaan yang lain baik di bidang fiqh, akidah, maupun akhlak.[]

KEAGUNGAN HARI JUM'AT, Oleh KH. Ishomuddin Dimyati & Ustadz Mukhdor Atim 14,5 x 21 cm., 184 hlm.

Dalam buku ini penulis berusaha menjelaskan masalah hari Jum'at dan segala sesuatu yang bersangkut paut dengannya, baik dari segi *lafzhi* maupun *maknawi*. Tercakup di dalamnya tentang hakikat, sejarah, keistimewaan, keagungan, ibadah shalat, dan pendapat para ulama tentang keagungan hari Jum'at.[]

Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, Oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad, 14,5 x 20,5 cm.128 hlm.

Tahlilan menuai kontroversi. Beberapa pihak menganggapnya *bid'ah dhalalah* dan tahlilan hanyalah perbuatan sia-sia belaka. Benarkah? Benarkah berdoa untuk orang lain tidak boleh? Terlebih-lebih doa itu dilaksanakan secara kolektif. Bukankah itu semakin memperbanyak pahala? Buku ini begitu lengkap dan sarat akan makna dan ilmu pengetahuan seputar tahlil dan hal yang bersinggungan dengannya. Ditegaskan, siapa saja yang mau menelusuri budaya tahlil, niscaya akan mendapatkan sandaran yang kokoh dari al-Qur'an, al-Hadits, serta pendapat ulama yang saleh.[]

MENGENAL NAHDLATUL ULAMA, Oleh KH A. Muchith Muzadi, 13,5 x 20 cm. 64 hlm.

Selama menjadi anggota NU sejak tahun 1941, KH. Abdul Muchith Muzadi sedikit banyak punya pengalaman dan pengetahuan tentang NU. Pengalaman dan pengetahuan itu beliau wariskan kepada generasi muda NU. Betapapun kecilnya buku ini, adalah warisan itu, yang berisi: Tentang Islam di Indonesia, Kepesantrenan, Nahdlatul Ulama, Khitthah NU, Fungsi dan Posisi NU, Faham Islam Ahlussunnah wal Jamaah, Haluan Bermadzhab, Wawasan NU tentang Hubungan Antar Manusia, NU & Politik, dan *Al-Akhlaq al-Karimah*.[]

BERJUANG SAMPAI AKHIR, Kisah Seorang mBah Muchith. Oleh Mohammad Subhan, 14,5 x 21 cm. 176 hlm.

Sosok KH. Abdul Muchith Muzadi tak asing bagi pengurus dan warga NU. Dia Seorang tokoh *sepuh* NU yang turut merasakan pahit-getirnya perjalanan NU di masa penjajahan Belanda hingga NU mencapai *Go Internasional* seperti sekarang. Potret beliau yang terungkap dalam buku ini, di antaranya: Kisah perjalanannya di bidang pendidikan, politik hingga mengawal Khitthah NU. Semangat keteladanannya dalam membina rumah tangga, kesetiaannya pada NU, gaya humornya, dan pemikirannya demi keberlangsungan dan kejayaan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.[]
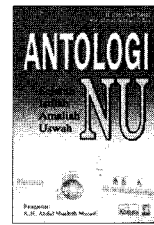
ANTOLOGI NU,Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah. Oleh H. Soeleiman Fadeli & M. Subhan, Hard Cover, 14,5 x 20,5 cm. 344 hlm.

Dalam perjalanan sejarahnya, NU selalu memberikan kontribusi yang besar kepada negara dan agama. Tidak saja di medan perjuangan fisik dan politik NU berperan, namun juga tidak kalah penting di medan tegaknya Islam yang *rahmatan lil alamin*, dengan cara melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah. Peran-peran penting di atas tidak lepas dari kreativitas besar para tokohnya sebagai pengendali NU sekaligus sebagai uswah bagi umatnya. Dalam buku ini terekam biografi 49 tokoh NU, mulai dari pemberi restu, pendiri, pejuang, penegak, pembaru, hingga pelestari.[]

FIQH SOSIAL Kiai Sahal Mahfudh, Antara Konsep dan Implementasi Oleh Jamal Ma'mur Asmani, Kertas HVS 70 Gram, 14,5 x 20,5 cm. 416 hlm.

Buku ini ditulis untuk merekam perjalanan Kiai Sahal, baik perjalanan hidupnya, intelektualnya, kunci sukses atau tips-tips khusus kesuksesannya belajar di pesantren, teknik memimpinnya, perjuangan kemasyarakatannya, karir akademisnya, pengabdiannya di NU, dan khususnya pergulatannya dalam melahirkan dan mengembangkan fiqh sosial yang spektakuler. Buku ini juga mendorong para santri untuk terus berpartisipasi dalam kancah dinamika pergulatan intelektual kontemporer dengan berpijak pada kekuatan akarnya, sehingga mampu meneruskan proyek fiqh sosial Kiai Sahal yang sudah dirintisnya.[]

MENAPAK HIDUP BARU, Doa-doa Kseharian. Oleh KH. Yusuf Chudlori Kertas HVS 80 Gram, 14,5 x 20,5 cm. 416 hlm.

Mungkin bagi masyarakat modern yang selalu mendewakan rasionalitas, doa menjadi sesuatu yang tidak masuk akal, dunia yang semakin dipenuhi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjauhkan manusia dari Khaliqnya. Namun, melihat kenyataan di masyarakat akan kebutuhannya terhadap doa-doa semakin menguat, ini membuktikan bahwa manusia sangatlah haus akan suasana spiritualitas, dan tidaklah mampu menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya tanpa melibatkan Allah Swt. di dalamnya.

Doa-doa yang dihimpun oleh salah seorang pengasuh Pesantren API Tegalrejo Magelang ini berkaitan dengan permasalahan yang membutuhkan doa-doa penting, yang terangkum dalam beberapa bab: Thaharah, Shalat, Ramadhan dan Zakat Fitrah, Shalat Id, Sembelihan, Pernikahan, Jenazah dan Ziarah Kubur, Shalawat-shalawat, dan Doa-doa secara Umum.[]

ASWAJA AN-NAHDLIYAH, Ajaran Ahlussunnah Wa al-Jama'ah yang berlaku di Lingkungan NU, Oleh Tim PWNU Jawa Timur, 12 x 18 cm. 64 hlm.

Buku ini berisi 9 bab: *Pertama* Mukadimah. *Kerdua* membahas Sumber Ajaran Aswaja An-Nahdliyah. *Ketiga* tentang Aqidah Aswaja An-Nahdliyah. *Keempat* tentang Syari'ah Aswaja An-Nahdliyah. Kelima mengenai Tasawuf Aswaja An-Nahdliyah. *Keenam* mengulas Tradisi dan Budaya. *Ketujuh* tentang Kemasyarakatan. *Kedelapan* masalah Kebangsaan dan Kenegaraan. *Kesembilan* Khatimah (Penutup).[]
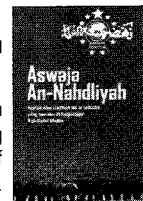
Al-Hujaj al-Qath'iyyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat wa al-'Amaliyyaat al-Nahdhiyyah.

16 x 24 Cm., 288 hlm.
Kitab yang berisi hujjah dari amaliah kaum Nahdliyyin

Buah karya KH. Muhyiddin Abdusshomad

Fiqh Tradisionalis, *Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*, KH. Muhyiddin Abdusshomad, 14,5 x 20,5 cm. 428 hlm. Kertas CD dan HVS
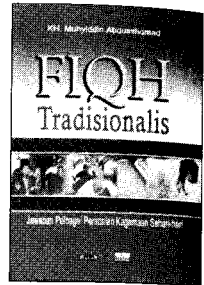
Amal ibadah, mu'amalah maupun pemahaman keagamaanyang berkembang dan berurat akar dalam tradisi Indonesia sering dianggap oleh kelompok tertentu sebagai menyimpang jauh dari tuntunan dan ajaran Islam, seperti pemahaman tentang Aswaja, Bid'ah, Ijtihad, Madzhab, Taqlid, Talfiq, Melafalkan Niat Shalat, Do'a Iftitah, Basmalah dalam Surat al-Fatihah, Sayyidina, Qunut Subuh, Wirid, Qabliyyah dan Ba'diyyah Jum'at, Adzan Dua Kali, Tongkat Khatib Jum'at, Bilangan Shalat Tarawih, Shalat 'Id di Masjid.

Begitu juga tentang Pengertian Sabilillah, Pendistribusian Zakat, Penetapan Awal dan Akhir Puasa, Selamatan Haji, Berziarah ke Makam Rasulullah Saw., Shalat di Raudhah dan Arba'in di Masjid Nabawi, Tangis kematian, Talqin, Ziarah Kubur, Barokah, Tawassul, Melihat Allah, Wali dan Karamahnya, Perayaan Maulid, Shalawat, dan Membaca Taradhdhi, Hizib dan Azimat, Penghormatan terhadap Ulama, Kesenian Hadrah, dan banyak lagi amalan-amalan, yang oleh kalangan tertentu dipandang sebagai bid'ah, tahayyul dan khurafat. Padahal, kalau diteliti secara mendalam tradisi keagamaan di atas memiliki landasan yang kokoh dan kuat, baik dari al-Qur'an, al-Hadits maupun pendapat para ulama yang memang ahli dalam bidangnya.

Bahkan juga memuat beberapa persoalan lama yang muncul lagi dan menjadi perdebatan luas di masyarakat, anrata lain; apakah masuk Islam perlu baiat atau tidak, Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir, nikah mut'ah, dan peroalan lain.[]
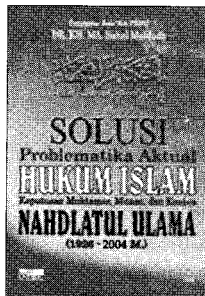
AHAKAMUL FUQAHA, Solusi problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004), Pengantar DR. KH. MA. Sahal Mahfudh *Rais 'Am PBNU* & Dr. KH. Ali Maschan Moesa, MSi. *Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur*, 786 hlm, HVS, Hard Cover

Buku ini merangkum dokumen-dokumen yang secara khusus dan eksklusif dari hasil Bahtsul Masail NU yang telah diputuskan melalui Muktamar, Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar NU sejak tahun 1926 sampai dengan tahun 2004 M.

Semua sumber rujukan yang dijadikan dasar pengambilan hukum dalam Bahtsul Masail ditulis dengan huruf Arab beryakal (masykul) dan diterjemahkan dengan bahasa Indonesia.

Di samping itu, juga ditampilkan dua model daftar isi: di halaman depan, daftar isinya urut sesuai muktamar, mulai muktamar pertama sampai muktamar Donohudan, Solo. Sedangkan di halaman akhir, daftar isinya tematik. Masalah-masalah diklasifikasi, seperti bab haji sendiri, bab nikah sendiri dan seterusnya, jadi para pembaca akan lebih mudah dalam mencari kategori masalah yang diinginkannya.[]
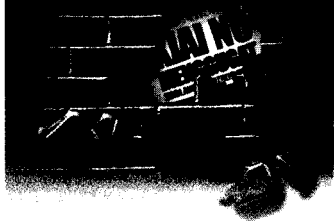
MEMBONGKAR KEBOHONGAN BUKU

"MANTAN KIAI NU MENGGUGAT SHOLAWAT & DZIKIR SYIRIK" (H. Mahrus Ali)

Telah beredar buku *"Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik"* yang ditulis oleh H. Mahrus Ali dan diberi kata pengantar oleh KH. Mu'ammal Hamidy, Lc.

Isi buku yang cukup meresahkan banyak kalangan kaum muslimin terutama warga *nahdliyyin* itu, secara substansial terdapat banyak kebohongan yang cukup mendasar dan perlu diluruskan.

Tudingan bahwa amalan warga *nahdliyyin* syirik, menyesatkan dan ahli neraka adalah tidak benar. Hal ini telah dibuktikan oleh Tim LBM (Lembaga Bahtsul Masail) NU Cabang Jember, sebagaimana diuraikan dalam risalah ini, sebuah jawaban argumentatif yang lengkap berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

Kehadiran risalah ini telah membongkar kebohongan H. Mahrus Ali yang secara keseluruhan bermuara pada empat poin; 1) Tawassul dan Istighatsah, 2) Sunnah dan Bid'ah, 3) Keagungan Rasulullah ﷺ dan 4) Masalah Bermadzhab.

Diharapkan risalah ini akan semakin memperkuat keyakinan warga *nahdliyyin* dalam mengamalkan dzikir dan shalawat yang sudah diamalkan dan mengakar, dapat memberikan masukan bagi selain warga *nahdliyyin* untuk memahami praktek amaliah warga *nahdliyyin* bahwa yang mereka lakukan memiliki dasar dan argumentasi yang kuat dari al-Qur'an dan Hadits, sehingga tidak gampang terkecoh dan terprovokasi oleh tulisan-tulisan yang menyudutkan praktek /amaliah yang selama ini dilakukan oleh kalangan *nahdliyyin* sebagai mayoritas umat Islam di Indonesia.[]

ISBN 979-1353-05-0